

INTEGRASI KEILMUAN

Membangun Pendidikan Merdeka

Penulis:

Dr. H. Abu Bakar, M.Pd

Editor:

Dr. Ali Halidin, M.Pd.I

Pengantar;

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag

Rektor IAIN Bone

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2022

Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Merdeka

Penulis

Dr. H. Abu Bakar, M.Pd

Editor

Dr. Ali Halidin, M.Pd.I

Desain Sampul

Immawan

Penata Letak

St. Zakiah

Copyright IPN Press,
ISBN : 978-623-8092-00-0
400 hlm 14.8 cm x 21 cm
Cetakan I, Desember 2022

Diterbitkan oleh:
IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.



PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya, atas selesainya penulisan buku Referensi Keilmuan Islam ini. Buku ini dipersiapkan penulisanya sejak 1 tahun lebih, dengan maksud untuk memberikan kontribusi pemikiran dan pemenuhan bahan referensi keilmuan dan pengetahuan di bidang pendidikan dan ilmu lainya yang bersinggungan dengan Ilmu Pendidikan Islam.

Pendidikan yang berkualitas mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi suluh bagi menapaki langkah awal suatu kemajuan. Pendidikan merupakan mesin penggerak semua aktivitas peradaban. Peserta didik dan pendidik mesti melakukan suatu kewajiban untuk memajukan pendidikan. Berdasarkan kebijakan kemajuan pendidikan, maka peserta didik dan pendidik memperoleh keberhasilan pendidikan melalui pelaksanaan kebijakan-kebijakan inovatif dan menjemput zaman.

Islam sebagai objek studi merupakan topik yang atraktif diperbincangkan di kalangan ilmuwan. Gejala pada agama yang dapat dijadikan objek studi semisal scripture, penganut dan/atau pemuka agama, ritus, lembaga, atau ibadat-ibadat, alat-alat seperti masjid, dan organisasi keagamaan adalah 'lahan empuk'



yang selalu ‘seksi’ untuk diselami secara ilmiah. Bahkan, pengembangan keilmuan Islam dapat diulas dalam varian perspektif untuk menghasilkan ilmu yang actual yang lebih baru dan modern.

Oleh karena itu, topik integrasi keilmuan menemukan momentum sebagai starting point dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam yang membanggakan dan dapat menyongsong masa depan. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah membuka peluang bagi metodologi yang lebih terbuka dengan memperhatikan perkembangan zaman untuk memicu penelitian yang berbasis realitas.

Kebijakan “Merdeka Belajar” lahir adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang arif. Negara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya. Dalam hal ini pendidikan mesti dikedepankan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita rakyat Indonesia yang cerdas, adil, arif, dan bijaksana. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan system pendidikan dengan perkembangan zaman. Konsep merdeka belajar memiliki empat kebijakan penting yang perlu dipahami

Selesainya buku ini, tentu ada peran-peran aktif dari berbagai pihak, utamanya pihak Institusi tempat penulis bernaung bekerja dan mencari nafkah sebagai dosen Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Bone Sulawesi Selatan. Untuk itu penulis menyampaikan



terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini sampai buku ini terbit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terutama kepada saudara Editor yang banyak memberikan masukan dan telaah akademik, sehingga selesainya buku ini, dan juga para pakar yang bukunya penulis kutip untuk memenuhi tuntunan garis besar perkuliahan.

Penulis menyadari juga menyadari masih banyak kekurangan disana-sini dalam penulisan buku ini, untuk itu, penulis membuka diri untuk menerima saran dan kritikan sebagai bahan perbaikan ke depan terhadap isi dalam buku ini. Terakhir, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti dan masyarakat pada umumnya dalam pengembangan khasanah keilmuan Islam khususnya pada bidang Ilmu Pendidikan Islam

Parepare, 23 Oktober 2022

Penulis





Dr. H. Abu Bakar, M. Pd.



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	3
BAB I	15
Integrasi Keilmuan Islam	15
"Manusia dan Kosmologi"	15
A. Pendahuluan	15
B. Kronologi Ilmu dalam Al-Qur'an	18
1) Ciri Keilmuan Sains.....	20
2) Sains dan Islam	21
C. Al-Qur'an dan Sunnah	22
3) Alam Semesta (afaq).....	23
4) Diri Manusia (Anfus)	26
5) Sejarah (Qasas)	27
D. Integrasi Ilmu	28
E. Dimensi Keilmuan Integratif.....	41
BAB II	45
Ilmu Pengetahuan	45



Dan Perubahan Sosial	45
A. Dinamisasi Keilmuan Islam	45
B. Islamisasi Ilmu.....	47
C. Al-Qur'an dan Ipek (Ilmu Pengetahuan).....	49
D. Sumber Ilmu Pengetahuan	56
BAB III.....	65
Model Integrasi Keilmuan.....	65
Pada Perguruan Tinggi.....	65
Keagamaan Islam	65
A. Paradigma Integrasi Keilmuan	65
B. Dasar Integrasi Keilmuan.....	68
C. Keilmuan Integralistik Teoantroposentris	75
D. Hakikat Integrasi Keilmuan Kelslaman	77
1) Model IFIAS.....	82
2) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)	84
3) Model Islamic Worldview.....	85
4) Struktur Pengetahuan Islam	86
5) Model Bucaillisme.....	87
6) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik....	87
7) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf	88
8) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh	89



9) Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group).....	90
10) Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group).....	91
BAB IV	93
Integrasi Keilmuan:	93
"Studi Kasus Uin"	93
A. Dari Realitas ke Teks	93
B. Konteks Integrasi Keilmuan	100
C. Perspektif Ushuluddin	102
D. Metodologis Kajian.....	106
BAB V	109
Interkoneksi Pendidikan Islam	109
A. Porsi Ilmu dalam Pendidikan Islam.....	109
B. Diskursus Dikotomi Ilmu.....	114
C. Interoneksi dan Pembelajaran Sains	121
D. Interkoneksi pada Frekwensi Ibadah.....	123
BAB VI.....	127
Frame Thinking; Integrasi.....	127
Keilmuan Pada	127
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.....	127
A. Dikotomi Lembaga Pendidikan.....	127
B. Dasar Integrasi Keilmuan.....	130



C.	Keilmuan Integralistik Teoantroposentris	137
D.	Model-Model Integrasi Keilmuan	143
1)	Model IFIAS.....	144
2)	Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)	146
3)	Model Islamic Worldview.....	147
4)	Struktur Pengetahuan Islam	148
5)	Model Bucaillisme.....	149
6)	Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik.	149
7)	Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf	150
8)	Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh	151
9)	Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group).....	152
10)	Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group).....	153
BAB VII	155
Integrasi Keilmuan	155
Landscape Studi Kritis Pemikiran	155
A.	Prosesi Pendidikan dan Spiritualitas.....	155
B.	Konstruksi Kilmuan Sains dan Islam.....	159
C.	Pola Integrasi	184
D.	Empat Potensi Manusia	196
BAB VIII	201
Integrasi Keilmuan Perspektif PTKI	201



A.	Keilmuan dan Problem Kemanusiaan.....	201
B.	Integratif, Interaktif, Dialogis	208
C.	Universalitas Ilmu	216
D.	Pengembangan aspek Universalitas	218
BAB IX	225
Studi Historis Ientegrasi Keilmuan	225
A.	Rumpun Ilmu Integratif.....	225
B.	Pengembangan Model kurikulum	228
C.	Tinjauan Sejarah Sosial Latar Belakang Lahirnya UIN 241	
D.	Integrasi Keilmuan UIN	246
6)	Perkembangan UIN di masa kini	251
BAB X	257
Integrasi Keilmuan	257
Di Bidang Hukum Keislaman	257
A.	Sejarah Hukum Islam di Nusantara	257
B.	Karakter Hukum Keislaman	260
C.	Hukum Perkawinan Islam.....	264
D.	Pendekatan pada Konstruksi Qur’ani.....	279
BAB XI	291
Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif Amin Abdullah	291



A.	Perspektif Pemikiran Amin Abdullah.....	291
	Latar Belakang Pemikiran Amin Abdullah	293
B.	Bangunan Keilmuan	296
C.	Gagasan Besar	302
D.	Struktur Keilmuan.....	309
1)	Spider Web Teori	312
2)	Bangunan Kritis Pemikiran	319
BAB XII	325
	Integrasi Keilmuan Wilayah Pesantren	325
A.	Munculnya Istilah Pesantren di Nusantara	325
B.	Pesantren Terpadu.....	330
C.	Pendidikan Terpadu	335
D.	Pengembangan Pendidikan Terpadu Berbasis Pesantren 341	
BAB XIII	345
	Paradigmatik Interkoneksi.....	345
	Pada Pembelajaran Pendidikan Islam	345
A.	Interkoneksi sebagai Sebuah Pendekatan	345
1)	Ilustrasi pembelajaran I:.....	353
2)	Ilustrasi pembelajaran II ini:	353
B.	Pembelajaran Praktis.....	354



1)	Integrasi tingkat filosofis.....	355
2)	Integrasi tingkat materi	356
3)	Integrasi tingkat strategi.....	357
4)	Integrasi tingkat evaluasi	358
C.	Interkonesi Pendidikan Islam dan Nilai-Nilai Sosial..	359
D.	Orientasi Keilmuan Islam.....	365
BAB XIV.....		371
Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi.....		371
A.	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	371
B.	Konsep Manajemen Kurikulum	375
1)	Perencanaan kurikulum	378
2)	Pengorganisasi kurikulum	379
3)	Pelaksanaan kurikulum.....	379
4)	Pengawasan kurikulum.....	381
C.	Muatan keilmuan Integrasi Interkoneksi.....	382
1)	Epistemologi Bayani	382
2)	Epistemologi 'Irfani	383
3)	Epistemologi Burhani	384
D.	Manajemen Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Bermuatan Keilmuan Integrasi-Interkoneksi	385



1. Pengorganisasi kurikulum.....	389
2. Pelaksanaan Kurikulum	397
3. Pengawasan kurikulum	398
BAB XV.....	403
Metode Pembelajaran Merdeka	403
A. Pembelajaran Digital 4.0.....	403
B. Diskursus Pendidikan Merdeka.....	414
C. Orientasi Merdeka Belajar.....	422
D. Merdeka Belajar: Tradisi Berpikir Bebas dan Kreatif..	428
DAFTAR PUSTAKA.....	431
DAFTAR INDEX	447



BAB I

Integrasi Keilmuan Islam “Manusia dan Kosmologi”

“Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijtihad para Ulama. Sedang sains (ilmu umum) adalah ilmu yang memanifestasikan keilmuan agama secara praktikal dan sosial.. “Dikotomi ilmu” masih menjadi mindset dan pola pikir kebanyakan umat Islam dewasa ini. Masih banyak umat Islam yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogmatis dan absolut”

A. Pendahuluan

Pengertian Kosmologi Filsafati Pengkajian ten~g alam semesta (kosmologi) bukan meru.pakan hal bam dalam bidang filsafat. Sejak abad keenam Sebelum Masehi para filosof seperti: Thates, Anaximenes dan Anaximandros sudah memersoalkan mengenai asal mula alam semesta (Arkhe). Filosof-filosof itu tadi bahkan dijuluki sebagai Filosof alamo Pacla Abad Tengah pembahasan mengenai alam semesta diletakkan dalam dimensi agama (religius). Barn pada abad Renaissance pembahasan tentang alam semesta muncul dalam perspektif bam melalui



pemikir-pemikir seperti: Copernicus, Galileo Galilei. Pada abad kedelapanbelas pembahasan tentang alam semesta mendapat perhatian yang lebih besar dalam pemikiran Isaac Newton. Akhirnya muncul para pemikir besar tentang alam semesta seperti: Max Einstein dan Stephen Hawking.

Pendidikan Islam sangat dalam perkembangannya sangat terkait dengan pembahasan tentang alam semesta dalam perspektif filsafati diletakkan dalam lingkup metafisika. Melalui seorang ilmuwan metafisika menjadi mulai diperhitungkan sebagai keilmuan. Wolff membagi.. metafisika metafisika umum dan. metafisika Metafisika umum juga disebut Metafisika khusus dibedakan menjadi tiga macam yaitu kosmologi, psikologi-kefilsafatan'dan teologi kefilsafatan.

strak) dan yang religius. Archie J. Bahm (1986) menyebutkan bahwa .setiap orang karena kemampuan berpikinya pada akhirnya akan mempertanyakan dirinya sendiri, kehidupannya dan masa depan hidupnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggiring ke pertanyaan tentang hakikat manusia dan alam semesta. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggiring .seseorang kepada jawabanjawaban yang ada di batik .hidup fisis di dunia. Louis O. Kattsoff(terj. 1986) mengajukan pendapat, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang ada dibalik kenyataan hidup merupakan masalah-masalah pokok di bidang metafisika." Pengetahuan di bidang metafisika sangat bermanfaat bagi kehidupan nyata terutama dalam usaha



memahami pandangan-pandangan dunia dewasa ini.

Lorens Bagus (1991) menyebutkan bahwa metafisika adalah bidang yang paling dasar dan mejadi inti studi filsafat. Metafisika berfungsi sebagai cabang ilmu yang mengatasi pengalaman inderawi yang bersifat individual. Metafisika berfungsi mencari kejelasan kedudukan yang individual tersebut dalam konteks keseluruhan. Metafisika merupakan cabang ilmu tentang yang absolut, artinya yang mutlak ada tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Bahasan metafisika perlu ditutup dengan analisis tentang eksistensi Sang Ada Tertinggi, sebagai jawaban terakhir dari semua proses alam yang selalu berubah.

Alam semesta yang berdimensi empat, kemudian menjadi landasan teoti medan terpadu dimaksudkan menjadi landasan seluruh cabang keilmuan. Kesempumaan teoti medan terpadu ditempuh dengan jalan menyimpulkan sejumlah besar fakta empirik, ditelusuri dengan deduksi logik dari sejumlah hipotesis atau aksioma. Usaha menyatukan konsep untuk menerobos keragaman dan kekhususan dari dunia wujud untuk sampai pada kesatuan yang universal, bukan merupakan adonan keilmuan, tetapi merupakan kemampuan tertinggi kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia mampu mengatasi keterbatasan indera (Stephen Hawking, 1994).

Sebenarnya hubungan manusia dengan dunia sangat erat. Hubungan ini bisa dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu



kesatuan objektif dan kesatuan formal. Kesatuan objektif maksudnya manusia tidak hanya merupakan bagian dunia begitu saja, melainkan ada dalam korelasi dengan manusia lain dan dengan dunia pada umumnya. Dunia hanya ditemukan dalam korelasi dengan manusia. Oleh karena itu refleksi manusia atas dirinya sendiri secara konkrit menyeluruh berarti pula refleksi atas demikian pula sebaliknya. Dunia tidak mungkin dipahami tanpa manusia, sebaliknya manusia tidak mungkin dipahami tanpa dunia. Keduanya saling mengimplikasikan. Kesatuan formal maksudnya refleksi manusia mengenai dirinya sendiri bersama-sama dengan dunia merupakan satu-satunya jalan yang mungkin. Manusia satu-satunya makhluk hidup yang bertanya tentang dunia, sehingga dunianya terbuka (*weltoven*). Berbeda halnya makhluk hidup lain yang sangat habitatnya (*umwelt*). Hanya manusia melalui manusia dunia disentuh secara formal menuju hakikatnya. Hanya refleksi atas otonomi dalam korelasi melalui manusia dapat memberikan pandangan hakiki mengenai dunia.

B. Kronologi Ilmu dalam Al-Qur'an

Al-Qurán dan Hadits Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qurán menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. al-Ghasiyah, (88): 17-30: *“Tidakkah mereka perhatikan*



bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan". Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Persoalannya adalah, bahwa selama ini para ilmuwan seperti; ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta belum mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni al-Qur'an dan Hadits berhenti pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan al-Qur'an.

Masih akrab di telinga kita istilah dikotomi ilmu agama dan sains (ilmu umum). Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijtihad para Ulama. Misalnya; ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, Ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah peradaban Islam dan lain sebagainya. Sedang sains (ilmu umum) adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui penelitian. Seperti; matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan juga peran yang dimainkan.

Itulah pola pikir "dikhotomi ilmu" yang masih pola pikir



kebanyakan umat Islam dewasa ini. Masih banyak umat Islam yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris, melainkan didasarkan kepada “iman” atau kepercayaan. Persoalan yang muncul sekarang adalah bagaimana melakukan integrasi antara sains dan agama, dan integrasi seperti apa yang dapat dilakukan

1) *Ciri Keilmuan Sains*

Pengetahuan semakna dengan kata *knowledge* yang berarti sejumlah informasi yang diperoleh manusia melalui pengamatan, pengalaman dan penalaran. Sedang ilmu (*science*) lebih menitikberatkan pada aspek teoritisasi dan verifikasi dari sejumlah pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki manusia, sementara pengetahuan tidak mensyaratkan teoritisasi dan pengujian tersebut. Meskipun begitu, pengetahuan adalah menjadi landasan awal bagi lahirnya ilmu. Tanpa didahului oleh pengetahuan, ilmu tidak akan ada dan tidak mungkin ada. Dengan demikian, ilmu dalam arti *science* dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti *knowledge*. The Liang Gie mendefinisikan ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan untuk mencari penjelasan, atau suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional-empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan



sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia. Pengetahuan ilmiah mempunyai 5 ciri pokok yaitu:

1. Empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan).
2. Sistematis (mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur).
3. Obyektif (bebas dari prasangka perseorangan).
4. Analitis (berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian-bagian yang terperinci).
5. Verifikatif (dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga).

2) *Sains dan Islam*

M. Amin Abdullah mempunyai pandangan, bahwa semua ilmu yang disusun, dikonsep, ditulis secara sistematis, kemudian dikomunikasikan, diajarkan dan disebarluaskan baik lewat lisan maupun tulisan adalah ilmu Islam. Ilmu Islam adalah bangunan keilmuan biasa, karena ia disusun dan dirumuskan oleh ilmuan agama, ulama, fuqaha, mutakallimin, mutasawwifin, mufassirin, muhadditsin, dan cerdik pandai pada era yang lalu untuk menjawab tantangan kemanusiaan dan keagamaan saat itu, seperti halnya ilmu-ilmu yang lain.

Ilmu Islam memiliki empat sumber yang jika digali secara ilmiah, semuanya akan melahirkan ilmu Islam, yaitu:



C. Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber ilmu-ilmu Islam yang di dalamnya ditemukan unsur-unsur yang dapat dikembangkan untuk membentuk keberagamaan, konsep, bahkan teori yang dapat difungsikan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat. Mengingat sifatnya sebagai unsur esensial, maka di dalam al-Qur'an dan sunnah beberapa ilmu sosial maupun ilmu alam hanya ditemukan unsur-unsur dasar baik dalam bentuk konsep besar atau teori besar (*grand concept or grand theory*). Memposisikan al-Qur'an dan sunnah sebagai *grand concept or grand theory* mengandung arti bahwa keduanya berkedudukan sebagai sumber ajaran, baik sebagai sumber teologis maupun etis. Sebagai sumber, al-Qur'an dan sunnah berisi konsep dasar yang melalui suatu proses sangat potensial bagi pengembangan dan pemberdayaan ilmu-ilmu Islam.

Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berfikir atau metode memperoleh ilmu yang dinamakan paradigma al-Qur'an. Paradigma al-Qur'an untuk perumusan teori adalah pandangan untuk menjadikan postulat normatif agama (al-Qur'an dan as-Sunnah) menjadi teori untuk mendapatkan ilmu. Seperti diketahui, ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis.

Oleh sebab itu, norma agama sebagai pengalaman



manusia juga logis dapat dikonstruksikan menjadi metode memperoleh ilmu. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasar pada paradigma al- Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin akan menjadi tambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu *alternative*. Jelaslah bahwa premis-premis normative al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Sebab proses semacam inipula yang ditempuh dalam perkembangan ilmu-ilmu modern yang kita kenal sekarang ini. Berangkat dari ide-ide normatif, perumusan ilmu-ilmu dibentuk sampai kepada tingkat yang empiris.

3) *Alam Semesta (afaq)*

Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk memperhatikan alam raya, langit, bumi, lautan dan sebagainya, agar manusia mendapat manfaat ganda, yakni:

- Menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan, dengan ini manusia akan lebih beriman dan mempunyai pedoman hidup dalam menjalankan segala aktifitasnya
- Memanfaatkan segala sesuatu untuk membangun dan memakmurkan bumi dimana dia hidup. Tuhan telah memilih manusia sebagai *khalifah* di bumi dengan dibekali indra, akal, hati dan pedoman wahyu (al-Qur'an) dan penjelasannya (as-Sunnah). Manusia dengan indra dan akalnya dapat memperhatikan fenomena alam yang dapat diteliti dan diobservasi, sehingga didapati bermacam-



macam informasi ilmu. Manusia dengan akal dan hatinya juga dapat mengkaji rahasia- rahasia al-Qur'an yang telah banyak menyinggung berbagai ilmu yang akan hadir di masa yang akan datang demi kemakmuran manusia. Al-Qur'an mengisyaratkan ilmu-ilmu kealaman yang kini telah bermunculan dan berkembang, antara lain:

- Kosmologi, al-Qur'an mengisyaratkan antara lain tentang proses dasar pembentukan alam semesta dan komposisi planet dan jagad raya (QS. Fushshilat, (41): 11-12), orbit matahari dan bulan (QS. Al-Anbiya', (21): 33 dan QS. Yasin, (36): 40), isyarat manusia dapat menembus langit (QS. Al- Rahman, (55): 33).
- Astronomi, ayat al-Qur'an yang meyinggung antara lain tentang: langit dan bumi tak bertiang (QS. Al-Ra'd, (13): 2-3, QS. Al-Nazi'at, (79): 28), keteraturan dan keseimbangan (QS. Ibrahim, (14): 33, QS. Al-Rahman, (55):5), gerakan benda-benda samawi yang ada dalam garis edarnya (QS. Yasin, (36): 38-40, QS. Yunus, (10): 5-6).
- Fisika, al-Qur'an menyinggung tentang sifat cahaya bulan dan matahari (QS. Al-Furqan, (25): 61, QS. Yunus, (10): 5-6), fungsi cahaya dalam berbagai medan (QS. Al-Hadid, (57): 13, QS. Al-Tahrim, (66): 8, QS. Al-Taubah, (9):32), tenaga panas atau kalor (QS. Al-Kahfi, (18): 96, QS. Al-Ra'ad, (13): 17, QS. Al-Rahman, (55): 35), tenaga listrik (QS. Al-Baqarah, (2): 19-20, QS. Al-Ra'd, (13): 12-13).



- Matematika, al-Qur'an menyinggung tentang pengetahuan angka-angka (QS. Al-Kahfi, (18): 11-12, QS. Al-Kahfi, (18): 9), perkalian dan perhitungan bilangan (QS. Maryam, (19): 84, QS Maryam, (19): 94-95).
- Geografi, al-Qur'an menyinggung tentang fungsi gunung yang mengokohkangerakan bumi dan mempertahankan dalam posisi mantap (QS. Al-Naml, (27):61, QS. Al-Nahl, (16): 15), kegunaan hutan dan tumbuhan (QS. Al-Naml, (27): 60, QS. Al-Nahl, (16): 10), pergantian musim (QS. Yunus, (10): 5–6), air tawar dan asin menjadi satu dan tetap berpisah di lautan lepas (QS. Al- Furqan, (25): 53).
- Zoologi, al-Qur'an menyinggung tentang proses pembiakan binatang (QS. Al-Najm, (53): 45-46, QS. Al-Zukhruf, (43): 12, QS. Al-An'am, (6): 142- 144), masyarakat binatang (QS. Al-An'am, (6): 38), perilaku binatang lebah, laba-laba, semut dan burung (QS. Al-Nahl, (16): 68-69, QS. Al-Ankabut, (29): 41, QS. Al-Naml, (27): 18) (Baiquni, 1996: 29-40).

Tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Kemajuan ilmu tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkan kepada masyarakat, tetapi juga diukur dengan terciptanya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu. Al-Qur'an telah menciptakan iklim tersebut dengan menjadikan ilmu sebagai bentuk kesadaran muslim yang amat sentral, yang menengahi antara iman dan amal. Para ulama dalam hal ini,



sering mengemukakan perintah Allah SWT, langsung maupun tidak langsung kepada manusia untuk berpikir, merenung, menalar dan sebagainya.

Pada masa sekarang kita temukan banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an dalam sorotan pengetahuan ilmiah modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mu'jizat dalam lapangan keilmuan, untuk menyakinkan orang-orang non muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur'an, serta untuk menjadikan kaum muslim bangga memiliki kitab agung seperti itu (Ghulsyani, 1986: 137-138). Namun perlu dipahami, bahwa pengembangan ilmu kealaman tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengkaji teks al-Qur'an maupun Hadits dengan metode "ijtihad", tetapi harus dilakukan dengan cara observasi, riset dan eksperimen secara terus menerus terhadap obyek-obyek tertentu, sehingga ditemukan apa yang disebut hukum alam (*law of nature*).

4) *Diri Manusia (Anfus)*

Manusia ditakdirkan dan disetting oleh Allah agar mampu menemukan pengetahuan. Berbagai perangkat kasar dan perangkat lunak telah Allah siapkan untuk tujuan itu. Dalam Islam, akal merupakan kunci penugasan manusia sebagai khalifah di muka bumi, tanpa akal, manusia tidak dapat dibebani dengan hukum-hukum syariat. Dari diri manusia (*anfus*) sebagai alam mikro, akan melahirkan berbagai ilmu



sosial maupun humaniora setelah dilakukan penelitian, observasi dan eksperimen baik dari aspek fisik, psikis maupun sosiologis, seperti; ilmu kedokteran, ilmu kesehatan, ilmu kebidanan, ilmu ekonomi, ilmu hayat, psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain sebagainya. Al- Qur'an telah menginformasikan bahwa, di antara tanda-tanda kebesaran Allah SWT, yang akan ditampakkan kepada manusia adalah konstruksi alam semesta (*afaq*) dan diri manusia itu sendiri (*anfus*). Firman Allah yang artinya: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru alam dan diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an adalah benar.*" (QS. Fussilat, (41): 53)

5) *Sejarah (Qasas)*

Sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara, bangsa, benua, atau dunia. Peristiwa atau kejadian masa silam tersebut merupakan catatan yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam lingkup yang luas. Sejarah dalam sisi luarnya tidak lebih dari rekaman peristiwa atau kejadian masa lampau pada riil individu dan masyarakat, baik dalam aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, agama dan sebagainya. Sedangkan dari sisi dalamnya, sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan cermat untuk mencari kebenaran dengan suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu. Suatu



pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Sejarah mengandung arti penafsiran dari peristiwa-peristiwa setelah menguji berbagai fakta dan menyelidiki kronologi fakta tersebut. Seperti pada kritik tentang hadis, dalam pengelompokan tingkatan hadis dan metodologi pengutipannya dari kitab-kitab hadis dikembangkan untuk memeriksa kebenaran dan keaslian hadits. Hal tersebut (tatacara) sama dalam penelitian dan penilaian fakta-fakta secara objektif dan sistematis yang diterapkan dalam studi sejarah.

Ada dua unsur pokok yang dihasilkan oleh analisis sejarah. *Pertama*, kegunaan dari konsep periodisasi. *Kedua*, rekonstruksi proses genesis, perubahan dan perkembangan. Dengan cara demikian, manusia dapat dipahami secara kesejarahan. Melalui analisis sejarah pula diketahui bahwa seorang tokoh dalam berbuat atau berpikir sesungguhnya dipaksa oleh keinginan-keinginan dan tekanan-tekanan yang bukan muncul dari dirinya sendiri. Kita dapat melihat bagaimana tindakan-tindakannya dipengaruhi, tidak cuma oleh dorongan internal yang berupa ide, keyakinan, konsepsi-konsepsi awal yang tertanam dalam dirinya, tetapi juga dalam keadaan eksternal.

D. Integrasi Ilmu

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad 13-20 M, pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah



dipelajarinya dari Islam, sehingga ia mencapai masa *renaissance*. Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat di Barat, sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai di sini, tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat yang mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (L.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja. Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya (*Geosentrisme*) yang didasarkan pada informasi Bibel.

Peristiwa sejarah tersebut, menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu.

Alam dan realitas sosial didemitologisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spiritualitas, yakni didesakralisasikan (di alam ini tidak ada yang sakral).



Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman). Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkanobyektivitasnya.

Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya “Islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia moderen memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataupun berupaya keras menstransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya al- Qur’an dan Hadis ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? .Kedua- duanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis.

Cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya adalah: Ismail Raji Al-



Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al- Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide “Islamisasi ilmu” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama.

Upaya yang dilakukan Ismaa’il Raaji Al-Faruqi adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada pusatnya yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman. Upaya lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmuisasi Islam yang diusung oleh Kuntowijoyo. Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada al-Qur’an, menjadikan al-Qur’an sebagai suatu paradigma dengan melakukan objektivikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dapat dirasakan oleh seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektivikasi ajaran Islam.

Sementara Amin Abdullah memandang integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang



dihadapi dan dijalani manusia, sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan. Pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama.

Pendekatan integratif-interkonektif merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Muara dari pendekatan integratif-interkonektif menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi dimana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang.

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan



aksiologi yang mapan,¹ sambil mencari letakpersamaan, baik metode pendekatan (*approach*) atau metode berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai Islam, yaitu

Perspektif ontologis, bahwa ilmu itu pada hakekatnya adalah merupakan pemahaman yang timbul dari hasil studi yang mendalam, sistematis, obyektif dan menyeluruh tentang ayat-ayat Allah swt. baik berupa ayat-ayat qauliyyah yang terhimpun di dalam al-Qur'an maupun ayat-ayat kauniyah yang terhampar di jagat alam raya ini. Karena keterbatasan kemampuan manusia untuk mengkaji ayat-ayat tersebut, maka hasil kajian manusia tersebut harus dipahami atau diterima sebagai pengetahuan yang relatif kebenarannya, dan pengetahuan yang memiliki kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh Allah Swt. Perspektif epistemologi, adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan instrumen penglihatan, pendengaran dan hati yang diciptakan Allah swt. terhadap hukum-hukum alam dan sosial (*sunnatullah*).

Karena itulah tidak menafikan Tuhan sebagai sumber dari segala realitas termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Perspektif aksiologi, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan kepada pemberian manfaat dan pemenuhan kebutuhan hidup umat manusia. Bukan sebaliknya, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk menghancurkan kehidupan manusia. Perlu disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari ayat-ayat



Allah dan merupakan amanat bagi pemiliknya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di sisi Allah Swt. tauhid, akhlakul karimah dan prinsip *rahmatan lil alamin* ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

Ilmu-ilmu keislaman pada dasarnya secara akademik dapat dibagi menjaditiga bidang keilmuan Islam; *pertama*, Ilmu Islam normatif, *kedua*, Ilmu Islam historis, dan *ketiga*, Ilmu Islam multidisipliner. Studi Islam yang bercorak normatif, kajian yang dilakukan lebih bersumber kepada teks-teks agama Islam, misalnya teks hadits, tafsir, fiqih, dan sebagainya. Kajian bidang Ilmu Islam ini memang menjadikan teks-teks ajaran Islam sebagai sasaran kajiannya. Sedang studi Islam yang bercorak historisita, kajiannya lebih menjadikan fenomena sosial sebagai sasaran kajiannya. Di sini terdapat sejarah Islam, kebudayaan Islam, antropologi, psikologi, ilmu hukum, politik dan sebagainya. Pembidanganini terkait dengan obyek kajian ilmu keislaman yang memang di satu sisi ada dimensi normativitasnya dan di sisi lain ada dimensi historisitasnya. Sementarayang ketiga, adalah bidang Ilmu Islam yang dikenal dengan "Ilmu Islam Multidisipliner".

Dasar filosofi pembidangan ini adalah karena kajian keilmuan Islam dapat menggunakan berbagai pendekatan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan bahkan sains, sehingga bisa berupa kajian yang bercorak teks keislaman, tetapi didekati dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu Islam normativitas misalnya, menjadi



sasaran kajian, dan disiplin ilmu sosial atau humaniora menjadi pendekatan, sehingga teks-teks keislaman menjadi sasaran kajiannya, sedang ilmu-ilmu sosial atau humaniora menjadi metodologisnya. Ilmu al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu fiqh dan sebagainya dapat didekati dengan ilmu sosial seperti; sosiologi, politik, psikologi, antropologi atau ilmu humaniora seperti sejarah, filologi, hermeneutika, filsafat, dan lain sebagainya.

Di samping itu, keberagaman dalam Islam dikenal adanya tiga dimensi yaitu: *iman*, *Islam* dan *ihsan*. Pada tahap *iman*, seseorang menyakini dan mempercayai sepenuhnya kehadiran Tuhan. Melalui keyakinan ini seseorang kemudian memasuki dimensi *Islam*, yaitu patuh menjalani syari'at agama yang memuat hukum-hukum dan peraturan serta tata cara dalam ibadah dan mu'amalat sebagai perintah dari Tuhan yang diyakininya itu. Dengan menjalankan syari'at agama pada dimensi kedua ini seseorang diharapkan dapat memasuki dimensi berikutnya, *ihsan*. Dimensi ini adalah sebagai aktualisasi diri manusia yang didasarkan pada hubungannya yang intens dengan Tuhan secara pribadi, menerima amanat-Nya sebagai wakil-Nya, untuk kemudian melaksanakan tugas kekhalifahan yakni memakmurkan, mensejahterakan dan menyelamatkan kehidupan mereka di muka bumi.

Jika direnungkan lebih dalam, maka ketiga dimensi keagamaan di atas dapat mengembangkan dunia keilmuan. Dimensi *iman* dapat berkembang ilmu ketuhanan dan ilmu hakikat semua yang ada, sehingga bisa melahirkan ilmu filsafat



atau hikmah. Dimensi *Islam (syari'ah)* yang menetapkan prinsip ibadah dan mu'amalat bisa berkembang ilmu-ilmu sosial, kebudayaan, dan iptek yang terkait dengan manusia dan alam. Sedangkan dimensi *ihsan* akan berkembang psikologi atau ilmu tasawuf. Dengan demikian ilmu Islam merupakan kesatuan antara filsafat (*iman*), ilmu dan teknologi (*Islam*), dan tasawuf (*ihsan*), sebagai manifestasi kesatuan religiusitas untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spiritualitas. Oleh karena itu, di dalam ilmu Islam sesungguhnya tidak dikenal adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, ilmuduniawi dan ukhrawi.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoritis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat



manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.

Pandangan dikotomis yang menempatkan Islam sebagai suatu disiplin yang selama ini terasing dari disiplin ilmu lain telah menyebabkan ketertinggalan para ilmuwan Islam baik dalam mengembangkan wawasan keilmuan maupun untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan *multidimensional approach* (pendekatan dari berbagai sudut pandang). Oleh karena itu wajarlah jika dikotomi ilmu pengetahuan mendapatkan gugatan dari masyarakat, termasuk gugatan dari para ilmuwan muslim melalui wacana Islamisasi ilmu pengetahuan. Amin Abdullah mengatakan, bahwa merupakan kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan keilmuan *natural sciences* (*al-ulum al-kauniyyah*) menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah “teks” atau nash. Meskipun peradaban Islam klasik pernah mengukir sejarahnya dengan nama-nama yang dikenal menguasai ilmu-ilmu kealaman, antara lain seperti Al-Biruni (w.1041) seorang ensiklopedis muslim, Ibn Sina seorang filosof dan ahli kedokteran, Ibn Haitsam (w.1039) seorang fisikawan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, Ilmu pengetahuan Islam perlu direkonstruksi kembali dengan paradigma baru yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam menggambarkan terintegrasinya seluruh sistem ilmu pengetahuan dalam satu kerangka. Ilmu



pengetahuan Islam menggunakan pendekatan wahyu, pendekatan filsafat, dan pendekatan empirik, baik dalam pembahasan substansi ilmu, maupun pembahasan tentang fungsi dan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, maka pola dikotomi antara ilmu pengetahuan Islam (syari'ah) dengan ilmu pengetahuan umum akan bias dieliminir, keduanya saling berhubungan secara fungsional (*fungsional Corelation*). Moh. Natsir Mahmud mengemukakan beberapa proposisi (usulan) tentang kemungkinan islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, alam semesta sebagai obyek ilmu pengetahuan tidak netral, melainkan mengandung nilai (*value*) dan "maksud" yang luhur. Bila alam dikelola dengan "maksud"

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama: Restorasionis*, yang menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w.1398 M) dari Andalusia, dan Ibnu Taymiah yang mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al-A'la Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan menyatakan, bahwa ilmu-ilmu dari Barat seperti; geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. *Kedua, Rekonstruksionis*, yaitu interpretasi



agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898M) menyatakan, bahwa firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga, Reintegrasi*, yang merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-ayah al-Qur'aniyah* dan yang berasal dari *al-ayah al-kauniyah*.

Sementara Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi ilmu adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu rasional), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticism*). Model integrasi ini adalah menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai. Integrasi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.

Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama yang inheren dalam dirinya akan membawa manfaat bagi manusia. "Maksud" alam tersebut adalah suci (baik) sesuai dengan misi yang diemban dari Tuhan. Ilmu pengetahuan adalah produk akal pikiran manusia sebagai hasil pemahaman atas fenomena di sekitarnya. Sebagai



produk pikiran, maka corak ilmu yang dihasilkan akan diwarnai pula oleh corak pikiran yang digunakan dalam mengkaji fenomena yang diteliti. Dalam pandangan Islam, proses pencarian ilmu tidak hanya berputar-putar di sekitar rasio dan empiri, tetapi juga melibatkan *al-qalb* yakni intuisi batin yang suci. Rasio dan empiri mendeskripsikan fakta dan *al-qalb* memaknai fakta, sehingga analisis dan konklusi yang diberikan sarat makna-makna atau nilai. Dalam pandangan Islam realitas itu tidak hanya realitas fisis tetapi juga ada realitas non-fisis atau metafisis. Pandangan ini diakui oleh ontologi rasionalisme yang mengakui sejumlah kenyataan empiris, yakni empiris sensual, rasional, empiris etik dan empiris transenden, dengan sains, yaitu:

1. Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Di sinilah pentingnya integrasi konstruktif dimana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Tapi ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditaklukkan oleh antropologi.
2. Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu kauniyah (alam) dan qauliyah (firman). mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya kauniyah dan qauliyah tetapi juga ada ilmu nafsiyah. Kalau ilmu kauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qauliyah berkenaan dengan hukum Tuhan, dan



ilmunafsiyah berkenaan makna, nilai dan kesadaran insani. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutikal).

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antar keilmuandan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

E. Dimensi Keilmuan Integratif

1. Al-Qur'an diturunkan kepada manusia di samping sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, juga menuntun manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu-ilmu umum menyebabkan para ilmuwan Islam berusaha melakukan Islamisasi atau integrasi kedua ilmu tersebut, sebab kalau hal ini tidak dilakukan maka akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia.



2. Respon cendekiawan muslim berkaitan hubungan antara ilmu pengetahuan Islam dan umum ada 3 tipologi, yaitu: Restorasionis, Rekonstruksionis, dan Reintegrasi. Penyatuan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum lebih condong kepada integrasi-interkoneksi dan mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis.
3. Integrasi-interkoneksi antara ilmu dan agama ada tiga ranah, yaitu:
 1. Integratif-Interdependentif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara ontologis, di mana keberadaan ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Agama tanpa ilmu tak akan dapat dipahami, dan ilmu tanpa agama tak akan mencapai kebenaran hakiki, karena keduanya secara primordial berasal dari satu sumber ilmu, yaitu Tuhan. *Al-'Alim* adalah salah satu nama dan sifat Tuhan, sehingga eksistensi ilmu dan agama identik dan menyatu dalam *Wujud Mutlaq* Tuhan.
 2. Integratif-Komplementer, yaitu hubungan ilmu dan agama secara epistemologis, di mana seluruh metode yang diterapkan dalam ilmu maupun agama saling melengkapi satu sama lain. Metode ilmu pengetahuan tidak hanya menerima kebenaran ilmu secara empiris dan rasional, tapi juga menerima kebenaran ilmu secara intuitif atau *kasyfi*. Kebenaran ilmu tidak hanya yang bersifat korespondensi dan representasi, melainkan juga mengakui kebenaran langsung dari Tuhan yang bersifat *huduri*.



3. Integratif-Kualifikatif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara aksiologis, di mana seluruh nilai ilmu dan agama saling mengkualifikasikan satu sama lain. Artinya, nilai kebenaran ilmu pengetahuan dijustifikasi oleh agama, sehingga ilmu tidak bebas nilai, melainkan harus disinari nilai-nilai keilahian (agama). Implikasinya pengembangan ilmu pengetahuan selalu konsisten dengan nilai-nilai moral agama. Sebaliknya, kebenaran nilai-nilai moral agama dijustifikasi oleh bukti-bukti ilmiah baik secara empiris-rasional, logis maupun intuitif-mistik.





BAB II

Ilmu Pengetahuan Dan Perubahan Sosial

“Agama bergerak dengan lamban sekali, sementara Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami banyak perubahan dengan cepat. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Al-Qur’an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengatahuan pada derajat yang tinggi”

A. Dinamisasi Keilmuan Islam

Pada dasarnya ajaran Islam mengandung ajaran yang absolut, sudah umum dipandang bersifat statis, dan dengan demikian tidak sejala bahkan bertentangan antara agama yang bersifat statis dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis. Apabila kita memperhatikan ayat al-Qur’an mengenai perintah menuntut ilmu kita akan temukan bahwa perintah itu bersifat umum, tidak terkecuali pada ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama, yang ditekankan dalam al-Qur’an adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan



diri kepada sang khalik sebagai bentuk pengabdian kepadanya. Pertemuan kaum muslimin dengan dunia modern, melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti aliran salaf dengan semboyan “Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah”, dan aliran Tajdid dengan semboyan “maju ke depan bersama al-Qur’an”. Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengebiri ajaran-ajaran Islam yang otentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat ummat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lamban sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pertentangan itu terjadi bukan hanya antara agama dan ilmu pengetahuan, tapi juga antara agama dan ideologi yang dihasilkan oleh pemikiran modern yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua ini menimbulkan nilai-nilai baru yang tidak sedikit diantaranya bertentangan dengan nilai-nilai lama yang dipertahankan oleh agama. Dampak lebih jauh dari pertentangan ini terutama di dunia yang sedang berkembang termasuk negara kita Indonesia yang masih mencari-cari atau memantapkan identitasnya dapat menimbulkan instabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



Suatu hal yang paling memilukan dialami umat Islam seluruh dunia dewasa ini adalah ketinggalan dalam persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi, padahal untuk kebutuhan kontemporer, kehadiran IPTEK merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar, terlebih-lebih IPTEK dapat membantu dan mempermudah manusia dalam memahami kekuasaan Allah swt. dan melaksanakan tugas kekhalifahan.

Empat belas abad yang lalu atau abad keenam masehi, Allah swt. melalui ayat yang pertama turun, surah al-Alaq ayat 1-5, memerintahkan kepada umat manusia agar umat manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengajukan berbagai penemuan dalam berbagai bidang dsipilin ilmu. Nama-nama seperti Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi, al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn al-Khaitam, al-Biruni, al-Ghazali dan lainnya adalah ilmuwan yang pernah dicetak oleh zaman keemasan Islam. Dengan kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir, disinilah untuk pertamakali terjadi kontak Mesir dan umat Islam dengan bangsa Eropa. Dan juga sekaligus sebagai awal kesadaran bagi Mesir dan umat Islam akan kebodohan dan keterbelakangannya dibanding dengan Eropa (Barat).

B. Islamisasi Ilmu

Diskursus mengenai Islam, terdapat beberapa istilah dalam kamus tentang akar kata Islam. Secara umum kata ini mempunyai dua kelompok makna dasar yaitu Selamat, bebas, terhindar, terlepas dari, sembuh, meninggalkan. Bisa juga



berarti; Tunduk, patuh, pasrah, menerima. Kedua kelompok makna dasar ini saling terkait dan tidak terpisah satu sama lain.²

Salima juga berarti murni seperti dalam ungkapan 'salima lahu asy-sya' artinya sesuatu itu murni milik/untuknya.³ Artinya bebas dari persekutuan dengan orang lain. Dalam kaitan ini aslama juga berarti memurnikan kepatuhan hanya kepada Allah swt.⁴

Adapun pengertian Islam secara terminologi akan kita jumpai rumusan yang berbeda-beda. Dalam ensiklopedi Agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya.⁵ Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan Hadis.⁶

Kata Islam memiliki jaringan konseptual yang kaya, karena itu tidak berlebihan kalau di dalam al-Qur'an, ia dipilih untuk menjadi nama agama (din) baru yang diwahyukan Allah



swt. melalui nabi Muhammad saw. dengan menyisihkan nama lain yang juga memiliki makna yang serupa. Kata Islam ini kemudian digandengkan dengan kata din yang juga memiliki makna konseptual yang luas, seperti dalam (QS. Ali-Imran/3:9).

Islam secara umum dipahami sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., beberapa penulis barat menyebutnya dengan muhammdanism, atau istilah yang sama sekali tidak dikenal oleh kalangan umat Islam sendiri. Perkataan Islam berasal dari kata silm yang berarti damai. Karena itu Islam mengandung makna masuk ke dalam suasana atau keadaan damai dalam kehidupan individual maupun sosial.

C. Al-Qur'an dan Ipek (Ilmu Pengetahuan)

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengalaman pada derajat yang tinggi. Di dalam Al-Qur'an kata ilmu dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat Al-Qur'an yang diwahyukan pertama kepada Nabi Muhammad saw., menyebutkan pentingnya membaca bagi manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3.*



Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Dalam hadis-hadis Nabi juga terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji orang yang berilmu dan mewajibkan menuntut ilmu antara lain: Mencari ilmu wajib bagi setiap muslimin. Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad. Para ulama itu adalah pewaris Nabi. Pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dilebihkan dari darah syuhada.⁷

Menurut Ali Ashrap dalam bukunya “New Horizon in Muslim Education” sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhajir bahwa: Orinetasi IPTEK harus diberangkatkan dari moral al-Qur’an. Juga ia menganjurkan agar konsep IPTEK didasarkan pada ketentuan mutlak yang ditetapkan dalam al-Qur’an.⁸

Masalah ilmu-ilmu apa saja yang dianjurkan Islam, telah merupakan persoalan mendasar sejak hari-hari pertama Islam. Apakah ada ilmu-ilmu khusus yang harus dicari. Pertanyaan ini telah dijawab oleh para ulama Islam. Sebagian ulama besar Islam seperti al-Ghazali, mengatakan bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan syari’at Islam. Sedang yang wajib kifayah adalah ilmu- ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan.



Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu agama dan ilmu non-agama. Ilmu agama ('Ulum syar'), adalah kelompok ilmu yang diajarkan lewat ajaran-ajaran Nabi dan wahyu. Sedang ilmu non-agama diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji, dibolehkan dan tercela. Sejarah misalnya masuk dalam ilmu yang dibolehkan. Sihir masuk dalam ilmu yang tercela. Adapun ilmu yang terpuji yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk wajib kifayah dalam menuntunya. Seperti ilmu tentang obat-obatan, matematika dan keterampilan- keterampilan.⁹ Selanjutnya Noeng Muhajir menambahkan bahwa al-Qur'an dan Hadis menurut telaah metodologis, bukan hanya menampilkan ayat (bukti kebenaran), tetapi juga hudan (petunjuk) dan rahmah (anugerah) Allah. Karena itu IPTEK Islam bukan hanya mencari kebenaran, melainkan juga mencari kebijakan dan ridha Allah. Disinilah Noeng Muhajir menghendaki agar pendekatan dominan dalam IPTEK sesuai semangat al-Qur'an adalah axiologi (tujuan/manfaat) bukan sekedar ontologi atau epistemologi.¹⁰

Mencermati pendapat al-Ghazali di atas tentang pengklasifikasian ilmu kepada ilmu yang wajib, wajib kifayah, mubah dan tercela, adalah kurang tepat bila merujuk pada hadis yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Ilmu apapun asalkan dapat memberikan manfaat bagi diri dan orang lain maka itu adalah wajib, sebaiknya ilmu yang tidak bermanfaat adalah haram atau dilarang. Bukankah wahyu



ataupun hadis sebagai sumber ilmu adalah berasal dari Allah, demikian pula alam ciptaannya juga berasal dari Allah, sehingga menuntut ilmu-ilmu kealaman (sains), juga termasuk wajib bagi setiap muslim asalkan diarahkan untuk kemanfaatan masyarakat.

Klasifikasi ilmu seperti itu bisa menimbulkan miskonsepsi bahwa ilmu non-agama terpisah dari Islam. Padahal ilmu yang digolongkan non-agama itu dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan ummat manusia. Katakan penemuan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran, transportasi, komunikasi dan pertanian dan lain-lain.

Murtadha Muthahhari sebagaimana yang dikutip dalam buku filsafat sains menurut al- Qur'an, menjelaskan bahwa kesempurnaan Islam sebagai suatu agama menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat Islam dianggap sebagai bagian dari kelompok ilmu agama. Agama yang memandang dirinya serba lengkap tidak bisa memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberikan kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam.

Dalam sebagian besar al-Qur'an dan hadis konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum. Tidak membedakan antara ilmu agama dan non-agama, hadis nabi yang memerintahkan untuk menuntut ilmu walaupun ke negeri



Cina, menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja karena Cina pada saat itu bukan pusat studi-studi theologi, fiqh ataupun tasawuf, tetapi terkenal dengan industrinya. Lagi pula hukum atau ajaran-ajaran agama seperti yang dimaksud oleh al-Ghazali tidak dapat dipelajari dari orang-orang musyrik. Selama beberapa abad ulama-ulama Islam merupakan pembawa obor pengetahuan, bahkan karya-karya mereka dijadikan buku teks di Eropa selama beberapa abad. Para ulama yang terkenal dalam sejarah Islam sebagai filosof mengintegrasikan ilmu-ilmu yang berasal dari beberapa budaya lalu diformulasikan dalam suatu pemikiran yang utuh dan menjadi milik Islam yang menjadikan Islam pada saat itu memimpin peradaban dunia.

Memilah-milah ilmu dengan alasan bahwa ilmu agama dan non-agama tidak mempunyai nilai yang sama adalah kurang tepat, bukankah kenyataannya ilmu yang dikatakan non-agama dewasa ini jauh lebih memberikan manfaat yang besar kepada kehidupan umat manusia. Katakanlah dengan teknologi komputerisasi, komunikasi, transportasi, perbankan dan lain-lain. Sedangkan ilmu yang dimasukkan dalam kelompok ilmu agama malah menimbulkan pertentangan dalam masyarakat seperti ilmu kalam / teologi, ilmu fiqh, dan lain-lain. Dalam Islam batasan untuk ilmu adalah bahwa orang-orang Islam haruslah menuntut ilmu yang berguna dan melarang menuntut ilmu yang tidak bermanfaat.¹²

Menurut Quraisy Shihan, bahwa kata ilmu dengan



berbagai bentuknya terulang 854 kali. Selanjutnya dalam Ensiklopedi al-Qur'an, kajian kosa kata dan tafsirnya dikemukakan pula bahwa di dalam al-Qur'an kata ilm dan turunannya (tidak masuk 'alam, al-alamin dan 'alamat), disebut sebanyak 778 kali.

Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata 'ilm pada umumnya berbicara tema sentral ilmu sebagai penyelamat bagi manusia dari berbagai kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat dengan topik-topik; Proses pencapaian pengetahuan dan obyeknya (QS. Al-Baqarah/2 : 31-32).

“Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudia mengemukakannya kepada Para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”, mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang tekah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Klasifikasi Ilmu terdapat pada QS. Al-Kahfi/18: 65

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami.”

Fungsi ilmu yang mencakup sikap dan perilaku orang-



orang yang berilmu serta karakteristik mereka. Iman yang mencakup sikap dan perilaku orang terhadap Allah swt. dan ajaran-Nya. Berdasarkan keterangan singkattersebut, menunjukkan betapa al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip, spirit serta kaidah-kaidah dalam mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai oleh sains dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia. Sains dan teknologi merupakan infrastruktur, olehnya itu keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama, bila Islam ingin memegang peranan dalam percaturan dunia tidak bisa tidak, harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Persoalannya sekarang adalah bagaimana seharusnya sikap ummat Islam dalam merespon temuan produk ilmu pengetahuan tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan, maka rujukan utama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Betapa banyak ayat al-Qur'an dan as-Sunnah yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, secara ringkas Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Islam alternatif menjelaskan; Manusia diangkat sebagai khalifah dan dibedakan dengan makhluk Allah yang lain karena ilmunya. Al-Qur'an menceritakan bagaimana Adam as, diberi pengetahuan tentang konsep-konsep seluruhnya (al-asma kullaha), dan malaikat disuruh bersujud kepadanya, QS. Al- Baqarah/2; 31-33.



Hakikat manusia tidak terpisah dari kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman, adalah ukuran derajat manusia. Manusia yang ideal adalah manusia yang mencapai ketinggian iman dan ilmu. (QS.58:11). Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah (QS.11:14) dan hanya dapat direnungkan maknanya oleh orang-orang yang berilmu.

Al-Qur'an memberi isyarat bahwa yang berhak memimpin ummat ialah yang memiliki ilmu pengetahuan. Beberapa Nabi dipilih menjadi penguasa dan juga beberapa orang dikisahkan menjadi penguasa karena ilmunya. Mari kita perhatikan bagaimana Thalut diangkat menjadi raja Israil (QS. Al-Baqarah/2: 247), begitu pula Daud (QS. Al-Baqarah/2 : 251), Sulaiman (QS.21: 15,27,29) demikian pula Luth, Musa Ya'qub dan Yusuf. Allah swt, melarang kita mengikuti sesuatu yang tentangnya kita tidak punya ilmu (QS.17: 36). Allah swt., memberikan contoh bagaimana orang awam tertarik dengan kemewahan dunia seperti yang dicontohkan oleh Qarun dan hanya orang yang berilmu yang tahu bahwa kemewahan dunia bukanlah sesuatu yang bernilai (QS.28:80)

D. Sumber Ilmu Pengetahuan

1. Al-Qur'an menunjukkan empat sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan:
2. Al-Qur'an dan As-Sunnah
3. Alam Semesta



4. Diri manusia sendiri Sejarah Umat Manusia

Adapun arah dan tujuan ilmu pengetahuan bahwa ayat al-Qur'an begitu banyak yang berbicara tujuan ilmu seperti untuk mengenal; tanda-tanda kekuasaan-Nya, menyaksikan kehadirna-Nya diberbagai fenomena yang kita amati mengagungkan Allah serta bersyukur kepada-Nya di samping itu, al-Qur'an menyebutkan pula tiga hal lainnya dalam mengembangkan ilmu antara lain; Ilmu pengetahuan harus menemukan keteraturan (sistem), hubungan sebab akibat dan tujuan di alam semesta (QS.67:3). Ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdikan kepada Allah, sebab Allah swt, telah menundukkan segala apa yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia. (QS.22:65). Ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan di bumi. (QS.7:56).

Ada beberapa cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diterangkan dalam al- Qur'an: 1. Lewat eksperimen dan pengamatan indrawi (QS. 29:20) 2. Lewat akal yaitu dengan jalan ta'aqqul, tafaqquh dan tazakkur (merenungkan, memikirkan, memahami dan mengambil pelajaran), (QS. 2:164). 3. Lewat wahyu atau ilham. Allah dapat memberikan kepada manusia yang dikehendaki tanpa proses berfikir ataupun pengamatan empiris, tetapi diberikan secara langsung. (QS. 2:251).



Lebih lanjut Noeng Muhajir mengatakan bahwa secara ilmiah sedikit telah memberikan jawaban kepada kita mengenai hal ini bahwa; ilmu adalah kekuasaan, apakah kekuasaan itu akan merupakan berkat atau malapetaka bagi ummat manusia, semua itu terletak pada orang yang menggunakan kekuasaan itu. Ilmu baginya adalah bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk dari sipemilik ilmu itulah yang harus punya sikap, jalan yang akan ditempuh dalam menggunakan ilmu itu terletak ada sistem nilai sipemilik ilmu itu. Dengan kata lain netralitas ilmu hanya pada dasar epistemologisnya saja, sedangkan secara ontologis dan axiologi, seorang ilmuan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk pada akhirnya mengharuskan dia untuk menentukan sikap.¹⁹ Dengan adanya kekuasaan ilmu yang begitu besar inilah mengharuskan seorang ilmuan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa landasan moral seorang ilmuan hanya akan membuat ilmu menjadi momok yang menakutkan dan menghancurkan. Semoga hal ini dapat disadari oleh ilmuan.

Apabila kita memperhatikan ayat al-Qur'an mengenai perintah menuntut ilmu kita akan temukan bahwa perintah itu bersifat umum, tidak terkecuali pada ilmu-ilmu yang disebut ilmuagama, yang ditekankan dalam al-Qur'an adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada sang khalik sebagai bentuk pengabdian kepadanya. Dalam QS Adz.zariyat/51 : 56 Allah swt berfirman:



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikepada-Ku”

Selanjutnya juga ditegaskan dalam firman Allah swt (QS. Yasin/36 : 61)

“ Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus”

Dengan demikian menyembah Allah swt, tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah- ibadah ritual dan individual seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya, tetapi menolong orang lewat perantara ilmu juga termasuk perbuatan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt, dan sebagai seorang yang beriman wajib meyakini hal tersebut.

Perubahan yang konservatif dalam arti perubahan yang bersifat liberal, mungkin dimulai oleh Kemal Attaturk di Turki, dengan gerakan sekularisasinya. Memang sejak awal Turki telah mempunyai kontak langsung dengan Eropa Timur. Kemudian diikuti oleh beberapa tokoh di Mesir, India dan bahkan di Indonesia. Di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Nurcholis Majid, KH. Abdurrahman Wahid, M. Dawam Raharjo dan M. Syafii Ma’arif.

Pembaruan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang disebut terakhir ini, memang banyak mendapat tantangan dari kaum muslimin sendiri terutama kaum tradisional. Pembaruan ini, dianggap tidak punya dasar yang kuat dan



cenderung mengabaikan dan bahkan melemahkan keyakinan terhadap al-Qur'an maupun lafal ataupun bunyi ayat tersebut.

Sejak abad ke 19 hingga kini salah satu persoalan besar yang diangkat oleh para pemikir adalah sikap yang harus diambil terhadap ilmu pengetahuan modern di dunia Barat. Perdebatan mereka dilatar belakangi bahwa dunia Islam pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan, tetapi pada zaman baru telah jauh tertinggal oleh dunia Barat. Perbincangan tentang Islam dan ilmu pengetahuan sejak abad ke 19 memiliki dua aspek penting. *Pertama*, periode ini ditandai dengan banyaknya perkembangan baru dalam pemikiran Islam, penyebabnya adalah kontak yang semakin intensif antara dunia Islam dengan peradaban Barat. Gagasan Barat tentang beberapa hal seperti modernisme, sekulerisme, westernisasi (pembaratan), nasionalisme dan lainnya menjadi obyek utama perhatian para pemikir muslim. *Kedua*; sejak awal perkembangan Islam, ilmu yang berdasarkan pengamatan, wahyu atau renungan para sufi sebagai awal mula berkembangnya ilmu dalam Islam selalu mendapat perhatian para pemikir muslim.

Apabila dikaitkan pada kecenderungan pada aspek pertama, maka perhatian tersebut mengambil bentuk tanggapan terhadap perkembangan pesat ilmu pengetahuan di dunia Barat yang dianggap tidak bertindak pada suatu ilmu yang benar karena lebih merupakan reaksi daripada usaha atas prakarsa sendiri, maka tanggapan itu menurut beberapa pemikir dan aliran pemikiran merupakan penyempitan wilayah wacana



tentang ilmu pengetahuan dibanding dengan periode sebelumnya, khususnya pada masa awal perkembangan Islam.

Pertemuan kaum muslimin dengan dunia modern, melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti aliran salaf dengan semboyan “Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah”, dan aliran Tajdid dengan semboyan “maju ke depan bersama al-Qur’an”. Dalam kerangka kedua aliran tersebut muncul berbagai sebutan kaum tradisionalis, modernis dan reformis. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk menghadapi berbagai tantangan dalam bidang ideologi pemikiran, dikalangan umat Islam berkembang pemikiran tentang sistem politik Islam, sistem ekonomi Islam, sistem pendidikan Islam dan sebagainya.

Dalam menghadapi dunia modern, kaum muslimin memberikan jawaban dengan berbagai bentuk yang ditandai oleh berbagai kegiatan seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan, baik pada tingkat lokal, regional, maupun internasional. Hal ini mendorong para ulama Islam untuk mengadakan interpretasi kembali dan formulasi kembali untuk memunculkan konsep keislaman yang relevan dengan tuntutan zaman sebagai perwujudan semboyan bahwa Islam *shalihun li kulli zaman wa makan*, artinya Islam itu sesuai untuk setiap saat dan tempat. Hal ini yang menandai perkembangan Islam saat ini di berbagai kawasan dunia Islam.

Selanjutnya Harun Nasution mengharapkan agar ide agama yang membolehkan dan merestui perubahan perlu



ditanamkan pada jiwa ummat Islam. Juga ummat Islam perlu membedakan antara ajaran Islam yang sebenarnya dan ajaran yang bukan berasal dari Islam. Yang perlu dipertahankan adalah ajaran Islam sebenarnya, sedang ajaran yang bukan dari Islam, boleh ditinggalkan dan boleh diubah. Dengan kata lain perlu membedakan antara ajaran yang bersifat absolut dan ajaran yang bersifat merupakan tradisi yang boleh diubah.

Ide tersebut lebih jelas terinci dalam pemikiran Muhammad Abduh, ajaran Islam dibaginya menjadi ajaran dasar dan non dasar. Ajaran dasar yang bersifat absolut dan tidak dapat dirubah adalah al-Qur'an dan hadis mutawatir. Ajaran yang bukan dasar dan dapat diubah adalah penafsiran atau interpretasi atas ajaran-ajaran dasar tersebut. Dalam dunia Islam usaha pertama untuk membawa perubahan dalam bidang ini juga dijalankan oleh Shadiq Rifat dan Mustafa Rasyid di Turki dengan mencoba membuat Sultan tunduk pada syariat dan undang-undang. Kemudian dilanjutkan oleh Midat Pasya dan Mustafa Kemal, semua terjadi pada awal abad ke IX dengan mencoba membawa sistem demokrasi ke Turki. Di Tunisia misalnya usaha serupa dijalankan oleh Khairuddin al-Tunis dengan ide konstitusionalisme yang akhirnya mewujudkan konstitusi pertama di dunia Islam.

Pemikiran-pemikiran yang ditimbulkan pemimpin-pemimpin modernisasi di Timur Tengah itu kemudian mempengaruhi pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia dan timbullah usaha-usaha modernisasi yang dilakukan terutama



Harun Nasution dalam bukunya pembaharuan dalam Islam dan juga lewat pendidikan dengan pendirian program pasca-sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah dan sampai sekarang banyak melahirkan para pemikir dan pembaharu di bidang keislaman.

Dari uraian sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan: Islam sebagai agama dengan al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber ajarannya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan kealaman semuanya bersumber dari Allah swt, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya. Sehingga berkembangnya temuan saintis Barat beserta ide-ide yang ditimbulkannya berpengaruh besar terhadap munculnya ide dan gagasan pembaruan di dunia Islam. Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengebiri ajaran0ajaran Islam yang otentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat ummat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia.





BAB III

Model Integrasi Keilmuan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

“Dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Yang kemudian berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Mode-model integrasi keilmuan dapat berupa model IFIAS, ASASI, Islamic Worldview, Struktur Pengetahuan Islam, Model Bucaillisme, Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf, Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh, Model Kelompok Ijmali, Model Kelompok Aligarh”

A. Paradigma Integrasi Keilmuan

Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis. Bahkan transformasi beberapa IAIN/STAIN menjadi UIN pun dipandang belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan



Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya baik masa klasik maupun kontemporer. Itulah sebabnya berbagai gagasan integrasi keilmuan, termasuk juga kristalisasinya dalam bentuk transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Berkenaan dengan cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan, di kalangan masyarakat Islam berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islam lah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam, terutama anak-anak dan generasi mudanya. Sementara ilmu-ilmu sekuler dipandang sebagai sesuatu yang bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dan patut dipelajari. Cara pandang dengan menggunakan perspektif oposisi biner



terhadap ilmu secara ontologis ini, kemudian berimplikasi juga terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan.

Sebagian umat Islam hanya memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita menjadi muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan "umum" dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak kondusif mengantarkan anak-anak dan generasi muda Islam menjadi Muslim sejati yang diidolakan orang tua. Kontras dengan cara pandang di atas adalah pandangan yang juga dimiliki oleh sebagian umat Islam. Mereka lebih cenderung memilih lembaga-lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan mutu serta jaminan pekerjaan yang bakal diperoleh setelah lulus. Bagi mereka ini, lembaga pendidikan yang berlabel Islam cenderung dipandang sebagai tradisional, ketinggalan zaman, dan oleh karena itu mutu dan kesempatan kerja setelah lulus tidak terjamin.

Selanjutnya dalam pandangan beberapa tokoh Islam yang memiliki sudut pandang inklusif, modernisasi pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Disamping tuntutan zaman dan perkembangan arus globalisasi, juga terdapat beberapa alasan antara lain: pertama, meningkatkan daya saing siswa dilembaga pendidikan Islam dengan siswa yang ada di pendidikan umum. Kedua, Dapat disadari bahwa, lembaga pendidikan Islam hanya



dapat bertahan lama setelah memasukkan materi-materi umum ke lembaga pendidikan Islam. Ketiga, Masyarakat cenderung lebih berminat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada materi pelajaran umum. Dengan alasan terciptanya harmonisasi kebutuhan spiritual dan material (duniawi dan ukhrawi). Keempat, Kesadaran para pengelola lembaga pendidikan Islam bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi seorang ulama, ustadz maupun da'i. tetapi mereka tetap memposisikan dirinya sebagai rakyat biasa yang ingin mengasah diri, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya dalam rangka menatap masa depan yang lebih cerah (persaingan dalam dunia kerja). Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis menyusun makalah ini dengan judul "Integrasi antara Keilmuan Umum dan Agama".

B. Dasar Integrasi Keilmuan

Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu", "madrasah" dan "sekolah" adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu danlainnya, baik dari segi objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya. Dengan lain ungkapan, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktik



kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas.

Dalam sejarah hubungan ilmu dan agama di Barat, pemimpin gereja menolak teori heliosentris Galileo atau teori evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan-pernyataan yang berada diluar bidang kompetensinya. Sebaliknya Isaac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekuler yang lain menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lubang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka, sampai tiba waktunya diperoleh data yang lebih lengkap atau teori baru yang dapat menjawab kesulitan tersebut. Begitu kesulitan itu terjawab, maka secara otomatis intervensi Tuhan tidak lagi diperlukan. Dengan begitu do'a yang menjadi inti beragama, tidak lagi diperlukan. Akhirnya Tuhan dalam benak para ilmuwan hanya ibarat pembuat jam (*clock maker*). Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, ia tidak peduli lagi dengan alam raya ciptaan-Nya dan alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis tanpa campur tangan tujuan agung ketuhanan.

Sekarang ini pembaharuan-pembaharuan pendidikan di seluruh dunia Islam lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat daripada membentuk kembali sumberakalnya sendiri. Jika kita tidak mendefinisikan kembali tingkat-tingkat konseptual yang sesuai dengan warisan-warisan klasik kita, sebagaimana mendefinisikan



kembali pandangan dunia Islam, maka kita hanya akan menoreh luka-luka intelektual kita sebelumnya. Ummat Islam dengan pandangan dunianya sendiri, memiliki dua tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pertama, untuk membuat dan menghasilkan dasar ilmunya sendiri, yang merupakan sebuah sistem untuk menghasilkan pengetahuan pribumi yang organis. Kedua, tanggung jawab moral terhadap umat manusia dan alam untuk menjamin bahwa keduanya berada pada kondisi kesejahteraan material dan spiritual yang terbaik.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan Islam muncul dua fenomena: Pertama, yang umum terjadi adalah pengajaran ilmu- ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum, humaniora dan ilmu-ilmu agama (*religious studies*) pada umumnya.

Kedua, pendidikan ilmu-ilmu kealaman (Iptek) “dipaksa” kawin dengan ilmu-ilmu keagamaan Islam yang normative tekstual dengan caramelekatkan dan menempelkan ayat-ayat pada temuan dan keberhasilan Iptek, namun terlepas begitu saja dari perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Perbedaan itu semakin harisemakin jauh ibarat deret ukur terbalik, dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan intern dan lebih-lebih ekstern umat beragama. Pola pikir yang serba dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, rendah pemahaman etika sosialnya, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing



dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budaya sekitarnya.

Singkatnya, terjadi proses dehumanisasi secara pasif baik pada tataran kehidupan keilmuan, keagamaan, sosial-politik dan sosial-ekonomi. Merumuskan konsep pendidikan Islam memang bukanlah pekerjaan yang ringan sebab rumusan tersebut harus mengkaitkan Islam sebagai disiplin ilmu. Dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam, kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi: *pertama*, Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku dan budaya. *Kedua*, Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integred artinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integraldengan ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, Pendidikan Islam merupakan *life long process* sejak dini kehidupan manusia. *Keempat*, Pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim dialogis dan interaktif antara pendidik an peserta didik. *Kelima*, Pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik. Adanya keterpisahan secara diametrikal antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis, berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran dunia Islam



pada umumnya. Dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau, revolusi industri dan revolusi informasi, tak satupunilmuan Muslim tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembang ilmu pengetahuan.

Perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekolahan-sekuler sebagai simbol keberhasilan sekolah dan perguruan tinggi umum dengan berbagai implikasinya pada tataran moral dan etik kehidupan manusia di seluruh dunia di satu pihak, dan perkembangan dan pertumbuhan madrasah dan perguruan tinggi agama yang hanya menekankan ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif-klasik dengan berbagai dampaknya pada penciptaan tenaga terampil dalam dunia ketenagakerjaan di lain pihak, menjadikan kedua-duanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air. Dari sini tergambar bahwa ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di sekolah dan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di madrasah, pesantren dan Perguruan Tinggi Agama secara terpisah seperti yang sekarang ini berjalan sedang terjangkit *krisis relevansi* (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandegan dan kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan) dan penuh bias-bias kepentingan disana sini (filosofis, ortodoksi keagamaan, etnis, ekonomis, politik, gender, peradaban).



Dari latar belakang seperti itu, gerakan *rapproachment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan adalah merupakan keniscayaan. Gerakan *rapproachment*, untuk dapat menyebutnya juga sebagai gerakan *integrasi epistemologi keilmuan* adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada milenium ketiga serta tanggungjawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumberdaya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai *khalifah fi al-ardli*.

Perlu diketahui bahwa ilmu sebagai ilmu tidak akan pernah menjadi muslim atau kafir. Ini berlaku bagi bidang keilmuan apa saja, baik ilmu yang selama ini disohorkan sebagai ilmu agama. Sains, baik yang alamiah maupun yang sosial adalah netral, artinya tidak mengandung nilai kebaikan atau kejahatan pada dirinya. Nilainya diberikan oleh manusia yang menguasainya. Sebagaimana halnya dengan apa saja yang netral, sains dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat atau yang merusak.

Lebih luas lagi, Perguruan Tinggi Agama khususnya IAIN, STAIN dan UIN secara sadar harus berani mengkaji ulang visi, misi dan paradigma keilmuan yang dibangun dan dipeliharanya. Begitu juga Perguruan-Perguruan Tinggi Umum yang sudah mapan dan berjalan selama ini. Ide dan usulan perlunya dikembangkan ilmu- ilmu sosial politik dan Kajian



Agama secara kontekstual di Perguruan Tinggi Umum adalah merupakan tanda adanya keprihatinan yang serius tentang arah pengembangan dan tujuan pembelajaran ilmu-ilmu agama pada perguruan tinggi umum yang telah berjalan selama ini.

Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih integralistik atau paling tidak keduanya bersifat komplementer. Filsafat Pendidikan Islam yang baru, yang perlu dijadikan acuan dan sekaligus tujuan pendidikan UIN, IAIN dan STAIN sebagai produsen ilmu pengetahuan yang akan menjadi feeder bagi tenaga guru madrasah dan sekolah, pengelola dan pengurus yayasan yang dimiliki sekolah atau madrasah haruslah diorientasikan pada lahirnya sarjana yang memiliki lima kemampuan, yaitu kemampuan menganalisis persoalan sosial-keagamaan secara akademik dan komprehensif (*intellectual capital building*), kemampuan melakukan inovasi yang terencana dan berkesinambungan (*entrepreneurial capital building*), kemampuan memimpin sesuai dengan tuntutan persoalan masyarakat, keilmuan, maupun profesi yang kemampuan membangun jaringan dan hubungan sosial masyarakat yang luas (*social capital building*) ditekuninya (*institutional capital building*), dalam satu tarikan nafas etos keilmuan dan keagamaan yang terpadu (*spiritual capital building*).



C. Keilmuan Integralistik Teoantroposentris

Agama merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya. Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta *Grand Theory* ilmu. Wahyu tidak pernah mengklaim sebagai ilmu *qua* ilmu seperti yang seringkali diklaim oleh ilmu-ilmu sekuler. Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan itu dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentrisme*.

Modernisme yang menghendaki diferensiasi yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal mempersempit jarak pandang atau horizon berpikir. Pada peradaban yang disebut pasca modern perlu ada perubahan. Perubahan dimaksud adalah gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (rujuk kembali). Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor- sektor kehidupan lain, maka *dediferensiasi* inilah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu.



Agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (*daruriyyat*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (*hajiyyat*; baik, buruk), tujuan-tujuan ilmu (*tahsiniyyat*; manfaat, merugikan) dan dimensi aksiologi dalam teologi ilmu ini penting untuk digarisbawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selebihnya adalah hak manusia untuk memikirkan dinamika internal ilmu.

Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (objektifikasi). Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama sebagai norma tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatarbelakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja. Contoh objektifikasi: *akupuntur* (tanpa harus percaya konsep Yin-Yang Taoisme), *pijet* (tanpa harus percaya konsep animisme-dinamisme dalam budaya leluhur), *yoga* (tanpa harus percaya Hindhuisme), *sengatan lebah* (tanpa harus percaya kepada Al-Qur'an yang memuji lebah), *perbankan Syari'ah* (tanpa harus meyakini Etika Islam tentang ekonomi).

Selama ini para cerdik pandai telah tertipu. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu diantaranya ialah dominasi kebudayaan (seperti Orientalisme), kepentingan



ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/perang (seperti ilmu-ilmu nuklir). Ilmu yang lahir bersama etika agama tidak boleh memihak atau partisan seperti itu. Produk keilmuan harus bermanfaat untuk manusia seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*).

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu- ilmu integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidupsekitarnya.

Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan akan sekaligus menyelesaikan konflik antarekstrim dan agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal. Dengan demikian, ilmu-ilmu yang diajarkan khususnya IAIN harus menyesuaikan konteks global. Untuk hal ini, para sarjanaIslam di beberapa negara telah melakukan perombakan terhadap pembedangan ilmu yang ingin diajarkan kepada mahasiswanya.

D. Hakikat Integrasi Keilmuan KeIslaman

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulahtidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi



ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara, termasuk di Indonesia, integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konsepsional dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam.

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Inilah yang dimaksud M. Amir Ali sebagai,

“The definition of a scholar should be developed and applied to all equally In our times a graduate of an Islamic madrassah may be equivalent to bachelor degree holder but he is instantly called an



'alim (scholar). On the other hand a bachelor degree holder in chemistry or economics is not considered an 'alim (scholar)'.

Definisi seorang ulama harus diterapkan dalam semua bidang keilmuan, karena pada saat lulus dari sebuah sekolah Islam yang setara dengan gelar sarjana, mereka langsung disebut ulama. Sedangkan pemegang gelar sarjana dalam bidang kimia maupun ekonomi tidak dianggap sebagai ulama'. Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan.

"Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed".

Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati adalah dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat yang sama apakah itu ilmiah atau terungkap. Beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh para pemikir Muslim untuk mendukung konsep integrasi keilmuan ini (all true knowledge is from Allah) di antaranya adalah: *"Dia*



mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S. Al-‘Alaq: 5).

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (Q.S. Ali-Imran: 27)

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (tauhid), sebagaimana Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma‘il Razi al-Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya. Dan karena sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.

Sebagaimana prinsip-prinsip petunjuk Islam dan dengan menentukan prioritas penelitiannya serta implementasi proyek atas dasar nilai-nilai tersebut. Fungsi nilai-nilai negatif seperti haram, zhulm, dan dhiya ditegakkan untuk mempertahankanseluruh aktivitas sains dalam kerangka tolok ukur yang bisa diterima etika. Manakala batas-batas yang dibenarkan oleh sains Islam dilanggar, maka nilai-nilai negatif ini ditegakkan untuk mempertahankan etika masyarakat Islam.

Inti konsep paradigma sains Islam adalah Tauhid,



khilafah, dan ibadah. Ketiga prinsip tersebut menjabarkan peran dan tujuan kehidupan manusia, membuat kehidupan manusia dan alam semesta menjadi lebih berarti. Ilmuwan Muslim dan lembaga- lembaga serta pusat sains Islam seharusnya memiliki tujuan utama meningkatkan keadilan dan kemaslahatan manusia, sementara dalam waktu yang bersamaan mampu meredam atau menekan *zulm* dan *diya*. Setiap program penelitian yang memungkinkan untuk diterapkan harus sepenuhnya ditinjau-ulang guna meyakinkan bahwa ia bukanlah ketidakadilan secara ekonomi, sosial, atau budaya.

Setiap usaha penelitian dan proyek yang destruktif (dalam arti secara fisik, sosial, ekonomi, budaya, spiritual dan lingkungan) harus dicegah, karena sains dan teknologi semacam ini dapat memancing pola konsumtif yang merajalela. Sekarang ini kita menyaksikan semacam teknologi yang liar dalam keterasingan dan dehumanisasi sebagian besar lapisan kemanusiaan. Ini merupakan karakteristik utama sains yang zalim atau tiranik yang mengakibatkan kerusakan sumber daya alam, manusia dan spiritual.

Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konseptual memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. Faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak tunggal. Ada beberapa faktor yang terkait

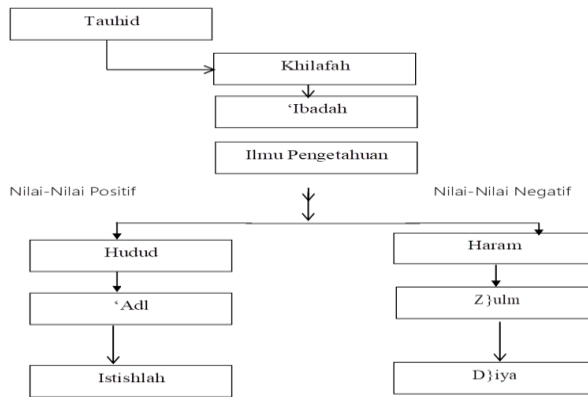


dengannya, yakni sejarah tentang hubungan sains dengan agama kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin "bebas nilai"-nya sains, krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi dan ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi. Dari faktor-faktor yang mendorong munculnya gagasan integrasi keilmuan tersebut, secara umum modal integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model-model berikut ini:

1) *Model IFIAS*

Model integrasi keilmuan IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984. Model yang dihasilkan dalam seminar itu dirumuskan dalam gambar skema berikut ini:





Skema di atas kurang lebih dapat dijelaskan sebagai berikut: Iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya.

Berikutnya, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan



objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam. Anjuran nilai-nilai Islam abadi seperti *khilafa*, *ibadah*, dan *adl* adalah aspek subjektif sains Islam. Emosi, penyimpangan, dan prasangka manusia harus disingkirkan menuju jalan tujuan mulia tersebut melalui penelitian ilmiah. Objektivitas lembaga sains itu berperan melalui metode dan prosedur penelitian yang dimanfaatkan guna mendorong formulasi bebas, pengujian dan analisis hipotesis, modifikasi, dan pengujian kembali teori-teori itu jika mungkin. Karena sains menggambarkan dan menjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas, ia dipergunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kapasitas manusia. Al-Qur'an juga mengingatkan kita agar sadar pada keterbatasan kita sebelum terpesona oleh keberhasilan penemuan-penemuan sains dan hasil-hasil penelitian ilmiah.

2) *Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)*

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an.



Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASASI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Al-Qur'an, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.

3) *Model Islamic Worldview*

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim ini menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: iman sebagai dasar struktur dunia (*world structure, iman*), ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure, al-'ilm*), fiqih sebagai struktur nilai (*value structure, al-fiqh*); dan kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human*



structure, khalifah).

4) Struktur Pengetahuan Islam

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (knowledge) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik.

Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (*the theoretical structure of science*). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (*concepts*), fakta (*facts, data*), teori (*theories*), dan hukum atau kaidah ilmu (*laws*), serta hubungan logis yang ada padanya, komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan, komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu dan komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.



5) *Model Bucaillisme*

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "*La Bible, le Coran et la Science*", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Al-Qur'an. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Al-Qur'an sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Al-Qur'an juga bisa berubah.

6) *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik*

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teori mereka. Prinsip *Tauhid*, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i. Para pendukung model ini juga yakin bahwa alam tabi'i hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenar-benarnya, dan alam tabi'i ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah.



7) *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf*

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferendi Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas menghimbau dan menjelaskan gagasan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisisepistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya.

Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam



yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.

8) *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh*

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought*, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Al-Qur'an dan Assunnah sebagai puncak kebenaran. Kaidah *fiqh* ialah kaedah penentuan hukum *fiqh* dalam ibadah yang dirumuskan oleh paraahli *fiqh* Islam melalui deduksi Al-Qur'an dan keseluruhan korpus al-Hadith. Pendekatan ini sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, "sains Islam" seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Al-Qur'an dan Hadis.



9) *Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)*

Pendekatan Ijmali dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuah kelompok yang di namainya Kumpulan Ijmali (*Ijmali Group*). Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Al-Qur'an. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (*value bounded*) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu.

Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn. Sardar juga menggunakan konsep *'adl* dan *zulm* sebagai kriterium untuk dilaksanakan. Walaupun Sardar yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan Sardar ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut. Dengan menggunakan beberapa istilah dari Al-Qur'an seperti *Tawhîd*, *'ibadah*, *khilafah*, *halal*, *haram*, *taqwa*, *'ilm* dan *istislah*. Hampir senada dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sardar tidak merujuk pada tradisi sains Islam klasik. Bagi Sardar sains *adalah "is a basic problem-solving tool of any civilization"* (perangkat pemecahan masalah utama setiap peradaban).



10) Model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*)

Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan *bahwa* sains Islam berkembang dalam suasana *'ilm* dan *tasykir* untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika. Zaki Kirmani menetapkan model penelitian yang berdasarkan berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn. Kirmani kemudian menggagas makroparadigma mutlak, mikroparadigma mutlak, dan paradigma bayangan.

Dari beberapa pembahasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu", "madrasah" dan "sekolah" adalah dua entitas yang tidakbisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal- material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu- ilmu integralistik) tidak akan berakibat



mengecilkkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya.

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konsepsional memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya.



BAB IV

Integrasi Keilmuan: “Studi Kasus Uin”

“Studi Alquran merupakan pijakan dasar dari pengembangan studi keislaman. Studi Alquran dapat mendukung upaya integrasi keilmuan dengan cara akomodasi penemuan ilmiah yang sistematis dengan tetap mengacu pada basis kewahyuan Alquran. Tulisan ini memaparkan tentang studi Alquran dan integrasi keilmuan yang diterapkan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tulisan ini menyimpulkan bahwa Fakultas Ushuluddin pada tataran kurikulum dan sistem pembelajaran sudah menunjukkan upaya akomodatif terhadap integrasi keilmuan tersebut. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah membuka peluang bagi metodologi yang lebih terbuka dengan memperhatikan perkembangan zaman untuk memicu penelitian yang berbasis realitas. Dengan demikian, pendekatan dari realitas ke teks dalam studi Alquran menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya integrasi keilmuan.”

A. Dari Realitas ke Teks

Islam sebagai objek studi merupakan topik yang atraktif diperbincangkan di kalangan ilmuwan. Gejala pada agama



yang dapat dijadikan objek studi semisal *scripture*, penganut dan/atau pemuka agama, ritus, lembaga, atau ibadat-ibadat, alat-alat seperti masjid, dan organisasi keagamaan¹ adalah 'lahan empuk' yang selalu 'seksi' untuk diselami secara ilmiah. Bahkan, pengembangan keilmuan Islam dapat diulas dalam varian perspektif untuk menghasilkan ilmu yang aktual. Ciri pembeda dari kajian keislaman ini adalah pada rambu dogmatik-nya, khususnya pada dimensi sakralitas yang integratif oleh Islam itu sendiri. Dengan tetap memerhatikan dimensi sakralitasnya, studi Islam menjadi tantangan tersendiri bagi seorang akademisi untuk memosisikan sebuah paradigma dan kerangka teoretis, serta menjalani metodologi yang tepat dalam menggali hakikat Islam sebagai objek studi. Oleh karena itu, topik integrasi keilmuan menemukan momentum performatifnya untuk diurai, terutama dalam kaitannya dengan studi Alquran, khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD), Bandung.

Studi Alquran merupakan mata kuliah pokok di perguruan tinggi Islam di semua fakultas dan jurusan. Untuk lingkup Fakultas Ushuluddin, studi Alquran tersaji dalam varian mata kuliah seperti Ulumul Qur'an dan Tafsir. Kesemua mata kuliah tersebut tersaji di semua jurusan di lingkungan Fakultas Ushuluddin. Penyajian mata kuliah ini terbilang penting mengingat objek pembahasannya adalah Alquran yang merupakan dasar dan pokok studi keislaman. Konsekuensi dari



pengkajian terhadap Alquran telah melahirkan variandisiplin keilmuan yang mengalami perkembangan sesuai konteks spasial-temporal. Salah satu aspek interaktif dari pengkajian studi Alquran adalah ketika mengaitkannya dengan pengembangan konsep integrasi keilmuan.

Secara leksikal, term 'integrasi' berasal dari kata Inggris *integration* dari kata kerja *integrate* yang berarti *menggabungkan, menyatupadukan, mempersatukan, atau mengintegrasikan*. Makna leksikal dari kata *integrasi* ini dapat diartikan sebagai *penggabungan atau penyatuan beberapa hal menjadi satu kesatuan yang solid dan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan*. Secara konsep keilmuan, tidak ada pemisahan antara satu disiplin keilmuan dengan disiplin keilmuan lainnya. Semuanya berjalan menurut konteksnya dan saling melengkapi satu sama lain dan memberi manfaat dalam kehidupan manusia.

Jika ditinjau historisitasnya, konsep integrasi keilmuan bukanlah barang baru, karena telah didiskusikan oleh ulama-ulama klasik Islam. Sebagai contoh, al-Syafi'i dalam karya monumentalnya *al-Umm*, mendasari uraian *moral*. Keterkaitan ketiga aspek tersebut disejajarkan dengan eratnyanya kepaduan antara akidah, syariah, dan akhlak. Dalam format serupa, al-Ghazali mendeskripsikan kepaduan tiga aspek, yaitu *qalb* (hati), *'aql* (intelektualitas), dan *nafs* (nafsu). Dan, tidak kalah menariknya adalah ketika Ibn Khaldun menjelaskan bahwa keilmuan manusia merupakan fenomena alami manusia yang bersumber dari dua rujukan utama, yaitu wahyu (*revelation*) dan



alam (*the universe*).² Ulasan ini menjadi dalil tak terbantahkan bahwa perbincangan tentang integrasi keilmuan juga telah lebih dulu hadir sebelum diwacanakan beberapa dasawarsa terakhir. Bahkan, wacana integrasi ilmu oleh ulama klasik sudah memperbincangkan tentang kelanjutan dari konsep itu, yang dapat disebut ‘melampaui konteks zamannya’.

Istilah yang sering dipadankan dengannya “integrasi keilmuan” adalah “islamisasi pengetahuan” (*islamization of knowledge*) yang meniscayakan dua prinsip utama. *Pertama*, Sumber utama dari semua ilmu dan pengetahuan adalah Alquran dan Hadis; *Kedua*, Metode yang ditempuh untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan haruslah islami. Untuk mewujudkan upaya tersebut, dibutuhkan pemenuhan 4 (empat) kriteria, yaitu alam, hukum alam, pengajaran yang islami (prinsip dan arahan), dan nilai Islam (moral dan estetika).³ Oleh Kuntowijoyo, pokok dari konsep integrasi adalah penyatuan (bukan sekadar penggabungan) antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia.⁴ Menurut-nya, konsep integrasi adalah memberi proporsiyang layak bagi Tuhan dan manusia dalam keilmuan. Dengan begitu, integrasi keilmuan bukanlah ‘sekularisme’, bukan juga ‘aske- tisme’. Ia diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan *master piece*-nya itu dengan memosisikan Alquran dan Hadis sebagai sumber utama keilmuan. Kedua pedoman tersebut menetapkan prinsip dasar dan petunjuk bagi manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.



Senada dengannya, ulama klasik Islam lainnya memadukan tiga aspek dalam upaya integrasi keilmuan: spiritual, intelektual, dan agama-agama radikal dalam banyak sektor. Senada dengan itu, Imam Suprayogo juga mendefinisikan integrasi keilmuan sebagai pemosisian Alquran dan Hadis sebagai *grand theory* bagi pengetahuan. Dengan begitu, argumentasi *naqli* tersebut dapat terpadukan dengan temuan ilmu. Lahirnya konsep integrasi dilatari oleh dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keduanya terpisahkan dan seolah berjalan pada wilayahnya masing-masing. Ia juga dipicu oleh separasi antara sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan modern yang berdampak laten bagi umat Islam. Asumsi yang berkembang adalah “ilmu tidak peduli dengan agama, begitupun (sebaliknya) agama abai terhadap ilmu”. Hal ini juga berimplikasi pada berkembangnya slogan “ilmu untuk ilmu”, yang acapkali menapikan nilai etika dalam implementasinya. Ilmu dan agama seolah dua entitas yang berlainan dan terpisah satu sama lain, mempunyai wilayah masing-masing, baik objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan, bahkan ke tingkat institusi penyelenggaranya.

Beberapa model integrasi keilmuan yang telah ada dapat menjadi inspirasi dan pijakan untuk memperkaya paya integrasi keilmuan. Beberapa model tersebut yaitu: a) *IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study)*,



yaitu tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuansains, karenakeduanya harus tunduk pada landasan etikadan nilai keimanan. Dengan kata lain, upaya intelektualitas harus tunduk pada batasan etikadan nilai Islam; b) *ASASI (Akademi SainsIslam Malaysia)*, yaitu pelibatan nilai-nilai danajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah. Model ini dikembangkan sejak tahun 1977 diMalaysia; c) *Islamic Worldview*, yaitu menempatkan pandangan dunia Islam sebagai dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secaramenyeluruh dan integral. Model ini dikembangkan oleh Alparslan Acikgene; d) *Struktur Pengetahuan Islam*, yaitu bahwasecara sistematik, pengetahuan telah diorgani- sasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik. Model ini sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang kom- prehensif antara ilmu dan agama. Model ini digagas oleh Osman Bakar; e) *Bucaillisme*, yaitu mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini dikembang- kan oleh Maurice Bucaille, ahli Medis Perancis; f) *Berbasis Filsafat Klasik*, yaitu berusaha memasukkan tauhid dalam skema teorinya.

Allah SWT diposisikannya sebagai kebenaran yang hakiki, sedangkan alam hanyamerupakan wilayah kebenaran terbawah. Model ini digagas oleh Seyyed Hossein Nasr; g) *Berbasis Tasawuf*, yaitu memosisikan deislamisasi sebagai westernisasi. Model inidiinisiasi oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas; h) *Berbasis Fikih*, yaitu menjadikan Alquran dan Hadis sebagai puncak kebenaran. Model ini dikembangkan oleh Ismail



Raji' al- Faruqi dengan tidak menggunakan warisan sains Islam; i) *Kelompok Ijmali*, yaitu menggunakan kriterium 'adl dan d}ulm dalam menjalankan konsep integrasinya. Model ini juga tidak menjadikan warisan sains Islam klasik sebagai rujukan. Model ini dipelopori oleh Ziauddin Zardar; j) *Kelompok Aligargh*, yaitu bahwa sains Islam berkembang dalam suasana 'ilm dan tashkir untuk menghasilkan ilmu dan etika. Model ini digagas oleh Zaki Kirmani di India.⁷

Dari semua model yang dipaparkan, terlihat bahwa ilmu sekuler (manusia) berada dibawah sumber ilmu yang hakiki, yaitu Tuhan. Dengan begitu, Alquran (dan Hadis) menjadi sumber dan rujukan utama. Standarisasi etika menjadi 'komoditas' utama yang harus disertakan dalam upaya integrasi keilmuan. Tinjauan berbeda diuraikan oleh Kuntowijoyo dengan mengenalkan model lain yang lebih "Mengapresiasi" ilmu sekuler. Menurutnya, ilmu-ilmu sekuler merupakan produk bersama umat manusia, sedangkan ilmu integralistik (nantinya) adalah produk bersama seluruh ma-nusia beriman. Ia menegaskan bahwa kita semua sekarang ini adalah produk, partisipan, dan konsumen ilmu-ilmu sekuler, sehingga tidak boleh dipandang rendah.

Apresiasi terhadap ilmu sekuler dapat dilakukan dengan mengkritisi dan meneruskan perjalanannya. Sumber pengetahuan itu ada dua, yaitu yang berasal dari Tuhan (*revealed knowledge*) dan yang berasal dari manusia (*secular*), yang keduanya diistilahkannya dengan *teoantropo- sentrisme*.



Diakuinya bahwa ilmu-ilmu sekulersaat ini sedang terjangkiti krisis (tidak dapat memecahkan banyak persoalan), mandek (tertutup untuk alternatif-alternatif), dan mengandung bias-bias seperti filosofis, peradaban, keagamaan, ekonomis, etnis, gender, politik, dan selainnya.”

B. Konteks Integrasi Keilmuan

Pada dasarnya, Alquran tidak mengenal prinsip dikotomi antara ilmu agama ataupun ilmu non-agama. Bahkan, Alquran sangat menganjurkan agar setiap orang memerhatikan ayat-ayat *qawliyah* (Alquran), di samping menggunakan akal dalam memahaminya. Dalam konteks penggunaan akal inilah, utilitas disiplin ilmu-ilmu non-agama yang berbasis pada penalaran ilmiah yang sistematis diperlukan. Kombinasi antara Alquran dan ilmu-ilmu non-agama merupakan sebuah kemestian dalam mengembangkan studi Alquran. Pasalnya, jika tidak mengakomodasi pendekatan ilmiah dalam pengkajian Alquran, maka produk pengkajiannya pun akan bersifat “melangit”, alias “tidak memijakkan kakinya di bumi”. Hal demikian akan berdampak pada minimnya animo pengkaji Alquran untuk menjadikan Alquran sebagai objek kajian.

Sejumlah ayat Alquran menyebutkan urgensi konteks integrasi keduanya. Konsep *ulul albab* yang tersebut dalam QS. Ali ‘Imran 3: 190 mensyaratkan kombinasi dua konsep sekaligus, yaitu *dhikr* dan *fikr*. Konsep *dhikr* menandai dimensi *uluhiyah* (ketuhanan), sementara konsep *fikr* merupakan dimensi ilmiah.



Keduanya harus diintegrasikan agar melahirkan konsep keilmuan yang bernilai.

Akomodasi terhadap konteks ilmiah dalam studi Alquran sangatlah urgen. Hal demikian dapat mengungkap nilai-nilai integratif dalam ayat Alquran itu sendiri, di samping memberi 'legalitas ilahiyah' dari temuan ilmiah kekinian. Studi seperti ini terbilang menarik dan telah menarik atensi pengkaji Alquran. Tersebutlah sejumlah buku semisal *Alqurandan Lautan* karya Agus S. Djamil (Mizan), *al-Tafsir al-'Ilmi* karya Kementerian Agama RI, dan selainnya. Kajian-kajian mereka berupaya menawarkan penjelasan ilmiah terhadap ayat-ayat Alquran yang memiliki isyarat-isyarat ilmiah.

Sebagai contoh adalah QS. al-Ru>m 30: 48 dan QS. al-Nu>r 24: 43 yang menjelaskan tentang siklus air. Dalam kedua ayat tersebut, tidak ditemukan penjelasan rinci mengenai siklus air. Namun, kedua ayat tersebut hanya menjelaskan beberapa bagian dari proses keseluruhannya. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tahapan-tahapan pembentukan awan yang menghasilkan hujan, sebagai salah satu bagian dari proses pembentukan siklus air. Terdapat dua fenomena dari penjelasan kedua ayat tersebut, yaitu penyebaran awan dan penyatuan awan. Kedua proses yang berlawanan inilah yang menyebabkan terbentuknya awan hujan. QS. al-Ru>m 30: 48 menjelaskan tentang awan berlapis (*stratus*) yang hanya akan terbentuk jika angin bertiup secara bertahap dan perlahan mendorong awan ke atas. Selanjutnya, awan tersebut akan berbentuk seperti lapisan-



lapisan yang melebar.⁹

C. Perspektif Ushuluddin

Fakultas Ushuluddin merupakan *“mother of Islamic science”* (induk ilmu keislaman) karena di dalamnya dikaji pokok-pokok ajaran Islam yang menjadi sumber pengembangan fakultas-fakultas lain di UIN SGD Bandung. Atas dasar itu, visi fakultas Ushuluddin adalah: *“Menjadi pusat studi dan informasi keushuluddinan yang unggul, kompetitif, dan layak bersaing”*. Visi tersebut dijabarkan dalam misinya yaitu *“Mengembangkan pemahaman keislaman yang membumi dalam nuansa keindonesiaan dan kemodernan menuju masyarakat madani”*.

Secara operasionalnya, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung hingga semester genap tahun ajaran 2014-2015 terdiri dari empat program studi, yaitu 1) Tafsir Hadis; 2) Perbandingan Agama; 3) Aqidah Filsafat; dan 4) Tasawuf Psikoterapi. Akan tetapi, sejak tahun ajaran semester ganjil 2015-2016, program studi tersebut mengalami pengembangan menjadi lima program studi. Program studi Tafsir Hadis yang merupakan jurusan yang paling banyak mahasiswanya dimekarkan menjadi dua program studi tersendiri, yaitu 1) Ilmu Alquran dan Tafsir dan 2) Ilmu Hadis. Adapun program studi lainnya belum mengalami pemekaran, sehingga jumlahnya sekarang sebanyak lima program studi.

Dari segi pembelajaran, metode yang diterapkan di Fakultas Ushuluddin adalah bersifat integral-terpadu dalam visi



epistemologi Islam yang bercirikan: menolak dikotomi ilmu dan agama, membangun pengetahuan quranik yang holistik, tidak hanya memakai pendekatan empiris, rasionalis, atau intuitif semata, melainkan juga memadukan berbagai pendekatan secara harmonis. Di samping itu, Fakultas Ushuluddin juga mengedepankan pengembangan pemikiran yang bersifat induktif-deduktif, melalui perkuliahan yang diskursif, kritis, dan kreatif.

Mengacu ke profil Fakultas Ushuluddin, terdeskripsi dengan jelas bahwa kurikulum diarahkan untuk mencapai tiga sasaran: a) *profesionalisme*, yaitu pendekatan profesi keilmuan untuk kebutuhan lapangan kehidupan, terutama yang berhubungan dengan keagamaan (mental-spiritual); b) *keilmuan*, mengembangkan metodologi keilmuan yang menjadi bidang garapannya; dan c) *keislaman*, yaitu merealisasikan misi Islam dalam kehidupan. Waktu kuliah ditempuh 3,5 hingga 4 tahun, dengan Sistem Kredit Semester (SKS) yang berjumlah 144-150 SKS yang disajikan selama 7 hingga 8 semester.

Upaya integrasi keilmuan adalah sebuah tugas yang harus terejawantah di UIN SGD Bandung. Sesuai visinya, “Menjadi Perguruan Tinggi Islam yang Unggul dan Kompetitif, Mampu Mengintegrasikan Ilmu Agama dan Ilmu Umum di Asia Tahun 2029.”¹¹ Dari lingkup pembelajaran di Fakultas Ushuluddin, tergambar besarnya potensi dalam implementasi integrasi keilmuan: a) ilmu dasar keislaman tersajikan dalam proses pembelajarannya; b) studi Alquran, yang tentu saja



bukan sekadar bersifat verbal, melainkan disertai pemahaman yang mendalam atas isi kandungan kitab suci terakhir tersebut; c) mengintegrasikan kearifan lokal (*local wisdom*) sehingga mampu menjawab persoalan keseharian konteks “kedinasian”; d) mengadaptasi kemodernan sehingga dapat terus eksis dalam perkembangan dunia dan keilmuan dan menjawab persoalan dalam konteks “kekinian”.

Fakultas Ushuluddin diharapkan berkontribusi dalam upaya integrasi keilmuan di lingkungan UIN SGD Bandung. Pasalnya, dalam kaitannya dengan penerapan konsep integrasi keilmuan, UIN SGD Bandung belum menemukan rumusan operasional (di tingkat pimpinan) dalam mengimplementasikan konsep integrasi keilmuan dalam kurikulum, sehingga perlu penyesuaian kurikulum. Dalam proses pembelajaran juga masih demikian, yaitu masih mengandalkan kreativitas dan inovasi individu dosen di setiap fakultas dalam menerapkan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, rumusan operasional kebijakan pimpinan masih absen. Penelitian yang dilakukan Nurlena Rifai (*et al.*) menemukan bahwa UIN Jakarta dan UIN Bandung sebenarnya sudah memiliki konsep integrasi keilmuan, tetapi masih berbentuk ‘bunga rampai’ yang belum terformulasikan secara operasional.¹²

Salah satu bentuk implementasi lain yang dapat dilakukan oleh Fakultas Ushuluddin selain penerapan kurikulum adalah pada riset yang akan dihasilkan



mahasiswanya. Riset dapat diarahkan pada upaya integrasi keilmuan, yaitu mengurai persoalan kekinian dengan mengawinkan pendekatan “wahyu” dan pendekatan “ilmiah”. Dengan demikian, produk-produk riset fakultas tercinta ini dapat menawarkan nuansa baru yang holistik, terpadu antara ‘verifikasi ilmiah’ dan ‘verifikasi teologis’, serta menjadi upaya produktif (*qirawah muntijjah*), bukan upaya repetitif (*qirawah mutakarrirah*). Dalam rumusan lain, William C. Chittick menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya dapat menangkap dan memahami hakikat sesuatu, tetapi juga mampu melahirkan sesuatu. Menurutny, mengabaikan realitas, baik objek maupun subjek, berarti jatuh ke dalam kebodohan, kesalahan, dan khayalan.

Mengakomodasi pendekatan sekular secara proporsional untuk mengkaji keislaman adalah sebuah keniscayaan. Hanya saja, penggunaan pendekatan dan kerangka teori apa pun harus dibarengi dengan evaluasi dan kritik yang konstruktif, supaya juga dapat menghasilkan temuan ilmiah yang merupakan perwujudan dari upaya integrasi keilmuan. Khazanah keilmuan klasik Islam adalah modal *plus* yang dimiliki Fakultas Ushuluddin, karena telah menjadi referensi utama dalam pembelajaran. Hasilnya akan lebih mumpuni jika metodologi riset yang digunakan juga terus dikembangkan. Mata kuliah yang terkait dengan studi Alquran di Fakultas Ushuluddin tersajikan tidak lagi dalam kerangka pengenalan, khususnya di Jurusan Ilmu Alquran dan



Tafsir. Pada mata kuliah Tafsir yang disajikan hampir di setiap semesternya, mahasiswa disuguhkan materi tentang persoalan kekinian dengan mengakomodasi pendekatan ilmiah kekinian, sehingga menghasilkan produk pembelajaran yang *up to date*. Sebagai contoh, pembelajaran tentang masyarakat menurut perspektif Alquran, tidak lagi hanya sekadar menemukan legitimasi kewahyuannya, tetapi juga mengkaji dan mengembangkannya berdasarkan temuan mutakhir.

D. Metodologis Kajian

Studi Alquran bertajuk *tafsir ma'wdu'* selama ini lebih didominasi oleh pendekatan *dari teks ke realitas*.¹⁴ Konsekuensinya adalah seorang pengkaji mencari kata kunci tertentu dan menghimpun ayat-ayat yang menyebutkannya, kemudian mencari dan mengaitkan penafsiran-penafsirannya. Metode ini banyak berkembang dan merupakan bentuk awal dari metode penafsiran tematik. Namun, seiring perkembangan, metode ini menuai kritik karena tidak mampu menjawab tuntutan kekinian yang banyak menawarkan sejumlah persoalan namun tidak ditemukan legitimasi kewahyuannya dalam Alquran.

Adalah pendekatan sebaliknya, yaitu *dari realitas ke teks* yang mendapatkan atensi peminat studi Alquran. Pendekatan ini memang terbilang lebih berat ditempuh daripada pendekatan sebelumnya. Pasalnya, topik tertentu dicarikan isyarat-isyaratnya dari sejumlah ayat Alquran, tanpa berpijak



padakata kunci yang pasti. Upaya ini menuntut kemampuan ekstra dari seorang pengkaji Alquran untuk memperoleh ayat-ayat yang terkait dengan topik yang dimaksud. Jika ayat-ayat tersebut telah ditemukan, barulah upaya penafsiran dilakukan.

Dalam upaya penafsiran tersebut, pendekatan dan informasi terkait diakomodasi untuk menambah bobot ilmiah dari kerangka penafsiran. Objek kajiannya pun semakin meluas dan mampu menyentuh persoalan-persoalan yang belum dibahas di pendekatan sebelumnya. Pendekatan terakhir ini adalah salah satu format pengkajian dalam studi Alquran yang dapat terus dikembangkan di lingkungan Fakultas Ushuluddin. Dengan demikian, studi Alquran harus mengakomodasi upaya integrasi keilmuan, sehingga dikotomi keilmuan tidak terus mengemuka. Bukankah, tidak ada dikotomi antara ilmu sekuler dan ilmu agama. Sejarah mencatat bahwa pada abad VIII-XII M, dijumpai figur-figur sekaliber al-Farabi, al-Kindi, Ibn Rusyd, Ibnu Tufail, dan seterusnya yang menguasai dua disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.¹⁵ Figur-figur tersebut memainkan peran dalam kemajuan dunia Barat modern saat ini.

Alquran juga sangat menafikan dikotomi keilmuan. Banyak ayat Alquran yang mengajak kita untuk memerhatikan ayat-ayat *qawliyah* maupun ayat-ayat *kawuniyah* untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Salah satunya, QS. Ali 'Imran 3: 190-191 yang menyebut kata *ulul albab* yang dimaknai sebagai "orang yang berakal" meniscayakan terintegrasinya dua dimensi, yaitu *dhikr* dan *fikr*. Keduanya



harus disandingkan untuk memperoleh bukti nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Upaya integrasi keilmuan dalam studi Alquran adalah sebuah kemestian untuk menjawab tantangan zaman. Ia juga menjadi prasyarat bagi perwujudan Fakultas Ushu- luddin sebagai fakultas riset di lingkungan UIN SDG Bandung. Kiprah fakultas tercinta ini senantiasa dinantikan dalam mengawal kemajuan ilmiah dan akademik. Semoga almamater tercinta ini terus dapat menghasilkan lulusan yang mumpunimenghadapi kemodernan. Lulusan yang memahami realitas kekinian dan mampu menjawab tuntutan kekinian yang banyakmenawarkan sejumlah persoalan.



BAB V

Interkoneksi Pendidikan Islam

“Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan tampaknya menjadi pandangan dikotomis. Keduanya ibarat minyak dan air, dua entitas yang tidak bisa bersatu kembali dan dipisahkan. Dikarenakan “sengketa” ini ilmu pengetahuan mencoba merangkul konsep-konsep agama dan etika supaya ilmu pengetahuan-teknologi memiliki nuansa yang manusiawi. Konflik antara keduanya memaksa kaum Muslim intelektual membuat “jembatan epistemologi” untuk mendamaikan antara sains dan agama. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tentang kecenderungan dikotomi yang terjadi pada keilmuan Islam. Dikotomi tersebut tercermin dalam pendidikan dengan adanya pemisahan secara “demarkatis” antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengembangkan keilmuan Islam dalam meminimalisasi problem dikotomik tersebut adalah apa yang disebut integrasi- interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam.”

A. Porsi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Salah satu corak aliran dalam filsafat pendidikan adalah apa yang disebut sebagai intelektualisme pendidikan, yang terbagi dalam dua pandangan yaitu rasionalisme sekular dan rasionalisme teistik-religius. Menurut O'Neill, rasionalisme



sekular memandang nalar sebagai sesuatu yang harus ada serta sudah mencukupi (untuk) mencapai titik puncak secara rasional yang menyangkal segala keraguan. Sementara rasionalisme teistik-religius memandang nalar sebagai sesuatu yang perlu ada tetapi tidak mencukupi; masih perlu iman sekaligus wahyu sebagai dasar-dasar tambahan bagi 'tahu' yang sejati.¹ Dalam konteks ini terlihat bahwa terjadi pemisahan antara pemikiran sekuler dan pemikiran agama.

Di sisi lain dalam filsafat Islam, terdapat beberapa corak atau model epistemologi. Menurut al-Jābirī, terdapat tiga model epistemologi, yaitu *bayānī*, *irfānī* dan *burhānī*. *Pertama*, nalar epistemologi *bayānī* tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks atau *nash* dengan realitas, sehingga lahir ilmu syariat/fiqih. *Kedua*, nalar *irfānī* lebih kepada kematangan etika dan *social skill* (empati, simpati, *vertehen*), maka lahir teosofi atau tasawuf. *Ketiga*, nalar *burhānī* yang menekankan pada korespondensi (kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum alam) dan koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) sekaligus upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumusan-rumusan dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh usaha akal (*pragmatic*), sehingga lahir filsafat dan sains.

Sementara dalam filsafat pendidikan Islam, epistemologi (pendidikan Islam) berorientasi pada metode atau pendekatan yang dapat digunakan dalam STAIN Po.



Press, 2009), 25. Adapun secara terminologis, epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan mendasar tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode dan validitas atau kebenaran pengetahuan yang diputuskan berdasarkan evidensi (kebenaran yang jelas dari dirinya sendiri), atau dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam. Lihat dalam Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filosofis Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipres, 1993), 69. Filsafat pendidikan Islam juga dapat dimaknai sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan membangun ilmu pendidikan Islam dibandingkan dengan komponen pendidikan lainnya. Hal ini karena metode atau pendekatan merupakan hal yang paling dekat dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif.⁵ Salah satu diskursus dalam ranah epistemologi adalah problematika dualistik-dikotomik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Persoalan tersebut merupakan persoalan klasik yang masih menjadi diskursus serta menjadiparadigma yang tidak mudah ditransformasi menjadi paradigma integralistik- monokotomik. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet,



dengan melalui Google Cendekia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik.

Secara bahasa, ilmu (*science*) berasal dari bahasa Latin, *scientia– sciere*, yang berarti pengetahuan atau mengetahui. Sedangkan secara istilah, menurut Suriasumantri, ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri keilmuan yang didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu atas tiga pertanyaan pokok (bagaimana cara memperoleh pengetahuan? Apa yang diketahui? Dan apakah nilai pengetahuan?) Ilmu juga dapat dimaknai sebagai metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional-empiris mengenai dunia dalam berbagai seginya serta keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala. Dari pengertian tersebut, maka hakikat ilmu adalah keseluruhan pengetahuan yang menjelaskan berbagai gejala (secara metodologis) yang bersifat empiris (berdasarkan pengamatan pancaindra); sistematis; obyektif (bebas dari prasangka); dan analitis-verifikatif.

Sementara pendidikan Islam secara garis besarnya dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik



terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insān kamīl*) sesuai ajaran Islam.¹¹ Hal ini sejalan dengan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi yang menyatakan bahwa pendidikan (Islam) merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka berkembangnya jasmani dan rohani, baik secara individual maupun sosial, sebagaimana berikut:

“Pendidikan (Islam) adalah semua jenis pengaruh yang diusahakan dengansengaja yang membantu anak didik agar berkembangnya badan, rasional dan adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidik agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang. Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam dan atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.

“Jika kita merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah tarbiyah (pendidikan). Pertama, ‘raba-yarbu’ yang artinya ‘bertambah’ dan ‘berkembang’. Kedua, ‘rabiya-yarba’ yang dibandingkan dengan ‘khafiya-yakhfa’. Arti yang terkandung adalah ‘tumbuh’ dan ‘berkembang’. Ungkapan tersebut digunakan dalam syair Ibn al-‘Arabiy; “Barang siapa yang bertanya tentang aku,



sesungguhnya tempat tinggalku di Makkah dan di sanalah aku tumbuh besar." Ketiga, 'rabba-yarubbu' yang dibandingkan dengan 'madda-yamuddu' yang berarti 'memperbaiki', 'mengurus kepentingan', 'mengatur', 'menjaga', dan 'memperhatikan'." perilaku, sehingga menghasilkan secara bertahap hingga mampu mencapai puncak kesempurnaan agar menjadi bahagia dalam kehidupan individual dan sosial serta agar setiap perbuatan yang lahir darinya dapat menyempurnakan serta memperbaiki masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka fungsi pendidikan Islam tidak hanya sebagai transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*) dalam rangka pembentukan pribadi yang utuh.¹³ Ilmu merupakan satu kemestian dalam membangun manusia.¹⁴ Berangkat dari hal tersebut, maka kedudukan ilmu dalam pendidikan Islam antara lain: *Pertama*, ilmu sebagai sarana atau media dalam penyampaian pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari isi dari struktur kurikulum, karena di dalamnya berupa seperangkat ilmu-ilmu yang hendak dipelajari (ilmu sebagai konten pendidikan Islam). *Kedua*, ilmu sebagai referensi atau rujukan dalam menyusun, mengkonstruksi dan mengembangkan konsep serta pelaksanaan pendidikan Islam (ilmu sebagai sumber pendidikan Islam).

B. Diskursus Dikotomi Ilmu

Menurut Mujamil Qomar, dikotomi adalah pembagian



atas dua konsep yang saling bertentangan.¹⁶ Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Dengan demikian, dapat diartikan sementara bahwa dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu—secara teliti dan jelas—menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan secara diametral, dalam hal ini antara ilmu agama dan ilmu umum.

Ziauddin Sardar mengatakan bahwa salah satu penyebab adanya dikotomi tersebut adalah diterimanya budaya Barat secara total bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya, sehingga agama dianggap hanya membicarakan hubungan personal dengan Tuhannya, sedangkan yang di luar itu bukan urusan agama. Akibatnya, ilmu pengetahuan umum di samping ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin dan bidang kehidupan manusia secara kompleks dan plural, juga dimaksudkan sebagai ilmu yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama (Islam). Sedangkan ilmu pengetahuan agama dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan yang terbatas pada persoalan-persoalan akidah (keimanan), ibadah (ritual) dan akhlak (etik).

Sebagai salah satu pendidik di Madrasah Nizamiyah—madrasah yang didirikan oleh menteri Nizam al-Mulk pada masa dinasti Buwaihi di Baghdad (945-1055) di bawah khalifah Alp Arselan (1093-1092)—dengan karyanya "*Tahāfut al-Falāsifah*" ("Kerancuan para Filsuf") yang mengkritik filsafat rasionalistik



terutama yang dibawakan Ibn Sina, yang dianggapnya tidak sesuai dengan akidah Islam. Kritikan tersebut kembali dikritik oleh pemikir setelahnya, yaitu Ibn Rusyd (1126-1198) dengan karyanya "*Tahāfut al-Tahāfut*" ("Kerancuan dalam Kerancuan"). Lihat dalam Baharuddin, Umiarso dan Sri Minarti,

Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9-10. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa sekalipun al-Ghazali telah "menyerang filsafat", namun ia sendiri sebagai pengarang "*Tahāfut al-Falāsifah*" dapat dianggap sebagai filosof juga, karena ia mengerti persoalan filsafat dan melakukan kritik atasnya secara filosofis. Meskipun dianggap membatasi ruang gerak rasionalisme Muslim, di sisi lain al-Ghazali telah memberikan jalan bagi penyebaran doktrin iluminasionis (*isyraqī*) Suhrawardi (w. 1191) dan gnosis (*'irfani*) Ibn 'Arabi (w. 1240). Lihat dalam Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi* (Cambridge: Harvard University Press, 1997), 55. Sementara dalam peradaban Barat, Galileo Galilei (1564-1633) mendapat hukuman mati karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan Gereja. Galileo memandang bahwa matahari adalah pusat alam semesta (*heliocentrisme*) berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimennya. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat alam semesta (*geocentrisme*) didasarkan pada informasi Alkitab.

Dikotomi ilmu mengakibatkan disharmoni relasi antara



dimensi ketuhanan (teosentris) dengan dimensi kemanusiaan (antroposentris). Salah satu upaya de-dikotomisasi²¹ ilmu adalah dengan apa yang disebut sebagai pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan, yang berusaha memadukan sumber pengetahuan yang berasal dari Tuhan (wahyu) dan yang berasal dari manusia (akal) atau pandangan teoantroposentris.

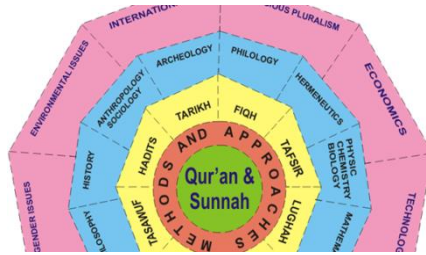
Menurut Amin Abdullah, pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara dua keilmuan tersebut. Secara paradigmatik-filosofis, terdapat 3 (tiga) aspek yang hendak dideskripsi oleh pendekatan integrasi-interkoneksi. *Pertama*, secara epistemologis, pendekatan tersebut merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama.

Kedua, secara aksiologis, pendekatan integratif-interkonektif hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan. *Ketiga*, secara ontologis, hubungan antar berbagai



disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun masih adanya bolok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yaitu ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (*Hadlarah al-Ilm*), serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*).

Dalam rangka untuk memahami konsep integrasi-interkoneksi keilmuan secara komperhensif, M. Amin Abdullah memperkenalkan paradigma “jaring laba-laba keilmuan teoantroposentris-integralistik” berikut



Gambar tersebut di atas mengilustrasikan bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karenadikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Selain itu, tergambar pribadi beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan



menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dankeagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainyaberbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*naturalscience*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora kontemporer. Adapun upaya aplikatif-implimentatif integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam diantaranya:

- 1) Pada aspek kebijakan dan regulasi, dikeluarkannya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) No. 6/1975 dan No. 037/U/1975 terkait peningkatan mutu madrasah. Selain itu, dikeluarkannya UUSPN No. 2 tahun 1989 dan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menempatkan madrasah dan sekolah umum pada kedudukan yang setara.
- 2) Pada aspek kurikulum, pemberlakuan Kurikulum 2013 merupakan bentuk upaya mendialogkan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dalam implementasinya terangkum dalam KI (Kompetensi Inti)-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).
- 3) Pada aspek institusi,–khususnya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam–adanya pengembangan akademik IAIN menjadi UIN di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang mencakup tidak hanya



fakultas-fakultas Agama, tetapi juga fakultas-fakultas umum dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaanyang integralistik.

- 4) Pada aspek kurikulum, adanya Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan beberapa kompetensi; dan (3) pada aspek institusi, adanya pengembangan akademik IAIN menjadi UIN, dengan dibukanya fakultas-fakultas umum disamping fakultas-fakultas agama.

Kurikulum 2013 sebagai konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) yang diarahkan pada pengembangan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik. Dari paparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, kedudukan ilmu dalam pendidikan Islam adalah (1) Ilmu sebagai sarana atau media dalam penyampaian pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari isi dari struktur kurikulum, karena di dalamnya berupa seperangkat ilmu-ilmu yang hendak dipelajari (ilmu sebagai konten pendidikan Islam). (2) Ilmu sebagai referensi atau rujukan dalam menyusun, mengkonstruksi dan mengembangkan konsep serta pelaksanaan pendidikan Islam (ilmu sebagai sumber pendidikan Islam).

Kedua, integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam dilakukan dengan beberapa upaya aplikatif-implimentatif, yaitu (1) Pada aspek regulasi, adanya SKB 3 Menteri tahun 1975 terkait peningkatan mutu madrasah.



C. Interoneksi dan Pembelajaran Sains

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri (Getteng, 1997).

Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tatacara hidup yang dituangkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kalau para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu, bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad saw.

Prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya (Daradjat, 1995). Islam merupakan satu-satunya



agama di dunia yang sangat berempatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Al-Qur'an mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu.

Dalam Islam, setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Hal ini sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam" (HR. Ibnu Majah). Sains memang merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman modern ini, yang sangat menjunjung tinggi nilai rasionalitas (terutama negara Barat), sehingga segala sesuatu harus disesuaikan dengan logika. Sebenarnya, bila diamati, antara ajaran Islam dengan pendidikan sains tidak ada pertentangan, bahkan Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu. Salah satu dasar (dalil) yang populer adalah hadits Rasulullah SAW. Ilmu Pengetahuan (sains) dan teknologi serta ilmu agama bagi manusia merupakan dua kekuatan yang mampu mewarnai dan mentransformasikan kehidupannya.

Menurut Sumaji dkk, sains dalam arti sempit adalah disiplin ilmu yang terdiri atas physical sciences dan life sciences. Termasuk physical sciences adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogy, meteorology, dan fisika; sedangkan life sciences meliputi biologi, zoology, dan fisiologi (Sumaji, dkk,



1998).

D. Interkoneksi pada Frekwensi Ibadah

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri (Getteng, 1997).

Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tatacara hidup yang dituangkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kalau para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu, bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad saw. Prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi



sebelumnya (Daradjat, 1995).

Langgulung dalam Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *altarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *alta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajarang keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah „inda almuslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *altarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi, para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan *tarbiyah* dan *ta'lim* (Muhaimin, 2002) Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al tarbiyah*, *alta'dib* dan *al-ta'lim*.

Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Nata, 2010). Pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

- a. Pondok pesantren atau madrasah diniyah, berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti pondok pesantren/ madrasah diniyah (*ula, wustha, „ulya, dan ma'had „ali*).
- b. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti



- IAIN/STAIN atau UIN universitas Islam negeri yang bernaung di bawah departemen agama.
- c. Pendidikan usia dini/ TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
 - d. Pelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah atau program studi
 - d. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempattempat ibadah, forum-forum kajian keIslaman, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non formal, dan informal (Muhaimin, 2013).

Berikut pendapat dari beberapa ahli terkait dengan pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a. Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat (Nata, 2010).
- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya (Mujib dan Mudzakir,



- 2014).
- c. Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2013).
 - d. Hamka; pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pengajaran berarti upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan (Nizar, 2008).
 - e. Achmadi; Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 1992).



BAB VI

Frame Thinking; Integrasi Keilmuan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

“Dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Yang kemudian berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Mode-model integrasi keilmuan dapat berupa model IFIAS, ASASI, Islamic Worldview, Struktur Pengetahuan Islam, Model Bucaillisme, Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf, Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh, Model Kelompok Ijmali, Model Kelompok Aligarh”

A. Dikotomi Lembaga Pendidikan

Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi



pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis. Bahkan transformasi beberapa IAIN/STAIN menjadi UIN pun dipandang belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya baik masa klasik maupun kontemporer. Itulah sebabnya berbagai gagasan integrasi keilmuan, termasuk juga kristalisasinya dalam bentuk transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Berkenaan dengan cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan, di kalangan masyarakat Islam berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islam lah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam, terutama anak-anak dan generasi mudanya. Sementara



ilmu-ilmu sekuler dipandang sebagai sesuatu yang bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dan patut dipelajari. Cara pandang dengan menggunakan perspektif oposisi biner terhadap ilmu secara ontologis ini, kemudian berimplikasi juga terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan.

Sebagian umat Islam hanya memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita menjadi muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan "umum" dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak kondusif mengantarkan anak-anak dan generasi muda Islam menjadi Muslim sejati yang diidolakan orang tua. Kontras dengan cara pandang di atas adalah pandangan yang juga dimiliki oleh sebagian umat Islam. Mereka lebih cenderung memilih lembaga-lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan mutu serta jaminan pekerjaan yang bakal diperoleh setelah lulus. Bagi mereka ini, lembaga pendidikan yang berlabel Islam cenderung dipandang sebagai tradisional, ketinggalan zaman, dan oleh karena itu mutu dan kesempatan kerja setelah lulus tidak terjamin.

Selanjutnya dalam pandangan beberapa tokoh Islam yang memiliki sudut pandang inklusif, modernisasi pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Disamping tuntutan zaman dan perkembangan arus globalisasi, juga terdapat beberapa alasan



antara lain: pertama, meningkatkan daya saing siswa dilembaga pendidikan Islam dengan siswa yang ada di pendidikan umum. Kedua, Dapat disadari bahwa, lembaga pendidikan Islam hanya dapat bertahan lama setelah memasukkan materi-materi umum ke lembaga pendidikan Islam. Ketiga, Masyarakat cenderung lebih berminat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada materi pelajaran umum. Dengan alasan terciptanya harmonisasi kebutuhan spiritual dan material (duniawi dan ukhrawi). Keempat, Kesadaran para pengelola lembaga pendidikan Islam bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi seorang ulama, ustadz maupun da'i. tetapi mereka tetap memosisikan dirinya sebagai rakyat biasa yang ingin mengasah diri, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya dalam rangka menatap masa depan yang lebih cerah (persaingan dalam dunia kerja). Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis menyusun makalah ini dengan judul "Integrasi antara Keilmuan Umum dan Agama".

B. Dasar Integrasi Keilmuan

Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu", "madrasah" dan "sekolah" adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu danlainnya, baik dari segi objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan



sampai ke institusi penyelenggaraannya. Dengan lain ungkapan, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas.

Dalam sejarah hubungan ilmu dan agama di Barat, pemimpin gereja menolak teori heliosentris Galileo atau teori evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan-pernyataan yang berada diluar bidang kompetensinya. Sebaliknya Isaac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekuler yang lain menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lubang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka, sampai tiba waktunya diperoleh data yang lebih lengkap atau teori baru yang dapat menjawab kesulitan tersebut. Begitu kesulitan itu terjawab, maka secara otomatis intervensi Tuhan tidak lagi diperlukan. Dengan begitu do'a yang menjadi inti beragama, tidak lagi diperlukan. Akhirnya Tuhan dalam benak para ilmunan hanya ibarat pembuat jam (*clock maker*). Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, ia tidak peduli lagi dengan alam raya ciptaan-Nya dan alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis tanpa campur tangan tujuan agung ketuhanan.

Sekarang ini pembaharuan-pembaharuan pendidikan di seluruh dunia Islam lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat daripada membentuk



kembali sumberakalnya sendiri. Jika kita tidak mendefinisikan kembali tingkat- tingkat konseptual yang sesuai dengan warisan-warisan klasik kita, sebagaimana mendefinisikan kembali pandangan dunia Islam, maka kita hanya akan menoreh luka-luka intelektual kita sebelumnya. Ummat Islam dengan pandanan dunianya sendiri, memiliki dua tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pertama, untuk membuat dan menghasilkan dasar ilmunya sendiri, yang merupakan sebuah sistem untuk menghasilkan pengetahuan pribumi yang organis. Kedua, tanggung jawab moral terhadap umat manusia dan alam untuk menjamin bahwa keduanya berada pada kondisi kesejahteraan material dan spiritual yang terbaik.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan Islam muncul dua fenomena: Pertama, yang umum terjadi adalah pengajaran ilmu- ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum, humaniora dan ilmu-ilmu agama (*religious studies*) pada umumnya.

Kedua, pendidikan ilmu-ilmu kealaman (Iptek) “dipaksa” kawin dengan ilmu-ilmu keagamaan Islam yang normative tekstual dengan caramelekatkan dan menempelkan ayat-ayat pada temuan dan keberhasilan Iptek, namun terlepas begitu saja dari perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Perbedaan itu semakin harisemakin jauh ibarat deret ukur terbalik, dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan intern dan lebih-lebih ekstern umat beragama. Pola pikir yang serba dikotomis ini menjadikan manusia



terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, rendah pemahaman etika sosialnya, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budaya sekitarnya.

Singkatnya, terjadi proses dehumanisasi secara pasif baik pada tataran kehidupan keilmuan, keagamaan, sosial-politik dan sosial-ekonomi. Merumuskan konsep pendidikan Islam memang bukanlah pekerjaan yang ringan sebab rumusan tersebut harus mengkaitkan Islam sebagai disiplin ilmu. Dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam, kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi: *pertama*, Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku dan budaya. *Kedua*, Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integred artinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integraldengan ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, Pendidikan Islam merupakan life long process sejak dini kehidupan manusia. *Keempat*, Pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim dialogis dan interaktif antara pendidik an peserta didik. *Kelima*, Pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik. Adanya



keterpisahan secara diametrikal antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis, berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya. Dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau, revolusi industri dan revolusi informasi, tak satupunilmuan Muslim tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembang ilmu pengetahuan.

Perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekolahan-sekuler sebagai simbol keberhasilan sekolah dan perguruan tinggi umum dengan berbagai implikasinya pada tataran moral dan etik kehidupan manusia di seluruh dunia di satu pihak, dan perkembangan dan pertumbuhan madrasah dan perguruan tinggi agama yang hanya menekankan ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif-klasik dengan berbagai dampaknya pada penciptaan tenaga terampil dalam dunia ketenagakerjaan di lain pihak, menjadikan kedua-duanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air. Dari sini tergambar bahwa ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di sekolah dan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di madrasah, pesantren dan Perguruan Tinggi Agama secara terpisah seperti yang sekarang ini berjalan sedang terjangkit *krisis relevansi* (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandegan dan kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang



lebih mensejahterakan) dan penuh bias-bias kepentingan disana sini (filosofis, ortodoksi keagamaan, etnis, ekonomis, politik, gender, peradaban).

Dari latar belakang seperti itu, gerakan *rapproachment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan adalah merupakan keniscayaan. Gerakan *rapproachment*, untuk dapat menyebutnya juga sebagai gerakan *integrasi epistemologi keilmuan* adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada milenium ketiga serta tanggungjawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumberdaya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai *khalifah fi al-ardli*.

Perlu diketahui bahwa ilmu sebagai ilmu tidak akan pernah menjadi muslim atau kafir. Ini berlaku bagi bidang keilmuan apa saja, baik ilmu yang selama ini disohorkan sebagai ilmu agama. Sains, baik yang alamiah maupun yang sosial adalah netral, artinya tidak mengandung nilai kebaikan atau kejahatan pada dirinya. Nilainya diberikan oleh manusia yang menguasainya. Sebagaimana halnya dengan apa saja yang netral, sains dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat atau yang merusak.

Lebih luas lagi, Perguruan Tinggi Agama khususnya IAIN, STAIN dan UIN secara sadar harus berani mengkaji ulang



visi, misi dan paradigma keilmuan yang dibangun dan dipeliharanya. Begitu juga Perguruan-Perguruan Tinggi Umum yang sudah mapan dan berjalan selama ini. Ide dan usulan perlunya dikembangkan ilmu- ilmu sosial politik dan Kajian Agama secara kontekstual di Perguruan Tinggi Umum adalah merupakan tanda adanya keprihatinan yang serius tentang arah pengembangan dan tujuan pembelajaran ilmu-ilmu agama pada perguruan tinggi umum yang telah berjalan selama ini.

Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih integralistik atau paling tidak keduanya bersifat komplementer. Filsafat Pendidikan Islam yang baru, yang perlu dijadikan acuan dan sekaligus tujuan pendidikan UIN, IAIN dan STAIN sebagai produsen ilmu pengetahuan yang akan menjadi feeder bagi tenaga guru madrasah dan sekolah, pengelola dan pengurus yayasan yang dimiliki sekolah atau madrasah haruslah diorientasikan pada lahirnya sarjana yang memiliki lima kemampuan, yaitu kemampuan menganalisis persoalan sosial-keagamaan secara akademik dan komprehensif (*intellectual capital building*), kemampuan melakukan inovasi yang terencana dan berkesinambungan (*entrepreneurial capital building*), kemampuan memimpin sesuai dengan tuntutan persoalan kemasyarakatan, keilmuan, maupun profesi yang kemampuan membangun jaringan dan hubungan sosial kemasyarakatan yang luas (*social capital building*) ditekuninya



(*institutional capital building*), dalam satu tarikan nafas etos keilmuan dan keagamaan yang terpadu (*spiritual capital building*).

C. Keilmuan Integralistik Teoantroposentris

Agama merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya. Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta *Grand Theory* ilmu. Wahyu tidak pernah mengklaim sebagai ilmu *qua* ilmu seperti yang seringkali diklaim oleh ilmu-ilmu sekuler. Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan itu dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentrisme*.

Modernisme yang menghendaki diferensiasi yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal mempersempit jarak pandang atau horizon berpikir. Pada peradaban yang disebut pasca modern perlu ada perubahan. Perubahan dimaksud adalah gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (rujuk



kembali). Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor- sektor kehidupan lain, maka *dediferensiasi* inilah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu.

Agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (*daruriyyat*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (*hajiyyat*; baik, buruk), tujuan-tujuan ilmu (*tahsiniyyat*; manfaat, merugikan) dan dimensi aksiologi dalam teologi ilmu ini penting untuk digarisbawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selebihnya adalah hak manusia untuk memikirkan dinamika internal ilmu.

Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (objektifikasi). Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama sebagai norma tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatarbelakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja. Contoh objektifikasi: *akupuntur* (tanpa harus percaya konsep Yin-Yang Taoisme), *pijet* (tanpa harus percaya konsep animisme-dinamisme dalam budaya leluhur), *yoga* (tanpa harus percaya Hindhuisme), *sengatan lebah* (tanpa harus percaya kepada Al-Qur'an yang memuji lebah), *perbankan Syari'ah* (tanpa harus meyakini Etika Islam tentang ekonomi).



Selama ini para cerdik pandai telah tertipu. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu diantaranya ialah dominasi kebudayaan (seperti Orientalisme), kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/perang (seperti ilmu-ilmu nuklir). Ilmu yang lahir bersama etika agama tidak boleh memihak atau partisan seperti itu. Produk keilmuan harus bermanfaat untuk manusia seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*).

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidupsekitarnya.

Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan akan sekaligus menyelesaikan konflik antarekstrim dan agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal. Dengan demikian, ilmu-ilmu yang diajarkan khususnya IAIN harus menyesuaikan konteks global. Untuk hal ini, para sarjana Islam di beberapa negara telah melakukan perombakan terhadap pembedangan ilmu yang ingin diajarkan kepada mahasiswanya.

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan



tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara, termasuk di Indonesia, integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konseptual dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam.

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Inilah yang dimaksud M. Amir Ali sebagai,



“The definition of a scholar should be developed and applied to all equally In our times a graduate of an Islamic madrassah may be equivalent to bachelor degree holder but he is instantly called an ‘alim (scholar). On the other hand a bachelor degree holder in chemistry or economics is not considered an ‘alim (scholar)”.

Definisi seorang ulama harus diterapkan dalam semua bidang keilmuan, karena pada saat lulus dari sebuah sekolah Islam yang setara dengan gelar sarjana, mereka langsung disebut ulama. Sedangkan pemegang gelar sarjana dalam bidang kimia maupun ekonomi tidak dianggap sebagai ulama'. Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan.

“Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed”.

Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati adalah dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat yang sama apakah itu ilmiah atau terungkap. Beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh para pemikir Muslim untuk mendukung konsep integrasi keilmuan



ini (all true knowledge is from Allah) di antaranya adalah: “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S. Al-‘Alaq: 5).

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (Q.S. Ali-Imran: 27)

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (tauhid), sebagaimana Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma’il Razi al-Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya. Dan karena sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.

Sebagaimana prinsip-prinsip petunjuk Islam dan dengan menentukan prioritas penelitiannya serta implementasi proyek atas dasar nilai-nilai tersebut. Fungsi nilai-nilai negatif seperti haram, zhulm, dan dhiya ditegakkan untuk mempertahankanseluruh aktivitas sains dalam kerangka tolok ukur yang bisa diterima etika. Manakala batas-batas yang



dibenarkan oleh sains Islam dilanggar, maka nilai-nilai negatif ini ditegakkan untuk mempertahankan etika masyarakat Islam.

Inti konsep paradigma sains Islam adalah Tauhid, khilafah, dan ibadah. Ketiga prinsip tersebut menjabarkan peran dan tujuan kehidupan manusia, membuat kehidupan manusia dan alam semesta menjadi lebih berarti. Ilmuwan Muslim dan lembaga- lembaga serta pusat sains Islam seharusnya memiliki tujuan utama meningkatkan keadilan dan kemaslahatan manusia, sementara dalam waktu yang bersamaan mampu meredam atau menekan *zulm* dan *diya*. Setiap program penelitian yang memungkinkan untuk diterapkan harus sepenuhnya ditinjau-ulang guna meyakinkan bahwa ia bukanlah ketidakadilan secara ekonomi, sosial, atau budaya.

Setiap usaha penelitian dan proyek yang destruktif (dalam arti secara fisik, sosial, ekonomi, budaya, spiritual dan lingkungan) harus dicegah, karena sains dan teknologi semacam ini dapat memancing pola konsumtif yang merajalela. Sekarang ini kita menyaksikan semacam teknologi yang liar dalam keterasingan dan dehumanisasi sebagian besar lapisan kemanusiaan. Ini merupakan karakteristik utama sains yang zalim atau tiranik yang mengakibatkan kerusakan sumber daya alam, manusia dan spiritual.

D. Model-Model Integrasi Keilmuan

Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara

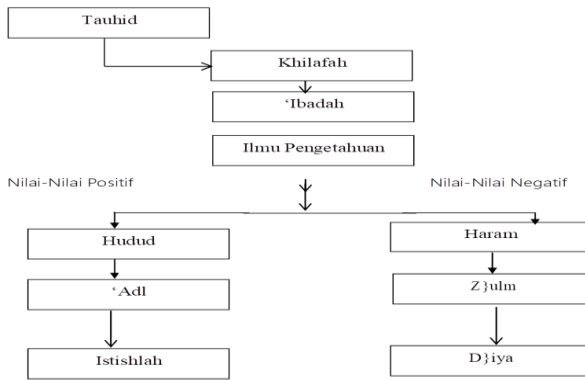


konsepsional memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. Faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak tunggal. Ada beberapa faktor yang terkait dengannya, yakni sejarah tentang hubungan sains dengan agama kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin "bebas nilai"-nya sains, krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi dan ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi. Dari faktor-faktor yang mendorong munculnya gagasan integrasi keilmuan tersebut, secara umum modal integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model-model berikut ini:

1) *Model IFIAS*

Model integrasi keilmuan IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984. Model yang dihasilkan dalam seminar itu dirumuskan dalam gambar skema berikut ini:





Skema di atas kurang lebih dapat dijelaskan sebagai berikut: Iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya.

Berikutnya, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan



objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam. Anjuran nilai-nilai Islam abadi seperti *khilafa*, *ibadah*, dan *adl* adalah aspek subjektif sains Islam. Emosi, penyimpangan, dan prasangka manusia harus disingkirkan menuju jalan tujuan mulia tersebut melalui penelitian ilmiah. Objektivitas lembaga sains itu berperan melalui metode dan prosedur penelitian yang dimanfaatkan guna mendorong formulasi bebas, pengujian dan analisis hipotesis, modifikasi, dan pengujian kembali teori-teori itu jika mungkin. Karena sains menggambarkan dan menjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas, ia dipergunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kapasitas manusia. Al-Qur'an juga mengingatkan kita agar sadar pada keterbatasan kita sebelum terpesona oleh keberhasilan penemuan-penemuan sains dan hasil-hasil penelitian ilmiah.

2) *Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)*

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an.



Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASASI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Al-Qur'an, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.

3) *Model Islamic Worldview*

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim ini menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: iman sebagai dasar struktur dunia (*world structure, iman*), ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure, al-'ilm*), fiqih sebagai struktur nilai (*value structure, al-fiqh*); dan kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human*



structure, khalifah).

4) Struktur Pengetahuan Islam

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (knowledge) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik.

Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (*the theoretical structure of science*). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (*concepts*), fakta (*facts, data*), teori (*theories*), dan hukum atau kaidah ilmu (*laws*), serta hubungan logis yang ada padanya, komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan, komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu dan komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.



5) *Model Bucaillisme*

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "*La Bible, le Coran et la Science*", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Al-Qur'an. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Al-Qur'an sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Al-Qur'an juga bisa berubah.

6) *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik*

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teori mereka. Prinsip *Tauhid*, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i. Para pendukung model ini juga yakin bahwa alam tabi'i hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenar-benarnya, dan alam tabi'i ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah.



7) *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf*

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferendi Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas menghimbau dan menjelaskan gagasan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisisepistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya.

Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam



yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.

8) *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh*

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought*, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al- Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Al-Qur'an dan Assunnah sebagai puncak kebenaran. Kaidah *fiqh* ialah kaedah penentuan hukum *fiqh* dalam ibadah yang dirumuskan oleh paraahli *fiqh* Islam melalui deduksi Al-Qur'an dan keseluruhan korpus al-Hadith. Pendekatan ini sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, "sains Islam" seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Al-Qur'an dan Hadis.



9) *Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)*

Pendekatan Ijmali dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuah kelompok yang di namainya Kumpulan Ijmali (*Ijmali Group*). Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Al-Qur'an. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (*value bounded*) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu.

Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn. Sardar juga menggunakan konsep *'adl* dan *zulm* sebagai kriterium untuk dilaksanakan. Walaupun Sardar yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan Sardar ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut. Dengan menggunakan beberapa istilah dari Al-Qur'an seperti *Tawhîd*, *'ibadah*, *khilafah*, *halal*, *haram*, *taqwa*, *'ilm* dan *istislah*. Hampir senada dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sardar tidak merujuk pada tradisi sains Islam klasik. Bagi Sardar sains *adalah "is a basic problem-solving tool of any civilization"* (perangkat pemecahan masalah utama setiap peradaban).



10) Model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*)

Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan *bahwa* sains Islam berkembang dalam suasana *'ilm* dan *tasykir* untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika. Zaki Kirmani menetapkan model penelitian yang berdasarkan berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn. Kirmani kemudian menggagas makroparadigma mutlak, mikroparadigma mutlak, dan paradigma bayangan.

Dari beberapa pembahasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu", "madrasah" dan "sekolah" adalah dua entitas yang tidakbisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal- material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu- ilmu integralistik) tidak akan berakibat



mengecilkkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya.

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konsepsional memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya.



BAB VII

Integrasi Keilmuan Landscape Studi Kritis Pemikiran

“Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentukannya yang terbaru. Selama ini proses pendidikan kita hanya menciptakan dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga terciptalah produk pendidikan yang “timpang”. Padahal Pendidikan adalah proses rekayasa yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar terjadi keseimbangan pada diri manusia. Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan “insan kamil harapan”. Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Citra dan jati-diri “insan kamil harapan” yang diupayakan universitas ini adalah insan Uli al-Albab. Salah satu perwujudan Uli al-Albab sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercapainya integrasi keilmuan Islam dan sains.”

A. Prosesi Pendidikan dan Spiritualitas

Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentukannya yang terbaru.



Selama ini proses pendidikan kita hanya menciptakan dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga terciptalah produk pendidikan yang “timpang”. Padahal Pendidikan adalah proses rekayasa yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar terjadi keseimbangan pada diri manusia. Potensi yang ada dalam diri manusia itu ada 4 potensi yang harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan, yaitu potensi akal, jasmani, ruhani (spiritual) dan kepribadian yang luhur (*al-Akhlak al-Karimah*). Keempat potensi ini akan membentuk pribadi yang seimbang dan terarah.

Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan “*insan kamil* harapan”. Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Citra dan jati-diri “*insan kamil* harapan” yang diupayakan universitas ini adalah *insan Uli al-Albab*. Sosok *Uli al-Albab* adalah sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Uli al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Semua potensi tersebut akan berhasil dikembangkan dengan baik jika dilakukan rencana yang tepat yaitu melalui *Tarbiyah Uli al-Albab*.

Sejalan dengan prinsip diversifikasi dan kewenangan satuan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya, maka selain mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pengembangan kurikulum



Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga didasarkan pada filosofi, visi dan misi universitas. Filosofi, visi dan misi ini yang menjadi dasar bagi pembentukan jati-diripeserta didik yang tercermin dalam kurikulum institusional pada kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara ringkas, keseluruhan muatan kurikulum institusional universitas dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan sosok pribadi insan *Uli al-Albab*.

Salah satu perwujudan Uli al-Albab sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercapainya integrasi keilmuan Islam dan sains.

Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentukannya yang terbaru. Salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercapainya integrasi keilmuan Islam dan sains.

Menurut Imam Suprayogo, keterpurukan dan keterbelakangan umat Islam saat ini menurut para analis disebabkan oleh banyak faktor. Tetapi sebenarnya, menurut beliau, tumpukan berbagai persoalan yang menimpa umat Islam itu tidak lain disebabkan karena kurang dihayatinya persoalan falsafah hidup (*world view*) umat Islam. Selama ini, kita seringkali menyaksikan umat Islam sedemikian bangganya ketika



mengikuti falsafah hidup yang dikembangkan oleh Barat. Padahal, umat Islam semestinya dalam menjalankan kehidupannya berpijak pada falsafah hidup yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Jauh-jauh hari Nabi saw. telah menjanjikan bahwa umat Islam dijamin tidak akan tersesat dalam kehidupannya selama mereka tetap berpegang teguh pada dua sumber tersebut. Umat Islam saat ini telah banyak yang salah jalan karena mengabaikan dan jauh dari pedoman hidup Islam: al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam bidang pengembangan keilmuan, kita bersyukur bahwa pada saat ini banyak para pemikir Muslim yang mencoba kembali berpijak pada falsafah hidup Islam. Para pemikir Muslim membangun paradigma keilmuan keislaman berbasiskan nilai-nilai tauhid yang digali dari al-Qur'an dan hadist. Pemikiran tersebut muncul disebabkan berkembangnya paradigma dikotomi keilmuan yang selama ini dianggap telah ikut andil dalam menciptakan polarisasi pemikiran dan konstruksi keilmuan yang berdampak pada mundurnya peradaban Islam.

Lebih lanjut Imam Suprayogo memaparkan, sebagai orang yang lama berkecimpung dalam bidang pendidikan, paradigma dikotomis semacam itu memang harus diubah dan diakhiri. Pandangan dikotomi keilmuan selain bertentangan dengan semangat tauhid dan prinsip-prinsip universalitas Islam dalam kenyataannya juga telah menggebiri kreatifitas serta berperan dalam menciptakan *split personality* dalam diri umat Islam. Perubahan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri



(UIN) Malang di antaranya juga didasakan pada pemikiran untuk memberikan kontribusi dalam menciptakan sumberdaya manusia yang *kaffah* dan tidak terpecah.

Paradigma keilmuan keislaman ini dibangun dan dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang diharapkan dapat menjadi solusi bagi upaya membangun paradigma integrasi ilmu umum dan agama, juga akan dapat menjadi salah satu alternatif pemikiran dalam mengembangkan keilmuan Islam kontemporer di tengah wacana-wacana serupa yang tengah berkembang.

B. Konstruksi Keilmuan Sains dan Islam

Konsep integrasi keilmuan tidak lepas dari konsep Islamisasi ilmu. Kata “*Islamisasi*” dinisbatkan kepada agama Islam yaitu agama yang telah diletakkan *manhajnya* oleh Allah SWT. melalui wahyu. Ilmu ialah persepsi, konsep, bentuk sesuatu perkara atau benda. Ia juga suatu proses penjelasan, pernyataan dan keputusan dalam pembentukan mental. Islamisasi ilmu berarti hubungan antara Islam dengan ilmu pengetahuan yaitu hubungan antara “Kitab Wahyu” al-Quran dan al-Sunnah dengan “Kitab Wujud” dan ilmu kemanusiaan. Oleh karena itu, *Islamisasi* ilmu ialah aliran yang mengatakan adanya hubungan antara Islam dengan ilmu kemanusiaan dan menolak golongan yang menjadikan realitas dan alam semesta sebagai satu-satunya sumber bagi ilmu pengetahuan manusia.

Dalam bahasa Arab, istilah Islamisasi ilmu dikenal dengan



"*Islamiyyat al-Ma'rifat*" dan dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Islamization of Knowledge*". Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendeskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antara etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi ijma' (kesepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma (etika) Islam. Di samping itu, *Islamisasi* ilmu juga bertujuan untuk meluruskan pandangan hidup modern Barat sekular, yang memisahkan antara urusan duniadan akhirat, termasuk dalam masalah keilmuan.

Sesungguhnya, secara substansial proses *Islamisasi* ilmu telah terjadi sejak masa Rasulullah saw. Hal ini dapat kita lihat dari proses pengislaman yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw terhadap masyarakat Arab pada saat itu. Melalui ajaran-ajaran al-Quran, sebagai sumber hukum Islam pertama, beliau merubah seluruhtatanan Arab Jahiliyah kepada tatanan masyarakat Islam hanya dalam kurun waktu 23 tahun. Dengan al- Qur'an, Muhammad saw. merubah pandangan hidup mereka tentang manusia, alam semesta dan kehidupandunia. Pengislaman ilmu ini diteruskan oleh para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai kegemilangan dalam ilmu. Pada "zaman pertengahan, *Islamisasi* juga telah dilakukan khususnya olehpara teolog Muslim seperti al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, Sayfuddin al-Amidi dan lain-lain. Dengan pengetahuan Islam yang mendalam, mereka menyaring filsafat Yunani Kuno untuk



disesuaikan dengan pemikiran Islam. Sebagai hasilnya, ada hal-hal dari filsafat Yunani kuno yang diterima dan ada juga yang ditolak. Oleh karena itu, *Islamisasi* dalam arti kata yang sebenarnya bukanlah perkara baru bila ditinjau dari aspek yang luas ini. Hanya saja, secara operasional, istilah *Islamisasi* ilmu baru dipopulerkan sebagai kerangka epistemologi baru oleh para pembaharu muslim pada tahun 70-an.

Dalam konteks modern, istilah "*Islamisasi* ilmu" pertama kali digunakan dan diperkenalkan oleh seorang sarjana Malaysia bernama Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul "*Islam and Secularism*" (1978). Syed Muhammad Naquib al-Attas menyadari bahwa "virus" yang terkandung dalam Ilmu Pengetahuan Barat modern-sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin saat ini. Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah-memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern juga menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi 'ilmiah.' Bukan hanya itu, Westernisasi ilmu juga telah menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Menurutnya lagi, Westernisasi ilmu tidak dibangun di atas



Wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia terus-menerus berubah. Naquib Al-Atas bercita-cita ingin menjadikan peradaban Islam kembali hidup dan memiliki pengaruh yang mewarnai peradaban global umat manusia. Karena itu, seluruh hidupnya ia persembahkan bagi upaya-upaya revitalisasi peradaban Islam, agar nilai-nilai yang di masa lalu dapat membumi dan menjadi 'ikon' kebanggaan umat Islam, dapat menjelma dalam setiap lini kehidupan kaum Muslim sekarang ini.

Menurut Naquib Al-Attas, Islamisasi ilmu adalah “the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition, and then from secular control over his reason and his language.” (Islamisasi adalah pembebasan manusia, pertama dari tradisi tahyul, mitos, animisme, kebangsaan dan kebudayaan dan setelah itu pembebasan akal dan bahasa dari pengaruh sekularisme).

Gagasan Al-Atas ini disambut baik oleh seorang filosof Palestina bernama Ismail Al-Faruqi pada tahun 1982 dengan bukunya yang berjudul “*Islamization of Knowledge*”, dalam rangka merespon gerakan di Malaysia yang bernama “*Malaise of the ummah*”. Dia mengatakan bahwa jika kita menggunakan alat, kategori, konsep, dan model analisis yang diambil murni dari



Barat sekuler, seperti Marxisme, maka semua itu tidak relevan dengan ekologi dan realitas sosial negara Islam, sehingga tidak mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Islam, bahkan akan berbenturan dengan etika Islam itu sendiri. Karena itu, dalam pandangannya, pertentangan antara ulama tradisional dan para tokoh reformasi dalam membangun masyarakat muslim dengan ilmu modern dan kategori profesional tidak akan terlaksana tanpa dibarengi dengan usaha keras menerapkan etika Islam dalam metodologi para filosof muslim awal. Karena itu, dia menganjurkan agar melakukan revisi terhadap metode-metode itu dengan menghadirkan kembali dan mengintegrasikan antara metode ilmiah dengan nilai-nilai Islam.

Pada akhir abad 20-an, konsep Islamisasi ilmu juga mendapatkan kritikan dari kalangan pemikir Muslim sendiri, terutama para pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam Soroush, Bassam Tibbi dan sebagainya. Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Permasalahannya hanya dalam hal penggunaannya. Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua fungsi ganda, seperti “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung-jawab, sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya. Menurutnya, ilmu pengetahuan sangat tergantung kepada cara menggunakannya. Jika orang yang menggunakannya baik, maka



ilmu itu akan berguna dan bermanfaat bagi orang banyak, tetapi jika orang yang memakainya tidak baik, maka ilmu itu akan membawa kerusakan.

Tampaknya Fazlur Rahman menolak konsep dasar bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri telah dibangun di atas pandangan-hidup tertentu. Dia juga tidak percaya bahwa konsep mengenai Tuhan, manusia, hubungan antara Tuhan dan manusia, alam, agama, sumber ilmu akan menentukan cara pandang seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, pemikiran sekular juga telah hinggap dalam pemikiran Fazlur Rahman.

Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independen dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai. Abdus Salam misalnya, menyatakan: "Hanya ada satu sains universal, problem-problemnya dan bentuk-bentuknya adalah internasional dan tidak ada sesuatu seperti sains Islam sebagaimana tidak ada sains Hindu, sains Yahudi atau sains Kristen."

Dilihat dari pernyataan Abdus Salam di atas menunjukkan, bahwa tidak ada istilah sains Islam. Abdus Salam, sebagaimana para pemikir Islam sekular lainnya, tidak sepakat jika pandangan-hidup Islam menjadi dasar metafisis dalam pengembangan sains. Padahal, menurut Alparslan Açıkgöç, pemikiran dan aktifitas ilmiah dibuat di dalam pandangan-hidup saintis yang menyediakan baginya struktur konsep keilmuan



tertentu sebagaimana juga panduan etis. Seorang saintis akan bekerja sesuai dengan perspektifnya yang terkait dengan *framework* dan pandangan-hidup yang dimilikinya.

Abdul Karim Soroush juga mengajukan kritik terhadap konsep islamisasi ilmu. Ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak logis atau tidak mungkin (*the impossibility or illogicality of Islamization of knowledge*). Alasannya, realitas bukan Islami atau tidak Islami. Kebenaran yang ada di dalamnya juga bukan ditentukan apakah ini Islami atau tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau tidak Islami. Para filosof Muslim terdahulu tidak pernah menggunakan istilah filsafat Islam. Istilah tersebut adalah label yang diberikan oleh Barat (*a western coinage*). Ringkasnya, dalam mengkritik konsep islamisasi ilmu pengetahuan ini, Abdul Karim Soroush menyatakan; (1) metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; (2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran itu sendiri dan tidak bisa diislamkan; (3) Pertanyaan dan masalah yang diajukan dalam sains adalah untuk mencari kebenaran, meskipun diajukan oleh Non-Muslim; (4) Metode yang digunakan dalam sains juga tidak bisa diislamkan.

Dari pandangan Abdussalam di atas, seakan-akan dia memandang bahwa realitas adalah perubahan. Ilmu pengetahuan dibatasi hanya kajian terhadap fenomena yang berubah. Padahal, realitas adalah tetap dan berubah. Seperti yang dikatakan



oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, "reality is at once both permanence and change, not in the sense that change is permanent, but in the sense that there is something permanent whereby change occurs." Berbeda dengan Abdussalam Soroush di atas, Bassam Tibi mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berarti akan melakukan pribumisasi (*indigenization*) ilmu. Tibi memahami *Islamisasi* ilmu sebagai tanggapan dunia ketiga kepada klaim universalitas ilmu pengetahuan Barat. *Islamisasi* adalah menegaskan kembali (nilai-nilai) lokal untuk menentang ilmu pengetahuan global yang menginvasi.

Namun, sependapat dengan Wan Mohd Nor Wan Daud¹⁵ yang menyatakan bahwa pemahaman Bassam Tibi tentang *Islamisasi* sebagai pribumisasi yang terkait dengan lokal tidaklah tepat. *Islamisasi* bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi terhadap *Islamisasi* ilmu muatannya lebih politis dan sosiologis. Hanya karena ummat Islam berada di dalam dunia berkembang dan Barat adalah dunia maju, maka gagasan *Islamisasi* ilmu merupakan gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya *Islamisasi* ilmu pengetahuan disebabkan perbedaan pandangan-alam antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. *Islamisasi* bukan saja mengkritik budaya dan peradaban global Barat. Ia juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal, etnik supaya sesuai dengan pandangan-alam Islam. *Islamisasi* adalah menjadikan bentuk-bentuk budaya, adat, tradisi dan lokalitas universal agar sesuai



dengan agama Islam yang universal.

Rifa Fauziyah dalam tulisannya yang berjudul "*Islamisasi Ilmu Kontemporer*",¹⁶ menegaskan bahwa gagasan *Islamisasi* ilmu di kalangan pemikir Muslim merupakan program epistemologi dalam rangka membangun (kembali) peradaban Islam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan yang fundamental antara pandangan keilmuan dalam Islam dengan peradaban Barat pada tataran ontologi dan epistemologi.

Pada sisi ontologi, Barat modern hanya menjadikan alam nyata sebagai objek kajian dalam sains, sehingga pada gilirannya mereka hanya membatasi akal dan panca indra (empiris) sebagai epistemologinya. Hal itu tidaklah ganjil mengingat perkembangan ilmu dan dinamisasi peradaban di Barat bergeser dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya.

Sejarah pertentangan antara gerejawan dengan ilmuwan; pergumulan yang tak harmonis melibatkan pemuka agama Kristen dengan para saintis di Eropa pada Abad Pertengahan (*Dark Age*) telah melahirkan desakan pencerahan pemikiran yang dikenal dengan *Renaissance/Enlightenment/Aufklarung*, masing-masing di Italia, Prancis, Inggris dan Jerman. Keterkungkungan kaum gerejawan yang dianggap menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dengan mengimani Bible yang telah banyak diselewengkan, hingga inkuisisi Galileo Galilei yang berpandangan Heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) dan bukan sebagaimana diyakini pemuka gereja yang Geosentris (bumi



yang menjadi pusat tata surya), justru dijawab para ilmuwan Barat di masa pencerahan dengan “sekularisasi”.

Mereka menanggalkan agama karena agama dianggap telah menghadang perkembangan sains dan pengetahuan. Inilah yang dimaksud dengan perpindahan dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya tadi. Akibatnya epistemologi Barat modern-sekuler melahirkan faham-faham semisal eksistensialisme, materialisme, ateisme, empirisme, rasionalisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, humanisme, relativisme, agnostisme, dan sebagainya.

Hal itu bermula ketika Bapak filsafat modern--René Descartes (m. 1650)-- memformulasi sebuah prinsip “aku berfikir maka aku ada” (*cogito ergo sum*). Dengan prinsip ini, Descartes telah menjadikan rasio sebagai satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran. Penekanan terhadap rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu juga dilakukan oleh para filosof lain seperti Thomas Hobbes (m. 1679), Benedict Spinoza (m. 1677), John Locke (m. 1704), George Berkeley (m. 1753), Francois-Marie Voltaire (m. 1778), Jean-Jacques Rousseau (m. 1778), David Hume (m. 1776), Immanuel Kant (m. 1804), Georg Friedrich Hegel (m. 1831), Arthur Schopenhauer (m. 1860), Soren Kierkegaard (m. 1855), Edmund Husserl (m. 1938), Henri Bergson (m. 1941), Alfred North Whitehead (m. 1947), Bertrand Russell (m. 1970), Martin Heidegger (m. 1976), Emilio Betti (m. 1968), Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan lain-lain.



Pada zaman modern, filsafat Immanuel Kant sangat berpengaruh dalam membangun kerangka keilmuan Barat. Kant menjawab keraguan terhadap ilmu pengetahuan yang dimunculkan oleh David Hume yang skeptik. Menurut Kant, pengetahuan adalah mungkin, namun metafisika adalah tidak mungkin karena tidak bersandarkan kepada panca indera. Dalam pandangan Kant, di dalam metafisika tidak terdapat pernyataan-pernyataan sintetik-a priori seperti yang ada di dalam matematika, fisika dan ilmu-ilmu yang berdasar kepada fakta empiris. Kant menamakan metafisika sebagai ilusi transendent (*a transcendental illusion*). Menurut Kant, pernyataan-pernyataan metafisis tidak memiliki nilai epistemologis (*metaphysical assertions are without epistemological value*).

Pandangan Kant ini semakin mendapat tempat dalam epistemologi Barat modern-sekular setelah didukung oleh filsafat dialektika Hegel (m. 1831), yang terpengaruh dengan pemikiran Kant. Bagi Hegel, pengetahuan adalah on-going process, di mana apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang: tahap yang sudah tercapai dalam ilmu pengetahuan akan “disangkal” atau dinegasi” oleh tahap baru. Bukan dalam arti bahwa tahap lama itu tak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu dalam cahaya pengetahuan kemudian kelihatan terbatas. Jadi, tahap lama itu tidak benar karena terbatas dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran. Tetapi yang benar dalam penyangkalan tetap dipertahankan.¹⁸Pada babak selanjutnya, epistemologi Barat modern-sekular melahirkan



faham ateisme. Bahkan, faham ateisme, menjadi fenomena umum dalam berbagai disiplin keilmuan, seperti filsafat, teologi Yahudi-Kristen, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Adalah Ludwig Feurbach (1804-1872), murid Hegel dan seorang teolog, merupakan salah seorang pelopor faham ateisme di abad modern. Feurbach, seorang teolog, menegaskan prinsip filsafat yang paling tinggi adalah manusia. Sekalipun agama atau teologi menyangkal, namun pada hakikatnya agamalah yang menyembah manusia (*religion that worships man*). Agama Kristen sendiri yang menyatakan Tuhan adalah manusia dan manusia adalah Tuhan (*God is man, man is God*). Jadi, agama akan menafikan Tuhan yang bukan manusia. Makna sebenarnya dari teologi adalah antropologi (*The true sense of Theology is Anthropology*). Agama adalah mimpi akal manusia (*Religion is the dream of human mind*).

Terpengaruh dengan karya Feurbach, Karl Marx (m. 1883) berpendapat agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Agama adalah candu rakyat. Dalam pandangan Marx, agama adalah faktor sekunder, sedangkan faktor primernya adalah ekonomi.

Selain itu, Marx memuji karya Charles Robert Darwin (m. 1882) dalam bidang sains, yang menyimpulkan Tuhan tidak berperan dalam penciptaan. Bagi Darwin, asal-mula spesies (*origin of*



species) bukan berasal dari Tuhan, tetapi dari “adaptasi kepada lingkungan” (*adaptation to the environment*). Menurutnyalagi, Tuhan tidakmenciptakan makhluk hidup. Semua spesies yang berbeda sebenarnya berasal dari satu nenek moyang yangsama. Spesies menjadi berbeda antara satu dan yang lain disebabkan kondisi-kondisi alam (*natural conditions*).

Faham ateisme juga berkembang dalam disiplin ilmu sosiologi. Auguste Comte, penemu istilah sosiologi, memandang kepercayaan kepada agama merupakan bentuk keterbelakangan masyarakat. Dalam pandangan Comte, masyarakat berkembang melalui tiga fase teoritis; pertama, fase teologis, bisa juga disebut sebagai fase fiktif. Kedua, fase metafisik, bisa juga disebut sebagai fase abstrak. Ketiga, fase saintifik, bisa juga disebut sebagai fase positif. Karakteristik dari setiap fase itu bertentangan antara satu dengan yang lain. Dalam fase teologis, akal manusia menganggap fenomena dihasilkan oleh kekuatan ghaib. Dalam fase metafisik, akal manusia menganggap fenomena dihasilkan oleh kekuatan-kekuatan abstrak atau entitas-entitas yang nyata yang menggantikan kekuatan ghaib. Dalam fase positif, akal manusia menyadari bahwa tidak mungkin mencapai kebenaran yang mutlak. Pendapat Comte, yang menolak agama, diikuti oleh para sosiolog yang lain seperti Emile Durkheim (m. 1917) dan Herbert Spencer. Agama, tegas Spencer, bermula dari mimpi manusia tentang adanya spirit di dunia lain. Pemikiran ateistik ikut bergema dalam disiplin psikologi. Sigmund Freud (m. 1939), seorang psikolog terkemuka menegaskan doktrin-doktrin



agama adalah ilusi. Agama sangat tidak sesuai realitas dunia. Bukan agama, tetapi hanya karya ilmiah, satu-satunya jalan untuk membimbing ke arah ilmu pengetahuan.

Kritik terhadap eksistensi Tuhan juga bergema di dalam filsafat. Di dalam karyanya *Thus spoke Zarathustra*, Friedrich Nietzsche (1844-1900) menulis: “*God died; now we want the overman to live.*” Dalam pandangan Nietzsche, agama adalah “membuat lebih baik sesaat dan membiuskan” (*momentary amelioration and narcoticizing*). Bagi Nietzsche, agama tidak bisa disesuaikan dengan ilmu pengetahuan. Nietzsche menyatakan: “seseorang tidak dapat memercayai dogma-dogma agama dan metafisika ini jika seseorang memiliki metode- metode yang ketat untuk meraih kebenaran di dalam hati dan kepada seseorang.” Menegaskan perbedaan ruang lingkup antara agama dan ilmu pengetahuan, Nietzsche menyatakan: “Antara agama dan sains yang betul, tidak terdapat keterkaitan, persahabatan, bahkan permusuhan: keduanya menetap di bintang yang berbeda.” Ketika Nietzsche mengkritik agama, ia merujuk secara lebih khusus kepada agama Kristen.

Para filosof pasca modernis seperti Jacques Derrida, Michel Foucault, Richard Rorty sering menjadikan pemikiran Nietzsche sebagai rujukan. Jika Nietzsche mengumandangkan *God is death*, maka Jacques Derrida pada pertengahan abad ke-20 M mendeklarasikan *the author is death*. Selain melahirkan ateisme, epistemologi Barat modern-sekular telah menyebabkan teologi Kristen menjadi sekular. Pandangan-hidup Kristiani telah



mengalami pergeseran paradigma (*paradigm shift*). Selain itu, jika pada zaman pertengahan (*medieval times*), agama Kristen adalah sentral dalam peradaban Barat, maka agama tersebut berubah menjadi pinggiran pada zaman modern. Jika pada zaman pertengahan, para teolog Kristen seperti Santo Augustinus (m. 430), Boethius (m. 524), Johannes Scotus Erigena (m. 877),

Santo Anselm (m. 1109), Santo Bonaventura (m. 1274) dan Santo Thomas Aquinas (m. 1274) memodifikasi filsafat Yunani kuno supaya sesuai dengan teologi Kristen, maka kini pada abad ke-20, para teolog Kristen seperti Karl Barth (1886-1968), Dietrich Bonhoeffer (1906-1945), Friedrich Gogarten (1887-1967), Paul van Buren (m. 1998), Thomas Altizer, Gabriel Vahanian, William Hamilton, Woolwich, Werner and Lotte Pelz, Harvey Cox, dan lain-lain memodifikasi teologi Kristen supaya sesuai dengan peradaban Barat modern-sekular. Mereka menegaskan, ajaran Kristiani harus disesuaikan dengan pandangan-hidup sains modern yang sekular. Mereka membuat penafsiran baru terhadap Bible dan menolak penafsiran lama yang menyatakan ada alam lain yang lebih hebat dan lebih agamis dari alam ini. Mereka membantah peran dan sikap Gerejawan yang mengklaim bahwa Gereja memiliki keistimewaan sosial, kekuatan, dan properti khusus. Mereka harus menafsirkan kembali ajaran agama Kristen supaya tetap relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern yang sekular.

Dietrich Bonhoeffer, seorang Pastor Jerman yang dieksekusi pada tanggal 8 April 1945 oleh Gestapo Nazi karena



terlibat dalam plot membunuh Hitler, menyatakan sekarang orang-orang Kristen bergerak menuju betul-betul masa tanpa agama (completely religionless time). Selama 1900, tegas Bonhoeffer, agama Kristen bersandar kepada a priori agama (religious a priori). Ia menyeru supaya ajaran Kristen disampaikan dengan cara sekular. Bonhoeffer menyatakan: “Bagaimana kita berbicara mengenai Tuhan-tanpa agama, yakni tanpa praduga-praduga metafisika, kebatinan dan sebagainya yang terkondisikan secara temporal?” (How do we speak of God—without religion, i.e., without the temporally conditioned presuppositions of metaphysics, inwardness, and so on?) Bagaimanaka kita berbicara mengenai Tuhan dengan cara yang sekular? (How do we speak in a secular way about God ?) Dengan cara apa kita adalah orang-orang Kristen sekular yang tanpa agama...? (In what way are we religionless secular Christians...).

Friedrich Gogarten menyatakan: “Sekularisasi terlepas dari apa yang mungkin telah berkembang daripadanya di dalam zaman modern, adalah konsekwensi sah dari iman Kristiani”. (Secularization regardless of what may have developed from it in modern times, is a legitimate consequence of the Christian faith). Dikutip dari Harvey Cox, “Why Christianity Must be secularized” dalam *The Great Ideas Today* 1967 (Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc, 1967), 11, selanjutnya diringkas GIT. Gabriel Vahanian adalah seorang teolog Neo-Calvinis. Ia menyatakan: “sekular adalah keharusan seorang Kristiani.” Menurut Vahanian, kematian Tuhan adalah peristiwa agama dan



sekaligus budaya. Dalam masyarakat yang modern dan saintifik, peristiwa-peristiwa dalam Bible dianggap sebagai mitos, sudah lapuk, dan tidak terpakai lagi.

Menurut Cox, terdapat tiga komponen penting dalam Bible yang menjadi kerangka asas kepada sekularisasi, yaitu: 'disenchantment of nature' yang dikaitkan dengan penciptaan (Creation), 'desacralization of politics' dengan migrasi besar-besaran (Exodus) kaum Yahudi dari Mesir dan 'deconsecration of values' dengan Perjanjian Sinai (Sinai Covenant). Lihat Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (New York: The Macmillan Company, 1967), hlm. 17, selanjutnya disingkat *The Secular City*. Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa epistemologi Barat bersandar penuh pada logika positivism (al-Wadh'iyyah al-Manthiqiyyah) bahwa sumber pengetahuan hanya terdiri dari panca indra (empiris) dan akal, sehingga menurut mereka sesuatu dianggap "ilmu" dan "mengandung kebenaran" manakala bisa dibuktikan dengan menggunakan verifikasi logis dan verifikasi empiris. Dengan demikian, logika positivism hanya mementingkan wujud alam ini sebagai materi (*physic*) serta menepikan makna di balik materi (*metaphysic*).

Dalam pandangan pemikir Muslim, untuk mengetahui hakekat realitas tidaklah cukup dengan menggunakan panca indra dan akal saja, tetapi ada dua unsur lain yang telah diketepikan Barat dalam membangun peradabannya, yaitu: wahyu (*revelation*) serta ilham (*intuisi*). Akan halnya wahyu, terang merupakan hal yang



ditolak oleh Barat seiring munculnya zaman pencerahan. Sedangkan intuisi, meskipun tak dianggap sebagai sumber pengetahuan di Barat, namun beberapa istilah di kalangan saintis semisal kilatan pemikiran (*flash of mind*) bolehlah dikata “pengakuan tak langsung” akan ilham, yang pada dasarnya juga merupakan sumber pengetahuan.

Perbedaan perspektif keilmuan antara Islam dengan Barat ini bermula dari perbedaan ontologis seperti disinggung tadi. Barat hanya membatasi fahamnya tentang wujud alam ini sebagai materi (*physis*), yang pada gilirannya mencukupkan akal dan panca indra saja sebagai landasan epistemologinya. Sedangkan perspektif keilmuan dalam Islam mementingkan kedua alam: ‘alam ghayb (*metaphysic*) dan ‘alam syahadah (*physis*), serta menerima wahyu sebagai sumber ilmu tentang kedua alam itu. Perbedaan tersebut pada akhirnya muncul karena keimanan dan pandangan-hidup (*worldview*) yang berbeda mengenai realitas akhir.

Adapun pola *Islamisasi* ilmu berangkat dari bangunan intelektual yang muncul pada peradaban tertentu, biasanya memiliki spektrum yang luas dan tidak bisa dibaca sebagai sesuatu yang tunggal dan serba seragam. Demikian halnya dengan gagasan *Islamisasi* ilmu pengetahuan yang mulai ramai diperbincangkan pada tahun 1970-an. Pada tahap perkembangan mutakhirnya, model *Islamisasi* ilmu pengetahuan yang diajukan oleh berbagai sarjana Muslim dari berbagai disiplin ilmu, bisa dibedakan baik dari sisi pendekatan dan konsepsi dasarnya. Terlebih pula jika



melihat konstruk ilmu pengetahuan yang merupakan *output* dari pendekatan dan konsepsi dasar tersebut. Namun ada beberapa konsep dasar yang menjadi titik persamaan gagasan *Islamisasi* ilmu pengetahuan yang diajukan berbagai sarjana Muslim. Misalnya, jika kita melihat pada dua nama yang cukup berpengaruh di dunia Islam dan dipandang sebagai pelopor gerakan *Islamisasi* ilmu pengetahuan: Syed Muhamamd Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.

Bagi Al-Atas misalnya, *Islamisasi* ilmu pengetahuan mengacu kepada upaya mengeliminir unsur-unsur serta konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Tercakup dalam unsur-unsur dan konsep ini adalah cara pandang terhadap realitas yang dualistik, doktrin humanisme, serta tekanan kepada drama dan tragedi dalam kehidupan rohani sekaligus penguasaan terhadapnya. Setelah proses ini dilampaui, langkah berikutnya adalah menanamkan unsur-unsur dan konsep pokok keislaman, sehingga dengan demikian akan terbentuk ilmu pengetahuan yang benar; ilmu pengetahuan yang selaras dengan fitrah. Dalam bahasa lain, islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Atas dapat ditangkap sebagai upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari pemahaman berasaskan ideologi, maknaserta ungkapan sekuler. Singkatnya, menurut Al-Attas, sukses tidaknya pengembangan islamisasi ilmu tergantung pada posisi manusia itu sendiri (subjek ilmu dan teknologi).

Sementara menurut Ismail al Faruqi, *Islamisasi* ilmu



pengetahuan dimaknai sebagai upaya pengintegrasian disiplin-disiplin ilmu modern dengan khazanah warisan Islam. Langkah pertama dari upaya ini adalah dengan menguasai seluruh disiplin ilmu modern, memahaminya secara menyeluruh, dan mencapai tingkatan tertinggi yang ditawarkannya. Setelah prasyarat ini dipenuhi, tahap berikutnya adalah melakukan eliminasi, mengubah, menginterpretasikan ulang dan mengadaptasikan komponen-komponennya dengan pandangan dunia Islam dan nilai-nilai yang tercakup di dalamnya.

Dalam deskripsi yang lebih jelas, *Islamisasi* ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi adalah “*upaya mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, strateginya, dan dalam apa yang dikatakan sebagai data-data, problemnya, tujuan-tujuannya dan aspirasi-aspirasinya.*” Terkait dengan ini, maka setiap disiplin ilmu mesti dirumuskan sejak awal dengan mengkaitkan Islam sebagai kesatuan yang membentuk tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan sejarah. Ia harus didefinisikan dengan cara baru, data-datanya diatur, kesimpulan-kesimpulan dan tujuan-tujuannya dinilai dan dipikir ulang dalam bentuk yang dikehendaki Islam.

Di samping beberapa kesamaan pola dasar *Islamisasi* ilmu pengetahuan sebagaimana dapat dilihat dari paparan di atas, agaknya ada segaris perbedaan di antara Alatas dan al-Faruqi. Al-Faruqi tampaknya lebih bisa menerima konstruk ilmu pengetahuan modern – yang penting baginya adalah penguasaan terhadap prinsip-prinsip Islam yang dengannya sarjana Muslim bisa membaca dan menafsirkan konstruk ilmu



pengetahuan modern tersebut dengan cara yang berbeda. Sementara Alatas – disamping pengaruh sufisme yang cukup kuat, antara lain dengan gagasan digunakannya *takwil* dalam kerangka *Islamisasi* ilmu pengetahuannya– lebih menekankan pada dikedepankannya keaslian (*originality*) yang digali dari tradisi lokal. Dalam pandangan Alatas, peradaban Islam klasik telah cukup lama berinteraksi dengan peradaban lain, sehingga umat Islam sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan bangunan ilmu pengetahuan sendiri. Tanpa bantuan ilmu pengetahuan barat modern, diyakini dengan merujuk pada khazanahnya sendiri umat Islam akan mampu menciptakan kebangkitan peradaban.

Agaknya, perbedaan semacam ini, di samping faktor-faktor personal, yang membuat keduanya memilih mengembangkan gagasannya di lembaga yang berbeda. Jika al-Attas kemudian berkulat di International Institute of Islamic Thoughts and Civilization (ISTAC) yang berbasis di Malaysia, Sementara itu al-Faruqimenyebarkan gagasannya lewat *International Institute of Islamic Thoughts* (IIIT) yang berbasis di Washington DC, Amerika Serikat. Al-Attas memformulasi dua tujuan pertama dari ISTAC, yaitu:

- a. Untuk mengonseptualisasi, menjelaskan dan mendefinisikan konsep-konsep penting yang relevan dalam masalah-masalah budaya, pendidikan, keilmuan dan epistemologi yang dihadapi muslim pada zaman sekarang ini.
- b. Untuk memberikan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan intelektual dan kultural dari dunia modern dan berbagai kelompok aliran-aliran pemikiran, agama, dan



ideologi.

Sedangkan, IIIT mendefinisikan dirinya sebagai sebuah “yayasan intelektual dan kultural” yang tujuannya mencakup:

- a. Menyediakan wawasan Islam yang komprehensif melalui penjelasan prinsip-prinsip Islam dan menghubungkannya dengan isu-isu yang relevan dari pemikiran kontemporer.
- b. Meraih kembali identitas intelektual, kultural dan peradaban umat, lewat Islamisasi humanitas dan ilmu-ilmu sosial.
- c. Memperbaiki metodologi pemikiran Islam agar mampu memulihkan sumbangannya kepada kemajuan peradaban manusia dan memberikan makna dan arahan, sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan Islam.

Terdapat beberapa model skematis dalam upaya *Islamisasi* ilmu pengetahuan. Al Faruqi misalnya menggagaskan sebuah rencana kerja dengan dua belas langkah:

35

- a. Penguasaan dan kemahiran disiplin ilmu modern: penguraian kategori
- b. Tinjauan disiplin ilmu
- c. Penguasaan warisan ilmu Islam: sebuah ontologi
- d. Penguasaan warisan ilmu Islam: sebuah analisis
- e. Penentuan penyusunan Islam yang khusus terhadap disiplin ilmu
- f. Penilaian kritikal terhadap disiplin ilmu modern: hakikat kedudukan pada masa kini.
- g. Penilaian kritikal terhadap warisan Islam: tahap perkembangan pada masa kini.



- h. Kajian masalah utama umat Islam
- i. Kajian tentang masalah yang dihadapi oleh umat manusia
- j. Analisis kreatif dan sintesis
- k. Membentuk semua disiplin ilmu modern ke dalam rangka kerja Islam: buku teks universitas.
- l. Penagihan ilmu yang telah diislamkan
Kemudian gagasan tersebut dijadikan lima landasan objek rencana kerja *Islamisasi* ilmu pengetahuan, yaitu:
 - a. Penguasaan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern.
 - b. Penguasaan terhadap khazanah atau warisan keilmuan Islam.
 - c. Penerapan ajaran-ajaran tertentu dalam Islam yang relevan ke setiap wilayah ilmu pengetahuan modern.
 - d. Mencari sintesa kreatif antara khazanah atau tradisi Islam dengan ilmu pengetahuan modern.
 - e. Memberikan arah bagi pemikiran Islam pada jalur yang memandu pemikiran tersebut ke arah pemenuhankehendak Ilahiyah. Dan juga dapat digunakan alat bantu lain guna mempercepat islamisasi ilmu pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi dan seminar-seminar serta melalui lokakarya untuk pembinaan intelektual.

Sementara Al-Attas menguraikan bahwa semua ilmu pengetahuan masa kini, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual dan persepsi psikologi dari kebudayaan dan peradaban Barat yang saling berkaitan (*inter-related characteristics*). Kelima prinsip itu adalah:

- a. Mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing



manusia mengarungi kehidupan.

- b. Mengikuti dengan setia validitas pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran.
- c. Membenarkan aspek temporal untuk yang memproyeksi sesuatu pandangan dunia sekuler.
- d. Pembelaan terhadap doktrin humanisme.
- e. Peniruan terhadap drama dan tragedi yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan spritual, atau transedental, atau kehidupan batin manusia, yaitu dengan menjadikan drama atau tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia.

Kelima hal di atas, merupakan prinsip-prinsip utama dalam pengembangan keilmuan di Barat, yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Supaya umat Islam terhindar dari prinsip-prinsip yang menjebak di atas, maka ada empat poin yang harus diperhatikan seorang muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Prinsip-prinsip utama Islam sebagai intisari peradaban Islam,
- b. Pencapaian sejarah kebudayaan Islam sebagai manifestasi ruang dan waktu dari prinsip-prinsip utama Islam,
- c. Bagaimana kebudayaan Islam dibandingkan dan dibedakan dengan kebudayaan lain dari sudut manifestasi dan intisari,
- d. Bagaimana kebudayaan Islam menjadi pilihan yang paling bermanfaat berkaitan dengan masalah-masalah pokok Islam dan non Islam di dunia saat ini.



Pada intinya bahwa *Islamisasi* ilmu pengetahuan bertujuan untuk memperoleh kesepakatan baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma (etika) Islam. Di samping itu, islamisasi ilmu juga bertujuan untuk meluruskan pandangan hidup modern Barat secular, yang memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, terutama dalam masalah keilmuan. Islamisasi ilmu merupakan mega proyek yang belum usai dan perlu diteruskan oleh umat Islam kontemporer dari generasi ke generasi, guna menjawab krisis epistemologis yang melanda bukan hanya dunia Islam tetapi juga budaya dan peradaban Barat. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu universitas yang bertanggung jawab dalam mensukseskan mega proyek ini, agar cita-cita Islam sebagai *rahmatan lil' alamin* dapat benar-benar tercapai.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha untuk mengkaji tentang integrasi keilmuan Islam dan sains dalam Islam secara obyektif. Disamping itu metodologi integrasi keilmuan Islam dan sains dapat dimanfaatkan mengkaji Islam berdasarkan pemikiran kontemporer. Selama ini Islam hanya dikaji dan dipahami berdasarkan pendekatan teologis dan filologis yang menghasilkan *Truth Claim* bahwa agama yang paling benar adalah Islam dan yang dapat memahami Islam dengan kualitas yang memadai adalah pemeluk Islam sendiri, begitu pula sains yang paling benar adalah sains yang lepas dari agama dan yang dapat memahami



sains dengan kualitas yang memadahi adalah saintis yang lepas dari agama itu sendiri. Dengan integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan Uli al-Albab sebagaimana dicitakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang kontemporer, diharapkan dapat membumikan ajaran Islam di tanah air, dan bahkan di seluruh dunia.

C. Pola Integrasi

Kajian kali ini, tidak lepas dari ulul albab, tentunya juga tarbiyah uli albab. Arah Pendidikan ulû al-albâb dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: kûnû ulî al-`ilmi, kûnû ulî an-nuhâ, kûnû ulî al-abshâr, kûnû ulî al-albâb, wa jâhidû fi Allâh haqqa jihâdih. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan ulû al-albâb agar dapat dihayati oleh semua warga kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, maka ditulis di atas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan persis di depan ma'had dalam kampus. Tulisan pada prasasti tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus ini tidak akan mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi atau jabatan atau jenis pekerjaan tertentu di masyarakat. Pendidikan ulû al-albâb memberikan piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalîfah di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT. melalui kitab suci al-Qur'an.

Pendidikan ulû al-albâb berkeyakinan bahwa



mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah SWT. Akan tetapi, pendidikan ulû al-albâb juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. Ulû al-albâb berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. Amal shaleh bagi ulû al-albâb adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah SWT.

Adapun pendekatan Tarbiyah Ulî al-Albâb adalah dzikir, fikr, dan amal shaleh dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh tarbiyah ulî al-albâb. Dzikr dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung di bawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimah thayyibah, tasbîh, takbîr, tahmîd dan shalawât. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. Pendidikan fikr dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri -- proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas



temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan ulû al-albâb lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-Qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencar SENDIRI, seperti: Apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kau lihat? dan sebagainya. Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan dan melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, masih bersumberkan al-Qur'an, diambil dari kisah nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan dilakukan dengan cara membangun hipotesis dan mengujinya sendiri dengan logika dan data empirik yang ditemukan. Melalui proses panjang, akhirnya Tuhan memberikan petunjuk dengan bersabda: *aslim* (ber-Islam-lah) maka Ibrahim-pun mengatakan *aslamtu* (saya ber-Islam dan berserah diri). Kisah ini pula memberikan inspirasi bahwa jika mencari Tuhan saja Ibrahim diberi peluang untuk mencari sendiri, maka selayaknyalah manusia seperti halnya mahasiswa seyogyanya diberi kebebasan seluas-luasnya mencari sendiri dan bukan dituntun dan selalu diberi petunjuk. Dosen dalam tarbiyah



ulî al-albâb berperan sebagai pemberi petunjuk atau kata putus terakhir setelah mahasiswa sebelumnya melakukan pencaharian sendiri. Dasar pertimbangan yang lain ialah bahwa ternyata pendekatan kuliah selama ini tidak memberi peluang mahasiswa mengasah kekuatan nalarnya lewat tantangan yang harus dihadapi. Itu semua dapat diduga sebagai sumber kelemahan pendekatan pendidikan yang selama ini dikembangkan.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalitas; kedua, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik ulû al-albâb harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya. Tarbiyah ulî al-albâb menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (amal shaleh).

Selain itu, dalam mengembangkan budaya amal shaleh harus dilakukan dengan cara *ibda' bi nafsika*: mulaidari diri sendiri. Sebaliknya, hal yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya siapa saja, dengan tidak melihat oleh dan dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari



nalar maupun data yang diajukan. Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran bagi tarbiyah ulî al-albâb, tidak mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali menyangkut akidah atau tauhid. Sedangkan keberanian ditumbuhkembangkan, oleh karena sifat ini dipandang sebagai modal dan bahkan pintu masuk lahirnya keterbukaan dan kebebasan sebagai pilar penyangga tumbuhnya iklim akademik.

Sedangkan budayanya dipahami sebagai sebuah komunitas, tak terkecuali komunitas pendidikan, yang dapat dilihat dari dimensi lahir maupun batinnya. Budaya lahiriah meliputi hasil karya atau penampilan yang tampak atau yang dapat dilihat, misalnya penampilan fisik seperti gedung, penataan lingkungan sekolah, sarana pendidikan dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat batiniah adalah hasil karya yang tidak tampak, tetapi dapat dirasakan. Hal itu misalnya menyangkut pola hubungan antarsesama, cara menghargai prestasi seseorang, sifat-sifat pribadi yang dimiliki baik kekurangan maupun kelebihan, dan sebagainya. Budaya adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati dan didukung bersama. Budaya juga berstrata, oleh karena itu di tengah masyarakat terdapat anggapan budaya rendah, sedang dan tinggi. Dilihat dari perspektif organisasi, budaya juga berfungsi sebagai instrumen penggerak dinamika masyarakat.

Tingkat perkembangan budaya sebuah komunitas masyarakat, dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriah



maupun batiniah. Lembaga pendidikan disebut berbudaya tinggi, dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, lembaga pendidikan itu: memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berhasil membangun gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi –baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan atau network yang luas dan kuat, dan sebagainya. Sedangkan tingkat budaya batiniah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan: menyangkut diri, keluarga dan orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spiritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu dan hikmah. Masih dalam lingkup budaya batin dapat dilihat pula dari bagaimana mereka membangun interaksi dan interrelasi di antara komunitasnya, mendudukan dan menghargai orang lain dalam berbagai aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh.

Suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, *sû' al-zhann*, tidak saling menghargai di antara sesama, kufur, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana stagnan.



Pola hubungan sebagaimana disebutkan terakhir itu akan melahirkan atmosfir konflik yang tak produktif serta jiwa materialistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi kampus itu sendiri. Tarbiyah ulî al-albâb harus dijauhkan dari budaya seperti itu. Sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga pendidikan tersebut tak mampu mengembangkan budaya tinggi, maka pendidikan tak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, sekalipun budaya lahiriah tak berkategori tinggi, tetapi jika budaya batiniah dapat dikembangkan setinggi mungkin, produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya. Tarbiyah ulî al-albâb dalam menggapai tujuan pendidikan secara maksimal, mengembangkan budaya lahiriah dan batiniah secara padu, simultan dan maksimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang ada.

Adapun pola struktur ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer Universitas Islam Negeri



(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sesungguhnya tidak sepaham dengan siapa saja yang mengkategorisasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal dan/atau rancu. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak tepat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum berasal dari manusia.

Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis hukumnya wajib 'ain bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan, mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya wajib kifayah. Artinya, terhadap jenis ilmu yang disebutkan terakhir ini, mahasiswa diperkenankan memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminati. Penguasaan salah satu cabang ilmu dianggap telah gugur atas kewajiban mengembangkan disiplin ilmu lainnya.

Dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan metafora sebuah pohon



yang kukuh dan rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kukuh, berdiri tegak dan tak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kukuh pula. Batang yang kukuh akan melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta daun dan buah yang sehat dan segar. Pohon dengan ciri-ciri seperti itulah yang dijadikan perumpamaan ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing –Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Sudah menjadi keyakinan bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa mengkaji Islam pada level perguruan tinggi harus menggunakan sumber asli. Mempelajari Islam hanya menggunakan buku terjemah dipandang tidak mencukupi. Penggunaan Bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami



isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan obyek kajian-kajian selanjutnya. Jika hal-hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah. Sebaliknya, jika mahasiswa gagal mendalami ilmu alat tersebut dipastikan akan mengalami kesulitan dan bisa jadi akan mengalami kegagalan dalam studinya.

Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, Pemikiran Islam dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran Bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu Sosial.

Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya. Lebih lanjut, jika metafora berupa pohon dikembangkan, dan harus menyebut buah pohon tersebut, maka buah itu adalah ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah. Keempat kata: **ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah** sengaja ditulis dengan huruf tebal untuk menunjukkan betapa pentingnya hal itu dalam kehidupan di alam ini. Ridha Allah SWT., tergantung pada kadar iman, amal



shaleh, dan akhlaq al-karimah seseorang. Iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah lahir dari hidayah dan kekayaan ilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah yang dihasilkan oleh kampus ini disebut: **ulama' yang intelek profesional** dan/atau **intelek profesional yang ulama**. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang hadir bertujuan melahirkan manusia yang berilmu, beriman, beramal shaleh, dan ber-akhlaq al-karimah itu.

Adapun pola integrasi dalam kajian integrasi keilmuan islam dan sains melalui ulul albab, yang menyangkut tentang lingkup isi al-Qur'an berikut dicoba untuk digambarkan dalam sebuah kerangka sistematika sebagai berikut:



Gambar tersebut di atas menunjukkan sistematika isi al-Qur'an yang lebih luas untuk menunjukkan universalitas ajaran Islam. Ada sesuatu yang terasa kurang memuaskan jika al-Qur'an



hanya dikaji dari sudut pandang ilmu fiqh, tauhid, akhlak, tasawuf dan tarikh. Menurut saya, tidak ada yang keliru dengan sistematika yang lain, yang sebelumnya dijadikan acuan itu. Akan tetapi, terasa ada kawasan yang kurang terjamah, jika al-Qur'an yang bersifat universal itu sebatas dilihat dari sudut pandang fiqh, ilmu tauhid, akhlak, tasawuf dan tarikh. Memang al-Qur'an berisi hukum-hukum yang harus ditaati, membawa umat manusia mengenali dan mencintai Allah melalui ajaran tauhid, mengajak berakhlak yang luhur dan juga mengenali sejarah. Itu semua merupakan intisari isi al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, bentangan itu terasa kurang memadai, jika dikaitkan dengan isi al-Qur'an itu sendiri yang sedemikian luas, yang lagi-lagi bersifat universal itu.

Perlunya untuk melakukan upaya-upaya perluasan batas terhadap pemahaman al-Qur'an lebih terasa lagi jika dikaitkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian cepat seperti yang terjadi sekarang ini. Al-Qur'an jika dikaji dalam perspektif selama ini, seolah-olah hanya sebatas berbicara tentang yang boleh dan yang tidak boleh, yang dalam ilmu fiqh dikenal ada lima alternatif hukum, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Demikian juga, jika menggunakan kaca mata tauhid melahirkan konsep-konsep tentang mukmin, musyrik, kafir, munafiq dan sejenisnya. Begitu pula dalam kajian akhlak dan tasawuf melahirkan kategori-kategori suasana batin seperti sabar, tawakkal, syukur, ikhlas, istiqamah, dan sebaliknya sifat-sifat yang seharusnya ditinggalkan oleh manusia



yaitu thama', boros, kikir, kufur, dengki, isi hati dan sejenisnya. Jika Al-Qur'an dilihat melalui beberapa sudut pandang seperti itu, terasa kurang menggambarkan yang apa yang sesungguhnya merupakan isi al-Qur'an yang terbentang luas tanpa terbatas itu.

D. Empat Potensi Manusia

Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentukannya yang terbaru. Selama ini proses pendidikan kita hanya menciptakan dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga terciptalah produk pendidikan yang "timpang". Padahal Pendidikan adalah proses rekayasa yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar terjadi keseimbangan pada diri manusia. Potensi yang ada dalam diri manusia itu ada 4 potensi yang harus ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan, yaitu potensi akal, jasmani, ruhani (spiritual) dan kepribadian yang luhur (*al-Akhlak al-Karimah*). Keempat potensi ini akan membentuk pribadi yang seimbang dan terarah.

Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan "*insan kamil* harapan". Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Citra dan jati diri "*insan kamil* harapan" yang diupayakan universitas ini adalah insan *Uli al-Albab*. Sosok *Uli al-Albab* adalah sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Uli al-Albab*, yaitu potensi



kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Semua potensi tersebut akan berhasil dikembangkan dengan baik jika dilakukan rencana yang tepat yaitu melalui *Tarbiyah Uli al-Albab*.

Sejalan dengan prinsip diversifikasi dan kewenangan satuan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya, maka selain mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga didasarkan pada filosofi, visi dan misi universitas. Filosofi, visi dan misi ini yang menjadi dasar bagi pembentukan jati-diripeserta didik yang tercermin dalam kurikulum institusional pada kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Secara ringkas, keseluruhan muatan kurikulum institusional universitas dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan sosok pribadi insan *Uli al- Albab*.

Salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercapainya integrasi keilmuan Islam dan sains. Untuk mengkaji data integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dipergunakan pisau analisis filosofis, dan historis. *Philosophical Approach* dipergunakan untuk meneliti dan mengkaji struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang



fondamental integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salahsatu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Historical Approach* dipergunakan untuk mengkaji dan meneliti latar belakang pemikiran integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang meliputi Dinamika Perkembangan Institusi, Konsep *Ulul Albab*, Islamisasi Ilmu, dan Pola Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama ini diskripsi integrasi keilmuan Islam dan sains oleh para ilmuan agama-agama dunia dirasa tidak atau belum sesuai dengan pengalaman Islam sendiri. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha untuk mengkaji tentang integrasi keilmuan Islam dan sains dalam Islam secara obyektif. Disamping itu metodologi integrasi keilmuan Islam dan sains dapat dimanfaatkan mengkaji Islam berdasarkan pemikiran kontemporer. Selama ini Islam hanya dikaji dan dipahami berdasarkan pendekatan teologis dan filologis yang menghasilkan *truth claim* bahwa agama yang paling benar adalah Islam dan yang dapat memahami Islam dengan kualitas yang memadai adalah pemeluk Islam sendiri, begitu pula sains yang paling benar adalah sains yang lepas dari agama dan yang dapat memahami sains dengan kualitas yang memadai adalah saintis yang lepas dari agama itu sendiri. Dengan integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-*



Albab sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang kontemporer, diharapkan dapat membumikan ajaran Islam di tanah air, dan bahkan di seluruh dunia.

Sebagai bagian akhir bahasan ini, dapatlah disimpulkan, bahwa (1) Latar belakang integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, karena tidak relevannya konstruk keilmuan yang dikembangkan dengan visi dan misi yang hendak dijalkannya. Apa yang dipahami mengenai ilmu, budaya, dan seni, yang dikaitkan dengan agama—dalam hal ini Islam—seringkali menunjukkan pemahaman yang sangat sempit, yang kemudian berimplikasi pada sempitnya wilayah garapan perguruan tinggi Islam, seperti yang dikesankan itu.

Paradigma keilmuan, budaya, dan seni Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam masih terasa tidak relevan dengan jati diri sebenarnya dari Islam yang berwatak universal dan menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamîn*). Paradigma ilmu—termasuk dalam persoalan budaya dan seni—yang dipelihara dan dijadikan acuan baku oleh perguruan tinggi Islam masih sangat konservatif, seperti tercermin pada adanya dikotomi ilmu, yakni ilmu umum versus ilmu agama, atau dikotomi ilmu versus agama. Paradigma itulah yang perlu dikonstruksi kembali untuk mengawali perubahan-perubahan mendasar dalam sistem penyelenggaraan perguruan tinggi



Islam, dan inilah yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. (2) Konsep integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, adalah dengan mengintegrasikan antara apa yang disebut dengan agama dan ilmu (sains). Melalui al-Qur'an dan al-Hadis, akan diperoleh penjelasan dan petunjuk tentang alam dan jagat manusia, yang selanjutnya dapat dijadikan titik tolak (*starting point*) untuk melakukan eksperimentasi, observasi, dan juga kontemplasi. Demikian pula, hasil-hasil kajian ilmiah bisa digunakan untuk memperluas wawasan dalam rangka memahami kitab suci maupun Hadis Nabi tersebut.

Cara berpikir seperti ini, mungkin dapat dijadikan sebagai pintu. sehingga kitab suci (al-Qur'an) difungsikan sebagai hudan *lin nas* dan *tibyanaan li kulli syai'in*. (3) Pola integrasi yang dihasilkan dalam kajian integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dijelaskan dalam pola pengembangan studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga digambarkan dengan pohon ilmu, sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB VIII

Integrasi Keilmuan Perspektif PTKI

“Dualisme dalam dunia pendidikan merupakan dampak dari politik etis warisan imperialis Belanda, yaitu pendidikan umum dan agama. Hal tersebut, jika ditelusuri melalui perspektif historis. Hasil dari keadaan tersebut telah memunculkan kurikulum pendidikan yang memperlihatkan pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena itu, perlu adanya konsep integrasi keilmuan untuk menciptakan pribadi yang tangguh. Konsep ini, sudah ditelaah oleh beberapa pakar, di antaranya Imam Suprayogo dengan konsepnya “tarbiyah ulūl al-bāb.” Tulisan ini, difokuskan pada konsep integrasi keilmuan dalam perspektif pemikiran Imam Suprayogo”

A. Keilmuan dan Problem Kemanusiaan

Wacana pengintegrasian ilmu dalam lembaga pendidikan sudah lama di dengungkan, hal tersebut berangkat dari kesadaran serta kekhawatiran akan peran dari sebuah lembaga pendidikan dalam menjawab berbagai problem kemanusiaan yang sangat kompleks, seiring dengan perubahan dinamika sosial masyarakat dan perubahan zaman. Abdullah berpandangan bahwa kegiatan aktivitas pendidikan dan



keilmuan di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dewasa ini mirip- mirip seperti pola kerja keilmuan abad *renaissance*² hingga era revolusi informasi.³ Yang mana hati nurani terlepas dari akal sehat. Nafsu serakah menguasai perilaku cerdas pandai. Praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme merajalela. Lingkungan alam rusak berat. Tindakan kekerasan dan *mutual distrust* pun mewabah di mana-mana. Ini menandakan adanya jarak yang cukup jauh antara dua aspek keagamaan yang sering dipahami sebagai normatif dan historis.

Terjadinya dikotomi keilmuan Islam dan sekuler, disebabkan karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang keilmuan tersebut. Artinya, keilmuan Islam yang bertolak pada al-Qur'an (wahyu) itu dianggap mempunyai kebenaran mutlak, dan peran Tuhan dalam penciptaan keilmuan tersebut. Maka dari dua bidang keilmuan tersebut sulit untuk dipertemukan. Belakangan kita melihat perhatian pemerintah terhadap peran dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia begitu besar, yaitu salah satunya dengan mendorong *Internasionalisasi* pendidikan Islam Indonesia dengan menjadikan Indonesia sebagai pusat studi Islam dunia. Dan itu diupayakan lewat lembaga pendidikan Islam yang memenuhi kualifikasi untuk itu. Hal itu tidaklah berlebihan, mengingat Indonesia sebagai pemeluk muslim mayoritas sedunia. Dan juga sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia.



Oleh karenanya, integrasi keilmuan di bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapkan. Sebab, sebagaimana diketahui, sejak awal kemerdekaan, keberadaan lembaga pendidikan Islam selalu berada pada posisi pinggiran. Alhamdulillah, sejak Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, telah melahirkan *entry point* modernisasi madrasah dan pesantren melalui SKB Tiga Menteri. Lebih jauh lagi, kebijakan tersebut pada hakikatnya merupakan langkah awal bagi “reintegrasi” ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, yang dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu tersebut.

Sementara dalam keilmuan umum (terutama sains modern sekuler) itu dianggap ateistik, karena keilmuan tersebut hanya bersandar pada observasi eksperimentasi, dan tidak mengakui Berdasarkan fakta sejarah di atas, maka beberapa tokoh intelektual Islam kemudian berupaya keras untuk menyingkap tabir penghalang bagi pendidikan Islam tersebut, yaitu dengan memunculkan kembali term ilmu yang terintegrasi. Salah satu tokohnya yang ingin dikaji dalam tulisan ini adalah Prof. DR. H. Imam Suprayogo,⁸ yang berusaha menyingkap tabir kebangkitan Islam dengan menawarkan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan “Pohon Ilmu UIN Maliki Malang” dengan konsep *tarbiyah ūlūl albāb* sebagai alternatif pengembangan lembaga pendidikan Islam



dalam menjawab tantangan globalisasi dan keterpurukan pendidikan nasional saat ini dan mendatang.

Prof. Imam termasuk orang yang sangat patut untuk diteladani. Beliau sangat konsisten dalam menulis untuk mencurahkan gagasan-gagasan beliau dalam bentuk tulisan baik karya tulis ilmiah (buku) atau dalam bentuk artikel, *essay* dan opini. Sebab sebagaimana kita ketahui seorang rektor tentu memiliki pekerjaan yang sangat padat dengan berbagai agendanya dalam memimpin UIN dan melakukan lawatan ke luar negeri. Dan ternyata hal itu tidak membuat produktivitas beliau menurun. Di sela-sela kesibukannya, sang rektor ternyata masih bisa menyisihkan waktu untuk sekedar berbagi pengalaman melalui website pribadinya, di www.imamsuprayogo.com. Aneka topik disuguhkan dengan bahasa yang lugas, cerdas dan padat.

Karya tulis Prof. Imam dalam bentuk artikel, kebanyakan diangkat dari pengalaman dan pengembaraan beliau ke berbagai tempat. Prof. Imam lebih fokus ke gagasan integrasi sains dan agama seperti yang tergambar dalam konsep “Pohon ilmu”. Dalam dunia penulisan beliau sudah tidak diragukan lagi, ia seorang penulis produktif yang tak mengenal lelah, tumpukan buku dan artikel di ruang kerjanya tersusun dengan rapi, bukan milik orang lain, tapi hasil dari produktivitasnya yang tinggi. Ia bukan hanya sosok yang gemar untuk menyuruh menulis, tapi ia adalah pelaku itu sendiri, sebagai penulis produktif. Prof Imam memiliki keterbatasan



waktu untuk menulis, tapi itu dulu. Maka untuk membayar hutangnya dulu dengan keterbatasannya menulis tersebut, kini beliau setiap harinya menulis. Sehingga beliau telah menghasilkan beberapa karya tulis.

Penulisan Karya Ilmiah (1984), Seluk Beluk Perubahan Sosial (1985), Pengantar Metode Penelitian (1986), Teknik Analisis Data (1988), Penggunaan Statistik untuk Analisa Data Kuantitatif (1991), Memahami Budaya Mahasiswa (1993), Proses-Proses Sosial dalam Kehidupan Keagamaan (1997), Agama dan Masyarakat Madani (1998), Metode Penelitian Sosial-Agama (Rosdakarya, 2001), Merajut Benang Kusut Agama-Agama (Mediacita, 2002), Pendidikan Berparadigma (UIN Malang Press, 2004), Memelihara Sangkar Ilmu (UIN Malang Press, 2006), Kyai dan Politik: Membaca Citra Kyai dan Politik (UIN Malang Press, 2007), Quo Vadis Madrasah (Gama Media), Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi perubahan IAIN/ STAIN menjadi UIN (UIN Malang Press, 2008), Perubahan Pendidikan Tinggi Islam (2008), Universitas Islam Unggul (UIN Malang Press, 2009), Menghidupkan Jiwa Ilmu (Elex Media, 2014), dan buku Masyarakat Tanpa Ranking (Elex Media, 2014).

Kiprah Imam Suprayogo dalam memimpin lembaga pendidikan terhitung sangat baik. Khusus dalam masa kepemimpinannya dalam menahkodai UIN Maliki Malang selama enam belas tahun terhitung sejak 1997 hingga 2013, Imam Suprayogo mengawal kampus ini, dari merangkak



hingga kini bisa berdiri tegak. Dan telah mengantarkan UIN Maliki Malang sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam terbaik di Indonesia. Berdasarkan penilaian Kementerian Agama saat ini. Kampus yang memiliki logo “Ulul Albab” dan mengambil inisiatif arsitektur ala Timur Tengah tersebut kini telah mendapatkan akreditasi A secara institusi (berdasarkan data BAN-PT).

Satu hal lagi keunikan kampus yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan berma’had tersebut yaitu memiliki karakter dan budaya akademik yang sangat kuat, di mana nuansa kemodernan dan ke pesantrennya itu sangat terasa. Seperti pengakuan dari salah seorang alumni tersebut yang penulis kutip menyatakan bahwa: “Meski UIN Malang telah berevolusi, kampus ini tidak meninggalkan ciri khasnya sebagai perguruan tinggi berbasis *ma’had*. UIN Malang tidak kering kegiatan spiritual. Sebagai saksi sejarah, saya berani menyimpulkan, dibandingkan UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Surabaya, UIN Malang ini cukup bersih dari virus paham liberalisme. Di kampus ini nuansa kemodernan dan nuansa tradisi pesantren bisa dinikmati para mahasiswa. Ini sejalan dengan cita-cita Imam Suprayogo yang ingin mahasiswanya menjadi “kiai modern.” Khusus kiprah beliau dalam memimpin UIN Malang, mulai dari berbentuk STAIN hingga menjadi UIN (1997-2013) yang pada tahun 2002 pernah bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) dengan mengembangkan konsep



pendidikan dalam format yang baru, sekalipun pada masa itu dipandang radikal dan banyak memunculkan resistensi. Format baru yang dimaksud merupakan sintesis antara tradisi universitas dengan pesantren atau *ma'had*.

Kiprah mantan rektor yang rajin menulis di *website* ini dalam dunia pendidikan sudah banyak dicatat melalui beberapa posisi di lembaga yang pernah diamanatkan kepadanya. Sebelum hijrah ke UIN Maliki Malang, Imam Suproyogo bekerja di Universitas Muhammadiyah selama 20 tahun, mulai dari menjadi tata usaha, wakil dekan, dekan, dan sebagai pembantu rektor I selama 13 tahun. Beliau juga pernah mengubah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang menjadi sekolah pilihan masyarakat dan prestasinya mengalahkan sekolah negeri yang selama ini lebih awal maju. Di samping itu, beliau pernah ditunjuk menjadi pengurus Majelis PKU Kabupaten Malang, kemudian sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kabupaten Malang hingga 10 tahun, dan bersamaan dengan itu juga pernah ditunjuk menjadi anggota Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sewaktu memimpin UIN Maliki Malang, Imam Suprayogo dinobatkan sebagai pemimpin pendidikan yang sangat cemerlang oleh MURI Indonesia (2006) dalam memimpin dunia pendidikan Islam.

Adapun di antara posisi beliau dalam pendidikan sebagaimana terangkum, berikut ini: Dosen IAIN Sunan Ampel Cabang Bojonegoro 1981-1982, Dosen IAIN Sunan Ampel



Malang 1983-1997, Sekretaris Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang, 1982-1983, Dekan Fisip Universitas Muhammadiyah Malang 1983, Pembantu Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Malang 1983-1996, Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 1996, Pembantu Ketua 1 STAIN Malang 1997, Ketua STAIN Malang 1998-2004 dan Rektor UIN Malang 2004-2013.

B. Integratif, Interaktif, Dialogis

Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-lmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman *integrative* tentang konsep ilmu pengetahuan. Oleh Kuntowijoyo, menyebutkan bahwa pokok dari konsep integrasi adalah penyatuan (bukan sekedar penggabungan) antara wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia. Dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam, kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi: (1) pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku dan budaya, (2) pendidikan Islam merupakan sesuatu yang *integrated* artinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu yang lain, (3) pendidikan Islam merupakan *life long process* sejak dini kehidupan manusia, (4) pendidikan Islam berlangsung melalui



suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim *dialogis* dan *interaktif* antara pendidik dan peserta didik, (5) pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik. Prinsip-prinsip di atas akan membuka jalan dan menjadi fondasi bagi terciptanya konsep pendidikan Islam.

Imam Suprayogo, mengidentifikasi Dari berbagai problema pendidikan Islam, oleh Imam Suprayogo menawarkan sebuah konsep pendidikan berparadigma al-Qur'an dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam dengan semboyan "*tarbiyah ūlūl albāb.*" *Tarbiyah ūlūl albāb* sekarang ini menjadi konsep pendidikan Islam yang diterapkan di UIN Maliki Malang dan dalam pengembangan kampus pada masa yang akan datang. *Ūlūl albāb* berarti orang-orang yang memiliki akal, yaitu daya rohani yang dapat memahami kebenaran baik yang fisik maupun yang metafisik. Sedangkan menurut terminologi, *ūlūl albāb* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok seperti: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan bertakwa. Kata *ūlūl albāb* sendiri diambil dari al-Qur'an. Tidak kurang dari 16 ayat al-Qur'an menyebutkan kata ini.

Harapan dari konsep *tarbiyah ūlūl albāb* adalah akan terbentuk pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ), di samping itu cerdas secara emosional (EQ) dengan bahwa pendidikan Islam masih terjebak pada pemikiran-pemikiran klasik yang sudah ketinggalan zaman. Para pemikir



muslim masih segan untuk melakukan reformulasi dan modernisasi pemikiran. Padahal sejarah peradaban Islam selalu menghadapi dan berhadap-hadapan dengan perubahan, karena perubahan merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia. Munculnya perdebatan panjang antara kaum modernis dan tradisional adalah bukti nyata bahwa sebagian para pemikir muslim masih takut untuk melakukan pembaharuan pemikiran.

Selain itu, umat Islam juga masih mengidapsyndrome of inferiority complex, sikap pesimistis dan kurang percaya diri. Hal ini menjadikan umat Islam cenderung untuk meniru dan mengambil tradisi Barat dan meninggalkan tradisi Islam sendiri. Spiritual (SQ), Inilah antara lain bagian dari kepribadian *ūlūl albāb* yang akan di bangun dan dikembangkan Imam Suprayogo di UIN Maliki Malang. Oleh sebab itu, ada sebuah jargon yang selalu didengungkan yaitu “Mencetak ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama.” *Ūlūl albāb* mempunyai peranan yang sangat penting, sebagai unsur-unsur kontrol sosial yang dapat memberi perhatian terhadap masyarakat dalam mempertebal dan memperkuat keimanan. sehingga tidak tergoyahkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga antara agama dan ilmu pengetahuan terbentuk menjadi kesatuan yang sangat baik, tanpa ada pemisah antara agama dan ilmu pengetahuan.²¹ Jika ditelaah secara historis, ilmu pengetahuan dan teknologi pada awal perkembangannya adalah merupakan sarana untuk mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa, sehingga ilmu pengetahuan dan



teknologi senantiasa sarat dengan nilai- nilai spiritual.

Tarbiyah ūlūl albāb bentuk riilnya adalah penggabungan antara pesantren dan perguruan tinggi. Sebab telah kita ketahui bagaimana keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam yang telah lama berdiri melahirkan manusia yang mengedepankan zikir. Begitu juga dengan perguruan tinggi yang menghasilkan manusia yang mengedepankan berpikir, dan atas keduanya melahirkan amal ṣhaleh.²² Dalam dunia pendidikan, iman, ilmu dan amal menjadi sasaran utama untuk dikembangkan secara seimbang, jika tidak ia akan menghasilkan kehidupan yang timpang. Amīn “Abdullāh juga memiliki pandangan yang sama, bahwa integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya saling mengalahkan. Dalam proses pengintegrasian ilmu sebaiknya mengacu pada perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa salingmengalahkan.

Dari perspektif ontologis, bahwa ilmu itu pada hakikatnya, adalah merupakan pemahaman yang timbul dari hasil studi yang mendalam, sistematis, obyektif dan menyeluruh tentang ayat-ayat Allah Swt. Baik berupa ayat-ayat *qauliyah* yang terhimpun di dalam al-Qur’ān maupun ayat-ayat *kauniyah* yang terhampar di alam jagat raya ini. Karena keterbatasan kemampuan manusia untuk mengkaji ayat-ayat tersebut, maka



hasil kajian/ pemikiran manusia tersebut harus dipahami atau diterima sebagai pengetahuan yang relatif kebenarannya, dan pengetahuan yang memiliki kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh Allah Swt. Dari perspektif epistemologis, adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh melalui usaha yang sungguh- sungguh dengan menggunakan instrumen penglihatan, pendengaran, dan hati yang diciptakan Allah Swt. Terhadap hukum-hukum alam dan sosial (şunnatullah). Karena itu tidak menafikan Tuhan sebagai sumber dari segala realitas termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari perspektif aksiologis, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan kepada pemberian manfaat dan pemenuhan kebutuhan hidup umat manusia. Bukan sebaliknya, ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk menghancurkan kehidupan manusia. Perlu disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari ayat-ayat Allah Swt dan merupakan amanat bagi pemiliknya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di sisi-Nya.

Paradigma konsep integrasi keilmuan dalam perspektif pemikiran Imam Suprayogo meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. al-Ḥadīst dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyyah*. Dengan posisinya seperti ini, maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari dan al-Ḥadīst. Berdasarkan hasil wawancara



yang penulis lakukan melalui handphone dengan Prof. Imam, bahwa UIN Maliki Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam yang menerapkan proses akademiknya memadu sains dan agama. UIN tersebut untuk mengintegrasikan agama dan sains: bahwa pertama-tama bangunan struktur keilmuannya didasarkan pada universalitas ajaran Islam.

Dalam hal ini Imam Suprayogo mengambil metafora pohon ilmu yaitu sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat, batang dengan cabang yang rindang dalam metafora yang digunakan Imam Suprayogo adalah kelompok tumbuhan yang memiliki batang yang kuat, kokoh dan berkayu. Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'ān dan al-Ḥadīst Nabi. Yaitu, studi al-Qur'ān, studi al-Ḥadīts, pemikiran Islam, dan Sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu sosial.

Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing yaitu 'Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa 'Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'ān dan al-



Hadist nabi serta kitab- kitab berbahasa Arab lainnya. Penggunaan bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Pohon ilmu diharapkan berbuah orang-orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan beramal shaleh. Di mana pun dengarkan pun bahwa penyandang derajat setinggi itu tidak akan membebani pada orang lain, tetapi justru sebaliknya, selalu memberi manfaat bagi kehidupan ini. Berbekalkan kekayaan ilmunya, ketajaman pandangan mata dan telinganya, serta kelembutan hatinya, mereka akan berjuang di jalan Allah Swt dengan sebenar-benarnya perjuangan. Orang seperti ini kehadirannya, sebagai buah pohon ilmu, akan selalu membawa manfaat bagi siapapun.

Melalui metafora pohon itu, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, bahwa integrasi ilmu dan agama lebih cenderung menyerupai pandangan Imam al- Ghazali, bahwa mendalami ilmu agama bagi setiap orang adalah kewajiban pribadi fardhu 'ain, sedangkan mendalami ilmu umum, seperti kedokteran, teknik, pertanian, perdagangan, dan lain-lain adalah fardhu kifayah. Demikian pula halnya bangunan kurikulum UIN Maliki Malang, bahwa mendalami sumber-sumber ajaran Islam adalah wajib untuk seluruh mahasiswa apapun program studinya. Selain itu setiap mahasiswa diwajibkan pula mendalami bidang ilmu lainnya sebagai keahliannya yang bersifat fardhu 'ain. Dengan model konseptual seperti itu diharapkan akan terjadi integrasi



keilmuan secara kokoh. Dari paparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa menurut Imam Suprayogo, keterpaduan ilmu dan agama dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum sebagaimana yang digambarkan dalam metafora “pohon ilmu” yang besar dan akarnya kukuh menghunjam ke dasar bumi.

Dengan demikian, Imam Suprayogo meyakini bahwa teks al-Qur’ān merupakan sumber ilmu pengetahuan, baik dalam level teori pengembangan keilmuan maupun dalam level praktek keagamaan, yang mestinya dikembangkan dalam dunia kampus Islam yang integral di semua fakultas. Di sinilah pentingnya melakukan pengembangan epistemologi penafsiran teks al-Qur’ān yang *integrated* antara ilmu dan teks al-Qur’ān. Dalam mengintegrasikan ilmu dan Islam beliau mengatakan jika muncul pertanyaan- pertanyaan akademik, yang pertama dilakukan adalah meninjau kepada al-Qur’ān dan al-Ḥadīth tentang persoalan tersebut, al-Qur’ān dan al-Ḥadīth bicara apa. Karena al-Qur’ān itu universal, yang isinya adalah hal-hal yang pokok (*qauliyyah*) tidak langsung bicara teknis, di sisi lain bagaimana hasil sementara ilmu alam, ilmu sosial, humaniora adalah ayat-ayat *kauniyyah*. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan atas dasar sumber ayat *qauliyyah* dan *ayat kauniyyah* adalah gambaran sesungguhnya cara berpikir dunia pendidikan Islam. Hal ini sesungguhnya merupakan model integrasi ilmu dan Islam (Agama).



C. Universalitas Ilmu

Integrasi ilmu menurut Imam Suprayogo adalah menjadikan dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan, sehingga ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat dipakai. Gagasan integrasi keilmuan Imam Suprayogo berparadigma *integratif universal ulūl albāb* dengan menjadikan sebuah pohon sebagai metafora yang menggambarkan bangunan keilmuan UIN Maliki Malang yang kemudian disebut “Pohon Ilmu UIN Malang”. Untuk menjadikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang integratif dengan tetap memiliki karakter keislaman yang kuat, maka Imam Suprayogo meniscayakan keberadaan *ma’had* dalam sebuah lembaga pendidikan. Konsep integrasi ilmu yang dibangun Imam Suprayogo mencakup keterpaduan keseluruhan dari setiap aspeknya secara utuh dan menyeluruh. Maka untuk mendukung hal tersebut secara institusional UIN Maliki Malang membentuk lembaga penunjang akademik dan lembaga pelaksana teknis.

Lembaga penunjang akademik terdiri dari; LKQS (Lembaga Kajian dan Sains), HTQ (Hai’ah Tahfiz), PKSI (Pusat Kajian Sains dan Islam), Kajian Tarbiyah Ulul Albab, Lembaga Penerbitan, Kajian Zakat dan Wakaf, Unit Informasi dan Publikasi, Unit Kerja sama, Laboratorium Bahasa. Sedangkan lembaga pelaksana teknis terdiri dari; Ma’had Aly, PKPBA (Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab, PKPBI (Program Khusus Pendidikan Bahasa Inggris), Perpustakaan, Lembaga Penjamin Mutu, Pusat Komputer dan Informasi. Perpaduan



integratif antara eksperimen dan observasi penalaran logis (*kauniyyah*). Dalam dunia pendidikan Islam al-Qur'an dan Al-Hadits adalah ayat *qauliyyah*, perguruan tinggi dan pesantren di lingkungan PTAIN/ PTAIS Kementerian Agama, UIN Maliki Malang adalah salah satu penggagas awal.

Lebih lanjut, konsep integrasi keilmuan yang digagas Imam Suprayogo dimaksud diimplementasikan dengan merumuskan sembilan aspek yang harus dikembangkan dan direalisasikan yang kemudian disebut dengan *arkanul jami'ah* (rukun universitas), yaitu: (a) dosen, (b) masjid, c) ma'had, d) perpustakaan, e) laboratorium, f), ruang kuliah, g) perkantoran, h) pusat pengembangan seni dan olahraga, dan i) sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat. Kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya. Konsep integrasi ilmu Imam Suprayogo sudah meng-Indonesia. Dari beberapa keunggulan konsep integrasi yang digagas beliau, maka banyak perguruan tinggi lain yang mencoba mengkontekstualisasikan pemikiran beliau tersebut di lingkungan kampus masing-masing. Dan kini, program pendidikan berma'had juga sudah mulai diwacanakan dan diterapkan di beberapa Perguruan Tinggi Islam lainnya di Indonesia, seperti UIN Raniry, UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah dan beberapa Perguruan Tinggi Islam lainnya.

Sebagai catatan, bahwa pengalaman Imam Suprayogo dalam membangun paradigma keilmuan tersebut dapat menginspirasi kita semua, terutama bagi para pimpinan



Perguruan Tinggi Islam. Dalam proses mencapai sebuah perubahan besar itu sangat tidak mudah, akan tetapi kita membutuhkan dukungan pihak lain. Konsep integrasi keilmuan yang digagas Imam Suprayogo itu sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman teknologi modern ini. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait proses integrasi keilmuan dan konsep pengembangan lembaga pendidikan Islam yang ideal pada masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat memperluas wawasan, pengetahuan saya dan bahan tambahan bekal di kemudian hari.

D. Pengembangan aspek Universalitas

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad menyatakan: "Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan



mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.

Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia” (Nata, 2010). b. Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undangundang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut: “Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara (Nata, 2010).

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir:

- a. Tujuan sementara Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya (Uhbiyati, 1996).
- b. Tujuan akhir Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu



terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam (Uhbiyati, 1996). Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT surat alAnbiya“ ayat 107, berikut: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut: “Maksud dari ayat yang artinya tidaklah aku utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, adalah bahwa tidaklah aku utus engkau Muhammad dengan Al-Qur’an ini, serta berbagi perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Rasulullah adalah rahmat, kedatangannya tidak hanya membawa ajaran saja, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT (Shihab, 2002). Dengan demikian, visi pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam. Sehingga seluruh komponen pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, harus diarahkan kepada



tercapainya visi. Visi itu harus dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Dengan demikian, visi tersebut akan menjiwai seluruh pola pikir (mindset), tindakan dan kebijakan pengelola pendidikan. Pada tahap selanjutnya visi tersebut akan menjadi budaya yang hidup dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh pihak yang ada di pondok pesantren dan sekitarnya. Berbicara mengenai misi, misi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat, melaksanakan program wajib belajar, melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD), dan mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna (Nata, 2010).

Adapun, isi dari kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan ini didapat melalui pelajaran Tauhid. Melalui pelajaran Tauhid akan menambah keimanan peserta didik dalam ketaatan kepada Allah. Materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan keimanan menjadi sangat penting karena salah satu ciri manusia berkepribadian muslim yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki keimanan yang kokoh (Sohari, 2008).



- b. Pendidikan amal ubudiyah. Salah satu manusia berkepribadian muslim adalah giat dan gemar beribadah. Hal ini sejalan dengan diciptakannya manusia yakni untuk beribadah.
- c. Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Melalui pembelajaran akhlak, akan memajukan rohani, menuntun kebaikan, menyempurnakan iman, memperoleh keutamaan di hari akhir, dan memperoleh keharmonisan rumah tangga (Toha, dkk, 1999).
- d. Pendidikan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang mengandung hal keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial demi meraih kebahagiaan hidup.
- e. Pendidikan iptek. Zaman yang semakin canggih diberbagai aspek merupakan realita dari ayat AlQur'an mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui iptek tersebut, peserta didik akan memiliki "quwwatul ilmi" (kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul).
- f. Pendidikan jasmani dan kesehatan. Islam menghendaki umatnya sehat dan kuat baik jasmani, rohani, dan akal nya. Dengan pendidikan jasmani dan kesehatan ini,



peserta didik akan memiliki “quwwatul jismi” (kekuatan badan yang prima).

- g. Pendidikan wirausaha dan keterampilan. Kunci untuk bisa meraih kebahagiaan kehidupan dunia adalah adanya kemampuan dan keterampilan untuk





BAB IX

Studi Historis Integrasi Keilmuan

“UIN merupakan transformasi dari IAIN berdiri awal mula pada tahun 2002. saat ini terdapat 23 UIN dari total 58 PTKIN atau sekitar 40 % dari total perguruan tinggi Islam yang ada. Dengan adanya alih status ini, maka dapat dikatakan bahwa semua UIN telah melakukan implementasi integrasi keilmuan, UIN Sunan Ampel Surabaya konsep integrated twin towers (ITT), UIN Sumatera Utara mengusung Konsep Wahdatul Ulu, UIN Sunan Kalijaga konsep Integrasi Interkoneksi.”

A. Rumpun Ilmu Integratif

Keberadaan Pendidikan tinggi Islam di Indonesia terus mengalami dinamika mengikuti perkembangan zaman. Dahulu lembaga pendidikan tinggi Islam hanya berbentuk sekolah tinggi agama dan Institut agama, kini berkembang menjadi universitas. Perubahan itu tentu tidak muncul begitu saja, akan tetapi atas dasar ragam alasan dan pertimbangan. Menurut Haidar Putra Daulay alasan utama tentu saja seiring dengan nama dan lingkup dari lembaga yang disebut dengan universitas. Jika disebut universitas maka lembaga tersebut menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya pada satu



disiplin ilmu saja, akan tetapi ragam disiplin ilmu. Pendidikan Islam dalam konteks universitas diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga mengajarkan ilmu umum. Bahkan pada kekinian konteks universitas Islam hadir dalam tawaran integrasi keilmuan. Dimana dalam Islam tidak dikenal adanya istilah dikotomi keilmuan, melainkan yang ada adalah kesatuan ilmu.

Secara tatakelola kelembagaan universitas tidaklah sama dengan lembaga pendidikan lain, Universitas merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Institut merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, institut dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Sedangkan sekolah Tinggi merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Ringkasnya universitas mencakup ragam ilmu, termasuk bisa saja di dalamnya memuat rumpun ilmu-ilmu agama.



Universitas Islam Negeri memang diharapkan menjadi wadah bagi berkembangnya model pendidikan Islam. Sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas, bahkan sampai dikenal oleh masyarakat dunia. Nyatanya memang saat ini terdapat banyak UIN di Indonesia yang telah berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep integrasi keilmuan yang dahulunya mungkin tertuang dalam bentuk konsep-konsep semata, kini mulai dipraktikkan pada lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menjadi model bagi pendidikan tinggi Islam di dunia. Konversi alih status dari IAIN ke UIN memang membutuhkan persyaratan yang cukup banyak, sehingga perubahan itu tidak dapat dilakukan dengan mudah begitu saja. Tidak cukup persyaratan administrasi saja, akan tetapi juga persyaratan substantif. Secara substantif tentu saja harus bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan yang terpenting keberadaannya dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keberadaannya bukan hanya sekedar untuk menaikkan pamor atau gengsi lembaga pendidikan semata, jika itu yang terjadi justru tidak sesuai dengan yang dicita-citakan oleh para tokoh awal pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena UIN merupakan produk dari dinamika pendidikan Islam, maka tentu jalan panjang keberadaannya tidak terlepas dari sejarah sosial yang melatarbelakanginya. dan tentu itu menjadi kunci untuk lebih memahami orientasi UIN itu kedepan, atau dengan



kata lain agar dalam lajuperkembangannya tidak berada pada koridor orientasi yang salah. Sebab perkembanganzaman yang ada saat ini tidak menutup kemungkinan itu dapat terjadi. Bahkan tidak hanya itu masuk dan berkembangnya ide-ide pemikiran pendidikan barat juga menjadi tantangan untuk tetap mempertahankan konsep integrasi pendidikan yang dikumandangkan di Universitas Islam Negeri.

B. Pengembangan Model kurikulum

Secara khusus hal ini akan membahas tentang sejarah lahirnya UIN, perkembangan UIN dan kareakteristik keilmuan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan model kurikulum pendidikan pada lembaga pendidikan tinggi Islam, seperti sekolah tinggi ataupun institut keagamaan. Dengan adanya ini diharapkan pendidikan tinggi keagamaan dapat merubah pola keilmuannya, sehingga benar-benar menunjukkan jati diri keislaman, untuk lebih memudahkan dalam memahami perbedaan tersebut, berikut diringkas perbedaanyadalam bentuk tabel:

Pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam dapat berupa pendidikan yang secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian yang berorientasi untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*) dan dibangun melalui pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan yang dalam kegiatan *real*-nya dibarengi pilar humanisasi yang membangun



nilai atas asas kemanusiaan dan liberasi yakni mengurangi bentuk-bentuk hal yang merusak kepribadian.

Pendidikan profetik dari ketiga pilar transendensi, liberasi, dan humanisasi bersentral pada objek budaya atau menyapa alam secara kreatif dan apresiatif terhadap *local wisdom* yakni pengintegrasian ilmu, agama, dan budaya yang terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi, sehingga pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khairu ummah*).

dapat mensinergikan secara *fleksible*, dan tentu saja *ink and match*. Ini dimaksudkan agar civitas akademika lembaga pendidikan sebagai masyarakat kecil tidak lemah menghadapi kehidupan, memilih kesempatan dan lapangan kerja serta relasi hidup dalam masyarakat global (*global community*).

Universitas, Institut, dan Sekolah Tinggi Keagamaan

Universitas, Institut dan sekolah tinggi, masing-masing memiliki dan kans keilmuan serta kurikulum yang berbeda-beda. Kurikulum yang berbeda-beda ini berisi dengan berbagai disiplin ilmu-ilmu pengetahuan, yang tentu akan bersinggungan dengan keilmuan lain.

Sebenarnya gagasan umat Islam untuk mendirikan lembaga tinggi sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda.



Gagasan umat Islam untuk mendirikan perguruan tinggi berawal dari kenyataan yang ada di Indonesia bahwa umat Islam jauh tertinggal di bidang pendidikan. Sistem pendidikan di madrasah maupun pesantren lebih menekankan ilmu-ilmu agama tidak dapat dipertahankan untuk menghadapi kemodernan masyarakat maupun persaingan dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Pemerintah kolonial Belanda. Sebab pada tahun 1920-an telah berdiri lembaga pendidikan tinggi milik pemerintah Belanda, yaitu Sekolah Tinggi Teknik yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB), pada tahun 1924 berdiri Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta, dan tahun 1927 berdiri Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta. Mahasiswa yang terdaftar di lembaga-lembaga yang didirikan oleh Belanda adalah berkebangsaan Indonesia, tetapi dari kalangan elit (priyai). Sedangkan bagi rakyat Indonesia dari kalangan rendah tidak memiliki kesempatan untuk belajar di lembaga itu.

Melihat keadaan ini, timbullah keinginan umat Islam untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam (PTI), sebuah pendidikan tinggi yang akan menampung kaum muslimin dari kalangan rendah. Tujuannya bukan saja ingin menampung calon-calon mahasiswa dari kalangan pribumi, melainkan juga menegaskan corak keislaman yang membedakannya dengan corak pendidikan kolonial Belanda yang hanya mementingkan pendidikan umum.

Hal yang hampir sama dikatakan oleh Pairin bahwa



keberadaan pendidikan tinggi Islam pada dasarnya didorong oleh dua faktor. Pertama, faktor intern yaitu di Indonesia telah berdiri perguruan tinggi umum seperti sekolah tinggi teknik di Bandung tahun 1920, sekolah tinggi hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan sekolah tinggi ilmu kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. Kedua, faktor ekstern yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia.

Menurut Haidar Putra Daulay keinginan untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, beberapa bukti sejarahnya sebagai berikut:

- a. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Satiman dalam catatannya beliau menulis didalam PM (Pedoman Masyarakat) Nomor 15 bahwa keinginannya mendirikan sekolah tinggi Islam yang akan didirikan di Jakarta, Solo dan Surabaya. Di Jakarta rencananya akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian atas sekolah Menengah Muhammadiyah yang bersifat kebaratan, di Solo direncanakan pendidikan tinggi untuk mendidik *muballigin*, dan di Surabaya direncanakan sekolah tinggi untuk mereka yang berasal dari pesantren. Intinya hal tersebut masih terbatas ide yang kemunculannya itu diperkirakan sekitar tahun 1930-an. (Pairin, 2012).
- b. Keterangan Muhammad Yunus bahwa pada tanggal 9 Desember 1940 sudah berdiri lembaga pendidikan tinggi



Islam yang dipelopori oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI), yang menurutnya juga ini merupakan lembaga pendidikan pertama di Sumatera Barat sekaligus di Indonesia. Saat itu memiliki dua fakultas yakni Fakultas Syariat, dan Fakultas pendidikan dan Bahasa Arab. Namun sayangnya ketika pada tahun 1941 Jepang memasuki Wilayah Sumatera Barat pendidikan tinggi tersebut ditutup sebab Jepang hanya mengizinkan dibuka tingkat dasar dan menengah.

- c. Catatan lain menunjukkan bahwa semangat untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam ini juga dibahas pada kongres II Majelis Islam `Ala Indonesia (MIAI) yang berlangsung tanggal 2-7 Mei 1939 dalam salah satu agendanya adalah tentang Perguruan Tinggi Islam, akhirnya merealisasikan pendirian Perguruan Tinggi Islam di Soloyang dimulai dari tingkat menengah dengan nama Islamische Middelbare School (IMS).



Universitas	Institut	Sekolah tinggi
Menyelenggarakan Pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi	Menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi	Menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi
Terdiri dari berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi	Terdiri sejumlah rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu (sejenis)	Satu rumpun ilmu saja
Memiliki banyak fakultas	Memiliki beberapa Fakultas	Terdiri beberapa Jurusan
Beberapa fakultas dengan ragam keilmuan	Beberapa Fakultas berasal dari satu keilmuan saja	Jurusan- jurusan pada satu fakultas keilmuan.
Contoh: Fakultas Kedokteran, Fakultas teknik, Fakultas agama Islam dan humaniora, Fakultas hukum, Dll.	Contoh: Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas dakwah (beberapa rumpun tapi dalam satu keilmuan agama)	Contoh: Jurusan PAI, Jurusan PGMI, BKI, PIAUD, Ekonomi syariah. (Semuanya satu rumpun ilmu keagamaan saja)

Berdasarkan catatan sejarah tersebut dapat ditegaskan bahwa sejak masa colonial belanda cita-cita mendirikan pendidikan tinggi sudah ada. Namun perlu ditegaskan juga bahwa lembaga pendidikan tinggi umum pada rentang masa itu sudah berdiri, seperti Sekolah Tinggi Teknik yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB), pada tahun 1924 berdiri Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta, dan tahun 1927 berdiri Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta.

Kembali dijelaskan oleh Haidar Putra Daulay bahwa berdirinya Perguruan tinggi oleh kolonial Belanda tersebut tentu



diperuntukkan bagi masyarakat elit bangsa Indonesia. Atas dasar itulah maka mendorong para tokoh-tokoh pendidikan Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam. Selama ini lembaga pendidikan Islam yang tersebar di wilayah Indonesia sangat demokratis dalam arti memberikan kesempatan yang sama untuk dapat mengenyam pendidikan. Perguruan tinggi Islam juga diprakarsai berdiri untuk menghilangkan sekat tersebut.

Usaha tersebut ternyata tidak putus sampai disitu, Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) yang merupakan gabungan dari beberapa organisasi Islam, memelopori lahirnya Sekolah tinggi Islam (STI). Hal itu bermula dari diadakannya rapat di Jakarta pada bulan April 1945, yang di hadiri oleh beberapa tokoh di antaranya:

1. PBNU yaitu K.H. Abdul Wahab, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. WahidHasyim, K.H. Masykur dan Zainal Arifin.
2. PB Muhammadiyah yaitu Ki BagusHadikusumo, K.H. Mas Mansyur, K.H. Hasyim, K.H. Farid Ma'ruf, K.H. Mu'thi, K.H. M. Yunus Anis, dan Kerto Sudarmo.
3. PB Perserikatan Oemat Islam (POI) yaitu K.H. A. Halim dan H. Mansur.
4. PB persatuan Umat Islam (PUI) yaitu A Sanusi dan Sumoatmojo.
5. PB Al-Islam yaitu K.H. Imam Ghazali.



6. Shumubu yaitu A. Kahar Muzakir, K.H. A. Moh. Adnan, K.H. Imam Zarkasi.

Hasil sidang memutuskan bahwa terbentuknya panitia untuk perencanaan berdirinya Sekolah Tinggi Islam yang dipimpin oleh Moh. Hatta dan Sekretarisnya M. Natsir, dan atas bantuan pemerintah Jepang STI di buka resmi pada tanggal 8 Juli 1945. Kurikulum yang digunakan mengikuti fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo. Kemudian pada masa kemerdekaan, yang kemudian di ikuti dengan munculnya agresi militer belanda terjadi perubahan ibukota negara dari Jakarta ke Yogyakarta, maka dengan itu pindah pula lah STI ke Yogyakarta tersebut.

10 April 1946 STI juga pindah dan dibuka di Yogyakarta dan untuk meningkatkan efektivitas serta keluasan jaungkauan STI, maka muncullah pemikiran untuk memperbaiki dan mengembangkan STI, panitianya terdiri dari Fathurrahman, Kafrawi, Farid Ma"ruf, Kahar Mudzakkir, keputusan utamanya mengubah STI menjadi UII yang diresmikan pada 10 Maret 1948 dengan membuka empat Fakultas yaitu, Agama, Hukum, Pendidikan, dan Ekonomi.

Ketika UII berdiri, ecara otomatis STI tidak ada lagi dalam bentuk perguruan tinggi, sebab namanya diganti menjadi UII. UII sebagai universitas masih tetap eksis sampai saat ini dan masih beroperasi. Namun UII bukanlah universitas Negeri



seperti PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN. UII tidak dikelola oleh pemerintah, baik kelembagaan maupun manajemen. UII berstatus swasta bukan negeri. Kontribusi UII terhadap kemunculan perguruan tinggi Islam di Indonesia begitu besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Menurut Mahmud Yunus, setelah fakultas Agama UII dijadikan PTAIN oleh Pemerintah, maka UII hanya memiliki fakultas Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan (*paedagogik*). Kemudian, fakultas pendidikan terpaksa ditutup, karena kekurangan dosen-dosen, sehingga tinggal dua fakultas yakni fakultas Hukum dan Ekonomi. Fakultas Hukum ada dua buah: satu di Yogyakarta dan satu lagi di Solo (Surakarta). (Ikhwan, 2016).

Pada tanggal 22 Januari 1950, sejumlah pemimpin Islam dan para ulama juga mendirikan sebuah universitas Islam di Solo. Pada tahun itu juga, Fakultas agama yang semula ada di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta diserahkan ke pemerintah, yakni Kementerian Agama dan kemudian dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri untuk golongan Islam yang diambil dari Fakultas Agama UII berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Penetapan PTAIN sebagai perguruan tinggi negeri diresmikan pada tanggal 26 September 1951 dengan jurusan Da"wah (kelak Ushuluddin), *Qodla* (kelak menjadi Syari"ah) dan Pendidikan (Tarbiyah). PTAIN didirikan di Yogyakarta pada tahun 1951 dengan peraturan pemerintah No.34 tahun 1950 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 14



Agustus 1950.

Disamping PTAIN sebagai milik bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan didirikanlah Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dengan penetapan Menteri Agama No.1 Tahun 1957. Adapun tujuan ADIA tersebut sebagai sambungan dari usaha mendirikan Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA). Akademi Dinas Ilmu Agama bertujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri untuk mencapai ijazah semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum maupun agama dan kejuruan.

Pada tahun 1957, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Akademi ini bertujuan sebagai sekolah latihan bagi para pejabat yang berdinis di Pemerintahan (Kementerian Agama) dan untuk pengajaran agama di sekolah. Lamastudi di ADIA 5 tahun yang terdiri dari dua tingkat yaitu; tingkat semi akademi 3 tahun dan tingkat akademi 2 tahun. Tiap-tiap tingkat memiliki dua jurusan: jurusan pendidikan Agama dan Jurusan sastra. ADIA di tujukan untuk meningkatkan kualitas pegawai negeri dalam bidang Keagamaan. ADIA terbuka hanya bagi pegawai-pegawai negeri. Setiap tahun atas usul kepala Jawatan Pendidikan Agama ditunjuk oleh Menteri Agama sejumlah pegawai negeri, supaya dengan tugas belajar mengikuti pendidikan pada Akademi itu.



Pada tanggal 26 september 1959, bertepatan dengan ulang tahun PTAIN, dibentuklah panitia perbaikan Perguruan Tinggi Agama Islam berdasarkan ketetapan menteri agama nomor 41 tahun 1959 yang dipimpin oleh Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo. Hasil dari pada sidang panitia tersebut adalah PTAIN yang berada di Yogyakarta dengan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) yang berada di Jakarta digabungkan menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. Dan pemerintah menyetujui hasil rapat tersebut, maka itulah IAIN yang pertama kali ada di Indonesia.

Ditandai dengan keluarnya Peraturan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 9 mei 1960. IAIN pertama dibuka secara resmi di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960 oleh Menteri Agama RI yaitu K.H. Wahid Wahab, pada tahap awal IAIN terdiri dari beberapa fakultas; fakultas Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah dan Fakultas Adab.

Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan IAIN Yogyakarta semakin meningkat, hal ini ditandai dengan berdirinya 16 fakultas di beberapa daerah/wilayah Indonesia seperti Banda Aceh, Padang, Jambi, Palembang, Surabaya, dan lain-lain. Maka setelah itu fakultas-fakultas tersebut juga berkembang pesat. Sehingga untuk mengkoordinasikan hal tersebut digantilah peraturan presiden nomor 11 tahun 1960 menjadi peraturan presiden nomor 27 tahun 1963, yang berisikan tentang pembentukan IAIN di luar Yogyakarta di setiap daerah dengan syarat minimal adanya 3 fakultas untuk



membentuk satu/berdirinya satu IAIN. Maka setelah itu akhirnya muncullah IAIN yang berada diluar daerah Yogyakarta dan Jakarta, dan pada tahun 1973 sudah ada 15 IAIN yang berada di beberapa daerah Nusantara.

Upaya perbaikan dan pengembangan IAIN banyak dilakukan pada masa HA. Mukti Ali Menjadi menteri Agama, di antara yang dilakukannya dilakukan perbaikan yang dituangkan dalam garis-garis besar pembinaan IAIN yang meliputi 7 bidang yakni Organisasi, kurikulum, personil, materil, pembiayaan, penelitian, dan kemahasiswaan. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1982 IAIN Jakarta dan 1983 IAIN Yogyakarta membuka program Pascasarjana S2 dan S3.

Keberadaan IAIN memang berkembang begitu pesat, dan disambut baik oleh masyarakat Indonesia. Sehingga pada waktu itu terlihat adanya cabang-cabang IAIN di luar dari Cabang induknya. Perkembangan selanjutnya menunjukkan tuntutan agar IAIN tersebut berdiri sendiri, dan pada tahun 1973 sudah terdapat 14 IAIN di seluruh Indonesia. Menurut Haidar IAIN yang telah berdiri tersebut, berdasarkan kebutuhan di berbagai daerah akhirnya membuka cabang-cabang di luar IAIN induknya, sehingga pada perkembangan berikutnya tidak dapat terhindarkan munculnya duplikasi fakultas, atas dasar itu lah maka cabang-cabang fakultas itu berdiri sendiri dengan nama STAIN.



Setelah IAIN, seiring dengan itu berkembanglah IAIN tersebut menjadi UIN, karena perkembangan ilmu pengetahuan, maka tidak cukup hanya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan saja, tetapi dengan perkembangan zaman dan persaingan ketat dengan beberapa perguruan tinggi maka IAIN akhirnya berubah menjadi UIN dengan pengintegrasian ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu non keagamaan. Maka yang pertama kali muncul adalah UIN Syarif Hidayatulloh di Jakarta pada tahun 2002 dan diikuti oleh lima IAIN lainnya dan satu STAIN.

Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan lembaga perguruan tinggi Islam yang berbentuk Universitas. Sebelumnya dalam konstelasi PTKIN di Indonesia memang ada Universitas, akan tetapi dalam bentuk swasta yakni UII (Universitas Islam Indonesia). Perguruan tinggi ini sudah lama terbentuk di Indonesia. Jika kemudian lahir Universitas Islam Negeri (UIN), sebetulnya bukanlah sesuatu yang langka dan baru. Justeru UII menjadi inspirasi atas kelahiran UIN, meskipun salah satu faktor, disamping faktor-faktor lain yang melatarbelakangi kelahiran UIN. Setidaknya, Universitas Islam sudah pernah digagas sebelumnya. Hal senada juga dikatakan Badri Yatim, Universitas Islam Indonesia (UII) adalah perguruan tinggi pertama yang memiliki fakultas-fakultas non agama. Dengan demikian, ia dapat memberi contoh tentang perkembangan universitas-universitas Islam di Indonesia.



C. Tinjauan Sejarah Sosial Latar Belakang Lahirnya UIN

Sub bahasan ini sengaja dipisahkan dari pembahasan historisitas perguruan tinggi secara umum dengan tujuan agar lebih memfokuskan kajian pada aspek sejarah sosialnya. Di tinjau dari segi sejarah sosialnya gagasan transformasi IAIN menjadi UIN pertama kali dikemukakan oleh Rektor IAIN Jakarta periode 1973-1984, yakni Prof. Harun Nasution. Alasan Harun Nasution ingin mengembangkan IAIN menjadi UIN dikemukakan dalam sebuah wawancara dengan *Republika*, pada Kamis, 28 Desember 1995. Saat itu ia sudah menjadi Direktur Program Pascasarjana. "Kita merasayang diperlukan umat di zaman sekarang ini bukan hanya sarjana yang mengetahui ilmu agama saja, tapi juga ilmu umum. Harus diakui tidak banyak orang yang bisa menguasai keduanya secara mumpuni. Hanya orang-orang jenius saja yang bisa melakukannya".

Berangkat dari kebutuhan itu, Harun berpendapat, IAIN perlu ditransformasikan menjadi universitas, sehingga dapat membuka jurusan-jurusan umum. Harapannya tentu saja mampu mencetak sarjana yang memiliki kompetensi agama namun tidak asing dengan pengetahuan umum. Hal itu bagi Harun bukan mustahil. Sejarah mencatat seorang Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina yang selain ahli filsafat, syariaah, juga seorang dokter yang masyhur. "Kalau pada masa lampau mereka bisa menghasilkan tokoh seperti itu, kenapa kita tidak mampu menghasilkannya. Inilah dasar pendirian kita sehingga ada



keinginan untuk mengubah IAIN menjadi UIN,” tegas Harun.

Kepastian pendirian UIN kian menunjukkan kejelasan setelah diadakannya Sarasehan di IAIN Jakarta pada 22 Oktober 1994. Sarasehan itu dihadiri oleh beberapa narasumber ternama, baik dari kalangan internal IAIN Jakarta dan kalangan luar. Dari kalangan internal yakni Quraish Shihab (saat itu menjabat Rektor), Harun Nasution, Zakiah Drajat. Dari Luar yakni mewakili Departemen Agama ialah Atho Mudzhar, Perguruan tinggi Umum seperi Asri Rasyad dari Yayasan Rumah Sakit Islam Indonesia. Hanna Djumhana Bustaman dan Laode M. Kamaluddin dari Universitas Indonesia (UI), dan Ahmad Baiquni dari badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Sarasehan itu kemudian membuahkan hasil berupa Departemen Agama menetapkan IAIN Jakarta sebagai *pilot project* dan mengharapkan agar upaya konversi IAIN menjadi UIN di awali dengan studi kelayakan beberapa hal yakni pengembangan kelembagaan, pengembangan ketenagaan, pengembangan kurikulum, pengembangan perpustakaan, pengembangan sarana dan prasarana, dan penyusunan RIP UIN. Proses ini semua terjadi pada masa kepemimpinan Rektor IAIN M. Quraish Shihab (1992- 1998). Cita-cita tersebut akhirnya terealisasi pada 20 Mei 2002 pada masa periode kepemimpinan Rektor Azyumardi Azra (1998-2006). Setelah berganti nama, infrastruktur segera dibangun dan arah pengembangan diperjelas yakni menjadi universitas riset dan universitas kelas



dunia.

Jika bisa lebih diringkas lagi makajalan perubahan IAIN menjadi UIN itu ada tiga tapap, yakni: (1) tahap Perintisan dan penjajagan yang dilakukan pada masa Harun Nasution sebagai rektor, (2) Tahap Pelanjutan dan pematangan Konsep, tahapini terjadi pada masa Quraish Shihab sebagairektor, pada tahap ini disusun proposal perubahan IAIN menjadi UIN yang dikomandoi oleh Azyumardi Azra sebagai pembantu Bidang Akademik. (3) Tahap pematangan gagasan dan implementasi. Tahap ini terjadi pada masa Azyumardi Azrasebagai rector.

Proposal yang telah disusun kemudian dipresentasikan di hadapan senat, dan dilakukan juga upaya untuk terus beraudiensi baik kepada DPR, Sekretariat negara, Departemen pendayagunaan Aparatur Negara. Namun pada masa itu Sejarah membutktikan bahwa sempat terjadi ganjalan yakni aturan yang termuat dalamPeraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang perguruan tinggi yang berada dibawah departemen non-kependidikan (Diknas), hanya dapat menyelenggarakan pendidikan tinggisampai dengan bentuk institut. Sedangkan untuk perguruan tinggi setingkat universitas harusberada di bawahnaungan Diknas. Keadaan ini menimbulkan pro kontra, tentang apakah denganperubahan IAIN menjadi UIN tersebut pengelolaannya berpindah dari Departemen Agama kepadaDepartemen Pendidikan Nasional, ataukah tetap berada di bawah pengelolaan Departemen Agama.



Upaya tarik menarik ini akhirnya dapat diselesaikan melalui kompromi dalam bentuk dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama RI dengan Menteri Pendidikan Nasional. Di dalam SKB tersebut dinyatakan bahwa secara kelembagaan, keuangan, kepegawaian dan pembukaan program studi agama IAIN berada di bawah tanggung jawab Departemen Agama, sedangkan dari segi pengembangan akademik khususnya bidang studi umum, berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional. Dengan SKB tersebut, maka tahapan perubahan IAIN menjadi UIN selanjutnya dilakukan melalui keputusan Presiden Republik Indonesia. (Noor, 2018).

Perubahan itu terjadi pada masa Menteri Agama yang dijabat oleh Prof. Said Agil Husein al-Munawar, dan Menteri Pendidikan Nasional ketika itu adalah Abdul Malik Fadjar, dan disahkan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri. Khusus untuk Abdul Malik Fadjar menjadi Mendiknas yang sangat pro aktif dalam realisasi perubahan IAIN menjadi UIN, ia sangat mendukung adanya UIN sebagai basis integrasi keilmuan.

Di Antara alasan yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam proposal pengajuan perubahan IAIN ke UIN sebagai berikut:

1. Untuk memberikan peluang mendapatkan pendidikan tinggi yang lebih luas kepada para tamatan madrasah.
2. Agar tamatan UIN dapat memasuki dunia lapangan



yang lebih luas.

3. Agar UIN dapat menampung tamatan Madrasah Aliyah yang keadaannya sudah berubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) yang bercorak keagamaan.
4. Untuk meningkatkan martabat perguruan tinggi Islam yang berada di bawah Departemen Agama sehingga sejajar dengan martabat perguruan umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.

Secara umum jika diringkas maka perubahan IAIN menjadi UIN menurut Amiruddin dapat dilihat dari beberapa argumentasi yakni:

- Argumentasi Politik, kebijakan pemerintah yang ada pada saat itu di bawah kepemimpinan Abdul Malik Fadjar sebagai Mendiknas memberikan peluang besar demi terwujudnya perubahan tersebut.
- Argumentsi Sosial ideologis, mayoritas beragama Islam, tentu kebutuhan terhadap lembaga pendidikan pendidikan tinggi Islam sangat diharapkan kehadirannya.
- Argumentasi Dunia kerja PTKIN dalam pengembangan keilmuan harus berbasis kepada peningkatan kualitas dan keterampilan mahasiswa, sehingga lulusan dari PTKIN dapat



terserap dalam semua sektor public.

- Argumentasi Keilmuan, keinginan pada integrasi keilmuan memang menjadi harapan perubahan tersebut.
- Argumentasi Kompetisi global, Dengan semakin terbukanya Indonesia dalam proses globalisasi, maka tidak terhindar adanya persaingan yang terbuka. Untuk mampu bersaing maka umat Islam harus memiliki lembaga yang dapat membentuk kompetensi secara universal.

D. Integrasi Keilmuan UIN

Perubahan dari satu bentuk lembaga ke bentuk lembaga lain tentu melahirkan karakteristik yang berbeda-beda. Di bawah ini akan dikemukakan karakteristik UIN:

- 1) UIN tidak mengajarkan keilmuan agama, akan tetapi juga menawarkan ilmu umum Ada hal menarik dicermati dari perjalanan sejarah Visi Akademik PTI di atas. Pada proses awal, terutama ketika STI, maka Visi Akademik mencakup dua hal: ilmu dan agama (*science and religion*) atau ilmu agama dan ilmu umum (*religious and secular sciences*), walau dalam praktiknya, ilmu agama lebih dominan karena berorientasi ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Setelah STI menjadi UII, maka ada sedikit pergeseran, jika semula penekanannya pada ilmu agama kemudian berubah



penekanannya pada ilmu umum. Setelah itu, terutama setelah berdirinya PTAIN dan ADIA dan kemudian menjadi IAIN, maka Visi Akademik lebih terfokus pada pengembangan ilmu agama. Bahkan secara tegas disebutkan bahwa agama tersebut diarahkan seperti yang terdapat pada Universitas Al-Azhar, Kairo- Mesir.

- 2) Sejak itu pula kemudian dikenal bahwa PTI mengkhususkan kajiannya pada ilmu agama (dalam arti sempit) dan sekaligus menjadi bagian atau di bawah naungan Departemen Agama. Sedangkan Perguruan Tinggi Umum (seperti UGM) berada di bawah naungan Departemen Pendidikan. Dengan kata lain, dikhotomi ilmu agama dan ilmu umum terefleksi juga dengan adanya Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, dan inilah fenomena umum di hampir seluruh dunia Islam sejak masa penjajahan Barat. Sebagai sebuah lembaga Universitas, UIN tidak lagi seperti IAIN, di dalamnya bukan hanya menekuni ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Prodi-Prodi ilmu agama berada di bawah naungan Departemen Agama, sementara Prodi-Prodi umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.
- 3) Integrasi keilmuan sebagai respon terhadap paradig dikotomis Dikhotomi pendidikan agama dan umum di Indonesia yang terjadi pada masasebelum dan awal kemerdekaan, berakibat kurangnya perhatian lembaga



pendidikan Islam terhadap ilmu umum terutama sains dan teknologi. Akibatnya, umat Islam terbelakang dalam penguasaan ilmu-ilmu tersebut. Hal ini mendorong lahirnya upaya menciptakan sistem pendidikan Islam yang tidak dikhotomistik. Praktik pendidikan di IAIN juga dituding dikotomi, sebab hanya mengajarkan kelimuan agama saja. Universitas mengharuskan untuk mempelajari keilmuan umum.

4) Setiap UIN tentunya memiliki model integrasi keilmuannya masing-masing, sebagai contoh di bawah ini akan dikemukakan integrasi keilmuan khas dari beberapa UIN di Indonesia:

a. UIN Syarif Hidayatullah

UIN Syarif Hidayatullah mengusung konsep Reintegrasi Ilmu, UIN Syarif Hidayatullah memahami integrasi ilmu sebagai penyatuan ilmu keagamaan Islam dan ilmu-ilmu lain, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan dan dikotomis.

b. UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya mengusung konsep *integrated twin towers* (ITT) sebagai pengembangan keilmuannya. Simbol dua menara yang mengindikasikan bahwa masing-masing ilmu-ilmu keislaman dan sains memiliki landasan yang dapat



berkembang sesuai dengan karakteristik dan objeknya masing-masing. Meskipun keduanya memiliki keunikannya masing-masing keduanya masih bisa saling menyapa, bertemu dan mengaitkan diri antara satu dan lain sehingga terjadi sebuah hubungan yang harmoni. Dengan kata lain, masing-masing ilmu tidak perlu dileburkan menjadi satu namun dibiarkan berkembang dan mengembangkan diri namun harus mampu untuk saling menjembatani dan menyapa sehingga tidak ada „kecurigaan“ namun yang tercipta adalah sebuah kreativitas dan kekayaan intelektual.

- c. UIN Sunan Kalijaga mengusung konsep Integrasi Interkoneksi. Konsep ini dimaknasi sebagai ilmu yang saling terhubung satu sama lain. Ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi, atau ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora, atau ilmu-ilmu sains-teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora.
- d. UIN Sumatera Utara mengusung Konsep *Wahdatul Ulum*
Wahdatul Ulûm merupakan landasan filosofi dalam memandang kesatuan gugusan ilmu pengetahuan.



Integrasi sebagai strategi mereaktualisasikan Wahdatul Ulum yang sempat terdistorsi karena terjadinya dikotomi. Sementara Transdisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mengaktualisasikan pengembangan ilmu dan konkretisasi bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

e. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Malang memiliki keunikan tersendiri dalam filosofi keilmuannya. Dengan metafora pohon keilmuan dan konsep ululalbab memberikan peluang baik UIN Malang untuk tampil dalam ajang mempromosikan konsep integrasi ke dunia.

- 5) Tidak hanya dominan pada orientasi dakwah, tetapi juga merespon masyarakat semakin kompleks. Karakteristik Keilmuan yang ada di UIN pada dasarnya tidak terlepas dari masalah yang dihadapi oleh lembaga sebelumnya yakni IAIN yakni kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Selama ini kerap bahwa lulusan IAIN sebagai juru dakwah dan tidak memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan umum dan teknologi, sehingga dengan stigma seperti itu



menghambat laju pertumbuhan karir dan pekerjaan.

6) Perkembangan UIN di masa kini

(1) Perkembangan Jumlah

Sejak tahun 2002 (berdirinya Pertama kali UIN) hingga kini Perkembangan UIN mengalami kemajuan yang sangat pesat, Dari segi kuanitas, saat ini terdapat 23 UIN dari total 58 PTKIN atau sekitar 40 % dari total perguruan tinggi Islam yang ada jumlah tersebut termasuk yang cukup banyak.

(2) Perkembangan Kurikulum

Dalam kurikulumnya sudah memberlakukan integrasi ilmu sebagai basis kurikulumnya. Tentunya, UIN menjadi harapan semua orang, khususnya umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. UIN tidak hanya fokus pada ilmu keislaman saja, akan tetapi ilmu pengetahuan lainnya di luar ilmu keislaman. Sebab, tujuan UIN dilahirkan untuk mengintegrasikan ilmu yang selama ini ilmu dipandang dalam paradigma dikotomi, sehingga lulusan dari PTKIN tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Jika lulusan PTKIN terbatas gerakannya, maka lulusan tersebut tidak *marketable*, artinya tidak dapat berkiprah dalam semua sektor dunia usaha. Karena itu, UIN adalah solusi untuk menyahuti dinamika keilmuan dan



tuntutandunia kerja. UIN merupakan modelPTKIN yang ideal di era globalisasi, di mana UIN mengembangkan multi disiplin ilmu dalam konsep integrasi ilmu.

Perkembangan Kelembagaan Secara kelembagaan UIN merupakan perguruan tinggi di Lingkungan Kementerian Agama yang berada dandi bawah tanggung jawab menteri agama. Kemudian Saat ini pembinaanteknis penyelenggaraan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam dilakukan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang agama, dan oembinaan teknis program pendidikan ilmu lain dilakukan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lain.

Universitas Islam menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai umpul ilmu pengetahuan dan /atau teknologi dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi sesuai dengan ketentuan perundang- undangan.

1. Perkembangan sarana dan prasarana Saat ini Universitas Islam Negerisudah memiliki sarana dan prasarana yang sama seperti dimiliki oleh Universitas umum. Namun letakperbedaanya sarana dan prasarana tersebut tidak semua dimiliki oleh UIN di Indonesia, adabeberapa sarana dan prasarana yang baru dimiliki



beberapa UIN saja, seperti: Rumah sakit (UIN Syarif Hidayatullah), Planetarium dan Observatorium (UIN Walisongo Semarang), Perpustakaan Digital, Asrama mahasiswa bearpa Rusunawa. Peluang dan tantangan UIN dan Alumni Kedepan. Terdapat beberapa peluang sekaligus tantangan UIN untuk perkembangannya di masa-masa mendatang di antaranya:

2. Model integrasi kurikulum berpeluang menciptakan generasi yang „genius“, sebab pada perguruan tinggi umum lazimnya mahasiswa hanya dibekali satu keilmuan saja yakni ilmu umum, sedangkan UIN membekali Mahasiswanya dengan integrase keilmuan. Harun Nasution mengungkapkan Harus diakui tidak banyak orang yang bisa menguasaikeduanya secara mumpuni. Hanya orang-orang jenius saja yang bisa melakukannya.(Indra, 2016).
3. Kebutuhan Masyarakat akan lulusan yang tidak hanya memiliki cerdas akal, akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. UIN sangat memungkinkan untuk membentuk kepribadian alumninyaseperti itu. Kurikulum dan model integrase pembelajaran akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian tersebut. Bahkan lingkungan yang islami juga menjadi dasar terbentuknye kepribadian tersebut.
4. Pendidikan demokratis. Haidar Putra Dauly menyebutkan istilah itu sebagai keunggulan dari



pendidikan tinggi Islam. Maksudnya pendidikan tinggi Islam memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk mengenyam pendidikan, tidak pandang elite atau tidaknya. Sehingga tentu akan menjadi peminatan orang.

5. Menjadi model pendidikan tinggi Islam yang ideal bagi lembaga pendidikan tinggi Islam di luar Indonesia. Sebab sebagaimana diketahui bahwa lembaga pendidikan yang ada di timur tengah cenderung pada ilmu agama saja.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh universitas Islam Negeri untuk perkembangan di masa mendatang sebagaiberikut:

1. Integrasi Keilmuan tidak sekedar Label

Seperti yang dikemukakan oleh Azra bahwa tantangan terbesar setelah menjadi UIN tentu bagaimana melestarikan integrasi keilmuan tersebut. Integrasi itu bukan hanya sekedar persyaratan konsep atau gagasan tetapi menjadi cita-cita yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan. Azra menuturkan bahwa integrasi itu dapat diterapkan dalam pembelajaran dapat juga pada penelitian, dan pengabdian Masyarakat.

2. Sarana dan prasarana yang tidak memadai
Kompetisi perguruan tinggi umum dengan perguruan



tinggi Islam memang tidak dapat terelakkan, sebab sumber atau calon mahasiswa yang akan direkrut berasal dari pendidikan yang sama. Namun minimnya sarana dan prasarana di UIN tentu tidak akan dilirik oleh para calon mahasiswa. Bahkan sebenarnya bukan itu saja, kurangnya sarana dan prasarana juga berdampak pada tidak memadainya kompetensi pengetahuan yang di dapat oleh mahasiswa.

3. Peralihan dominasi minat kepada prodi umum dan penurunan minat prodi agama

Tidak menutup kemungkinan ini akan terjadi, sebagai buktinya saat ini sudah terdapat beberapa prodi pada Fakultas berbasis ilmu keagamaan yang tidak lagi diminati, hal ini tampak dari sedikitnya jumlah mahasiswa. Tentu saja dasar dari UIN yakni lembaga pendidikan ilmu keagamaan harus tetap ada, dalam arti tidak boleh memudar.

4. Sistem pengelolaan berwenang yang tidak jelas

Saat ini memang dijelaskan dalam aturan pemerintah bahwa UIN dibawah tanggung jawab kementerian agama, tetapi terdapat beberapa aturan yang memang tidak sepenuhnya 100% di kelola oleh kementerian agama, seperti misalnya penerbitan



Nomor Induk Dosen Nasional tetap menjadi kewenangan kemendikbudristek. Kesimpangsiuran pengelolaan justru pada akhirnya akan menjadi tantangan untuk kemajuan pada masa mendatang.

Konversi alih status dari IAIN ke UIN memang membutuhkan persyaratan yang cukup banyak, sehingga perubahan itu tidak dapat dilakukan dengan mudah begitu saja. Tidak cukup persyaratan administrasi saja, akan tetapi juga persyaratan substantif. Saat ini terdapat 23 UIN dari total 58 PTKIN atau sekitar 40 % dari total perguruan tinggi Islam yang ada. Model integrasi keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah ialah reintegrasi ilmu, UIN Sunan Ampel Surabaya konsep *integrated twin towers* (ITT), UIN Sumatera Utara mengusung Konsep *Wahdatul Ulu*, UIN Sunan Kalijaga konsep Integrasi Interkoneksi. Kurikulum UIN tidak menganggap bahwa masing-masing keilmuan terpisah melainkan satu kesatuan, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Untuk itulah yang membuatnya begitu berbeda dengan pendidikan tinggi lainnya.



BAB X

Integrasi Keilmuan Di Bidang Hukum Keislaman

“Objektifikasi Hukum Islam berbasis Maqasid Syari’ah di Indonesia, dengan pendekatan konten analisis Maqasid syar’iyyah dan konsep Objektifikasi Hukum Islam dan Hukum di Indonesia”

A. Sejarah Hukum Islam di Nusantara

Hamka mengemukakan bahwa sejarah panjang Islam berada di Indonesia dimulai pada abad 7M dengan berhijrahnya bangsa Arab melalui Samudera Hindia dan melalui jalan darat. Perkampungan-perkampungan yang didirikan oleh bangsa Arab menjadi bukti Islam telah masuk pada abad tersebut. Tempat singgah yang berada di rute perdagangan daerah Malabar dan pulau Sailand merupakan bukti Indonesia menjadi bagian dari perluasan kekuasaan Bani Umayyah pada saat itu, melalui pendekatan ekonomi atau transaksi perniagaan.

Sejarah Panjang Islam memasuki dan berada di wilayah Indonesia tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Islam yang



mengalami perluasan wilayah penyebarannya. Khulafa ar-Rasyidin merupakan pelopor ketercapaian hal tersebut, yang dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Ketiga pemerintahan di wilayah Semenanjung Arab merupakan representasi dari kelanjutan penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah di Asia, Eropa dan Afrika yang dimulai dari abad 7 M -13 M atau dalam terminologi Harun Nasution dikenal dengan Periode Islam Klasik.

Masuknya Islam menandai munculnya era baru dalam berbagai aspek kehidupan yang berkembang di masyarakat Indonesia. Aturan-aturan hidup yang mulai menjadi bagian yang tidak terpisahkan mulai dipraktikkan atau diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan. Aturan-aturan hidup tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek legalitas formal yang bernuansa hukum, melainkan pula nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang berkaitan dengan aspek kehidupan ekonomi, budaya, sosial kemasyarakatan bahkan politik yang menjadi bagian dari bagaimana Islam mendekati diri pada masyarakat Nusantara. Masa setelah periode kesultanan menjadi bagian lain yang terintegrasi dari perjalanan Islam melalui satu sisi kehidupan yang dibangun dari pemaknaan, perenungan, pemahaman, pelaksanaan baik menuju arah perkembangan maupun kemunduran. Perkembangan dan kemunduran ini erat kaitannya dengan bagaimana Islam dan hukum yang terdapat didalamnya dalam makna syar'i.



Syar'i menunjukkan Islam dibangun melalui kesesuaian antara teks-teks dalam naskah suci yang dinamai al-Quran dengan perjalanan pewahyuanselamakurang lebih 23 tahun, bermulai dari tahun 583 M dan berakhir pada tahun 623 M. Perkembangan Islam serta ajaran-ajarannya terkait pengaturan kehidupan muslim di Indonesia, memiliki penguatan dalam membentuk apayang dikenal saat ini dengan hukum Islam yang dipersamakan dengan fiqh pada era ke-khalifahan Islam di wilayah bagian timur Dunia.

Perkembangan yang cukup pesat di Indonesiamenandai mulai bercampurnya Islam dengan kearifan lokal Indonesia yang secara langsung memunculkan keunikan-keunikan hukum Islam dalam tatanan/tata hukum Indonesia. M. Idris Ramulyo mengungkapkan keterikatan yang erat mengenai mekanisme penentuan dan penguatan mengenai mekanisme aturan hukum yang berkembang di Indonesia, yang kemudian menjadi bagian dari ahwa al-syakhshiyah, mu'malah, akhlaq, dan jinayah. M. Idris Ramulyo menarik mekanisme ini bermuladari zaman pra Kolonial Belanda dengan membaginya kepada tiga periode: pertama, periode tahkim atau mengangkat seseorang yang dipercaya menjadi wakil dari suatu peristiwa hukum dalam kategori ahwa al-syakhshiyah. Kedua, periode ahl al-hal wa al-'aqdi atau mengangkat seseorang yang terpercaya dengan disertai kemampuan penguasaan ilmu fiqh menjadi qadhi. Ketiga, periode thauliyah atau dalam dunia modern dilekatkan dengan teori



delegation of authority.

Pendapat M. Idris Ramulyo melalui peroidesasipengukuhan dan penetapan hukum Islam sebagai sebuah aturan kehidupan manusiadi wilayah Indonesia, muncul melalui institusi lembaga yang dikenal dengan kerajaanmampu melaksanakan hukum Islam dalam wilayah kekuasaannya masing-masing. Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke 13 Mmerupakan perintis dan pelopor

B. Karakter Hukum Keislaman

Bagi suatu negara dan bangsa seperti Indonesia adalah mutlak adanya Undang-Undang perkawinan nasional, sekaligus menampung prinsip-prinsip dan memberikan landasan hukum perkawinan yang selama ini menjadipegangan serta telah berlaku bagi berbagai golongan dalam masyarakat. Hal ini karena negara Republik Indonesia adalah negara berdasarkan atas hukum yang modern dan negara berdasarkan atas hukum yang demokratis, sehingga kegiatan eksekutif dan yudikatif tunduk serta mengikuti hUokum perundang-undangan. Dalam hal ini pembangunan hukum nasional menjadi keharusan Negara sebagai upaya Negara melayani hak-hak warga Negara, dalam konteks ini adalah Indonesia.

Undang-Undang perkawinan Nasional merupakan hak bagi warga Negara untuk melakukan pernikahan secara legaldi depan Pemerintah, hukum perkawinan juga



sebagai solusi untuk menyatukan umat Islam agar mempunyai hukum dalam satu atap yang sama dan memberikan kemudahan bagi pemeluknya untuk melakukan urusan yang menyangkut dengan hukum-hukum Negara lainya. Ketika hukum perkawinan terlembaga dalam peraturan perundang-undangan, hukum perkawinan mengalami objektifikasi ke dalam hukum positif Undang-Undang.

Hal ini merupakan langkah pembaharuan hukum perkawinan sebagai upaya aktualisasi dalam kehidupan modern, yang memiliki ciri hukum berupa tertulis, berlaku untuk seluruh wilayah negara dan menjadi instrumen untuk mencapai tujuan negara. Karena negara adalah instrumen kelas atau kepentingan yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal. Tujuan yang ingin dicapai dalam hukum perkawinan Indonesia tercatat ada tiga, yaitu, keadilan, ketertiban dan *maqashid al-syari'at*. Dari ketiga tujuan tersebut dimaksudkan bahwa hukum perkawinan untuk rekayasa sosial masyarakat, membentuk masyarakat yang dicita-citakan, penguatan hak-hak dalam keluarga dan transformasi hukum perkawinan tradisional menuju hukum perkawinan modern. Dengan hal ini, hukum perkawinan Indonesia merupakan rekayasa sosial bagi masyarakat Indonesia.

Vertikal, yaitu kepentingan berdasarkan stratifikasi



sosial. sehingga nilai bersama, dan konsensus nasional, harus mengendalikan kepentingan horizontal dan vertikal. Akan tetapi yang menjadi catatan penting adalah Objektifikasi Hukum Perkawinan Islam itu harus berlandaskan Maqasid Syari'ah, sebagai sebuah hukum dan aturan yang lahir dari embrio Islam Maqasid Syari'ah tidak dapat di lepaskan begitu saja dalam kaca mata Hukum Islam Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, hukum perkawinan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 bertaraf nasional, dalam arti bahwa semua warga negara mengikuti aturan tersebut. Sehingga objektifikasi hukum perkawinan berfungsi untuk menyatakan bahwa perbuatan yang diatur dirasakan oleh warga negara sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Meskipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bila tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, maka tetap dikategorikan amal. Objektifikasi juga dapat dilakukan oleh orang non-Islam, asal perbuatan itu dirasakan oleh orang Islam sebagai sesuatu yang objektif, sementara orang non-Islam dipersilakan menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan.²⁶⁸ Objektifikasi yang baik adalah ketika objektifikasi itu masih dalam jalur-jalur kaidah-kaidah dan tujuan hukum Islam. Dalam hukum Islam Objektifikasi di perbolehkan bila melalui dalam tahapan Maqashid Syari'ah.



Dengan demikian, objektifikasi yang dimaksudkan di sini adalah pembentukan suatu aturan perkawinan dari hukum Islam yang kemudian masuk dalam tataran hukum nasional dan berlaku luas. Dalam hal ini hukum perkawinan yang diatur oleh hukum Islam diambil alih oleh negara legal-rasional, sehingga peranan pribadi hukum Islam berada di balik layar dan landasan utamanya adalah perilaku sosial yang baik dan berkembang di masyarakat (dalam bahasa Ushul Fiqh bisa di katakan dengan *urf Sahih*).

Objektifikasi ini diharapkan memberikan implikasi terhadap hukum perkawinan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Dalam hukum perkawinan Indonesia, objektifikasi menawarkan jalan keluar agar nilai-nilai universal hukum perkawinan dapat diterapkan sebagaimana mestinya dalam kategori-kategori objektif. Sehingga hukum perkawinan yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dengan sebaik-aiknya oleh warga negara Indonesia. Dengan berlakunya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan ini, teori resepsi yang diberlakukan di zaman Hindia Belanda menjadi terhapus dengan sendirinya. Adanya pasal-pasal tertentu dalam Undang-Undang ini menghilangkan keragu-raguan untuk menerima kenyataan bahwa hukum Islam telah langsung menjadi sumber hukum tanpa memerlukan bantuan atau peraturan hukum adat. Dan hal ini perlu dilakukan penjelasan yang sangat rasional untuk



memberikan pemahaman Hukum Islam yang *Rahmatallil 'alamin*.

Pada dasarnya, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 merupakan karya dari bangsa Indonesia di bidang hukum perkawinan yang ditujukan untuk menghilangkan adanya pluralisme hukum perkawinan, sebagai akibat dari kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang membedakan penduduk menjadi tiga golongan berikut hukum yang berlaku. Sehingga anggapan yang menyatakan bahwa.

Di Indonesia pelaksanaan hukum perkawinan masih pluralistis. Dalam arti bahwa Indonesia dalam praktiknya masih berlaku tigamacam sistem hukum perkawinan, yaitu: (1) hukum perkawinan menurut Hukum Perdata Barat atau *Burgerlijk Wetboek* (BW), diperuntukkan bagi WNI keturunan asing atau beragama Kristen. (2) hukum perkawinan menurut hukum Islam diperuntukkan bagi WNI keturunan atau pribumi yang beragama Islam. (3) hukum perkawinan dengan berlakunya Undang-Undang perkawinan ini, hukum perkawinan Islam tidak berlaku lagi adalah tidak tepat, sebab menurut ketentuan dalam pasal.

C. Hukum Perkawinan Islam

Undang-Undang tersebut tidak berlaku bukanlah peraturan-peraturan perkawinan secara keseluruhan melainkan hanya hal-hal yang mengatur tentang perkawinan sejauh telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan ini. Sedangkan



dalam hal-hal yang belum diatur dalam Undang-Undang ini masih tetap berlaku. Sementara itu, adanya Rancangan Undang-Undang tentang hukum materiil Peradilan Agama di bidang perkawinan harus senantiasa dikawal secara ketat. Pertimbangan hukum yang akan menurut hukum adat, diperuntukkan bagi masyarakat pribumi yang masih memegang teguh hukum adat.

Masalah perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan berdasarkan atas Undang-Undang ini, maka dengan berlakunya Undang-Undang ini ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek*), Ordonansi Perkawinan Indonesia Kristen (*Huwelijks Ordonantie Christen Indonesiers Stb.* 1993 November. 74), Peraturan Perkawinan Campuran (*Regeling op de gemengde Huwelijken Stb.* 1898 November. 158), dan peraturan-peraturan lain yang mengatur tentang perkawinan sejauh telah diatur dalam Undang-Undang ini, dinyatakan tidak berlaku.

Kemudian keputusan tersebut diterapkan sebagai materi hukum perkawinan juga harus memperhatikan empat hal, yaitu gender, hak-hak asasi manusia, pluralisme dan demokrasi dan yang terakhir adalah aspek Maqasid Syari'ah. Hal ini dikarenakan apabila nilai-nilai dominan dalam hukum perkawinan adalah patriarkat atau ideologi gender, kebijakan dan hukum yang dihasilkan juga akan mengukuhkan atau mengandung bias- Bias patriarkat dan



ideologi gender. Kondisi ini akan berpengaruh pada implementasi dan budaya hukum masyarakatnya dan kesemua itu harus di bungkus dengan Maqasid Syari'ah sebagai tujuan akhir pembentukan hukum Nasional.

Pada implementasinya, kelima hal yang menjadi pertimbangan untuk dimasukkan dalam RUU tersebut mengalami kendala politis dan kultural. Kendala politis berkaitan dengan sikap ambivalen dan keengganan pemerintah Indonesia untuk menempatkan HAM sebagai parameter dalam menetapkan kebijakan pembangunan secara keseluruhan. Sementara kendala kultural berkaitan dengan sikap para pengambil keputusan, penegak hukum, kaum agamawan dan masyarakat luas yang masih menginternalisasi nilai-nilai ideologi gender dan patriarkat yang sangat kuat. Internalisasinilai-nilai ideologi Gender dan partriarkat dilakukan dengan mengambil nilai-nilai dan membungkusnya dengan konsep Filsafat Hukum Islam modern berupa Maqasid Syari'ah.

Kemudian, dalam pembaharuan hukum perkawinan Indonesia berbasis Maqasid Syari'ah, prinsip-prinsip demokrasi dalam hukum perkawinan Indonesia menjadi legitimasi yang mempunyai nilai-nilai yang dianggap sebagai prasyarat suatu demokrasi itu sendiri, yaitu: *pertama* prinsip keadilan, di mana nilai keadilan itu sendiri merupakan nilai universal yang diterima semua kalangan, di manapun suatu sistem politik maupun dan mekanisme



demokrasi, nilai keadilan tidak boleh dihilangkan. *Kedua*, prinsip kesetaraan dan persamaan hak dalam masyarakat demokratis, seluruh warga negara memiliki hak yang sama, baik itu individu maupun hak publik, latar belakang suku, etnis, kelamin, agama dengan tidak membedakan hak-haknya. *Ketiga*, prinsip kebebasan dan kemerdekaan, di mana warga negara berhak untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi atau mengungkapkan pendapat. Hal itu juga sama sebagaimana yang terdapat dalam maqasid al-Syari'ah yang di dalamnya ingin menjaga *Hifdz ad-din, nafs, nasl, aql, mal*, jika kita sandingkan dengan konsep itu maka terlihat bahwa Maqasid Syari'ah adalah landasan yang legal konstitusional dalam penegakan hukum perkawinan di Indonesia.

Dari pemaparan tersebut di atas, penelitian ini hendak melakukan analisis kritis terhadap persoalan kriteria objektif Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Analisis kritis ini kemudian bergerak pada wilayah materi hukum perkawinan Indonesia dengan menggunakan berbagai macam teori dan konsep hukum yang relevan. Beberapa hal yang tertuang dalam aturan-aturan hukum perkawinan ini sangat mungkin dilakukan analisis kritis terhadap kriteria objektifnya, dikarenakan muncul bukan dari khazanah klasik pemikiran hukum Islam. melainkan aturan hukumnya berasal dari gejala objektif masyarakat Indonesia pada waktu itu. sehingga materi dan



isu-isu yang berkembang menjadi niscaya dipertimbangkan dan hal itu juga di lihat dalam kapasitas Maqashid Syari'ah.

Atas dasar itu, sebagai upaya secara maksimal objektifikasi hukum perkawinan dalam pandangan Maqashid Syari'ah, perlu dilakukan penelusuran terhadap pemikiran hukum perkawinan Indonesia yang sudah ada. Penelusuran tersebut terutama mengenai metodologi pemikiran dalam penetapan hukum perkawinan Indonesia karena problem yang dihadapi bukan lagi pada materi sebagai hukum Islam, namun sudah bertaraf nasional yang harus memperhatikan konteks tradisi masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, segala pertimbangan hukum perkawinan sekarang ini sudah membutuhkan penyesuaian baru. Dengan demikian, berangkat dari penelusuran terhadap pemikiran hukum perkawinan Indonesia berbasis Maqashid Syari'ah yang dikaji dalam hukum keluarga, penelitian ini akan mengembangkan dan memformulasikan kriteria objektif terhadap hukum perkawinan Indonesia serta implikasinya terhadap Undang- Undang No.1 Tahun 1974 sebagai tawaran bagi upaya pengembangan hukum perkawinan yang dicita-citakan masyarakat Indonesia.

Pendekatan Maqashid Syari'ah dalam hal ini menjadi sangat urgen karena dengan pendekatan Hukum Islam yang berbasis pada Maqashid Syari'ah bergerak dari wilayah Teosentris menuju hukum yang berbasis pada kajian antroposentris, yaitu hukum yang selalu menjadikan Tuhan



sebagai titik poros menuju manusia yang menjadi titik poros, dalam Maqashid Syari'ah secara umum ada tiga hal yang harus di lampui *Dharuriyyah, Hajjiyat, Tahsiniyyat*, dalam hukum Islam Maqasid pertama kali di lontarkan oleh Imam al-Juwaini dan di lanjutkan oleh Imam Al-Ghazali akan tetapi barupopular ketika zaman Asy-Syatiby.

Sumber utama yang selalu menjadi rujukan oleh pengulas asy- Syatibi adalah karya Ahmad Baba at-timbukti (wafat 1036/1626), yakni *Nail al-Ibtijaj* yang berisi riwayat hidup pertama tentang asy- tibi. Timbukti memang bukan hanya penulis biografi yang pertama akan tetapi juga sebagai sumber pertama dalam hal ini.hampir semua penulis berikutnya yang membicarakan Syatibi berada di abad ke-20 dan merek sangat tergantung pada ulasan Timbukti.

Dengan dua kitab yang dihasilkan oleh Timbukti walaupun dalam pembuatan dirinya dalam pengasingan di Maroko, akan tetapi upaya untuk membuat karya berkaiatan denga asy-Syatiby begitu besar. *Nail al- Ibtihaj* dan *Kifata al-Muhtaj* adalah dua kitab yang menjadi hasil pembacaannya dengan meminjam buku milik para sarjana maroko dan perpustakaan-Perpustakaan di Maroko, yang menjadi aneh adalah para penulis *Tabaqat* biografi tokoh semisal Ibnu farihun (w. 779/1396) penulis *al-Dibaj al-Muazzab*, adalah orang satu angkatan dengan asy-Syatibi tetapi tidak menyebutkan namanya. Sedangkan itu penulis sejarah terkemuka Ibn Kholdun dan Ibn al-Khatib (w. 776/1374)



yang juga hidup sezaman dengan syatibi. Sungguhpun mereka berdua menulis sejarah panjang tentang granada dan kebesaran namanya serta sarjana-sarjan lain tidak mencamtumkan Nama syatibi dalam daftar tokoh yang dibahas. Masalah ini bisa di jelaskan karena sebagian kehidupan Ibnu Farhun adalah di dunia timur, dan dia menulis dari bahan-bahan sekunder.Sampai sejauh ini informasi tentang kehidupan asy-syatibi masih sangat minim, sehingga kita tidak tahu banyak tentang keluarga dan kehidupan awalnya. Yang dapat diketahui adalah bahwa Syatibi dinisbkan kepada keluarga dari kalangan *syatiba* , sebuah kota kecil di wilayah Granada.

Syatibi dibesarkan di kota tersebut dan memperoleh seluruh pelajarannya di kota tersebut. Masa muda syatibi bertepatan dengan pemerintahan dari Sultan Muhammad V al-Ghani Billah dari dinasti Bani Nars yang merupakan masa keemasan bagi Granada. Kota ini menjadi pusat kajian dari seluruh kota di afrika Utara. Sedangkan mata pelajaran yang ditempuh oleh syatibi adalah bahasa, tata bahasa dan kesusastraan Arab. Dalam ketiga mata pelajaran itu syatibi belajar kepada al-Birri yang dikenal sebagai seorang ahli tata bahasa, di andalususia. Syatibi belajar kepadanya sampai dia meninggal dunia.

Catatan-catatan syatibi dalam al- Ifadat menggambarkan secara jelas bahwa ia mendapatkan pendidikan secara serius dalam bidang kebahasaan



khususnya bahasa Arab. Dalam bahasa selain al-Birri, asy-Syatiby juga belajar kepada Abu al-Qashim Syarif as-Sabti (w.760/1358). ia juga sebagai ketua Kadi di Granada, syatibi juga bayak berhutang baik dengan Abu Sai'd Ibn Lubb, seorang ahli fikih dari Andalusia yang terkenal karena berkat jasanya syatibi mendapatkan pendidikan fikih dan seluruhnya diselesaikan kepada Ibn Lubb. Walaupun pada akhirnya Syatibi berbeda pendapat dengan Ibn Lubb. Guru-guru Syatibi adalah sarjana-sarjana terkemuka di Granada dan orang-orang yang mengunjungi Granada.

Diantara mereka adalah Abdullah al-Maqarri, yang datang ke Granada pada tahun 757/1356. Karena diutus oleh sultan Banu Marin sebagai seorang diplomat. Maqarri mempunyai karir yang hebat, dan sultan Abu Inan memilihnya sebagai Kadinya. dia adalah salah satu penulis gramatika Arab yang terkenal, dan pemegang Muhaqqiq yang tertinggi dalam penerapan prinsip-prinsip dalam mazhab Maliki. Terhadap kasus-kasus khusus. dan dari tangan al-Maqarri syatibi diajari ushul fiqh gaya ar-Razi karena dia salah seorang ulama peringkas al-Mahsul milik ar-Razi (w. 606/1209). Dan juga penulis ulasan dari muhtasharnya karya al-Hajib yang memperkenalkan pandangan-pandangan Razi kedalam Ushul fiqh Maliki. Salah satu guru syatibi yang terkenal adalah Abi Ali Mansur az-Zamawi yang datang dari Granada pada tahun 753/1352.

Ibn Khatib memujinya dengan memberikan beasiswa



untuk mempelajari ilmu tradisional dan ilmu rasional. Ia nampaknya sering berdebat dengan ahli hukum ahli hukum dari Granada. Dari dia syatibi belajar ilmu-ilmu Tradisional, az-zamawi sering mengutip gurunga ibn Musfir, yang mengandalkan pemahaman Razi, yang mengandalkan empat buku, yang kesemuanya ditulis oleh orang-orang Mu'tazilah yang mengacu pada kitab ad-Dalail. Sedang ushul fiqhnya adalah bertumpu pada al- Mu'tamad karya Abu al-Husain al-Basri, dan tafsirnya adalah karya Abd Jabbar, dan dalam Ushul Arabnya adalah karya Kasyasfnya Zamakhsari. Abu Ishaq al-Syatibi memiliki reputasi yang baik di antara ulama semasanya, ia juga mendapatkan tempat tersendiri dalam pandangan para murid-muridnya.

Kelebihan dari asy-syatibi terlihat dari banyak kalangan mulai dari elit dan kaum bawah yang meminta fatwa darinya. Begitu juga kalangan Ulama ada yang meminta fatwa kepada Imam As-Syatiby, salah satu Ulama yang terkenal yang meminta fatwa kepada Asy-Syatiby adalah Abu Abdullah al-Huffar (w. 800 H), yang meminta fatwa tentang hukum Penambahan (ziyadah) terhadap gaji yang diambil dari baitul Mal. Sedangkan Ulama lain semisal Abu al-Qasim Ibn Siraj (w. 848 H) merasa sulit untuk berfatwa dengan fatwa-fatwa yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh al-Syatiby.

Hal ini karena kedalaman dari pengetahuan yang di miliki oleh al-Syatiby. Dalam hal perdebatan Ilmiah al-



Syatiby juga termasuk orang yang sangat menonjol, misalnya seperti masalah akidah, dengan para ahli kitab di Granada, dia berhasil mematahkan argument-argumen yang dipakai oleh kalangan Ahli Kitab dengan dalil-dalil yang kuat. maka tepatlah seorang Murid al-Syatiby menjuluki gurunya dengan Maha Guru yang sangat menonjol pada masanya. Walaupun al-Syatiby merupakan pemikir Hukum Islam yang lahir dan menggema pada abad 8 H, atau abad 14 M. bukan berarti ketenaran di batasi oleh ruang Geografis. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya gaung pemikiran al-Syatiby yang tenar dikalangan pemikir Pembaharuan Islam antara lain para pemikir itu adalah Syeikh Muhammad Abdduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, dan Abu al-Ala al-Maududi. Dan al-Syatiby populerkan kembali dan menjadi salah satu wacana yang mengemuka dengan pendekatan baru ala Maqasid Syari'ah Jasse Auda.

Merujuk pada latar belakang yang telah penulis sendiri mendapat tempat dalam pemikiran mereka seperti Fazlur Rahman T.M Hasby ash-Shidieqy dan Zainudin Sardar. Karya yang mengagumkan dan menjadi inspirasi oleh para Pemikir Kontemporer Hukum Islam adalah al-Muwaffaqat dan al-I'tisham. Muhammad Abdduh sendiri menyatakan bahwa kitab ini menjadi kitab mata rantai pengembangan Hukum Islam Kontemporer yang harus di kuasai dan di telaah oleh kalangan Hukum Islam yang ingin mengembangkan aspek-aspek falsafi hukum Islam.



Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa pemikiran Hukum yang dilakukan oleh al-Syatiby berupa karya *al-Muwaffaqat* dan *al- I'tisham* merupakan karya yang derajatnya sama dengan karya Ibnu Khaoldun. Sedangkan tokoh besar dari Anak benua India yaitu Pakistan, Muhammad Iqbal (w. 1938) menyatakan al-Syatibi adalah pakah hokum Islam yang besar dari spayol.

Pikiran al-Syatibi menjadi dasar pemikian Hukum Islam yang di wacanakan oleh Muhammad Iqbal dalam upaya mengembangkan hukum Islam di Pakistan. Pengaruh pemikiran hukum Islam al-Syatiby juga tampak pada cendekiawan lainnya semisal Zainudin Sardar. Menurut Zainudir Sarda yang terkenal sebagai futurology Islam ini, bahwa Abu Ishaq al- Syatiby adalah Pakar Hukum Islam abad 14 yang memusatkan perhatiannya pada kesinambungan dan perubahan dalam Islam Menurutnya Staiby sangat menyadari bahwa antara perubahan sosial dan perubahan hukum itu sangat berkaitan, dalam karyanya Sardar sendiri dia menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan Syariah dibentuk menjadi perhatian yang lebih bagi seorang Syatiby. Sedangkan kalangan pemikir Indonesia, yang mencermati pemikiran al-Syatiby semisalm Hasbi as-Shiddiqeqy (w. 1975).

Seorang tokoh fiqh dan tokoh ushul fiqh yang selalu mendorong terbentuknya fikih Indonesia. Secara pribadi Hasbi tidak memberikan komentar terhadap ketokohan al-



Syatiby, seperti para tokoh-tokoh lain tetapi Hasbi sendiri melakukan apa yang dilakukan oleh al-Syatiby dengan menekankan adanya Maqasid Syar'iyah pada salah satu bukunya yang terkenal *falsafah hukum Islam*. Imam Syatiby, *Al-Muwaqqat Fi Ushul al-Asyar'iyah*, (Bairut: Libanon, 2005) halaman 11, lihat juga pada Ahmad Al-Raysuni, *Imam Shatibi's Theory of The Hingger Objektives and Intens Of Islamic Law*, (London, International Intitute of Islamic Thought, 2005) halaman 73-89.

Jasser Auda adalah salah satu pemikir muslim dari mesir yang aktif menyuarakan *Maqāsīd al-sharī'ah* sebagai solusi atas persoalan metodologi hukum Islam. Auda seorang direktur pendiri *Maqāsīd* paparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu *pertama*, Apa dan bagaimana Objektifikasi Hukum perkawinan Islam ? *kedua*, bagaimana implikasi Objektifikasi Hukum perkawinan Islam Di Indonesia ? dan *ketiga* adalah bagaimana Objektifikasi Hukum Islam berbasis Maqasid Syari'ah di Indonesia.

Ada beberapa penelitian pendahulu yang menurut penulis penting untuk memetakan dimana letak paper penulis ini, salah satunya adalah Buku yang membahas masalah perkawinan di antaranya yang ditulis oleh Khoiruddin Nasution berjudul *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia*



Muslim.²⁸² Dalam *Research Centre* hukum islam yang berpusat di London UK, suatu lembaga yang bergerak dibidang hukum islam pada umumnya.

Jasser aktif bergabung dengan Associate Professor Kebijakan Publik Program Islam Fakultas Studi Islam Yayasan Qatar di Qatar (2010) Dewan Pengawas Peradaban Global Pusat Studi (GCSD) Inggris, Anggota Dewan Eksekutif Asosiasi Ilmuwan Sosial Muslim (AMSS) Inggris dan Anggota Pemikiran Komite Terjemahan Proyek Islam Bibliotheca Alexandria Mesir. Dalam bahasa sehari-harinya Auda menggunakan bahasa Prancis dan fasih dalam bahasa Arab dan Inggris. Auda memiliki latar belakang multidisiplin dan Profesor visiting di Alexandria University, Mesir. Dia memperoleh gelar PhD dari University of Wales, Inggris, pada konsentrasi filsafat hukum Islam tahun 2008, gelar PhD yang kedua diperoleh dari University of Waterloo, Kanada dengan kajian analisis system tahun 2006. Master Fiqh dari Universitas Islam Amerika Michigan pada tujuan hukum Islam (*Maqāṣid al-sharī'ah*) tahun 2004. Gelar BA diperoleh dari jurusan Islamic Studies pada Islamic American University, USA 2001 dan ia memperoleh pendidikan al-Qur'an, ilmu-ilmu Islam di Masjid Al-Azhar Cairo. Auda menjadi dosen mata kuliah Hukum Islam, filsafat dan materi yang terkait masalah minoritas Muslim dan telah menulis sejumlah buku dalam bahasa Inggris, salah satunya *Maqāṣid al-sharī'ah* sebagai Filsafat Hukum Islam: Sebuah



Pendekatan Sistem.

Dalam buku tersebut Khoiruddin menjelaskan bahwa Indonesia bersama dengan negara-negara muslim lainnya baik yang berada di wilayah Asia Tenggara ataupun lainnya melakukan usaha dalam memperbaharui perundang-undangan perkawinan (keluarga). Kemudian hukum perkawinan di dunia muslim tersebut dibandingkan satu sama lainnya. Tidak hanya itu, Khoiruddin dalam bukunya tersebut melakukan metode kombinasi tematik dan holistik terkait masalah pembaharuan hukum keluarga Islam, perkawinan, poligami dalam Islam, pencatatan perkawinan dalam Islam dan umur perkawinan dalam Islam.

Kesamaan buku Khoiruddin tersebut dengan kajian ini adalah penggunaan tema hukum perkawinan, Namun sisi perbedaannya adalah dalam buku tersebut menggunakan teori kombinasi tematik dan holistik perspektif hukum Islam, sementara penulis dalam penelitian ini menggunakan teori objektivikasi untuk menganalisis kriteria objektif hukum perkawinan yang ada dalam UU No. 1 Tahun 1974. Ketiadaan fokus pada Undang-undang No. 1 Tahun 1974 inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan buku yang ditulis oleh Khoiruddin.

Kedua, Berikutnya buku yang ditulis oleh Abdul Ghofur Anshori yang berjudul *Hukum Perkawinan Islam: Perspektif Fikih dan Hukum Positif*.²⁸³ buku tersebut



memaparkan perkawinan Islam dipandang dari sudut hukum Islam dan hukum positif. Dari sudut hukum Islam, perkawinan telah diatur dalam ketentuan fikih *munākahat*, sementara dari sudut hukum positif, hukum perkawinan diatur dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, sebagaimana tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991. Tidak hanya itu, dalam pembahasan selanjutnya dikemukakan perihal isu-isu aktual terkait dengan hukum perkawinan itu sendiri, antara lain menyangkut poligami, nikah siri, perkawinan beda agama dan perkawinan untuk jangka waktu tertentu (kawin kontrak) serta diakhiri dengan pembahasan perihal penyelesaian sengketa dalam perkawinan. Fokus yang ada dalam buku tersebut adalah perkawinan Islam dalam persepektif fikih dan hukum positif, sementara studi ini akan memfokuskan pada objektifikasi hukum perkawinan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974.

Ketiga, Selanjutnya, buku yang membahas teori objektifikasi adalah karya Kuntowijoyo, berjudul *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Dalam buku tersebut, Kuntowijoyo menjelaskan teori objektifikasi Islam dengan menempuh prosedur konkretisasi dari keyakinan internal. Gagasan besar dalam buku tersebut, yaitu objektifikasi, menjadi hal yang penting dalam mendukung penelitian ini, yang kemudian gagasan tersebut penulis kutip menjadi judul



paper ini. Hanya saja, penulis tidak menggunakan teori objektifikasi dalam ranah pembentukan hukum nasional secaramakro, tetapi lebih pada analisis kriteria objektif dalam hukum perkawinan. Mungkin, penelitian ini adalah lanjutan dari pemikiran Kuntowijoyo yang belum sempat merambah pada wilayah hukum perkawinan yang lebih spesifik dari pada yang ia tuangkan dalam buku tersebut.

Keempat, Kajian yang ditulis oleh Agus Moh. Nadjib yang berjudul “Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional”. Pendekatan ini pertama-tama lebih memperlakukan al-Qur’an sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan, kemudian ayat-ayat al-Qur’an yang sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang obyektif, bukan subyektif. Sehingga al-Qur’an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis.

D. Pendekatan pada Konstruksi Qur’ani

Sebagaimana kegiatan-kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap pernyataan-pernyataan al-Qur’an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis al-Qur’an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis al-Qur’an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur’anic*



theory building, yaitu perumusan teori al-Qur'an. Dari sinilah muncul paradigma al-Qur'an yang pada dasarnya adalah untuk membangun perspektif al-Qur'an dalam rangka memahami realitas.

Kajian ini berusaha merumuskan pengembangan metodologi fikih Indonesia yang sempat diperjuangkan para penggagasnya, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy, Hazairin, Munawir Sjadzali, Busthanul Arifin, A. Qodri Azizy dan Yudian Wahyudi. Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam kajian tersebut, yaitu: *pertama*, Bagaimanakah signifikansi pemikiran fikih Indonesia dalam konteks realitas dan problem hukum yang ada di Indonesia. *Kedua*, Sejauhmana perkembangan pemikiran fikih Indonesia yang telah ada, terutama dalam aspek metodologi penetapan hukum yang ditawarkan. *Ketiga*. Bagaimana pengembangan fikih Indonesia tersebut supaya dapat memberikan kontribusi maksimal bagi pembentukan hukum, baik dalam hal bangunan metodologi maupun aplikasinya terhadap penerapan materi- materi hokum.

Melalui pendekatan filosofis, kajian ini akan menelusuri, dan memetakan dan menganalisis perkembangan pemikiran fikih Indonesia, khususnya dalam tawaran metodologi yang ditawarkan, sehingga formulasi metodologi fikih Indonesia tidak hanya sesuai dengan konteks sosial kultural masyarakat, tetapi juga memiliki landasan filosofis dan bangunan yang sistematis. Dengan



teori objektifikasi sebagai langkah akhir hasil penelitiannya, tawaran dan rumusan metodologi fikih Indonesia dapat sesuai dengan dan diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa membedakan suku dan agama.

Hasil temuan kajian tersebut adalah *pertama*, dalam upaya memaksimalkan kontribusi hukum Islam terhadap pembinaan hukum nasional, pemikiran fikih Indonesia merupakan pemikiran yang relevan. *Kedua*, para penggagas pemikiran fikih Indonesia menekankan perlunya fikih yang khas dan sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia sehingga kemudian dapat diberlakukan secara formal melalui aturan perundang-undangan. *Ketiga*, dalam rangka pengembangan metodologi fikih Indonesia diperlukan adanya landasan konseptual sebagai pijakan untuk membangun konstruksi yang kokoh. Kajian ini ada kemiripan dengan penelitian ini dalam segi penggunaan teori objektifikasi, hanya bedanya ia lebih menggunakan objek yang lebih luas, yaitu hukum Islam, sementara penelitian ini objeknya adalah hukum perkawinan. Di samping itu, objektifikasi dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian, sedangkan dalam kajian tersebut hanya sebagai langkah.

Berdasarkan pemaparan sejumlah karya ilmiah di atas, disamping banyak buku lain yang membahas tentang hukum perkawinan Indonesia, belum ada penelitian yang mengkaji mengenai perkembangan paradigma baru hukum



perkawinan Indonesia melalui analisis kriteria objektif terhadap Undang- Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan berbasis Maqasid Syari'ah. Dengan demikian, hal yang dianggap baru dalam ini adalah terletak pada penggunaan teori objektifikasi hukum perkawinan Islam berbasis maqasid Syari'ah sebagai pisau analisis dalam mengkaji hukum perkawinan Indonesia yang tertuang dalam UU No. 1 Tahun 1974 dan juga perumusan paradigm baru hukum perkawinan.

Konsep ini berasal dari salah satu intelektual Indonesia yaitu Kuntowoyo, Wariyani Fajar Riyanto menyatakan bahwa Objektifikasi berangkat dari internalisasi, bukan dari subjektifikasi, dan hal inilah yang menjadi pembeda yang khas antara subjektifikasi dengan Objektifikasi, dan meneguhkan perbedaan mendasar antara Objektifikasi dengan sekularisasi. Objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal kedalam.

Dalam memahami obyektifikasi hukum perkawinan Islam Indonesia, perlu dikaji ulang teori obyektifikasi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo. Menurut perspektif Kuntowijoyo, obyektifikasi bermula dari internalisasi, bukan dari subjektifikasi. Itulah perbedaan pokok antara obyektifikasi dengan sekularisasi. Dengan ini, penulis mencoba menerjemahkan kembali gagasan tersebut ke dalam hukum perkawinan Islam Indonesia. Hal ini dilakukan karena penulis beranggapan bahwa hukum perkawinan



Islam yang terangkum dalam fikih klasik belum mampu sepenuhnya mengontrol perkembangan zaman terkait kasus-kasus baru yang muncul dalam masalah perkawinan. Kasus-kasus baru tersebut membutuhkan aturan baru hukum perkawinan yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Kategori objektif, menjelaskan bahwa objektifikasi juga bisa di pandang sebagai konkretisasi dari sebuah keyakinan yang internal. Objektifikasi adalah usaha pemahaman yang di tujukan ke luar sedangkan eksternalisasi ke dalam umat pemeluk sebuah agama. Objektifikasi adalah perbuatan serta sebuah tindakan dimana merasionalkan-nilai yang di wujudkan dalam sebuah perbuatan yang rasional sehingga pihak luar juga dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal. Jadi objektifikasi hukum perkawinan Islam adalah upaya untuk merasionalkan ketetapan atau prinsip-prinsip hukum yang akan di legalkan oleh negara dan menjadi panutan bagi umat Islam dengan nilai-nilai yang Universal berupa nilai-nilai maqasid Syari'ah yang berkembang di Indonesia.

Dalam perkembangannya, ketika hukum perkawinan dikembangkan dalam kawasan yang sangat luas, maka ia berinteraksi dengan berbagai kaidah lokal yang sangat bervariasi struktur dan kultur yang dianut. Oleh karena itu, muncul produk hukum yang bercorak lokal, dan di Indonesia muncul gagasan tentang kebutuhan formula fikih



Indonesia yang dikemukakan misalnya oleh Hasbi Ash Shiddieqy, Hazairin, Munawir syadzali, Busthanul Arifin dan A. Qodri Azizy.

Dalam mengkaji hukum perkawinan Indonesia yang sudah berinteraksi dengan berbagai kaidah dan tradisi lokal tersebut, dilakukan dua langkah yang berurutan, yaitu *pertama*, upaya melakukan objektifikasi hukum perkawinan Indonesia, *kedua*, upaya menerapkan konsep hukum perkawinan Indonesia yang sesuai dengan semangat kemodernan, namun tidak meninggalkan sama sekali berbagai kaidah dan tradisi lokal. Langkah pertama menawarkan empat metode analisis dalam penetapan kriteria objektif hukum perkawinan Indonesia, yaitu: *pertama*, analisis teoritis yang bersifat normatif-deduktif terhadap permasalahan kontemporer hukum perkawinan Indonesia. *Kedua*, analisis empiris yang bersifat induktif-objektif terhadap permasalahan tersebut, yaitu menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan realitas, pandangan teori, dan praktek konkret di Indonesia. *Ketiga*, analisis dialektis antara yang pertama dan yang kedua, dengan maksud untuk menengahi antara gagasan modern dan gagasan tradisional. *Keempat*, analisis kritis terhadap konsep hukum perkawinan yang ada, sehingga dapat dirumuskan kembali hukum yang sesuai dengan harapan masyarakat Indonesia.

Sementara itu, langkah kedua menawarkan



pertimbangan bahwa tradisi lokal layak dipertahankan, dengan maksud tetap menggunakan tradisi sebagai basis paradigma untuk melakukan transformasi. Oleh sebab itu, maka dilakukan metode historis-induksi, dengan maksud bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang masih mempertimbangkan tradisi dalam praktek kehidupannya sehari-hari, memerlukan peraturan hukum yang mampu memahami kondisi tersebut.

Dua langkah tersebut di atas akan dikombinasikan menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Metodologi ini untuk merumuskan perpaduan gagasan yang akan dikembangkan dalam menganalisis kriteria objektif hukum perkawinan dilihat dari konteks keindonesiaan. Sedangkan proses pergeseran hukum perkawinan dari aturan masyarakat tradisional menuju ke aturan masyarakat modern dalam bentuk peraturan perundang-undangan memerlukan metodologi rumusan yang berdasarkan *maqasid al-syari'ah* (tujuan-tujuan dasar syari'ah), yakni menegakkan nilai prinsip keadilan sosial, kemaslahatan umat manusia, kerahmatan semesta dan kearifan lokal dengan menggunakan empat pendekatan utama, yaitu; gender, pluralisme, hak-hak asasi manusia dan demokrasi.

Keempat pendekatan ini juga akan digunakan secara singkat dalam membongkar kriteria objektif hukum perkawinan Indonesia dalam pandangan atau berdasarkan *Maqasid Syari'ah*. Pendekatan gender akan digunakan untuk



membongkar kemapanan sistem patriarki yang masih menjangkit hukum perkawinan Indonesia.

Sementara pendekatan pluralisme digunakan untuk mengkaji unsur-unsur hukum perkawinan yang dapat disatukan untuk seluruh warga negara Indonesia. Sedangkan pendekatan HAM digunakan untuk mengidentifikasi hak-hak keluarga dalam hukum perkawinan Indonesia. Kemudian pendekatan demokrasi digunakan untuk menganalisis prinsip keadilan, keselarasan, dan kearifan lokal dalam hukum perkawinan. Sedangkan pandangan *Maqasid Syari'ah* adalah sebagai sebuah tujuan di tetapkan hukum perkawinan Islam di Indonesia.

Jika melihat aturan diatas, maka dapat kita lihat seseorang dalam usia 17 Tahun berdasarkan pasal 81 Ayat (2) Undang-Undang Nomer 22 Tahun 2009 telah berhak untuk mendapatkan surat Ijin Mengemudi, sedangkan hal itu bertabrakan dengan logika dan aturan UU Pengadilan Anak Usia 17 Tahun masih di katagorikan anak, mak jika ada pelanggaran semisal dalam masalah Pelanggaran lalu Lintas, bisa terjadi kalau persidangan tersebut adalah persidangan Anak.

Ketiga, Usia perkawinan dalam tinjauan Adat dan Budaya di Indonesia, Hukum adat tidak mengenal batas umur belum dewasa dan dewasa. Hukum Adat hanya



mengenal secara isidental saja apakah seseorang itu, berhubung umur dan perkembangan jiwanya patut dianggap cakap atau tidak cakap, mampu atau tidak mampu melakukan perbuatan hukum tertentu dalam hubungan hukum tertentu pula. Artinya apakah ia dapat memperhitungkan dan memelihara kepentingannya sendiri dalam perbuatan hukum yang dihadapinya itu. Kedewasaan menurut pandangan adat memang terlepas dari patokan umur, sehingga tidak ada keseragaman, mengenai kapan seseorang dapat mulai dikatakan telah dewasa, ukuran kedewasaan tergantung kepada masing-masing individu, walaupun sebenarnya tetap memiliki pertautan dengan pengertian dewasa menurut ilmu psikologi di mana kedewasaan merupakan suatu pase pada kehidupan manusia yang menggambarkan telah tercapainya keseimbangan mental dan pola pikir dalam setiap perkataan dan perbuatan. Seseorang yang telah mampu bekerja (*kuwatgawe*) untuk mencari penghidupan, maka sesungguhnya secara pribadi dia telah mampu berfikir dan bertanggung jawab atas kebutuhan hidupnya, walaupun proses pendewasaan dini dalam masyarakat tidak termasuk pada kategori tersebut.

Hal ini juga di tegaskan oleh Suteki dalam Opini Kompas Rabu 24 Juni 2015, menyatakan dalam adat Masyarakat Jawa, secara Induktif Kualitatif bahwa batasana kecakapan dewasa adalah sebgaiman di atas (*Kuat Gawe*),



dan kuat Banda (*Kuat Harta*), tetapi ketika keputusan MK menganulir amandement terhadap pasal 7 Ayat (1) Undang-Undang No 1 Tahun 1974, terhadap Undang-Undang 1945. Alasan MK memutuskan bahwa pasal tersebut masih relevan, bahwa tidak ada jaminan yang pasti dengan di tingkatkan batas perkawinan dari 16 Tahun menuju 18 Tahun bagi Perempuan akan mengurangi angka Perceraian dan masalah sosial lainnya. Alasan yang mungkin saja di masa depan Usia Perempuan Kawin jika dijadikan 18 Tahun maka akan tidak ideal.

Dalam persidangan tersebut ada satu Hakim Konstitusi yaitu Maria Farida Indarti yang memiliki pendapat berbeda, (*Disenting Opinion*), maria menyatakan bahwa Usia 16 Tahun dalam Undang-Undang Perkawinan ayat (1) menimbulkan ketidak pastian hukum karena melanggar Hak-hak Anak yang diatur dalam pasal 1 Ayat 3 pasal 24b ayat 2 pasal 8 c Ayat 1 UUD 1945. Karena hal tersebut akan memicu legalnya pernikahan anak-anak dan mengkandaskan mimpi anak-anak untuk mengapai pendidikan pendidikan lebih Tinggi, dan mungkin bisa dikatakan pasal tersebut adalah legalitas pedofilia.

Bahwa pasal UU No 1 Tahun 1974 sudah berumur 41 Tahun, dan kita sadar bahwa bahwa Dunia itu *Panterikh* yaitu bergerak dan masyarakat tumbuh secara Progresif, dan keputusan MK tersebut telah menghilangkan kemanusiaan Hukum dalam sensitifitas Hukum. Jika di lihat secara



Maqasid al-Syar'iyah ala Indonesia bahwa salah satu mekanisme Usia perkawinan adalah untuk melanggengkan hubungan suami istri yang siap secara normative sosiologis dan filosofis, bahwa secara *Maqasid al-Syar'iyah* menjaga agar wanita tidak menjadikorban perceraian dan pernikahan Anak-anak, dan kerentanan kecacatan reproduksi. Dan praktek Pedofilia, sehingga Usia menikah perlu untuk di objektifikasikan berbasis *Maqasid al-Syar'iyah* bahwa hal itu untuk menjaga *Hifz Nasl, Din, dan Aqlserta Nafs*, sekaligus, menjaga tidak ada kecacatan dalam hal reproduksi bagi pernikahan yang berusia cukup umur dan kedewasaan, hal ini adalah Implementasi dari *Hifz Nasl*, dan kematian Ibu Muda sebagai *Hifz Nafs*, dan lain sebagainya.

Dalam paper ini, ada tiga kesimpulan, *pertama*, bahwa perlunya konsep Objektifikasi hukum Perkawinan Islam berbasis *Maqasid al-Syar'iyah*, *kedua*, bahwa mekanisme Objektifikasi Hukum Islam Berbasis *Maqasid al-Syar'iyah* adalah melakukan kajian objektif terhadap pasal-pasal KHI yang masih belum terobjektifkikan dengan basis *Maqasid Al-Syar'Iyyah* yang ala Indonesia. Dan *ketiga* dan mengangkat salah satu pasal KHI yang belum terobjektifikasikan berupa kasus Batas Usia Perkawinan yang masih dalam data table dan memberikan pandangan tentang pentingnya Usia Perwaninan dinaikkan dari umur 16 Tahun bagi Perempuan kepada 18 Tahun berkaitan dengan pendekatan Moderen dan Hukum Adat.





Dr. H. Abu Bakar, M. Pd.



BAB XI

Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif Amin Abdullah

“Kritik terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu Ke-Islaman terutama pada tataran perguruan tinggi agama Islam belakangan ini banyak mendapat perhatian di Indonesia. Ilmu-ilmu Keislaman yang berkembang selama ini bersifat fragmentaris dan belum memiliki keterkaitan dengan isu-isu kekinian. Karena itu, diperlukan upaya membangun epistemologi keilmuan integratif-interkonektif. Penulis menemukan bahwa epistemologi keilmuan teo-antropo-sentrik-integralistik yang teorinya dimulai dari al-Qur’an dan Sunnah, kemudian ‘Ulûm al-Dîn, al-Fikr al-Islâmy, dan Dirâsah al-Islâmiyyah.”

A. Perspektif Pemikiran Amin Abdullah

Beberapa tahun belakang ini, kritik terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu keislaman banyak mendapat perhatian di Indonesia. Salah satu tokoh yang paling serius melakukan kritik itu adalah M. Amin Abdullah (selanjutnya ditulis Amin Abdullah). Dalam sejumlah tulisannya, ia berulang-kali mengkritisi nalar keagamaan yang berkembang di Indonesia, sembari menyuguhkan konsep Studi Agama sebagai sebuah model baru dalam mendekati Islam. Melalui tawaran ini, Amin Abdullah hendak merubah tradisi pengajian agama bercorak



normatif-doktriner ke pendekatan studi agama yang bercorak sosio-historis yang dilanjutkan dengan rasional-filosofis.

Amin Abdullah adalah seorang sarjana Muslim Indonesia yang dikenal cukup banyak menulis tentang Islam. Ia memilih tema-tema yang amat beragam, mulai dari Filsafat, *'Ilmu Kalam*, Ushul Fiqh, Metode Tafsir Alquran, Pluralisme, sampai masalah Pendidikan. Sepintas lalu, tradisi ini dianggap tidak lazim pada era modern, di mana para ahli konsisten menekuni disiplin ilmu tertentu. Karena itu, kehadiran tulisan yang variatif ini mengundang pertanyaan, “apa sesungguhnya yang menjadi fokus Amin Abdullah? Berdasarkan telaah sementara, sepertinya Amin Abdullah tidak bermaksud untuk menjelajahi semua bidang ilmu, tetapi ia ingin menjalinnya ke dalam satu rangkaian epistemologis yang dipetakannya menjadi semacam “jaring laba-laba”.

Teori jaring laba-laba (*spider web*) yang digagas oleh Amin Abdullah berkaitan dengan horison keilmuan Islam, bukan saja bertujuan untuk mengembangkan kerangka ilmu-ilmu dasar keislaman yang bersifat normatif, tetapi juga ingin mengintegrasikannya dengan ilmu sekular yang bersifat empiris-rasional. Pada aspek inilah daya tarik pemikiran Amin Abdullah, di mana ia mampu merumuskan epistemologi keilmuan yang dapat meramu bermacam-macam ilmu sehingga jelas apa esensi masing-masing disiplin ilmu dan bagaimana cara dan strategi untuk mengembangkannya.



Tulisan ini merupakan upaya menemukan “benang merah” yang mempersatukan pikiran-pikiran Amin Abdullah yang berserakan dalam sejumlah buku (yang umumnya berawal dari artikel-artikel lepas) dan makalah-makalah pada berbagai macam diskusi dan seminar. Sumber primer tulisan ini adalah karya-karya Amin Abdullah, baik berupa buku maupun artikel.

Latar Belakang Pemikiran Amin Abdullah

“Amin Abdullah menjelaskan bahwa model single entity adalah pengetahuan agama yang berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum; selanjutnya model isolated entities berarti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis; sedangkan model interconnected entities, adalah bangunan ilmu yang masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (approach) dan metode berpikir dan penelitian (process dan procedure)”.

Jika dilihat secara umum, paling tidak ada dua faktor yang membentuk pemikiran Amin Abdullah dalam konteks keilmuan Islam, yaitu; latar belakang pendidikan dan pekerjaan atau jabatannya. Kedua faktor ini tampaknya saling berkelindan



untuk mengantar Amin Abdullah ke tengah barisan tokoh pemikir Islam di Indonesia.

Dari segi pendidikan, sejatinya Amin Abdullah adalah seorang ahli yang mumpuni dalam bidang studi agama-agama dan filsafat. Kesimpulan ini berkaitan dengan riwayat pendidikannya sebagai sarjana dari Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1982 dan doktor filsafat dari *Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki* (1990). Seperti yang akan dipaparkan nanti, kedua disiplin ilmu ini merupakan kerangka dasar yang selalu digunakan oleh Amin Abdullah dalam berbagai aspek keilmuan. Karena itu, walaupun sering berbicara pada disiplin lain, seperti tafsir dan pendidikan, Amin Abdullah akan menggunakan filsafat atau metode studi agama sebagai landasan berpikir. Jadi, hampir semua karya tulisnya memiliki keterkaitan dengan studi agama atau filsafat; mungkin dari segi kontennya atau dari segi kerangka berpikirnya.

Selain mengembangkan pemikiran filsafat, Amin Abdullah juga tertarik dengan dialog antaragama. Obsesi untuk mewujudkan dialog antarumat beragama sudah tumbuh pada diri Amin Abdullah sejak memasuki IAIN Sunan Kalijaga dan terus menguat setelah menjadi pejabat di UIN ini. Begitu masuk IAIN di Yogyakarta tahun 1978, Amin merasa kota ini amat kondusif untuk kerukunan hidup beragama. Istilah Amin, “Yogyakarta adalah kota yang unik dan inspiratif dalam kaitan



dialog antar-agama". Semua penganut agama ada di kota ini dan hidup rukun, karena itu layak menjadi sentral dialog tentang multikulturalisme di Indonesia. Keberagaman suku, agama, komunitas, tata perumahan, kultur Jawa yang kental hanya dimiliki Yogyakarta. Dari kenyataan itu, setelah menjadi Rektor, Amin Abdullah pernah menyatakan, bahwa tugas ini menarik sebab ia memiliki pengalaman yang berharga, selain akademik juga administrative.

Profesi sebagai dosen dan kemudian menjadi Guru Besar Filsafat Agama (1999) serta kedudukannya sebagai pejabat di IAIN/UIN Sunan Kalijaga yang cukup lama, mulai dari Asisten Direktur Program Pascasarjana (1992-1995), Pembantu Rektor I Bidang Akademik (1998-2001), dan Rektor (2002-2005 dan 2005-2010), cukup penting dalam membentuk pemikiran Amin Abdullah dalam bidang pendidikan terutama keterpaduan ilmu keislaman dengan ilmu umum. Konversi IAIN Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)², pada masa Amin Abdullah menjabat Rektor, merupakan faktor penting yang banyak menyita pemikirannya untuk berkonsentrasi pada bangunan keilmuan dalam sistem pendidikan di PTAI. Jabatan penting itu menjadi tantangan tersendiri bagi Amin Abdullah untuk menata sistem pengetahuan di PTAI, bukan saja di lingkungan UIN Sunan Kalijaga tetapi seluruh PTAI di Indonesia.

Bertolak dari latar belakang pendidikan dan jabatan tersebut di atas, Amin Abdullah cukup intens mencermati



keadaan ilmu-ilmu Keislaman di Indonesia. Seperti lazimnya tradisi para pembaru yang memulai misinya dari kritik terhadap kondisi obyektif yang sudah mapan, Amin Abdullah banyak mengkritik realitas keberagaman dan pemahaman agama yang ada pada masyarakat dan PTAI. Aspek utama yang menjadi sorotannya berkisar pada struktur bangunan keilmuan Islam dan keilmuan modern (sekuler). Kondisi-kondisi obyektif yang dikritik oleh Amin ini dapat dikategorikan sebagai faktor penting yang membentuk pola pikir dan ekspresi pemikirannya.

Hal pertama yang dikritisi Amin Abdullah adalah gagasan pembaruan dari para modernis Muslim dari berbagai belahan dunia. Menurut penilaiannya, klaim para pemikir modernis, seperti Abduh, Iqbal, Harun Nasution, dan Sutan Takdir, tentang keterbelakangan umat Islam dan mengusulkan “rasionalisasi” dan “meniru Barat” sebagai solusi untuk menyamai Dunia Barat, tidak seluruhnya menguntungkan umat Islam. Gagasan tersebut ternyata, selain tidak menyelesaikan persoalan, justru yang terjadi adalah menguatnya pandangan atas superioritas bangsa Barat dan inferioritas bangsa Timur, khususnya umat Islam. Lebih jauh, pandangan tersebut telah membentuk sikap menyesali dunianya dan agamanya. Jadi, cita-cita untuk menyaingi dunia Barat malah berefek menguatkan Barat.

B. Bangunan Keilmuan

Aspek lain yang disoroti Amin Abdullah adalah



bangunan keilmuan Islam yang sudah mengakar di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Ia merasakan keluhan masyarakat terhadap alumni PTAI yang hanya mengetahui soal-soal “normatifitas” agama sendiri, tetapi kesulitan memahami historisitasnya, apalagi historisitas agama orang lain. Kenyataan ini berkaitan dengan persoalan pokok tentang titik perpaduan antara “ilmu” dan “agama”. Bangunan keilmuan yang diajarkan di PTAI masih mengikuti model *single entity* atau *isolated entities*, dan belum mau menerima atau belum mampu menerapkan model *interconnected entities*. Pada level praksis, mahasiswa dan dosen pada bidang *natural sciences* tidak mengenal isu-isu dasar *social-sciences*, dan *humanities* dan lebih-lebih *religious studies* dan begitu sebaliknya. Keterpisahan ini hanya akan mencetak ilmunan dan praktisi yang tidak berkarakter. Indonesia dan dunia ketiga pada umumnya yang mengikuti begitu saja pola keilmuan tersebut tanpa modifikasi, sehingga menggiring ke arah krisis multi- dimensional sejak dari lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, agama, moral yang berkepanjangan. Karenanya, jangan-jangan sistem pendidikan yang berjalan selama ini memang punya andil secara tidak langsung terbentuknya *split of personality* (kepribadian terpecah).

Bertolak dari penilaian di atas, Amin meragukan kemampuan metodologis dosen-dosen PTAI yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Ada kemungkinan mereka mengajarkan cabang-cabang keilmuan *Islamic Studies (Dirasat Islamiyyah)*, yang mungkin saja sudah mendetail, tetapi terlepas begitu saja



dan kurang begitu memahami asumsi-asumsi dasar dan kerangka teori yang digunakan oleh bangunan keilmuan tersebut serta implikasi dan konsekwensinya pada wilayah praksis sosial-keagamaan. Keraguan itu menguat atas kemampuan para dosen untuk melakukan perbandingan antara berbagai sistem epistemologi pemikiran keagamaan Islam dan melakukan auto-kritik terhadap bangunan keilmuan yang diajarkan. Belum lagi kemampuan menghu-bungkan asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, metodologi serta epistemologi yang dimiliki oleh satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu yang lain untuk memperluas horizon dan cakrawala analisis keilmuan.

Dalam kenyataan di lapangan, agak sulit diperoleh jawaban mengapa dosen-dosen yang mengajarkan *Islamic Studies* atau *'Ulûm ad-Dîn* (*Kalam*, *Fiqh*, *Falsafah Islam*, *Nahwu*, *Balaghah*, *Ulum al-Qur'an*, *Ulum al Hadis*, *Tasawuf*, juga *Pendidikan dan Dakwah*) di PTAI kurang begitu tertarik untuk memahami asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, epistemologi, cara kerja dan struktur fundamental keilmuan yang melatar-belakangi dibangunnya ilmu-ilmu tersebut. Salah satu jawaban yang paling mudah diperoleh di antaranya adalah oleh karena belum banyak penelitian dan buku yang disusun khusus untuk wilayah kajian tersebut. Sedang jawaban IAIN yang dapat diduga lebih umum dijumpai adalah bahwa wilayah filsafat dan epistemologi keilmuan *Islamic Studies* atau *'Ulûm ad-Dîn* memang sengaja dihindari pembahasannya, karena wilayah yang lebih bersifat "konseptual-fiosofis" (*pure sciences*). Pembahasan ini lebih rumit



dan lebih pelik daripada pembahasan dan pengajaran ilmu-ilmu praktis yang telah “jadi” dan “mapan” dan tinggal mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan rahasia lagi bahwa diskusi falsafah pada umumnya, apalagi filsafat ilmu sangat dihindari oleh para *fuqahâ* dan *mutakallimun* karena dianggap akan membingungkan umat. Keadaan menipisnya-untuk tidak mengatakan menghilangnya- kesadaran historisitas pemikiran keislaman, menurut Amin Abdullah menyulitkan para pemikir Muslim kapan pun dan di mana pun mereka berada untuk berijtihad secara mandiri.

Amin Abdullah masih merasakan adanya kecurigaan terhadap filsafat. Fakta ini merupakan problem tersendiri, karena selain akan terus memelihara dikotomi Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, ia juga akan berdampak pada pembentukan pemikiran umat Islam Indonesia. Dari keadaan itu, secara otomatis dan alami terjadi proses kekeringan dan bahkan pengeringan sumber mata air dinamika keilmuan keislaman yang merupakan jantung dan prasyarat bagi pengembangan keilmuan *Islamic Studies* dan *‘Ulûm ad-Dîn*, khususnya dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul ke permukaan. Pada gilirannya, hal ini mengakibatkan “terpencilnya” *Islamic Studies* dan *‘Ulûm ad-Dîn* dari wilayah pergaulan keilmuan dan sulitnya upaya pengembangan wilayah (*contribution to knowledge*) bagi *Islamic Studies* atau *Dirasat Islamiyyah* itu sendiri.

Lebih jauh Amin Abdullah menyoroti epistemologi keilmuan Islam klasik yang tersimpul pada epistemologi *bayâni*, *‘irfani* dan



burhani.⁷ Menurutnya, ketiga kluster sistem epistemologi 'Ulûmuddîn ini masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya hampir-hampir tidak pernah seiring-sejalan. Pola pikir tekstual *bayânî* lebih dominan dari dua lainnya dan secara hegemonik membentuk mainstream pemikiran keislaman. Akibatnya, pola pemikiran keagamaan Islam menjadi kaku. Otoritas teks dan otoritas salaf yang dibakukan dalam kaidah-kaidah metodologi usul fikih klasik lebih diunggulkan dari pada sumber otoritas keilmuan yang lain seperti ilmu-ilmu kealaman (*kauniyyah*), akal (*aqliyyah*) dan intuisi (*wijdaniyyah*). Dominasi pola pikir *bayânî* yang bersifat *tekstual-ijtihâdiyyah* menjadikan sistem epistemologi keagamaan Islam kurang begitu peduli terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kontekstual-*bahtsiyyah*.

Kelemahan epistemologi *bayânî* atau tradisi berpikir tekstual-keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat beragama lain. Dalam berhadapan dengan komunitas lain agama, corak argumen berpikir keagamaan model tekstual-*bayânî* biasanya mengambil sikap mental yang bersifat dogmatik, defensif, apologis, dan polemis. Itulah jenis pengetahuan keagamaan yang biasa disebut sebagai *al-'ilm al-tauqîfi*. Pola berpikir inilah, menurut Amin Abdullah –dengan meminjam istilah Muhammed Arkoun, yang menimbulkan sikap penyakralan pemikiran keagamaan (*taqdis al-afkar al-diniyyah*). Akibatnya, hanya lantaran perbedaan kerangka teori, metodologi, epistemologi serta variasi dan kedalaman literatur yang



digunakan, umat Islam mudah sekali saling murtad-memurtadkan bahkan saling kafir mengkafirkan. Hal demikian dapat saja terjadi karena fungsi dan peran akal pikiran hanyalah digunakan untuk mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks.

Epistemologi

Islam (terjemahan), mengemukakan tiga konsep pemikiran Islam. *Pertama, bayani*, yaitu pemahaman secara tekstual-normatif. Nalar bayani ini lebih terpaku pada teks atau pada dasar-dasar (dikenal dengan sebutan *al-ushûl al-arba'ah*: al-Quran, sunnah, ijma' dan qiyas) yang dipatok sebagai sesuatu yang baku dan tidak berubah. *Kedua, irfani* (spiritual-intuitif), yaitu disiplin gnotisisme yang didasarkan pada wahyu dan "pandangan dalam" dengan memasukkan sufisme, pemikiran Syi'i, penafsiran esoterik terhadap al-Qur'an, dan orientasi filsafat iluminasi. *Ketiga, burhani*, yaitu suatu penalaran rasional-demonsratif yang didasarkan atas pada metode epistemologi melalui observasi empiris dan inferensiasi intelektual.

Pada aspek lain, Amin Abdullah juga mengkritik ilmu-ilmu sekuler. Selama ini para cerdik pandai telah tertipu atas klaim obyektifitas teori-teori modern. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* (bebas dari nilai dan kepentingan) ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu antara lain ialah dominasi kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/ perang (seperti ilmu-ilmu nuklir), dominasi kepentingan



kebudayaan Barat (Orientalisme). Lebih tegas dinyatakan, bahwa pada era post positivistik, tidak ada satu bangunan keilmuan dalam wilayah apapun yang terlepas sama sekali dari persoalan-persoalan kultural, sosial dan bahkan sosial politik yang melatarbelakangi munculnya, disusunnya dan bekerjanya sebuah paradigma keilmuan.

Sejalan dengan paparan di atas, Moh. Dahlan, dosen Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, menyimpulkan, bahwa permasalahan mendasar yang ditemukan oleh Amin Abdullah adalah pendekatan kajian Islam yang bercorak doktrinal-dogmatik dan empiris-positivistik. Pendekatan ini telah memengaruhi corak keberagaman orang-orang di Indonesia, khususnya pendekatan kajian agama (Islam), dan pola hubungan antaragama di Indonesia, sehingga pola keber-agamaannya menjadi bersifat konfliktual, baik secara psikis maupun fisik, baik pada tataran konseptual maupun praksis. Dari kenyataan ini, Amin Abdullah melihat bahwa umat beragama dihadapkan pada pilihan problematik. Atas dasar itu, ia menilai perlunya melakukan rekonstruksi pendekatan kajian agama (Islam) dalam rangka menjawab tantangan pluralitas agama.

C. Gagasan Besar

Gagasan besar Amin Abdullah terpusat pada bangunan keilmuan yang berwatak teoantroposentris-integralistik. Bangunan keilmuan semacam ini erat kaitannya dengan paradigma filosofis. Menurut Amin Abdullah, ilmu apapun



yang disusun tidak bisa tidak mempunyai paradigma kefilosafatan. Asumsi dasar seorang ilmuwan merupakan hal pokok yang terkait dengan struktur fundamental yang melekat pada bangunan sebuah bangunan keilmuan, tanpa terkecuali, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu agama (*'Ulûm ad-Dîn*), studi agama (*religious studies*) maupun ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, tidak ada sebuah ilmu pun-lebih-lebih yang telah tersistimatisasikan sedemikian rupa-yang tidak memiliki struktur fundamental yang dapat mengarahkan dan menggerakkan kerangka kerja teoritik maupun praksis keilmuan serta membimbing arah penelitian dan pengembangan lebih lanjut. Struktur fundamental yang mendasari, melatar- belakang dan mendorong kegiatan praksis keilmuan adalah yang dimaksud dengan filsafat ilmu.

Kedudukan filsafat ilmu begitu urgen dalam pemikiran Amin Abdullah, sehingga ia menjadikannya sebagai obyek kajian dan pembahasannya selama tujuh tahun. Hasilnya ia menerbitkan buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Buku ini menawarkan paradigma interkoneksi ilmu, suatu pemikiran yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humblity* (rendah hati) dan *humanity* (manusiawi). Paradigma interkoneksi berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, tidak dapat berdirisendiri.

Sejalan dengan kritik Amin Abdullah terhadap ilmu-ilmu



sekuler dan ilmu-ilmu agamayang disebutnya sedang terjangkit *krisis relevansi*, sekarang ini menjadi keniscayaan untuk melakukan gerakan *rapproachment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaanyang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan. Gerakan *rapproachment* atau gerakan *integrasi epistemologi keilmuan* adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga. Lebih jauh, Amin menyatakan, bahwa dalam diskursus keagamaan kontemporer agama mempunyai banyak wajah (*multifaces*), bukan lagi berwajah tunggal. Agama tidak lagi dipahami sebagai hal yang semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, *credo*, pandangan hidup, dan *ultimate concern*. Selain sifat konvensionalnya, ternyata agamajuga terkait-erat dengan dengan persoalan-persoalan historis-kultural.

Ide integrasi ilmu muncul pada diri Amin Abdullah setelah menelaah pikiran Richard C. Martin, seorang ahli studi keislaman dari Arizona University, dalam bukunya *Approaches to Islam in Religious Studies* dan pemikiran Muhammed Arkoun –dari Sorbonne, Paris– dalam bukunya *Tarikhikhiyyah al-Fikr al-'Araby al-Islâmy* juga Nasr Hamid Abu Zaid dari Mesir dalam bukunya *Naqd al-Khitab al-Diniy*. Ketiga sarjana ini dengan tegas ingin membuka kemungkinan kontak dan pertemuan langsung antara tradisi berpikir keilmuan dalam *Islamic Studies* secara konvensional atau apa yang disebut oleh Imam Abu Hamidal-Ghazzali sebagai *'Ulûm ad-Dîn* pada abad ke-10-11 dan tradisi



berpikir keilmuan dalam *Religious Studies* kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori dan metodologi yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan *humanities* yang berkembang sekitar abad ke- 18 dan 19. Dialog dan pertemuan antara keduanya telah mulai dirintis oleh ilmuan-ilmuan muslim kontemporer.

Tentu saja, mempertemukan dua tradisi pola pikir keilmuan akan berimplikasi pada filosofinya. Di sini, kerangka teori, metode dan epistemologi yang digunakan pun perlu berubah. Prasyarat utama yang harus dipenuhi untuk membangun keilmuan yang integratif adalah filsafat ilmu yang spesifik, yang tidak lagi murni mengacu pada epistemologi *'Ulûm ad-Dîn* dan tidak pula epistemologi ilmu sekular. Implikasi langsung dari perubahan ini adalah peniscayaan adanya paradigma baru sebagai hal yang sangat pokok dan memiliki kedudukan yang vital dalam wilayah kerja keilmuan. Jika *Islamic Studies* adalah bangunan keilmuan biasa, karena ia disusun dan dirumuskan oleh ilmuan agama (ulama, fuqaha, *mutakallimûn*, *mutasawwifûn*, *mufasssirûn*, *muhadditsûn*) pada era terdahulu sesuai tuntutan zamannya, maka tidak ada alasan untuk menghindarkan diri dari pertemuan, perbincangan dan pergumulannya dengan telaah filsafat ilmu, sesuai dengan tuntutan zaman ini. Dari kerangka berpikir di atas, Amin Abdullah merumuskan bangunan keilmuan yang berwatak teoantroposentris-integralistik, lalu muncullah horison keilmuan dalam bentuk skema jaring laba-laba (lihat gambar di bawah). Inti dari gagasan ini adalah, bahwa; (1)



struktur keilmuan membedakan tingkat abstraksi ilmu, mulai dari *pure science* sampai *applied science*, di mana satu sama lain saling terkait-erat; dan (2) tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sekuler, sebab keduanya telah menyatu.

Berikut ini akan dianalisis horison jaring laba-laba keilmuan yang digagas oleh Amin Abdullah dilihat dari makna skema, konten dan hubungan antara satu-sama lain. Dengan paparan ini diharapkan ada pemahaman yang tepat mengenai gagasan Amin Abdullah tentang bangunan keilmuan yang diharapkan pada saat ini dan masa akan datang.

Pada awalnya, *spider web* adalah suatu strategi pembelajaran yang sengaja dirancang untuk memudahkan transfer pengetahuan dan pengalaman kepada anak didik. Umumnya strategi ini diterapkan dalam sekolah atau pembelajaran *outbound*. Pada konteks ini, metode *spider web* menawarkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan suatu tema ke dalam semua mata pelajaran. Dalam kegiatan belajar *outbound* (sekolah alam), semua objek pembelajaran di alam dapat dikaitkan dalam satu tema yang nantinya akan dijabarkan dalam mata pelajaran yang akan digunakan, sedangkan dalam pembelajaran konseptual, metode ini menghasilkan suatu peta konsep. Ciri terpenting dari peta konsep *spider web* itu adalah tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam suatu kategori; dan kategorinya tidak paralel.



Merujuk pengertian di atas, horison *spider web* yang ditawarkan Amin Abdullah adalah bersifat peta konsep. Sebagai sebuah peta konsep *spider web*, tentu saja peta ini dapat dimaknai sebagai berikut; (1) bahwa setiap item yang terdapat dalam peta itu memiliki hubungan-hubungan, walau tidak seluruhnya, antara yang satu dengan yang lain; inilah yang dimaksud Amin Abdullah dengan keilmuan integratif; (2) keilmuan itu berpusat pada al-Qur'an dan Sunnah dan secara hirarkis berkaitan dengan sejumlah pengetahuansesuai dengan tingkat abstraksi dan *applied*-nya; (3) item-item yang terdapat dalam satulapis lingkaran menunjukkan kesetaraan dilihat dari tingkat abstraksi atau teoritisnya; dan (4) garis-garis yang memisah antara satu item dengan item lain dalam satu lapis lingkaran tidak dapat dipahami sebagai garis pemisah.



Seperti yang terlihat dalam gambar, konten jaring laba-laba keilmuan ini terdiriParluhutan Siregar: Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman atas 4 lapis lingkaran; tiga di antaranya membentuk jalur. Lingkaran lapis 1 (paling dalam) adalah Alquran dan Sunnah



yang berkedudukan sebagai sumber utama pengetahuan Islam. Di atas lingkaran lapis 1 terdapat lingkaran lapis 2 yang membentuk jalur dan memuat 8 disiplin ilmu-ilmu *Ushuluddin*, yaitu *Kalam*, *Falsafah*, *Tasawuf*, *Hadits*, *Tarikh*, *Fiqh*, *Tafsir*, dan *Lughah*. Lingkaran lapis ke-3 adalah jalur pengetahuan teoritik yang terdiri atas; *Sociology*, *Hermeneutics*, *Philology*, *Semiotics*, *Ethics*, *Phenomenology*, *Psychology*, *Philosophy*, *History*, *Anthropology*, dan *Archeology*. Sedangkan lingkaran lapis 4 (terluar) merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas; *Isu-isu Religious Pluralism*, *Sciences and Technology*, *Economics*, *Human Rights*, *Politics/Civil Society*, *Cultural Studies*, *Gender Issues*, *Environmental Issues*, dan *Internastional Law*.

Menurut Amin Abdullah, gambar jaring laba-laba keilmuan di atas mengilustrasikan hubungan yang bercorak *teoantroposentris-integralistik*. Di situ tergambar bahwa jarak pandang dan horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi. Di samping itu tergambar sosok yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan Sunnah yang



dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.

D. Struktur Keilmuan

Struktur keilmuan yang digagas ini mengacu pada tradisi keilmuan Islam yang membedakan disiplin kepada tiga kategori, yaitu; *'Ulûm ad-Dîn (Religious Knowledge)*, *al-Fikr al-Islâmiy (Islamic Thought)* dan *Dirasat Islâmiyyah (Islamic Studies)*. Pengertian *'Ulûm ad-Dîn* adalah representasi “tradisi lokal” keislaman yang berbasis pada “bahasa” dan “teks-teks” atau *nash-nash* keagamaan; selanjutnya *al-Fikr al-Islamiy* adalah representasi pergumulan humanitas pemikiran keislaman yang berbasis pada “rasio-intelek”, sedangkan *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies* adalah kluster keilmuan baru yang berbasis pada paradigma keilmuan sosial kritis-komparatif yang melibatkan seluruh “pengalaman” (*experiences*) umat manusia.

Dalam pemahaman Amin Abdullah, *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies* sebenarnya berbeda dari pengertian *'Ulûm ad-Dîn* yang biasa dikenal selama ini. Ketika disebut *'Ulûm ad-Dîn (Religious Knowledge)*, umumnya melahirkan pemahaman yang langsung merujuk kepada ilmu-ilmu agama (Islam) seperti *aqidah* dan *syarî'ah* dengan menggunakan ilmu bantu bahasa dan logika



deduktif yang merujuk dan menderivasi hukum-hukum agama dari kitab suci. Dari sana lalu muncul kluster ilmu-ilmu agama (Islam) seperti *Kalâm*, Fikih, Tafsir, Hadis, Qur'an, *Farâidl*, *Aqîdah*, *Akhlâq*, *Ibadah* dan begitu seterusnya dengan ilmu bantuannya bahasa Arab (*Nahwu*, *Saraf*, *Balaghah*, *Badi'*, *'Arudl*). Dalam perkembangannya, ketika bahan dasar atau bahan pokok (*Ushuluddin*) keagamaan Islam ini terkumpul dan disusun secara sistematis dan terstruktur secara akademis dengan melibatkan pendekatan sejarah pemikiran (*Origin*, *Change* dan *Development*), maka secara akademik *'Ulûm ad-Dîn* berkembang menjadi subjek yang secara luas dikenal di lingkungan PTAI sebagai *al-Fikr Islamiy* (Pemikiran Islam).

Dengan mengutip Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed, Amin Abdullah mengungkapkan bahwa *Islamic Thought* atau *al-Fikr al-Islâmiy* mempunyai struktur ilmu dan *the body of knowledge* yang kokoh dan komprehensif-utuh tentang Islam, sedang *'Ulûm ad-Dîn* seringkali hanya menekankan atau memilih bagian tertentu saja atau satu-dua saja dari *the body of knowledge* tentang Islam yang utuh-komprehesif tersebut. Kadang penekanannya hanya pada pemikiran *Kalam* saja dengan meninggalkan kajian Filsafat, pada fikih dengan meninggalkan tasawuf, atau pada Hadis dengan tidak mengenal perdebatan dan pergumulan tentang Hadis. Tidak jarang pula terjadi reduksi dengan hanya memilih salah satu corak pemikiran atau pola pikir 'keilmuan' yang sesuai dengan 'kepentingan' kelompok masing-masing.

Satu hal yang menarik dari teori *spider web* keilmuan ini



adalah penempatan al- Qur'an di tengah kompleksitas perkembangan keilmuan. Ini suatu penegasan yang penting bagi setiap Muslim, sebab al-Qur'an itu diyakini sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Sekalipun demikian, Amin Abdullah menegaskan, Islam tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan itu dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya itulah yang disebut teoantroposentrisme. Perpaduan itu sekaligus merefleksikan semangat dediferensiasi. Dengan merujuk Kuntowijoyo, Amin Abdullah menyatakan bahwa modernisme yang menekankan diferensiasi dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Dalam konteks posmodern dan upaya membangun keilmuan, perlu sekali adanya gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (rujuk kembali). Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka *dediferensiasi* inilah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu.

Paradigma keilmuan baru yang yang digagas Amin Abdullah ini bersifat menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik). Penyatuan seperti ini tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau



mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Dengan demikian, konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan ini sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang kaku dan radikal dalam banyak hal.

1) *Spider Web Teori*

Teori *spider web*-nya Amin Abdullah dapat pula dijadikan rujukan akademis bagi upaya pengembangan sains di masa depan yang juga mendapatkan dukungan teologis dari agama (baca: Islam). Dalam teori ini digambarkan bahwa horizon jaring laba-laba keilmuan agama Islam dalam era masyarakat berubah, mengandaikan bahwa pada periode pertama (pra 1950-an) *Islamic Studies* masih bersifat eksklusif (hanya mengedepankan pengajaran 'Ulûm ad-Dîn, fiqh, kalam (teologi), tafsir dan hadis (lima bidang kajian). Maka periode kedua (1951-1975) di samping *Islamic Studies* sebagai *core*, namun sudah mulai berkenalan –walau masih jalan sendiri-sendiri atau belum ada dialektika antar wilayah ilmu– dengan wilayah kajian humaniora, *social sciences* dan *natural sciences*. Sedangkan periode ketiga (1976-1995) wilayah *Islamic Studies* berkembang menjadi delapan bidang– 'Ulûm ad-Dîn, fiqh, dan lain-lain– di mana periode ketiga ini juga disebut sebagai era *auxiliary sciences*. Lalu pada periode keempat (1996-sekarang) *core sciences of Islamic Studies* yang delapan bidang tersebut sudah mulai berdialektika



dengan wilayah sains dan teknologi (*al-'ulûm al-kauniyyah/natural sciences*) maupun wilayah kajian lainnya (*humaniora dan social sciences*).

Sehubungan dengan lingkaran tiga *spider web* keilmuan, Amin Abdullah mencoba menjawab keraguan berberapa pihak tentang kemungkinan membangun disiplin ilmiah, seperti Antropologi, Sosiologi, dan Psikologi, yang dapat menghasilkan teori-teori. Pertanyaannya adalah, apakah Islam dapat ditelaah secara ilmiah? Jika yang dimaksudkan Islam di sini adalah “perilaku” individu, “tradisi” masyarakat (*turats*) –baik dalam dimensi politik, falsafah, ekonomi, sosial-budaya –yang terinspirasi oleh ajaran Islam, mengapa tidak? Jika yang ditelaah dan diteliti adalah aspek historisitas-kekhilafahan manusia Muslim, mengapa tidak bisa dibenarkan? Dalam kaitan ini, Amin Abdullah menambahkan, bahwa agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan kesadaran berkelompok (Sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (Antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (Psikologis), bahkan ajaran agama tertentu dapat dileti sejauhmana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup (Ekonomi).

Lebih jauh, Amin Abdullah menerangkan beberapa fungsi pengetahuan yang disebut pada lingkaran tiga di atas sebagai *body* dan metode atau pendekatan pengetahuan. Menurut Amin



Abdullah filsafat dapat diartikan dengan: pertama, sebagai aliran atau hasil pemikiran, yakni berupa sistem pemikiran yang konsisten dan dalam taraf tertentu sebagai sistem tertutup (*closed system*). Kedua, sebagai metode berpikir, yang dapat dicirikan mencari ide dasar yang bersifat fundamental (*fundamental ideas*), membentuk cara berpikir kritis (*critical thought*), dan menjunjung tinggi kebebasan serta keterbukaan intelektual (*intellectual freedom*). Jadi, dapat dikatakan bahwa Filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan (realitas). Filsafat merupakan refleksi rasional (pikir) atas keseluruhan realitas untuk mencapai hakikat (kebenaran) dan memperoleh hikmat (kebijaksanaan). Status pendekatan yang terdapat pada lingkaran lapis *spider web* di atas, menurut Amin Abdullah, tidak lepas dari kemampuan manusia—sebagai penciptanya—untuk menerapkannya.

Pemikiran Amin Abdullah tentang epistemologi keilmuan teoantroposentris-integralistik sesungguhnya tidaklah sama sekali baru. Seperti yang sudah diutarakan di atas, pemikiran beberapa sarjana sebelumnya banyak mengilhaminya. Jika ditelusuri ke belakang pemikiran epistemologis Amin Abdullah memiliki kaitan dengan pemikir-pemikir muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Kunto-wijoyo, serta dengan pemikir-pemikir lainnya dari dunia Barat, seperti Thomas Kuhn, Derrida, dan sebagainya. Keterkaitan gagasan Amin Abdullah dengan pemikiran Kunto-wijoyo, misalnya, diakui sendiri oleh Amin Abdullah. Dalam salah satu tulisannya, Amin Abdullah



pernah mengungkapkan; “dengan meminjam konsep yang pernah dikembangkan oleh Kuntowijoyo, penulis melanjutkan konsep tersebut dengan sedikit memberi beberapa ilustrasi tambahan di sana sini dalam konteks studi keislaman yang berkembang selama ini di IAIN dan upaya pengembangannya.

Lebih lanjut secara integratif di masa depan”. Hal ini dapat dilihat dari gagasan dan konsep- konsep yang digunakan Amin Abdullah. Gagasan integralisasi ilmu yang bercorak teoantroposentris, misalnya, adalah gagasan Kuntowijoyo yang kemudian digunakan oleh Amin Abdullah. Demikian juga konsep dediferensiasi dan obyektifikasi dipinjam Amin Abdullah dari gagasan Kuntowijoyo.

Pemikiran Barat yang digunakan Amin Abdullah dalam merumuskan pemikiran-nya bisa dirunut kepada Thomas Kuhn dan Derrida. Menguatnya ide perumusan epistemologi keilmuan Islam tentu saja tidak dapat dikesampingkan teori pengetahuan Thomas Kuhn yang melihat perlunya paradigma baru pengetahuan. Demikian juga teori penafsiran teks dengan pendekatan hermeneutika sudah pasti terilhami oleh beberapa tokoh hermeneutik, seperti Derrida dan Habermas. Implikasi dari pemikiran tersebut adalah studi keislaman merupakan proses progress, dan tidak pernah mengalami sebuah bentuk stagnansi. Semua bentuk pemikiran keagamaan tidak pernah bersih dari konteks historis, sehingga diperlukan penyesuaian terus-menerus. Dalam menafsirkan sebuah teks keagamaan, yang diperlukan adalah sikap terbuka, kritis dan toleran terhadap pemikiran



keagamaan lain.

Kalaupun pemikiran epistemologi Amin Abdullah banyak diambil dari sarjana sebelumnya, namun menurut kesimpulan Moh. Dahlan, gagasan Amin Abdullah melampaui tiga model pemikiran di era modern. Jika di era ini tumbuh pemikiran Islam fundamentalis, pemikiran Islam konservatif, dan pemikiran Islam modern, maka gagasan Abdullah melampaui-nya di mana ia menawarkan *pendekatan interconnected entities*. Gagasan ini menjawab dua problem kemanusiaan sekaligus, yaitu bidang *rekonstruksi pendekatan kajian agama (Islam)* maupun bidang *rekonstruksi pola hubungan antaragama*. Karena itu, teori *spiderweb* keilmuan dari Amin Abdullah adalah sebuah prestasi yang layak diapresiasi dan perlu dikembangkan ke depan.

Persoalannya kemudian adalah pada tataran metodologis. Jika diikuti lapis-lapis lingkaran *spider web* yang dipetakan oleh Amin Abdullah, maka akan muncul pertanyaan; “Bagaimana cara menerjemahkan teks-teks wahyu menjadi pemikiran (*al-Fikr al-Islâmy*), dan bagaimana pula mentransfer pemikiran itu menjadi teori, serta selanjutnya bagaimana menjabarkannya sehingga dapat menjawab isu-isu kontemporer”? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tentu tidak ditemukan pada pemikiran epistemologis Amin Abdullah, karena ia hanya berbicara pada level filosofis. Tugas para peneliti dan pemikir teknis lah menjabarkan pemikiran filosofis tersebut ke dalam aturan-aturan metodologis.



Hal lain yang belum terjelaskan secara tegas oleh Amin Abdullah dalam epistemologi *spider web* ini adalah tentang hubungan-hubungan antara konsep-konsep yang terdapat pada lingkaran 1, 2, 3, dan 4. Belum didapatkan, misalnya, bagaimana hubungan antara al-Qur'an (lingkaran 1) dengan Sosiologi (lingkaran 3) kemudian ke *Religious Pluralism* (lingkaran 4). Demikian juga hubungan al-Qur'an dengan konsep-konsep keilmuan lainnya. Ketidak-jelasan itu berkaitan dengan banyak hal, seperti sumber pengetahuan, penjabaran dari konsep yang satu pada konsep lainnya, pendekatan dan metode yang digunakan, dan sebagainya. Tentu saja, keadaan ini dapat dimaklumi, karena Amin Abdullah baru berbicara pada level filosofis yang harus dijabarkan lebih rinci dan konkrit lagi ke dalam konteks metodologis.

Bagaimanapun juga, harus diakui bahwa Amin Abdullah telah menyumbang gagasan penting dalam pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia. Sumbangan itu berpusat pada usaha meletakkan dasar-dasar konstruksi keilmuan yang mengintegrasikan pemikiran agama yang bersifat normatif dengan pemikiran yang bersifat historis atau yang disebut dengan *pendekatan interconnected entities*. Dalam kerangka ini, ada yang menarik untuk dikritisi lebih dalam ke depan dari gagasan Amin Abdullah: *Pertama*, kitab suci (termasuk al-Qur'an dan Sunnah) perlu dipandang sebagai kebenaran yang berlapis-lapis. *Kedua*, kebenaran yang ada dalam kitab suci perlu dilihat dari berbebagai sudut pandang berbagai keilmuan, sehingga ajaran



agama yang berlapis-lapis tersebut bisa diketahui dan dipahami dalam dunia kontemporer. *Ketiga*, adanya interaksi kitab suci dengan kenyataan historis pada waktu penurunannya yang tidak bisa ditutup-tutupi telah memberikan warna terhadap corak ajaran kitab suci. Ini menandakan bahwa kitab suci janganlah hanya dipandang sebagai murni bersifat ketuhanan, tetapi juga perlu dilihat sebagai realitas historis yang sama dengan produk budaya lainnya. Karenanya pembacaan dengan berbagai disiplin keilmuan dibutuhkan untuk membongkar pendekatan keagamaan yang doktrinal-dogmatik atau historis-empiris. *Keempat*, kita perlu membangun kembali secara sistematis dan ekstensif paham keagamaan di dunia kontemporer dengan tidak hanya mencukupkan diri belajar dari agama sendiri, tetapi juga perlu berdialog dengan agama lain, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Dengan kasadaran seperti ini, Amin Abdullah berusaha untuk tidak memitoskan atau menyakralkan produk-produk penafsiran masa lalu, yang kadang-kadang sudah tidak relevan lagi dengan semangat zaman sekarang. Bahkan tafsir masa Nabi dan sahabat adalah sebuah corak tafsir yang baik pada saat itu, tetapi itu tidak menutup kemungkinan belakangan akan mengalami sebuah perubahan akibat adanya perubahan situasi dan kondisi yang terus berjalan. Sebab bagaimanapun, problem, lokalitas, situasi budaya dan kultur yang dihadapi Nabi dan para sahabat juga ikut mewarnai model dan corak tafsirannya dalam memahami al-Qur'an ketika itu, yang sudah barang tentu



berbeda dengan problem, tantangan, situasi dan kultur yang kita hadapi sekarang.

2) *Bangunan Kritis Pemikiran*

Tidak berlebihan bila dikatakan, setelah Harun Nasution, Amin Abdullah adalah tokoh pemikir paling serius yang banyak berbicara tentang pembaruan kurikulum pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Jika Harun Nasution berhasil merubah kerangka keilmuan Islam yang diajarkan di PTAI dari pendekatan normatif-doktrinal ke multi- pendekatan (Islam Ditinjau dari Berbagai Apseknya), maka Amin Abdullah berusaha melanjutkannya dengan pendekatan studi agama yang lebih luas lagi. Pendekatan ini tidak lagi sekedar mengkaji Islam dari berbagai disiplin ilmu, tetapi juga mengkaji Islam untuk melahirkan berbagai disiplin ilmu yang bercorak filosofis, teoretis dan praksis.

Sesungguhnya gagasan Amin Abdullah ini termasuk dalam arus besar pemikiran Islamisasi Sains, tetapi kerangka berpikir yang berbeda. Hal ini bermakna bahwa ide dangagasan integrasi ilmu yang ditawarkan Amin Abdullah, bukan hanya relevan tetapi juga aktual, karena sejak 30 tahun terakhir ini tema “Islamisasi Ilmu” menjadi wacana yang banyak diperbincangkan di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Walaupun sudah banyak ragam pemikiran yang muncul mengenai Islamisasi Ilmu, namun pemikiran Amin Abdullah masih dapat dikatakan memiliki ciri tersendiri sebagai pembeda dari pemikiran lainnya.



Dalam kaitan dengan ciri pemikiran Amin Abdullah tersebut, Moh. Dahlan, dari Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, melihat bahwa pemikiran “Islamiasasi” yang dikemas-nya dalam gagasan rekonstruksi pendekatan kajian agama, pada dasarnya mengacu pada dua dari empat pendekatan Ian G. Barbour, tentang alternatif interaksi agama dan sains. Dua pendekatan dimaksud adalah pendekatan dialog dan pendekatan integrasi. Pendekatan dialog banyak digunakan oleh Amin Abdullah sebagai upaya membangun sikap sensitif- kritis di antara domain agama dan sains; pendekatan ini dianggap bermanfaat sebagai pengantar ketika domain agama (normatifitas) dan domain histories-empiris (sains) berupaya mencari jati diri sebagai wujud distansiasi. Sedang pendekatan integrasi banyak digunakan oleh Amin Abdullah ketika upaya rekonstruksi pendekatan kajian agama telah sampai pada tahap pengolahan dan pencetusan model baru di dalam pendekatan kajian agama. Dari sini, dapat menyebut rekonstruksi pendekatan kajian agama Amin Abdullah sebagai pola pendekatan dialog-integratif.

Relevansi lain yang tidak kurang pentingnya adalah dari segi pendekatan yang digunakan. Gagasan rekonstruksi pendekatan kajian agama memiliki titik kemajuan dengan munculnya pendekatan interdisipliner dan sekaligus pendekatan multireligius. Pendekatan ini telah memperluas kajian, tidak saja pada penataan hubungan agama dengan sains, seperti yang banyak diwacanakan para ahli Islamisasi Ilmu, tetapi penelaahan hubungan antargama. Pemikiran ini menaawarkan



pentingnya mendialogkan dan mengintegrasikan dua hal sekaligus, yaitu agama dengan sains, dan agama yang satu dengan agama yang lainnya. Jika ide ini dapat dikembangkan dan dijabarkan ke dalam strategi-strategi yang lebih aplikatif, maka sudah barang tentu akan menghasilkan pikiran-pikiran atau teori-teori baru yang melampaui atau berbeda dari temuan-temuan sebelumnya.

Pemikiran tentang bangunan keilmuan yang teoantriposentris-integralistik, seperti yang dirumuskan Amin Abdullah, tentu sudah banyak didiskusikan dalam perumusan kurikulum di PTAI. Sebagai seorang Pembantu Rektor dan kemudian menjadi Rektor di IAIN/UIN lokomotif di Indonesia, pikiran-pikiran dari Amin Abdullah pasti banyak diadopsi dalam merumuskan kurikulum PTAI. Suatu hal yang pasti, sejak 10 tahun terakhir, PTAI sudah menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan antara ajaran normatif agama dengan aspek filosofis, historis, teoritis dan praksis. Gagasan tentang bangunan keilmuan teoantroposentris-integralistik, tentu saja, bukan semata-mata milik Abdullah, tetapi harus diakui bahwa dia lah yang paling banyak bersuara agar bangunan keilmuan semacam ini diterapkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran di PTAI, terlebih lagi setelah adanya konversi beberapa IAIN menjadi UIN.

Pemikiran integralisasi keilmuan dari Amin Abdullah diperkirakan akan terus meng-gelinding ke dua arah; Pertama, pada pengembangan dan perbaikan kurikulum dan pendekatan dalam pengkajian Studi Agama di PTAI; dan kedua, tumbuhnya disiplin-



disiplin baru yang digali dan dikembangkan dari sumber ajaran Islam dan tradisi masyarakat muslim. Perkiraan ini didukung oleh kegigihan yang luar biasa dari Amin Abdullah dan sejumlah mantan mahasiswanya di PPS UIN Yogyakarta untuk mengembangkan gagasan ini di Indonesia. Jadi, sekalipun jabatan sebagai Rektor tidak lagi didudukinya sejak akhir 2010, namun pengaruh itu akan terus berjalan. Pemikiran tokoh pemikir ini akan terus mengalami perkembangan, terutama dalam perbaikan sistem pendidikan dan kurikulum di lingkungan PTAI.

Jaring laba-laba keilmuan adalah sebuah peta konsep yang dirancang oleh Amin Abdullah yang menggambarkan bangunan keilmuan yang terbentuk dalam jaringan laba-laba. Peta konsep ini merupakan simpulan dari epistemologi keilmuan teoantropo-sentrik-integralistik yang mencoba memadukan antara wahyu, pemikiran, teori, dan isu-isu kontemporer. Pemikiran epistemologi ini tidak murni dari Amin Abdullah, melainkan diambil dari berbagai pemikiran sarjana sebelumnya, baik dari kalangan Islam maupun Barat.

Pemikiran tentang keilmuan teoantroposentrik-integralistik dari Amin Abdullah diawali dari kritik internal terhadap pola pemikiran umat Islam Indonesia, khususnya di kalangan PTAI. Amin Abdullah menyimpulkan bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang di PTAI masih bersifat fragmentaris, di mana masing-masing disiplin ilmu berdiri sendiri tanpa penjelasan bagaimana keterkaitannya dengan ilmu lain, terlebih



lagi dengan isu-isu kontemporer. Kelemahan lain ditemukan pada pendekatan yang digunakan yang masih terbatas dengan epistemologi indikasi serta eksplikasi (*'ulûm al-bayân*). Pendekatan ini cukup dominan sehingga melahirkan sikap keilmuan *at-taqdis al-fikr al-islamy* (penyakralan pemikiran Islam). Keadaan ini amat tidak relevan dengan kebutuhan umat Islam di era posmodernisme, karena itu diperlukan upaya membangun epistemologi yang bersifat integratif-interkoneksi.

Epistemologi keilmuan teoantropo-sentrik-integralistik yang digagas oleh Amin Abdullah dimulai dari pengelompokan keilmuan yang dimulai dari Alquran dan Sunnah, kemudian *'Ulûm al-Dîn, al-Fikr al-Islâmy, dan Dirâsah al-Islâmiyyah*. Keempat kategori keilmuan Islam ini dipetakan Amin Abdullah ke dalam empat lingkaran lapis peta konsep *spider web*. Pada setiap lingkaran lapis dituliskan nama-nama disiplin ilmu sesuai dengan tingkatannya. Epistemologi ini memadukan seluruh disiplin ilmu sosial dan keagamaan, karena di sinilah letak maksud teoantropo-sentrik-integralistik yang ditawarkan oleh Amin Abdullah.





BAB XII

Integrasi Keilmuan Wilayah Pesantren

“Sistem pendidikan Pesantren terpadu merupakan racikan pendidikan pesantren yang berawalpola pembelajaran 24 jam, dimana santri belajar sejak bangun tidur hingga tidur kembali, boleh dikatakan merupakan model Full day school mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh, yang awalnya hanyalah pendidikan ilmu, ritual dan tradisi keagamaan Islam, kemudian berpadu dengan keilmuan umum menjawab tantangan perubahan zaman, ketika masyarakat mengharapkan sublimasi keilmuan umum dan agama, sebagai modal unggul sukses dalam karir professional sekaligus bermasyarakat.”

A. Munculnya Istilah Pesantren di Nusantara

Mengutip pendapat Azyumardi Azra, pesantren yang biasa disebut dengan pondok pesantren atau juga dengan pendidikan tradisional, sekalipun sudah banyak pesantren modern, merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam *indigenos* karena tradisinya yang panjang di Indonesia. Pesantren pada masa modern dan komtemporer



umumnya didirikan oleh Kiai yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama (NU) (Sutrisno, 2011: 56-57).

Pesantren juga menarik diperbincangkan karena beberapa argumen ini. *Pertama*, bahwa pesantren tumbuh dan berkembang pada masyarakat Islam. *Kedua*, pesantren di Indonesia telah melewati perjalanan panjang. Tidak lama setelah Islam masuk ke Kepulauan Nusantara, embrio cikal bakal munculnya pesantren mulai tumbuh. *Ketiga*, Indonesia bukan hanya negara yang penduduknya muslim terbesar, melainkan juga memiliki paling banyak pesantren di dunia. *Keempat*, banyak ilmuwan dan tokoh nasional pernah belajar di pesantren, seperti Idham Khalid, A. Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (mantan Presiden RI ke-4), Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU), Din Syamsuddin (ketua umum PP Muhammadiyah), dan Hidayat Nur Wahid (mantan ketua MPR).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul beberapa pesantren yang mengembangkan dirinya untuk menghadapi perkembangan zaman. Dalam pertarungan tradisi era modernisme, banyak pesantren yang masih tetap mempertahankan tradisi utamanya sebagai pesantren tradisional, di sisi lain muncul beberapa pesantren yang mengembangkan dirinya menjadi pesantren modern agar dapat bersaing dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang berkembang di lembaga pendidikan model sekolah. Dalam makalah ini, penulis mencoba



akan mengupas perkembangan pesantren dari *Salafiah*, *Khalaf*, dan *Modern* hingga munculnya *Ma'had Aly* serta problematikanya dalam mempertahankan tradisi di tengah-tengah perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi era modernisme.

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah *pondok* barangkali berasal dari pengertian *asrama* para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama (Dhofier, 2011: 41). Hal senada juga disampaikan Manfred Ziemek mengutip pendapat Prasodjo S, *pondok* (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga “*pondok*” diturunkan dari kata Arab “*funduq*” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana) (Ziemek, 1986: 98-99). Dari pengertian ini, istilah *pondok* berarti sebagai tempat tinggal sederhana bagi santri yang belajar Islam.

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns seperti dikutip oleh Zamakh-sari Dhofier, berpendapat bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti gurumengaji, sedang C.C. Berg yang juga dikutip Dhofier, berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab



suci Agama Hindu. Menurut M. Chaturverdi dan BN Tiwari, yang juga dikutip Dhofier, kata *Shastri* berasal dari *katashastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah *lembaga pendidikan keagamaan* bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama "*mandala*" yang diislamkan oleh para kyai. Dari beberapa pendapat ini, istilah pondok sama artinya dengan pesantren, yaitu sebagai tempat belajar santri. Sedangkan kata santri yang berasal dari *shas-tri* berarti guru agama, orang yang ahli dalam memahami kitab suci, ahli dalam ilmu agama.

Ziemek mengutip pendapat Hamid A, kadang-kadang ikatan kata "sant" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "tra" (suka menolong), sehingga pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia yang baik-baik. Menurut keterangan Geertz yang dikutip Ziemek, santri mungkin diturunkan dari kata Sansekerta "Shastri" (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas:

"Artinya yang sempit ialah 'seorang
"Pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren'...
Dalam artinya yang luas dan lebih umum katasantri mengacu
pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut
Islam dengan sungguh-sungguh – yangsembahyang, pergi ke
masjid pada hariJum'at dan sebagainya"



Mengenai asal usul sistem pesantren, Kareel A. Steenbrink berpendapat bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India (Wirjosukarto: 40). Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan *rangkang* di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India (Steenbrink, 1986: 20-21).

Ramayulis berpendapat bahwa secara garis besar, ada dua pendapat tentang asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam. *Pertama*, pesantren adalah institusi pendidikan Islam, yang berasal dari tradisi Islam. Mereka berkesimpulan, bahwa pesantren lahir dari pola kehidupan tasawuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika Utara yang dikenal dengan sebutan *Zawiyat*. *Ke-dua*, pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu Budha yang sudah mengalami proses islamisasi. Mereka melihat adanya hubungan antara perkataan pesantren dengan kata *shastri* dari bahasa Sanskerta.



Sebagaimana beberapa pendapat ahli yang dikutip Zamakhsari Dhofier dan Kareel A. Steenbrink di atas. Menurut Clifford Greertz, sebagaimana dikutip Ramayulis, terjadinya perbedaan di atas disebabkan adanya tinjauan yang berbeda. Pendapat *pertama* menekankan pada faktor latar belakang sejarah, sedangkan pendapat *kedua*, cenderung mengarahkan tinjauannya kepada asal-usul kata. Meskipun demikian, kedua pendapat itu tidak memuat bantahan, bahwa pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad XVI. Penulis lebih sependapat dengan pendapat kedua yang mengatakan bahwa asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan proses islamisasi dari tradisi Hindu-Budha yang dilakukan oleh para kyai, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam melakukan islamisasi budaya Hindu-Budha yang sebelumnya telah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat Indonesia, misalnya: tradisi sekaten, wayangan, dan lain sebagainya.

B. Pesantren Terpadu

Pendidikan Pesantren terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu, dimana agama sebagai landasan bersikap dan skill profesionalitas yang digali dari keilmuan umum sebagai daya tawar perubahan dan kemajuan, artinya keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) harus seimbang dengan wawasan skill ilmu



pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pelaksanaan sistem pendidikan Pesantren terpadu mengarah pada beberapa tujuan, antara lain: pengayaan dan pendalaman materi pelajaran umum yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan dan berlangsung dalam satu atap institusi pesantren, pengayaan pengalaman dan pengamalan Akhlaqul Karimah melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama berada dipesantren, pembinaan kejiwaan, mental dan moral santri (peserta didik) disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.

Penempatan spiritual Intelegence santri melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam sebuah konsep pensucian jiwa (*riadhoh*). Kata Kunci: Pengembangan, Pendidikan Pesantren Terpadu, Integrasi Keilmuan, *Full Day School* Berbasis Pesantren.

Pendidikan merupakan ikon pendidikan Islam di nusantara, bahkan kemunculannya bolehjadi merukan titik awal dimulainya pendidikan Islam di Indonesia. Bagaimana tidak, Pesantren hadir bersama dengan dakwah Islam yang paling awal di nusantara, selanjutnya menjadi system dominan dalam melahirkan para elite misionaris agamawan Islam dari generasi ke generasi, melalui pendidikanya pula khasanah tradisi Nusantara dapat di bingkai untuk kemudian diolah dan



didayagunakan sebagai inti dari media ilmu keagamaan dan dakwah Islam.

Kini di usisnya yang telah mencapai berabad abad system pendidikan Islam tradisional ini, masih bertengger manis dan semakin menjadi perimadona, dalam menggembelng pendidikan sikap karakter luhur melalui pendekatan agama (Irfan Hielmy, 2000: 120), ketika moralitas semakin terdegradasi oleh arus zaman, maka pesantren yang telah melegenda menjadi filter sekaligus benteng pertahanan moral generasi Islam menemukan ruang urgensitasnya.

Akan tetapi dalam geliat pendidikan modern, pesantren ternyata tidak semata-mata terus menerus dalam kubangan staknasi system model masa lalu, dalam pengertian larut dalam tradisionalitasnya. Justru pesantren telah memainkan peranya, disatu sisi pesantren telah banyak belajar mengadaptasi modernitas pendidikan, namun disatu sisi justru melalui ruang tradisionalitasnya pesantren telah banyak memberikan inspirasi bagi pendidikan moderen. Maka dapat dikatakan bahwa dalam hal yang paling nilai asas (fundamental) keagamaan pesantren teguh dan istiqomah bertahan, namu disatu sisi yang lain terkait dengan aspek system pembelajaran dan manajerial pesantren terus berubah dan berbenah.

Dari format tesa sintesa itulah cara pesantren mekanai perubahan menjadi unik, disatu sisi pesantren terlihat begitu tradisional lantaran tetap bertahan pada keotentikan budaya



belajar berikut silang sengkabut format nilai nilai luhur yang terus menerus dipercayai, sedangkan di satu sisi pesantren memepersilahkan pendidikan moderen hadir ditengah tengah hingar binger pengajian-pengajian yang di jalani, menjalin sebuah keterpaduan, antara pendidikan Agama disatu sisi dan pendidikan non agama disisi lain.

Pendidikan terpadu merupakan tema yang tidak lagi baru, terutama mengenai nilai darigagasan ini telah bergulir lama, gagasan akan pentingnya memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum telah menjadi jawaban dari berbagai keresahan akademis, yaitu bagaimana kesempurnaan transfer keilmuan di Indsonesia, hal ini sebagaimana disampaikan oleh presiden Soekarno dalam catatannya, "*Di Bawah Bendera Revolusi*", bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sebaiknya juga mengajarkan pengetahuan umum. Bahkan menurutnya, Islam science bukan hanya pengetahuan Qur'an dan hadits saja, Islam science adalah pengetahuan Qur'an dan hadits plus pengetahuan umum (Karel A. Steenbrink, 1974: 227). Ini menunjukkan bahwa gagasan memadukan Ilmu Agama dan umum adalah suatu hal yang telah direkomendasikan para pendahulu.

Apa bila di tinjau dari sisi historis-sosiologis, sejak abad pertengahan pendidikan terpadulahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan pendidikan Islam, dimana disana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-



ilmu agama (*ulum al din*) dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan). Sedangkan menurut Profesor Muhaimin salah satu pakar pendidikan Islam, mengatakan: Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai islami.

Bahkan bila kita mengacu hasil kristalisasi keputusan dalam konferensi Dunia mengenai pendidikan Islam yang awal, dapat kita temukan rekomendasinya yang menyatakan betapa penting konsep pendidikan terpadu ini, ide tersebut selanjutnya telah menjadi topic pembicaraan di kalangan cendekiawan Islam sejak beberapa dasawarsa terakhir. bahkan di Negara-negara non muslim. Di Indonesia, bila di tinjau dari berdirinya sekolah dengan pola kurikulum terpadu, maka ide tersebut bisa dikatakan agak terlambat sampainya, karena situasi yang tidak kondusif dan baru memperoleh momentumnya pada era reformasi dengan banyaknya bermunculan sekolah Islam terpadu, mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas. Dengan adanya sekolah-sekolah Islam terpadu, maka muncullah jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) di seluruh Indonesia.

Namun, apabila yang kita bahas pendidikan Pesantren, maka perwujudan dari model pesantren dengan kurikulum



terpadu bisa dianggap telah ada dan berjalan secara sistematis, terutama apabila kita mengacu pada pendirian Pesantren Darussalam Gontor. Di pesantren inilah untuk pertama kalinya Imam Zarkasyi menerapkan kurikulum 100% umum dan 100% agama. Dimana disatu sisi pelajaran tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh yang diajarkan di pesantren tradisional, sudah pasti diajarkan, disatu sisi pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, al-jabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya di cantumkan pula pada kurikulumnya sebagai suatu kesatuan.

C. Pendidikan Terpadu

Kurikulum terpadu merupakan kumpulan bahan dan materi dari berbagai disiplin ilmu sebagai solusi masalah tertentu sebagai pusat pembelajaran yang diciptakan dalam sebuah integrasi keilmuan. Menurut Soetopo dan Soemanto, sebagaimana dikutip oleh Abullah Idi, kurikulum terpadu dikelompokkan menjadilimacam, yaitu: Pertama; *The Child Centered Curriculum* (kurikulum yang berpusat pada anak), Kedua; *The Social Function Curriculum* (Kurikulum Fungsi Sosial), Ketiga; *The Experience Curriculum* (Kurikulum Pengalaman), Keempat; *Development Activity Curriculum* (Kurikulum Pengembangan Kegiatan), Kelima; *Core Curriculum*.

Menurut Zaenal arifin dalam Pengembangan Manajemen pada prinsipnya, sekolah Islam terpadu merupakan perubahan atas kegagalan yang dilakukan sekolah umum dan



lembaga pendidikan Islam, untuk memadukan ilmu umum dan agama. Sehingga, dalam praktiknya, sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum pendidikan umum yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), seperti pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain, serta kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag), ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Model pendidikan terpadu berbeda dengan sekolah-sekolah yang menggunakan label Islam yang selama ini berkembang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam tersebut, jika ditilik dari *aims and objectives*-nya masih terkesan pragmatis dan utilitarian, serta secara epistemologis pada umumnya masih tetap mengacu kepada dualisme yakni adanya dikotomi antara ilmu Islam dengan umum. Sedangkan model pendidikan Islam terpadu mengembangkan kedua ranah tersebut secara seimbang dan terpadu.

Sebagaimana yang di kemukakan Imron Rosyadi, Bangunan keilmuan yang dikembangkan oleh model ini tidak dilihat secara dikotomis melainkan dilihat secara padu dan utuh (integral). Paradigma yang dibangun adalah bahwa kebenaran di jagad ini tidak akan lengkap hanya didekati oleh kerja nalar dan observasi yang disebut dengan kebenaran ilmiah. Selain itu ada kebenaran intuitif dan juga kebenaran wahyu. Pendidikan



Islam Terpadu menginginkan penggalian kebenaran melalui sumber-sumber yang lebih komprehensif. Hal itu dapat ditemukan dengan cara memadukan berbagai sumber, baik yang bersifat ilmiah maupun yang dapat digali dari sumber kitab suci (al-Qur'an dan Hadits). Antara ilmu dan agama dilihat dan fungsikan secara padu, selain sama-sama untuk menggali kebenaran juga masing-masing bersifat komplementer. Al-qur'an akan dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam jika menyertakan ilmu dan sebaliknya ilmu akan berkembang jika mendapat inspirasi dari penuturan al-qur'an, yaitu bangunan keilmuan yang diharapkan mencerminkan universitas Islam.

Pada awal abad 20 M sebagai akibat dari kebijakan penjajah belanda pada masa politik etis, dan mendirikan pendidikan model belanda, maka sejak saat itulah pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang diberikan oleh sekolah- sekolah Barat yang sekuler yang tak mengenal ajaran agama, pendidikan medel in ibis adikenalsebagai sekolah umum oleh kau pribumi. *Kedua*, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal pendidikan agama saja, adapun pendidikan agama ini diselenggrana dalam bentuk pesantren dan madrasah.

Menurut Dahlan Hasim dalam Fadjar (1998: ix), masalah sosial yang dihadapi madrasah adalah pendidikasn ini masih dianggap sebagai lembaga pendidikan marjinal, sehingga meskipun legitimasi kesetaraan pendidikan madrasah dengan



sekolah sekolah lainnya telah di atur regulasinya dalam undang-undang system pendidikan nasional, madrasah umumnya hanya diminati oleh siswa-siswa yang kemampuan inteligensi dan ekonominya relatif rendah. Sementara masyarakat menengah atas (*upper midle class*) “enggan” untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah. Seperti dikatakan Malik Fadjar (1998: 41), permasalahan ini meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja madrasah, kualitas dan kuantitasguru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya, dua hal yang saling berkorelasi; *pertama*, terkait dengan problem internal kelembagaan., dan *kedua*, terkait dengan *parental choice of education*.

Sementara menurut Muhaimin, Tidak sedikit orang tua dari peserta didik yang gelisah dan mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah umum yang lebih menjanjikan pada aspek ilmu pengetahuan umum dan teknologi, dengan harapan agar dimasa yang akan datang anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa hidup dengan layak di tengah masyarakat. Dari paparan tersebut dapat dilihat setidaknya ada dua tantangan besar yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan Islam, *pertama*; pangsa pasar madrasah yang belum beranjak dari kelas menengah, *kedua*; penataan kelembagaan internal pendidikan Islam masih amburadul, *ketiga*; kebutuhan masyarakat akan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna yang tak terlayani oleh pendidikan Islam.



Dari tiga aspek diatas harus diakuai bahwa pendidikan Islam memiliki posisi tawar yang rendah, namun bukan berarti pendidikan Islam lantas tidak memiliki nilai tawar sama sekali, sebab sistem pendidikan Pesantren sebagai sokoguru pendidikan Islam di Indonesia telah menemukan jawabanya. Untuk menjembatani permasalahan di atas, maka lahirlah rintisan Pesantren terpadu kurikulumnya (agama dan umum) dengan menggunakan system pesantren dimana secara tidak langsung telah menyamai konsep *full day school* (dengan menambah jambelajar untuk pendalaman materi) yang lahir di dunia non Islam (Barat). Pesantren Terpadu adalah jawaban tantangan zaman problematika pendidikan Moderen, perpaduan pendidikan Agama dan pengetahuan umum dengan penguatan karakter akhlak luhur telah menjadi daya tawar mumpuni, yang membuat pendidikan model ini benar benar diminati masyarakat.

Pertama; Pesantren terpadu menjawab kegelisahan pembenahan moral, setidaknya krisis moneter dan diikuti krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, boleh jadi berpangkal pada krisis akhlak. Banyak kalangan menyatakan bahwanya akhlak erat kaitannya dengan moral. Hal itu sangat berhubungan dengan urusan agama. Menurut Fazlur Rahman dalam Said Aqil Husain Munawar, ia menyatakan bahwasanya inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Allah (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia



(*habl min al-Nas*)(Said Aqil Husain Munawar, 2005: 29).Kedua; Sebagai mana hadirnya konsep Full day School di Barat (Error! Hyperlink reference not valid. kapitalisasi fullday school).Com.), konsep pesantren terpadu yang disatu sisi memiliki kesamaan dengan Full Day School dalam subtansinya menjawab pulaproblematikan medernitas dimana orang tua yang telah terlalu sibuk. Menumpuknyakesibukan orang tua di masyarakat perkotaan seringkali berimbas pada pendidikan anak.Bahkan ketidakjelasan pendidikan sekolah, juga menambah permasalahan di pergaulan kota. Sehingga mereka benar-benar membutuhkan sebuah pendidikan yang dapat memberikan pendidikan pengetahuan umum dan pendidikan agama secara bersamaan. Dengan inilah, pesantren terpadu sangat penting adanya di dalam masyarakat perkotaan.

Ketiga: tren revitalisasi religious adalah gejala social kebangkitan kesadaran agama masyarakat modern yang hal ini merupakan peluang emas pesantren sebagai representatsi perdana pendidikan Islam. Kita bisa melihat dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya aspek keagamaan sebagai salah satu aspek yang perlu disentuh dalam pendidikan mulai mewabah di masyarakat, Seringkali kita mendengar pepatah, *science without religion is blind, and religion without science is lame*. Sama halnya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan agama adalah buta. Artinya Pengetahuan umum yang dilandasi agama merupakanpengetahuan unggul yang di dambankan masyarakat kekinian.



Hasilnya adalah lahirnya konsep pesantren terpadu, yaitu pesantren yang telah lama memiliki kekayaan lokal format pengembangan nilai-nilai pengetahuan dan laku keagamaan, menjadi semakin lengkap dengan paduan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan vokasional, yang outputnya dihadapkan menjadi kader-kader hibrida dimasyarakat, cakap dibidang keagamaan dan cakap dibidang ilmu pengetahuan professional. Inilah jawaban dari impian masyarakat (wali murid) di era transisi globalisasi ini.

D. Pengembangan Pendidikan Terpadu Berbasis Pesantren

Perwujudan dari Pesantren terpadu dapat dilihat pada pondok modern Gontor Ponorogo, Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, Pesantren Terpadu Alyasini Arenganreng Pasuruan, dan banyak lagi yang lainnya. Pesantren-pesantren tersebut sebenarnya telah melakukan revolusi kelembagaan dengan mengawinkan dikotomi keilmuan keagamaan dan umum, dalam satu wadah kelembagaan untuk kemudian diracik secara seksama mewujudkan SDM unggul di segala bidang dengan memiliki karakter keagamaan yang kuat.

Disisi lain konsep pesantren terpadu meski implementasi teknisnya beragam, namun memiliki satu ciri kesamaan yaitu mensinergikan dan memadukan kumparan ilmu keagamaan dan ilmu umum dalam seutu wadah tradisi pendidikan yang berlangsung 24 jam, inilah yang dapat disebut



format pendidikan *Full day School* ala Indonesia, yang memiliki orientasi nilai berbeda dengan format pendidikan *Full day School* yang lahir dari tradisi keresahan pendidikan Barat abad 21.

Dari pembahasan tentang Pengembangan sistem pendidikan Pesantren terpadu di atas dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: *Pertama*; Sistem pendidikan Pesantren terpadu merupakan racikan pendidikan pesantren yang berawal pola pembelajaran 24 jam, dimana santri belajar sejak bangun tidur hingga tidur kembali, boleh dikatakan merupakan model *Full day school* mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh, yang awalnya hanyalah pendidikan ilmu, ritual dan tradisi keagamaan Islam, kemudian berpadu dengan keilmuan umum menjawab tantangan perubahan zaman, ketika masyarakat mengharapkan sublimasi keilmuan umum dan agama, sebagai modal unggul sukses dalam karir professional sekaligus bermasyarakat.

Kedua; Pendidikan Pesantren terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu, dimana agama sebagai landasan bersikap dan skill profesionalitas yang di gali dari keilmuan umum sebagai daya tawar perubahan dan kemajuan, artinya keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) harus seimbang dengan wawasan skill ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Ketiga; Pelaksanaan system pendidikan Pesantren



terpadu mengarah pada beberapa tujuan, antara lain: pengayaan dan pendalaman materi pelajaran umum yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan dan berlangsung dalam satu atap institusi pesantren, pengayaan pengalaman dan pengamalan Akhlaqul Karimah melalui pembiasaan- pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama berada dipesantren, pembinaan kejiwaan, mental dan moral santri (peserta didik) disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah sehinggaterbentuk kepribadian yang utuh. penempaan spiritual Intelegence santri melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam sebuah konsep pensusucian jiwa (*riadhoh*).

Dan capaian yang akan di raih dari pesantren terpadu dalam "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*" ini adalah prestasi belajar siswa yang mencakup 3 ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik, dari sini pesantren terpadu dapat dikatakan sebagai wujud pendidikan *full day School* yang lahir berkembang dari kearifan tradisi pendidikan Islam nusantara dalam menjawab perubahan zaman, dan jelas memiliki demarkasih tegas dengan modem pendidikan *Full day School* yang lahir dibarat kemudian di adopsi di Indonesia.





BAB XIII

Paradigmatik Interkoneksi Pada Pembelajaran Pendidikan Islam

“Sebuah Integrasi menghendaki adanya hubungan atau penyatuan atau sinkronisasi, saling bersentuhan antar tiap bidang keilmuan yang ada. Setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, tanpa saling bersentuhan dengan bidang keilmuan yang lain. Keadaan ini, muncul secara induktif, integral (menyatu dalam bahasan), dapat juga dalam bahasan yang komprehensif (kelengkapan aspek tinjauannya), secara interdisipliner, holistic, tematik dan sesuai tema.”

A. Interkoneksi sebagai Sebuah Pendekatan

Diskursus integrasi-interkoneksi sejak kemunculannya dipermukaan sepuluh tahun silam, dewasa ini kian gencar diperbincangkan. Berbagai seminar dan diskusi telah banyak dilakukan dalam upaya menemukan formulasi yang tepat untuk menggeser kajian integrasi-interkoneksi ini dari sebuah paradigmen menuju implementasi-aplikatif nyata di lapangan.

Konsep Integrasi-interkoneksi yang pertama kali didengungkan oleh Amin Abdullah ini adalah usaha



memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan di jalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (Islam maupun agama-agama lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan.

Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*proces and procedure*) antara dua keilmuan tersebut.

Mengutip pemaparan paper oleh Khoiruddin Nasution, bahwa integrasi menghendaki adanya hubungan atau penyatuan atau sinkronisasi atau saling menyapa atau kesejajaran antar tiap bidang keilmuan yang ada. Setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain. Keadaan saling menyapa ini, menurut beliau dapat terjadi/muncul secara induktif, integral (menyatu dalam bahasan), dapat juga dalam bahasan yang komprehensif (kelengkapan aspek tinjauannya), interdisipliner dalam artian dari berbagai tinjauan, holistic (tinjauan menyeluruh) dan tematik (pembahasan sesuai dengan tema).

Beberapa model pendekatan integrasi-interkoneksi ini



misalnya antara ilmu agama dan ilmu umum, *Islamic studies* dan *sainstific* dan seterusnya. Sementara interkoneksi menghendaki adanya *intersection* (persinggungan) antar setiap bidang keilmuan tersebut.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang terjadi dalam konteks global, memaksa Perguruan Tinggi Islam (IAIN/STAIN) untuk mampu bertransformasi menjadi UIN dan mengkaji ulang bidang-bidang keilmuan Islam. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dari pendirian lembaga Perguruan Tinggi Islam (PTAIN) di Indonesia. Awalnya, PTAIN memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam.

Oleh karena itu, konsep dan praktik integrasi-interkoneksi sangat dibutuhkan untuk mempersempit ruang dualisme atau dikotomi ilmu yang memisahkan ilmu pendidikan umum dari ilmu pendidikan agama yang kemudian dapat berdampak pada pemisahan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan umum.

Betapapun sulitnya, persoalan integrasi ilmu ini harus terus dilakukan dan dikembangkan ke berbagai institusi pendidikan Islam mulai dari level dasar hingga perguruan tinggi, dari madrasah ke PTAI. Integrasi tersebut dapat berangkat dari pembenahan kurikulum sampai pada proses



pembelajaran di kelas oleh guru atau dosen. Maka mau tidak mau *redesain* kurikulum wajib menerapkan pendekatan integratif- interkoneksi dalam segala bidang keilmuan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu memuat pendekatan dan paradigma keilmuan integratif- interkoneksi, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru maupun dosen menjadi utuh, dan tidak saling memisahkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Pendidikan Agama Islam tidak lagi sekedar normatif tapi juga saintifik.

Pemahaman yang ditimbulkan dari pembelajaran PAI integratif akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas, dan menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini tidak akan terjadi jika pemahaman terhadap PAI secara isolatif atau terpisah dengan keilmuan lain, di mana kondisi ini jelas dapat menimbulkan kesan bahwa agama hanya berurusan dengan ketuhanan dan akhirat, sementara ilmu-ilmu modern berkaitan dengan manusia dan kehidupan di dunia. Ke-khawatiran terhadap dampak pemisahan ilmu tersebut dapat dan perlu dihindari melalui proses pembelajaran yang integratif.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, sangat menarik apabila dikaji dan dibahas pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI dengan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Senada dengan pendapat Abd. Rachman, perlunya kajian ini



menurut penulis akan membawa kita pada pandangan yang komprehensif tentang implementasi paradigm integrasi-interkoneksi kepada ranah yang aplikatif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Jika kita menilik sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, sebenarnya kita tidak kalah dengan dunia Barat. Kita (Islam) juga memiliki ilmuan Muslim yang berkontribusi dalam perkembangan sains. Sebagai contoh, dalam bidang ilmu kedokteran kita mengenal Ibnu Sina sebagai ahli di bidang ini. Ibnu Sina (980-1037 M) secara ekspremental mengkaji obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit sebagai mana diuraikan dalam bukunya *al-Qanun fi al-Thibb*. Sedangkan yang menerapkan metode dan teori dalam ilmu- ilmu sosial adalah Ibnu Khaldun (1332-1404 M). Beliau sebagai peletakdasar-dasar ilmu sosial modern, telah mengkaji berbagai masalah politik, ekonomi, budaya dan pendidikan umat Islam secara ilmiah sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Muqaddimah*. Kita juga tentu mengenal Ibnu Rusyd (1126-1198 M) yang melakukan kajian fiqh komparatif dalam *Bidayah al-Mujtahid*, dan juga falsafah secara komprehensif dalam *Tahafut Tahfut al-Falasafah*, sehingga ide-idenya sangat berpengaruh dalam membuka jalan bagi bangkitnya *renaissance* di Eropa dan Barat pada abad berikutnya. Sebagaimana dimaklumi, mereka merupakan cendikiawan Muslim yang sekaligus mumpuni dalam kajian Islam.



Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya sejak dahulu Ilmuan Muslim telah mencoba mengintegrasikan keilmuan dari berbagai bidang disiplin ilmu. Upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam terus dilakukan oleh para Ilmuan Muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ismail Raji' al-Faruqi dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas.

Di Indonesia sendiri upaya ini terusdikembangkan oleh para ilmuan dan akademisi, sebagai contoh adalah Kuntowijoyo dengan konsep Pengilmuan Islam-al-Qur'an sebagai paradigma yang dilakukan dengan dua cara *pertama* integralisasi yaitu pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, dan *kedua* objektifikasi yang menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Atau kita dapat memahami konsep pohon ilmu Iman Suprayogo yang mengilustrasikan integrasi ilmu-ilmu bagaikan sebatang pohon yang utuh, agama menjadi dasar pengembangan sains, dan sains dipandang merupakan bagian kajiankeilmuan Islam.

Dewasa ini, jika membicarakan keterkaitan sains-sosial tidak bisa memisahkan antara keduanya, melainkan saling memberi hasil yang saling berkaitan. Namun, faktanya perkembangan tekno-sains umumnya lebih cepat daripada sosial-humaniora. Hal ini disebabkan karena dalam banyak hal riset kelaaman mampu memberi hasil yang segera dapat dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat daripada riset sosial. Dunia industry pun tidak segan dalam mengeluarkan anggaran riset terhadap



sumber daya alam yang dapat meningkatkan produksi, pemasaran dan keuntungan yang akan didapat.

Oleh sebab itu umumnya lebih mudah mengumpulkan dana untuk program pengembangan obat-obatan vaksin antibiotika, daripada program pengembangan sikap anti sukuisme, anti- rasisme, dan sebagainya. Karena karakteristik sains yang memiliki variabel terbatas, terkait dengan fisik dan objek yang spesifik, maka kajian kealaman lebih objektif daripada ilmu sosial-humaniora yang multi-variabel, non-fisik dan multi-objek sehingga kajiannya lebih subjektif. Namun sebenarnya, posisi sains tidak lebih utama dari ilmu-ilmu sosial, justru keduanya diperlukan pada saat yang bersamaan. Andaikan suatu ketika ditemukan obat anti-HIV-AIDS melalui uji laboratorium yang rumit, namun hasilnya tidak dibarengi dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab dan etika sosial yang bertanggungjawab, maka dampaknya adalah kebebasan seksual tanpa ketakutan akan tertular HIV-AIDS. Gampangnya, kemajuan perkembangan sains sejatinya juga mesti dibarengi dengan sentuhan nilai-nilai kemanusiaan, dengan demikian dapat meminimalisir penyalahgunaan yang merusak dari sains.

Kemudian, tentang ilmu-ilmu agama (Islam) yang sarat dengan muatan teologis, yang betapapun sistematisnya, tetap saja bersifat deduktif dan bersumber dari kewahyuan. Sangat berbeda dengan ilmu kealaman (sains) yang bersifat induktif dan bersumber dari pengalaman empiric, dapat diteliti,



dilakukan uji coba, dan lain sebagainya. Sedangkan agama tidak seluruhnya bersifat empiric, melainkan ditemukan wilayah metafisik dan abstrak (ghaib), masalah surga, neraka, malaikat, alam kubur, alam akhirat dan lain-lain yang tidak kasat mata, tidak dapat dieksperimen dan diukur secara material. Agama berangkat dari keyakinan (iman), sementara ilmu alam dimulai dari eksperimen hingga penemuan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapakan fenomena alam cukup intensif dan prinsip-prinsipnya tidak ditemukan penolakan dari hasil temuan sains maupun sosial. Justru ayat-ayat al-Qur'an memuat banyak motivasi untuk mempelajari, merenungkan dan mengambil hikmah dari penciptaan alam semesta. Alam ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, dan kata-kata dalam al-Qur'an itu telah menjadi pendorong kepada umat Islam untuk mengkaji tentang fenomena alam. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Rasul yang menyentuh secara umum dan khusus wilayah sains ini. Muatan ajaran Islam itu sendiri bisa dikajimelalui pendekatan ilmiah. Sebaliknya, sains diharapkan tidak berhenti pada penemuan terhadap gejala alam, sains dimaksudkan agar dapat membawa pada kontemplasi atau perenungan hingga sampai kepada Sang Pencipta (*al-Khaliq*).

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa posisi antara ketiga disiplin keilmuan ini (sains, sosial, dan Islam) berada dalam keterpaduan yang berinteraksi secara seimbang dan non-dikotomik. Memisahkan salah satu diantaranya dapat



berdampak pada terputusnya mata rantai nilai- nilai kemanusiaan dan ketuhanan, sehingga produk ilmunya adalah sekularistik. Integrasi ilmu merupakan suatu kerja berat, tetapi setidaknya usaha ini harus berkesinambungan dilakukan dengan tanpa kenal lelah, sehingga dapat memutus rantai dikotomi ilmu yang selama ini terjadi. Upaya-upaya ilmiah meski senantiasa dilakukan dalam Islam dan menjadi signifikan dengan aplikasi yang tepat, salah satunya melalui proses pembelajaran PAI. Untuk dapat lebih memahami maksud dari integrasi keilmuan ini (sains, sosial, dan agama), coba perhatikan ilustrasi pembelajaran berikut:

1) Ilustrasi pembelajaran I:

“Yoga berangkat sekolah dibekali oleh orang tuanya uang jajan sebesar Rp. 5.000,-, di tengah jalan ia melihat penjual mainan keliling. Yoga membeli sebuah mainan dengan dengan harga Rp.1.000,-, kemudian ketika sampai di sekolah, saat jam istirahat Yoga membeli jajan seharga Rp. 2.000,-. Berapa sisa uang Yoga?”

Bandingkan dengan:

2) Ilustrasi pembelajaran II ini:

“Yoga berangkat sekolah dibekali oleh orang tuanya uang jajan sebesar Rp. 5.000,-, di tengah jalan ia melihat seorang pengemis tua yang sudah renta. Ia memberikan uangnya jajannya sebesar Rp. 1000,- ketika sampai di sekolah Yoga mendapati temannya tidak memiliki pencil untuk menulis, Yoga membelikan temannya pencil di



koperasi sekolah. Berapa sisa uang Yoga?"

Sudah nampakkah perbedaan kedua ilustrasi ini?. Secara matematik formula dan hasil penghitungan kedua model soal di atas sudah pasti sama. Namun, perbedaannya terlihat dari muatan sosial dari bentuk soal di atas, ada sisi pengajaran yang lain yang ditampilkan di sana. Ditinjau dari sudut agama, ilustrasi kedua tentu terlihat lebih religius.

B. Pembelajaran Praktis

Pembelajaran PAI seharusnya juga demikian. PAI yang selama ini telah mengabaikan perkembangan sains dan teknologi dalam proses pembelajarannya harus segera diputus. Tentu kita dapat merasakan perbedaan antara seorang guru yang mengajar di kelas secara manual dengan bersumber pada buku teks Fiqh saja kepada peserta didik, dibandingkan dengan guru yang memadukan kemajuan sains-teknologi dalam pembelajarannya semisal internet, alat digital, hasil temuan ilmiah, dan lain-lain.

Salah satu contoh misalnya, pembelajaran tentang wudhu, secara normative mungkin saja dapat diterangkan melalui buku Fiqh, namun akan lebih mudah dipahami apabila juga memanfaatkan penemuan sains tentang wudhu ini, misalnya, tentang jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk berwudhu, mengapa bagian tertentu saja yang dibasuh, dan lain sebagainya yang secara sains-tekno telah banyak dibuktikan.



Contoh lainnya shalat lima waktu yang merupakan salah satu aspek normative dalam pembelajaran PAI, dengan kemajuan sains dan teknologi saat ini telah menghadapi berbagai reorientasi kajian.

Pembelajaran sebagai sebuah proses yang kompleks yang berjalan secara bertahap meliputi pendahuluan, inti, penutup atau singkatnya dari apersepsi menuju evaluasi. Proses pembelajaran PAI pun demikian, perlu dilakukan secara gradual sehingga pembelajarannya sistematis. Abdur Rahman Assegaf dalam papernya merinci integrasi keilmuan alam pembelajaran PAI sebagai berikut:

1) Integrasi tingkat filosofis

Tingkat filosofis dalam integrasi sains-sosial dalam pembelajaran PAI dimaksudkan bahwa setiap kajian harus diberi nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Mengajar Fiqh, misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengajaran Fiqh harus juga ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi Fiqh tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan yang lainnya seperti falsafah, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Riset Abd. Rahman Assegaf mengatakan bahwa yang dimaksud dengan



metodologi di sini adalah metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu bersangkutan (PAI). Dalam pengertian yang lebih luas berupa pendekatan (*approach*). Misalkan dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam (IPI), metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah pengalaman empiris mahasiswa selama studi dengan jalan mengamati kegiatan lembaga pendidikan Islam. Sedangkan matakuliah Filsafat Pendidikan Islam (FPI) menerapkan pola berpikir deduktif, yang berangkat dari kebenaran yang ada dalam Islam, kemudian dilihat dari fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Juga pola berpikir induktif, artinya berbagai kasus-kasus pendidikan ditarik hubungannya dengan norma-norma yang ada di dalam Islam.

2) *Integrasi tingkat materi*

Tingkat materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dengan kajian keislaman khususnya ke dalam sains-sosial seperti fisika, kimia, biologi, sosiologi, antropologi, hukum, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Sebaliknya, mempertemukan ilmu-ilmu umum tersebut ke dalam kajian keislaman, dengan jalan memadukannya melalui epistemologi dan aksiologi.

Sebagai contoh, mengajar ilmu falak untuk proses *isbat* guna menentukan awal puasa atau hari raya haruslah didukung dan dikaitkan dengan ilmu astronomi. Mengajar falsafah Islam



perlu berdialog dengan pemikiran filosofis dengan filsafat modern, baik Barat maupun Timur. Seperti pula dengan mengajar Fiqh perkawinan misalnya, perlu juga mengenalkan hukum nasional dan konstektualisasinyadengan hokum Islam. Lebih jauh, bahan-bahan perkuliahan yangdijadikan para dosen perlu menyajikan buku-buku secara integratif-interkoneksi dengan jalan mempertemukan berbagai teori yang ada dalam kajian keislaman dengan teori-teori modern.

3) *Integrasi tingkat strategi*

Jika tingkat materi menunjukan pada bahan yang disediakanyaakan disampaikan dalam proses pembelajaran, maka tingkat strategi merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran. Pembelajaran dengan model *active learning* dengan turunan berbagai macam metode, teknik, dan taktik pembelajaran adalah perlu dipilih dan dipraktekkan oleh guru-dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika guru-dosen menghadapi keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, maka dapat dibentuk *team teaching* dengan guru-dosen lintas bidang keilmuan, agar terjadi pembelajaran integratif. Semakin banyak disiplin keilmuan yang diintegrasikan dalam suatu pembelajaran, semakin membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi serta melibatkan banyak guru-dosen untuk mengajar bidang ilmu yang dikaji.



4) *Integrasi tingkat evaluasi*

Tingkat evaluasi dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran PAI selesai, agar diketahui berapa besar keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang perlu *remedial*. Tingkat evaluasi tidak bisa diabaikan karena proses pembelajaran tidak dapat diketahui hasilnya tanpa evaluasi. Evaluasi pendidikan secara singkat dimaknai sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam proses pendidikan (Arikunto, 1993: 3). pembelajaran PAI pada akhirnya perlu dievaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pandangan Abd. Rahman Assegaf kelima tingkat integrasi tersebut harus dilakukan secara simultan dan sinergis agar tiap level juga mengalami keterpaduan. Pada prinsipnya dari penjabaran di atas, integrasi keilmuan dapat dan harus dilakukan pada semua pembelajaran universal, pembelajaran PAI dikaitkan dengan sains-sosial atau sebaliknya pembelajaran sains-sosial yang berintegrasi dengan keilmuan Islam. Sehingga pada akhirnya dikotomi keilmuan yang cenderung dapat merusak keseimbangan peradaban bisa dihindarkan.

Sebenarnya usaha untuk mengintegrasikan berbagai keilmuan Islam dengan sains, sosial, dan ilmu-ilmu modern lainnya telah banyak dilakukan oleh sarjana/ilmuan Muslim terdahulu. Sehingga pada masa kejayaannya dulu, Islam juga



ikut serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, beberapa kurun waktu terakhir, terjadi pemisahan terhadap paradigme keilmuan yang sepihak dari kalangan Islam sendiri, ditandai dengan muncul dikotomi keilmuan agama dengan ilmu modern. Sehingga tak dapat terelakan lagi kenyataannya umat Islam tertinggal dari kemajuan sains, sosial, falsafah, dan lain-lainnya.

Dewasa ini, perbincangan dan pengembangan integrasi keilmuan Islam ini kian gencar dilakukan. Hal ini mengikuti perkembangan PTAI di Indonesia yang kini berangsur-angsur mulai ber-transformasi dari STAIN/IAIN menjadi UIN. Maka selayaknya juga transformasi institusional ini diikuti oleh transformasi keilmuan yang ada di dalamnya, walaupun dapat saja masing PTAI memiliki ciri khas sendiri, tetapi tetap dalam bingkai integrasi-interkoneksi keilmuan.

C. Interkoneksi Pendidikan Islam dan Nilai-Nilai Sosial

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman (S. Hidayat & Wakhidah, 2015). Pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami,



menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Mulyasa, 2005).

Alim berpendapat pendidikan Islam adalah sebuah program terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa (Alim, 2006). Pendidikan Islam bila dilihat dari sisi pentingnya, maka suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, sosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan diperlukan suatu pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru (S. Hidayat & Wakhidah, 2015).

Menurut Abidin Ibnu Rusn dalam (Nashir, 2007) Pendidikan pada akhir-akhir ini memiliki beberapa permasalahan. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Sehingga, manusia sebagai produk pendidikan saat ini bukanlah utuh layaknya khalifah di bumi, melainkan manusia yang individualis, materialis, pragmatis.

Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam



yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif an sich walaupun aspek keceradasan emosional sudah diperhatikan.

Para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Abd. Fatah Jalal misalnya, merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan mendasarkan pada ayat al-Qur'an adalah agar manusia beribadah hanya kepada Allah. (QS. alDzariyat : 56; al-Baqarah : 21; al-Anbiya : 25; al-Nahl : 36)

Ibadah menurutnya adalah mencakup semua akal pikiran yang disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta semua yang dilakukan manusia berwujud perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang dikaitkan dengan Allah (Yusuf, 2012). Rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam, juga telah berusaha dirumuskan oleh pakar Pendidikan Islam dari berbagai aliran ketika mengadakan Konferensi Pendidikan Islam yaitu: tujuan Pendidikan Islam adalah menumbuhkan pada kepribadian



Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas (Yusuf, 2012).

Dalam diskursus ilmu sosial yang cenderung fluktuatif, tujuan pendidikan Islam perlu direformasi cakupannya dan tidak hanya berorientasi kognitif semata, mengingat komposisi penduduk Indonesia yang sangat multikultural terdiri dari diversitas etnik, agama, dan budaya. Jika merujuk pada diskursus tersebut, maka tidak dapat diabaikan lagi tujuan pendidikan Islam hendaknya mengacu pada nilai-nilai sosial-kultural yang menjadi pijakannya selain dari al-Quran dan al-Hadis tentunya. Betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya (Miftahur Rohman & Mukhibat, 2017). Perspektif sosiokultural menggambarkan keadaan individu dan bagaimana perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus di lingkungan



sekitar dengan sosial budayanya. Perkembangan seseorang hendaknya dipelajari tidak hanya berfokus pada individu atau pada lingkungan saja, tetapi juga pada konteks sosial dan budayanya (Hasnunidah & Susilo, 2014).

Banyak sekali penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan konsep pendidikan islam seperti oleh (Rizal, 2017) menganalisis tujuan pendidikan Islam yang tersurat dalam Alquran surat Al-Jumuah ayat 2 yang terkandung dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Konsep pendidikan islam menurut Q.s. Luqman Ayat 12-19 (N. Hidayat, 2016). Konsep pendidikan islam dalam perspektif Muhammad Fethulah Gulen (Sulaiman, 2016). Pendidikan islam antara cita dan fakta: Konsep Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal (AR, 2012). Konsep pendidikan islam dalam perspektif Ibnu Sina (Darwis, 2013), konsep pendidikan islam Ibnu Khaldun relevansinya terhadap pendidikan nasional (S. Hidayat & Wakhidah, 2015), konsep pendidikan islam menurut Ibn Sina dan relevansinya dengan pendidikan modern (Miftaku Rohman, 2013), konsep pendidikan islam dan tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Wiratama, 2009), konsep pendidikan islam dengan paradigma humanis (Subaidi, 2016) dan konsep pendidikan islam dalam perspektif Abuddin Nata (Mabrur, 2014), konsep pendidikan islam KH Abdullah bin Nuh dan relevansinya dengan pendidikan islam modern (Mahfudin, Wajdi, & Ismail, 2017).

Konsep tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan



implikasinya terhadap tujuan pendidikan islam (Saputro, 2016). Islamic education in the study of islamic psychology (Daulay, 2014). Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam (Nashir, 2007). Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan perspektif sosio-kultural telah dilakukan seperti mereformasi birokrasi dari perspektif sosio-kultural (Arditama, 2013). Hijrah dalam perspektif sosio-kultural historis (Hamka). Penelitian pendidikan islam dalam perspektif sosio-kultural juga telah dilakukan sebelumnya (Anirah, 2007). Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian terdahulu, tujuan penelitian ini untuk mengkaji konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural.

Tujuan Pendidikan Islam Istilah “tujuan” secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab, “tujuan” disebut “Maqāshid”.Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “goal, purpose, objectives atau aim”.Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan (Zakiah Darajat, 2011). Karena itu, pendidikan yang merupakan suatu usaha yang berproses mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai sebagai indikasi berhasilnya pendidikan tersebut. Sementara itu, Yasin berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normatif. Pertama, memberikan arah bagi proses pendidikan.



Kedua, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai.

D. Orientasi Keilmuan Islam

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. Pertama, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia (Zubaedi, 2012). Kedua, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui penggunaan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki (Zainuddin, 2009). Menelaah dua formula tersebut, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplet yang merangkum tujuan



hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paripurna serta dibekali akal. Namun perlu dicatat di sini, perkembangan perilaku sosial yang cukup fluktuatif dan sukar ditebak, memerlukan reinterpretasi tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus dan aplikatif.

Al-Quran dan Hadis yang menjadi pijakan utama dapat diinterpretasi ulang dengan memadukan nilai-nilai sosio-kultural yang selama ini menjadi pijakan bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan toleran. Untuk menggali tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai sosial-kultural tersebut perlu dilihat berdasarkan aspek kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Landasan dan Pijakan Pendidikan Islam Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber pokok hukum Islam di seluruh dunia. Kedua sumber primer tersebut berlaku sepanjang zaman. Itu artinya al-Quran dan Sunnah berlaku sejak Nabi Muhammad saw diangkat sebagai Rasul sampai kehidupan di dunia ini berakhir. Heterogenitas umat Islam dengan mazhab yang beragam mengakui dan menggunakan al-Quran serta al-Hadis sebagai dua sumber pokok. Sudah barang tentu tingkat pemahaman, intepretasi, penghayatan dan pelaksanaan norma-norma al-Quran dan Sunah tersebut tidak dapat disamakan begitu saja antara satu wilayah dan lainnya.

Problem sosial-kultural setempat ikut berperan memberi corak pemahaman yang berberda satu dan yang lainnya



(Abdullah, 2006). Meskipun pemahaman normatif tersebut tetap diperlukan, akan tetapi memiliki beberapa kelemahan. Pertama, paradigma tersebut kurang memiliki pijakan realitas historis, sosiologis, dan antropologis. Sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik. Kedua, paradigma tersebut kurang mampu mengapresiasi perkembangan ilmu-ilmu sosial, humaniora, sains dan teknologi yang berlangsung dengan cepat.

Dengan demikian selain berpijak pada ayat-ayat qauli, pendidikan Islam juga harus berpijak pada ayat-ayat qauni. Dalam perspektif ini, maka integrasi perlu dilakukan antara ilmu umum, yakni ayat-ayat semesta atau wahyu tidak tertulis (kauniyyah) dan ilmu agama, yakni ayat-ayat al-Quran atau wahyu tertulis (qauliyyah) (Minhaji, 2013). Akar-akar ketertinggalan dunia Muslim dalam sains dan teknologi dewasa ini karena terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini terjadi selama berabad-abad pasca-runtuhnya kekhalifahan Abbasiyyah yang menimbulkan rasa traumatik bagi umat Islam untuk mempelajari disiplin rasionalitas. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang saintifik, humanis dan religius (insan kamil), diskursus pendidikan Islam harus merubah paradigma dikotomik menjadi paradigma integralistik-interkoneksi antara sains dan agama.

Tujuan-tujuan pendidikan dalam al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama



tintah (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini.

- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya. Dapat kita pahami bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, dengan demikian jelas bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepadaNya, sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiadalain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke ma'rifatullah.

Menurut (Zubaedi, 2012), tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam:

- 1) Tujuan Pendidikan Jasmani (al-Ahdaf al-Jismiyah), dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan fisik.
- 2) Tujuan Pendidikan Rohani (al-Ahdaf ar-Ruhaniyah), dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan



untuk meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw dengan berdasarkan pada cita-cita idela dalam al-Quran.

- 3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*), pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan mengarahkan intelegensi supaya menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Tahap pendidikan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah, kebenaran empiris, dan kebenaran metaempiris atau filosofis.
- 4) Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*), dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh baik roh, tubuh dan akal. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.

Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.





Dr. H. Abu Bakar, M. Pd.



BAB XIV

Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi

“Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 jenjang SMA termasuk mata pelajaran kelompok A wajib diikuti seluruh peserta didik. telah dirumuskan dari pemerintah pusat tujuan, SKL, KI dan KD Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, untuk mencapai tujuan dan standar kompetensi tersebut perlu manajemen yang baik. Namun dalam praktik pendidikan muatan keilmuan pada kegiatan manajemen kurang diperhatikan dan kurang disadari oleh guru PAI dan kelas XII terdapat pada materi pokok “Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir.”

A. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 jenjang SMA sebagaimana termaktub dalam kerangka Dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas¹ termasuk pada mata pelajaran kelompok A, merupakan mata pelajaran kelompok wajib diikuti seluruh peserta didik



pada jenjang SMA, juga Telah dirumuskan pula standar kompetensi lulusan (SKL) jenjang SMA dalam Permendikbud No 54 tahun 2013 merupakan kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Secara garis besar pada aspek sikap, lulusan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi diberbagai lingkungan; pada aspek pengetahuan lulusan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya; dan aspek keterampilan lulusan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif pada ranah abstrak maupun konkret. Sedangkan Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu Matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut: kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual; kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial d; kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan; dan kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan. Kompetensi Dasar Kelompok Matapelajaran Wajib Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Untuk mencapai tujuan dan standar kompetensi tersebut perlu manajemen yang baik, menurut Goerge R.



Terry manajemen memiliki fungsi *planning*, *Organizing*, *actuating* dan *controlling* dengan berlandaskan falsafah, diantaranya basis epistemologi dapat berupa muatan keilmuan, yang akan berimplikasi pada praktik pendidikan, sebagaimana dikemukakan Amin Abdullah⁵ bahwa muatan keilmuan dalam kurikulum memiliki implikasi dan konsekuensi pada wilayah praksis pendidikan. Selanjutnya dijelaskan pula oleh George R. Terry bahwa fungsi fundamental manajemen saling berkaitan *planning* berpengaruh kepada *organizing* yang berpengaruh kepada *actuating* yang berpengaruh pada *controlling*, satu fungsi tidak dapat dipisahkan landasan falsafahnya basis epistemologinya dengan fungsi yang lain melainkan merupakan satu kesatuan.

Meskipun muatan keilmuan merupakan hal yang urgen untuk diperhatikan dalam manajemen kurikulum. Namun, dalam praktik pendidikan muatan keilmuan pada kegiatan manajemen kurang disadari oleh guru PAI dan Budi Pekerti studi di SMAN I Pakem Yogyakarta adapun penuturan guru PAI dan Budi Pekerti "Bahwa guru tidak memahami dan tidak menyadari bahwa kegiatan manajerial dilakukan selama ini hakekatnya berlandaskan falsafah, guru mengetahui bahwa di dalam pendidikan ada filsafat pendidikan akan tetapi dalam praktik pendidikan dimana filsafat itu berada kurang dipahami, kegiatan manajemen diakui merupakan kewajiban guru dan sebagai kegiatan rutinitas saja, dilaksanakan karena menjadi tanggung jawabnya sebagai guru profesional.



Selain itu, menurut hasil penelitian Abdul Munir Mul Khan bahwa problem dalam praktik pendidikan Islam menunjukkan daya saing yang rendah, lembaga pendidikan madrasah di bawah kementerian Agama di banding pendidikan sekolah yang dikelola oleh kementerian pendidikan Nasioanl menurut Abdul Munir Mul Khan salah satu penjelasnya adalah ketiadaan basis keilmuan yang jelas dari praktik pendidikan di lembagapendidikan Islam madrasah.

Sedangkan menurut M Amin Abdullah kajian terhadap keilmuan agama Islam di pesantren-pesantren, corak pemikiran keislaman model bayani sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik, begitu juga pengajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Umum negeri dan swasta,⁹ sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi bayani, irfani dan burhani, sedangkan hasil penelitian Sembodo Ardi Widodo¹⁰ tentang struktur keilmuan kitab kuning perspektif NU dan Muhammadiyah bahwa struktur keilmuan pada kitab kuning di pesantren didominasi epistemology bayani. Penelitian tentang Nalar Bayani, Irfani dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren¹¹ keilmuan terbukti bahwa kebanyakan kitab kuning yang diajarkan di pesantren didominasi oleh nalar bayani di bidang kalam dan fiqh, sedang bidang akhlak banyak digunakan nalar Irfani, walaupun ada kitab yang menggunakan nalar burhani seperti kitab ta'lim al- Muta'alim.

Dalam epistemologi bayani teks mempunyai peran yang penting maka menurut Amin Abdullah tidak aneh jika



iklim intelektual di pesantren, pengajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum negeri dan swasta semacam itu melahirkan agamawan-intelektual yang menempati posisi otoritatif dalam ranah keagamaan dan keilmuan. Dari cara memperoleh ilmu secara bayani akan mendominasi cara berfikir bayani kemudian melahirkan ulama' *bayani* yang mementingkan teks al-Quran dan hadis, kurang mengembangkan episteme irfani dan burhani.

Dalam penelitian ini menelaah basis keilmuan integrasi interkoneksi pada manajemen kurikulum jenjang SMA mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kurikulum 2013 studi di SMAN I Pakem Yogyakarta, merupakan salah satu SMAN yang menjadi pilot project dalam implementasi kurikulum 2013 di wilayah Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dimulai sejak tahun pembelajaran 2013/2014, 2013/2014 dan 2014/2015 maka sudah tiga tahun SMAN Pakem melaksanakan kurikulum 2013.

B. Konsep Manajemen Kurikulum

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur. Secara istilah manajemen diartikan sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan usaha manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹²Oemar Hamalik mengutip pendapat Goerge R. Terry manajemen



adalah “...distinct process of planning, organizing, actuating, controlling, performed to determine and accomplish stated objective the use of human being and other resource” manajemen adalah suatu proses nyata tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Mohammad Al-Taoumy Al-Syaibany ¹⁴ dengan merujuk pada kamus bahasa Arab didapati kata-kata ‘*Manhaj*’ (Kurikulum) memiliki makna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan, kemudian kata *manhaj* ditarik dalam pendidikan, maka kata ‘*Manhaj*’ (kurikulum) diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau yang dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka; Kurikulum dijadikan sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan pribadi dalam kompetensi sosial peserta didik.

Sedangkan rumusan kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman



penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran adalah susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Manajemen kurikulum menurut Rusman sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum manajemen kurikulum merupakan hal utama di satuan pendidikan sekolah dengan prinsip proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan, berupa standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai siswa dan mendorong guru untuk secara terus menerus melaksanakan menyempurnakan pembelajarannya. Adapun tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian atau pengawasan.

Menurut George R. Terry bahwa tahap *planning* (perencanaan) adalah tahap menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan berupa himpunan tindakan untuk masa mendatang: tahap *organizing* (pengorganisasian) berhubungan erat dengan mengatur sumber daya manusia merupakan tahap yang meliputi (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang



dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok (b) membagi tugas kepada orang-orang dalam kelompok (c) menetapkan wewenang diantara kelompok; tahap *actuating* (Pelaksanaan) disebut juga gerakan aski mencakup bentuk kegiatan yang dilakukan berdasar pada perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Tahap *controlling* (pengawasan) merupakan kegiatan untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai. Pengawasan dijadikan alat untuk a. mengukur keseluruhan usaha, b. Mengendalikan seluruh perencanaan, merupakan perbandingan antara pelaksanaan dengan perencanaan, yang dilakukan adalah perhitungan hasil yang dicapai kemudian dituangkan dalam laporan pengawasan.

Fungsi-Fungsi manajemen kurikulum, yaitu:

1) *Perencanaan kurikulum*

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum perlu dilakukan secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci yang memiliki fungsi:



- a. Sebagai pedoman berisi petunjuk tentang sumber, jumlah peserta, media penyampaian, tindakan yang dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi.
- c. Sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.

2) *Pengorganisasi kurikulum*

Organisasi kurikulum adalah pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya: Ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*). kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum, Keseimbangan bahan pelajaran, keterpaduan (*integrated*) dan alokasi waktu yang dibutuhkan.

3) *Pelaksanaan kurikulum*

Pelaksanaan kurikulum merupakan implementasi kurikulum berupa proses pembelajaran implementasi kurikulum dapat didefinisikan sebagai ...*the implementation is*



defined as a process of applying ideas, concepts. The curriculum is defined curriculum documents (curriculum potential), then the implementation of the curriculum is the application of the idea, the concept of potential curriculum (in the form of curriculum documents) into the actual shape of the learning curriculum yang dilakukan guru bersama siswa untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan berdasar standar proses meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kurikulum tingkat mata pelajaran merupakan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru sebagai Pelaksana kurikulum mata pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berupaya mengembangkan tiga ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan, adapun lintasan perolehan kompetensi inti sikap diperoleh melalui aktivitas “ menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.” Kompetensi inti pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Sedangkan kompetensi inti keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta”.

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*) dalam mata pelajaran) PAI dan Budi Pekerti dapat diterapkan dengan enam indikator sebagai berikut : *Indicator of basic scientific learning skill are: ability to (1) observe, (2) measure, (3) classify, (4) communicate, (5) guest, and (6) conclude.* Pembelajaran berbasis



penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk menghasilkan karya kontekstual menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah. Karakteristik proses pembelajaran di SMA berbasis mata pelajaran.

4) *Pengawasan kurikulum*

Menurut T Hani Handoko dalam Rusman³⁴ proses pengawasan memiliki lima tahapan a. penetapan standar pelaksanaan; b. pengukuran pelaksanaan kegiatan; c. pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; d. perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standard dan penganalisisan penyimpangan-penyimpangan dan e. pengambilan tindakan.

Adapun Fungsi manajemen kurikulum mata pelajaran dapat dipahami dari Standar Nasional Pendidikan dalam PP 32 th 2013 Pasal

19 ayat (3) dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses Pembelajaran, merupakan perencanaan kurikulum mata pelajaran dan pengorganisasian kurikulum mata pelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan kurikulum mata pelajaran, penilaian hasil Pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran merupakan evaluasi kurikulum mata pelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan



oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.

C. Muatan keilmuan Integrasi Interkoneksi

Untuk memahami muatan keilmuan integrasi interkoneksi dalam manajemen kurikulum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang merupakan rumpun *Ulumuddin* dapat menggunakan pemikiran epistemologi Muhammad Abid Al Jabiri khas pemikiran Islam, yakni epistemologi bayani, irfani dan burhani. Menurut M Amin Abdullah, episteme bayani irfani dan burhani jika diintegrasikan interkoneksi maka hubungannya berbentuk sirkular, model sirkular ini, corak hubungannya bersifat berputar melingkar, model kerjanya dengan memanfaatkan gerak putar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan yang telah baku bayani, irfani dan burhani.

Adapun epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dijelaskan sebagai berikut:

1) Epistemologi Bayani

Secara bahasa bayani Menurut al-Jabiri dengan mengutip dari lisan al-Arab dari kata *bayan* terdiri dari huruf ba-ya-nun, memiliki lima pengertian yaitu a) *al-Washl* (Kesinambungan); 2) *al-Fasl*, *al-bu'du* dan *al-firaq* (Keterpilahan); 3) *al-zuhur wa al-Wuduh* (jelas dan terang);

4) *al-fashah wa al-qudrah 'ala al-tabligh wa al-iqna'* (Fasih



dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan atau maksud dengan terang atau jelas ; 5) *al-Insan hayawan mubin* (manusia yang mempunyai kemampuan berbicara fasih dan mengesankan.³⁹ Untuk mendapatkan pengetahuan episteme bayani melalui dua jalan, pertama, berpegang pada redaksi teks (*nash*) dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, seperti nahwu dan sharaf sebagai alat analisis. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisis. ⁴⁰ Bayani menjadikan realitas kewahyuan (al-Qur'an dan Hadis) terkemas dalam wacana bahasa dan agama sebagai acuan berpijak memperoleh pengetahuan.

2) *Epistemologi 'Irfani*

'Irfani berasal dari *al-'Irfan* dalam bahasa Arab dari kata *'arafa* dan *ma'rifah*, satu makna dengan 'Irfan, kata 'Irfan muncul dari para sufi muslim yang menunjuk pada suatu bentuk pengetahuan yang tinggi, terhunjam dalam hati dalam bentuk kasyf atau ilham. *Kasf* atau penyingkapan mata batin, Sumber dari *epistemologi irfani* adalah *kasyf*.

Sedangkan menurut M Amin Abdullah sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi episteme Irfani adalah *experience*

(pengalaman), pengalaman hidup sehari-hari yang konkrit seperti pahitnya konflik, kekerasan dan disintegrasi sosial dan akibat yang ditimbulkannya dapat dirasakan oleh



siapapun tanpa harus dipersyaratkan mengenal jenis teks keagamaan yang biasa dibaca maka prinsip memahami keberadaan orang, kelompok dan penganut sesama pemeluk agama yang berbeda aliran atau berbeda agama (*verstehen, understanding others*) dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, social skill, yang akan mengantarkan tradisi epistemologi Irfanipada pola pikir yang lebih bersifat *unity in difference, tolerant dan pluralist* dengan mencairnya batas-batas formal antar kultur, ras, agamadan etnis.

3) *Epistemologi Burhani*

Epistemologi burhani, dalam bahasa Arab kata *al-Burhan* berarti argumen yang tegas dan jelas, Burhan adalah satu jenis dari logika (qiyas) disusun dari premis-premis yang pasti untuk menghasilkan kesimpulan yang pasti meliputi asumsi-asumsi dasar akaliah, hasil eksperimentasi yang sudah teruji, warta mutawatir dan hasil cerapan inderawi. Logika (qiyas) dalam aqidah digunakan istilah Istidlal dimaksudkan sebagai argumentasi atau penggunaan dalil untuk sampai pada ma'rifatullah, istidlal berarti proses berfikir logis beranjak dari premis-premis yang telah ada dengan menganalisis kebenaran atau kepalsuannya sehingga sampai pada kesimpulan yang pasti dan sejalan dengan kaidah-kaidah logika.

Al-Burhani secara genealogis berhubungan erat dengan tradisi pemikiran Aristotelian, sistem epistemologi bertumpu pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik berupa



indera, pengalaman maupun rasio. Untuk memperoleh pengetahuan, nalar burhani menyandarkan pada kekuatan rasio dengan menggunakan dalil-dalil logika. Sementara dalil agama akan diterima selama tidak bertentangan dengan logika rasional.

Mengutip pendapat M. Amin Abdullah bahwa epistemologi burhani bersumber pada realitas atau *al-waqi'* baik realitas sosial, alam, humanities atau keagamaan, premis-premis logika keilmuan burhani disusun lewat kerjasama antara proses abstraksi, pengamatan inderawi yang sah, atau menggunakan alat-alat yang dapat membantu kekuatan indera seperti alat laboratorium, peran akal sangat menentukan untuk mencari sebab akibat, menganalisis dan menguji terus menerus kesimpulan sementara⁴³ dengan pola pikir abduktif logika abduktif menekankan adanya unsur hipotesis, interpretasi, proses pengujian di lapangan. Validitas keilmuan adanya korespondensi, koherensi⁴⁵

D. Manajemen Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Bermuatan Keilmuan Integrasi-Interkoneksi

Pada perencanaan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Di SMA Negeri 1 Pakem Sleman Yogyakarta RPP dikembangkan



kelompok secara bersama-sama melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI antar sekolah, antar wilayah di Kabupaten Sleman dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas pendidikan.

RPP disusun memuat (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian dengan mengacu pada silabus.

Silabus sebagaimana pada pasal 8 bahwa yang dimaksud Pasal 1 ayat (2) huruf c merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus memuat identitas meliputi satuan pendidikan SMA, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan adanya empat kompetensi inti yang diintegrasikan Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; Kompetensi Inti-2 (KI-2) kompetensi inti sikap sosial; Kompetensi Inti-3 (KI-3) kompetensi inti pengetahuan; dan Kompetensi Inti-4 (KI-4) kompetensi inti keterampilan. Kompetensi Dasar Materi Pokok. Pembelajaran, penilaian alokasi waktu dan sumber belajar. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas X disusun secara berkelompok di MGMP berjumlah RPP, setelah diidentifikasi, terdapat dua RPP yang bermuatan keilmuan



integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani, pertama pada RPP materi pokok “Meniti Hidup dengan kemuliaan” kedua materi pokok “Mengelola wakaf dengan penuh amanah”. Untuk materi “Meniti Hidup dengan kemuliaan” epistemologi irfani terdapat pada KD Menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujāhadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) indikator. merupakan ranah sikap untuk mencapai kompetensi memiliki kemampuan berperilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia berilmu dan percaya diri.

Sedangkan epistmologi bayani terdapat pada KD indicator Menunjukkan perilaku control diri (*mujāhadah an-nafs*), Prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. *al-Anfāl* /8:72, Q.S. *al-Hujurāt*/49:12 dan Q.S. *al-Hujurāt* /49:10 serta hadis yang terkait. KD 3.1. Menganalisis: Mengartikan Menjelaskan kandungan KD Membaca dengan lancar. Indikator: Membaca Mengidentifikasi hukum bacaan alif lam, Nun sukun/tanwin dan mim sukun. Sedangkan episteme burhani terdapat pada indikator Mendemonstrasikan perilaku kontrol diri (*mujāhadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*).

Untuk “Mengelola wakaf dengan penuh amanah” terdiri epistemologi bayani terdapat pada KD 3.9 Memahami pengelolaan wakaf, pada indikator. pengertian wakaf, syarat-syarat wakaf rukun wakaf; Menyajikan dalil tentang ketentuan



wakaf, Menunjukkan dalil tentang ketentuan wakaf. Juga pada Mendemonstrasikan hapalan ayat alquran tentang ketentuan wakaf Menunjukkan dalil tentang ketentuan wakaf. Epistemologi burhani terdapat materi meyebutkan regulasi tentang wakaf di Indonesia. Menjelaskan tata kelola wakaf di Indonesia;

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas XI berjumlah RPP, yang bermuatan keilmuan integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani, terdapat pada materi pokok “Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam”. Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang). Dengan indikator. Peserta didik mampu menjelaskan latarbelakang yang membuat Islam berkembang padamas modern. Peserta didik mampu menjelaskan perkembanganmasakejayaan Islam padamas modern(tahun 1800-sekarang) Peserta didik mampu menunjukkan bukti-bukti kemajuan Islam padamas modern.

RPP untuk kelas XII berjumlah 8, yang bermuatan keilmuan integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani, terdapat pada RPP dengan materi pokok “Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir”, terdiri dari KD. Menghayati nilai-nilai keimanan kepada hari akhir. Menunjukkan sikap mawas diri dantaat beribadah sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada hari akhir 3.3 Memahami makna iman kepada hari akhir. Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Hari Akhir.



Perencanaan kurikulum terwujud dalam RPP di atas merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk peserta didik ke arah perubahan tingkah laku dan akan di nilai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik berbasis pada perencanaan yang bermuatan keilmuan integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani.

1. Pengorganisasi kurikulum

Pada pengorganisasian adalah subyek yang terlibat dalam melaksanakan kurikulum berupa pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN I Pakem adalah kepala sekolah sebagai supervisor, tiga orang guru masing-masing kelas X, XI dan XII sebagai pelaksana pembelajaran dan peserta didik sebagai pesertapembelajaran masing-masing tiga kelas jurusan MIPA dan dua kelas jurusan IPS setiap rombel terdiri 32 orang peserta didik, secara keseluruhan peserta didik berjumlah kurang lebih 483 orang siswa.

Sedangkan pengorganisasian pada materi kurikulum adalah pola atau desain bahan kurikulum, perlu dipertimbangkandi antaranya:⁵³ ruang lingkup (*scope*). Urutan bahan (*sequence*). Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum, Keseimbangan bahan pelajaran, Keterpaduan (*integrated*) dan Alokasi waktu yang dibutuhkan, bersumber dari buku siswa mata pelajaran PAI dan budi pekerti kelas X, XI dan XII yang disusun oleh pemerintah yakni yang disusun



pemerintah yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan melakukan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran dapat dicapaisecara efektif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Pada pengorganisasian materi kelas X pada materi pokok "Meniti Hidup dengan kemuliaan" dan materi pokok "Mengelola wakaf dengan penuh amanah" Pada pengorganisasian materi pokok "Hidup dengan kemuliaan" untuk tiga kali pertemuan uraian organisai materi dapat dikaji pada buku siswa diawali epistemologi Burhani peserta didik diminta untuk mengamati persoalan kehidupan masyarakat Indonesia adanya gejalaKeserakahan manusia adanya usaha eksploitasi alam, menimbulkan bencana yang mengerikan, dan telah "membunuh" ribuan manusia, juga banyak kematian manusia secara sia-sia disebabkan penggunaan jalan raya yang semena-mena, konsumsi minuman dan obat-obatan terlarang, kekerasan dan bentrokan antar keyakinan, antardesa, dan bahkan antar saudara, angka kriminalitas makin menanjak tinggi, berjalan paralel dengan perilaku korupsi yang lebih tinggi. Pada sisi lain, sebagian masyarakat hidup dengan perasaan sensitif, saling curiga, beringas, egois, dan individualis. Semuanya telah menimbulkan kerugian luar biasa baik bersifat materi maupun nonmateri, berupa tingginya biaya hidup, biaya berobat, dan kehilangan sumber penghasilan.



Selanjutnya epistemologi bayani dalam uraian memperkaya khazanah, pada bagian memahami makna pengendalian diri (*Mujāhadah an-Nafs*), prasangka baik (*Husnuzzan*) dan persaudaraan (*Ukhuwwah*) dengan menjelaskan pengertian secara bahasa dan istilah didasarkan pada hadis Rasulullah saw, dilanjutkan ayat-ayat *al-Qur'ān* dengan menampilkan Q.S. *al-Anfāl*(8:72), Q.S. *al-Hujurāt*(49:12), Q.S. *al- Hujurāt* (49:10), kemudian aktivitas siswa diminta membaca dan menghafal teks ayat dan artinya serta hukum tajwidnya dengan dikelompokkan lafal dan hukum tajwidnya.

Kemudiandiperdalam kandungan makna ayat, tiga teks hadis dan artinya diriwayatkan Abi Hurairah ra. dari paparan di atas menunjukkan bahwa organisasi materi bermuatan epistemebayani dengan menguraikan teks (*nash*) Al-Qur'an dan hadis dengan memperhatikan kaidah bahasa Arab. Kedua, berpegang pada makna teks kemudian dianalisis menggunakan logika, penalaran atau rasio. Dilanjutkan episteme irfani diuraikan pesan-pesan mulia kisah Habil dan Qabil merupakan tradisi episteme Irfani adalah *experience* (pengalaman), merupakan pengalaman sejarah awal kehidupan manusia adanya konfli, kekerasan dalam kehidupan dan akibat yang ditimbulkannya dapat dirasakan oleh siapapun. Siswa diminta membuat analisis mengenai hal-hal penting yangberkaitan dengan nilai-nilai dan sikap mulia dan sikap kurang mulia maka organisasi materi ini terjadi gerak putar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan diawali burhani, bayani dan irfani, meskipun episteme burhani



uraiannya hanya singkat, kemudian epistemologi irfani dan uraian epistemologi bayani mendominasi

Pada masalah “Mengelola wakaf dengan penuh amanah” diawali epistemologi burhani didiskripsikan realitas kehidupan umat muslim, berdasar filsafat positivisme, dengan mengajak siswa untuk memahami data hasil observasi terhadap peningkatan orang-orang kaya muslim di Indonesia, diantaranya sebagai pengusaha diasumsikan mampu menjadi solusi dari oroblem kemiskinan, dari mereka diharapkan terjadi jembatan penghubung antara orang-orang kaya (*agniya*) dengan oranag- orang miskin (kaum *du’afa*). Tentu saja memberi kontribusi membantu yang membutuhkan. Dana yang terkumpul berupa *zakat mal*, *infak*, *sadaqah*, atau *wakaf* pertanyaannya apakah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita sudah sesuai dengan apa yang diharapkan sesuai dengan idealisme di atas? Dengan kata lain, apakah orang-orang kaya sudah menyalurkan sebagian hartanya dalam bentuk *zakat* atau *wakaf* Jika jawabannya belum, bagaimana upaya yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, ataupun para *ulama*.

Diinterkoneksi dengan uraian epistemologi bayani memahami makna *wakaf* sebagai syari’at Islam diawali dengan diuraikan pengertian *wakaf* secara bahasa, *wakaf* berasal dari bahasa Arab yang artinya menahan (*al-habs*) dan mencegah (*al-man’u*). Maksudnya adalah menahan untuk tidak dijual, tidak dihadiahkan, atau diwariskan. Dalil dalam *Q.S. Ali Imran/3:92*,



Hadis Rasulullah saw. riwayat Bukhari. Dari paparan diatas menunjukkan muatan episteme bayani berupa paparam redaksi teks (*nash*) Al-Qur'an dan hadis. Kemudian mengungkap makna teks dengan analisis menggunakan logika, penalaran atau rasio.⁶⁴ bayani yang secara a priori telah menjadikan realitas kewahyuan (al-Qur'an dan Hadis) sebagai acuan berpijak memperoleh pengetahuan. Dilanjutkan dengan rajutan epistemologi Burhani dari uraian "Secara makro, *wakaf* diharapkan mampu memengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat, kalau bergerak secara teratur, tentu akan lahir ekonomi masyarakat dengan biaya murah. Menurut Syafi'i Antonio, setidaknya ada tiga filosofi dasar yang harus ditekankan ketika hendak memberdayakan *wakaf*. Pertama, manajemennya harus dalam bingkai proyek yang terintegrasi. Kedua, azas kesejahteraan *nadzir*. Ketiga, azastransparansi dan akuntabiliti dimana badan *wakaf* dan lembaga yang dibantunya harus melaporkan setiap tahun tentang proses pengelolaan dana kepada umat dalam bentuk laporan *audit* keuangan juga terdapat epistemologi irfani pesan-pesan mulia kedermawanan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, Nabi Muhammad saw. meskipun bukan orang yang kaya tapi beliau paling gemar memberikan sesuatu kepada orang lain. Para sahabat Nabi juga merupakan orang-orang yang dermawan, terlebih mereka yang tergolong kaya. Bahkan, kedermawanan Rasulullah saw. mengundang simpati orang untuk memeluk Islam⁶⁶ hal ini muatan keilmuannya berupa tradisi episteme Irfani adalah



experience (pengalaman), merupakan kehidupan umat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. merupakan pengalaman hidup sehari-hari menjadikan umat islam simpatidan empati dari kehidupan Rasulullah SAW dan akibat ditimbulkannya bagi perkembangan dan penambahan umat Islam yang dapat dirasakan oleh siapapun.

Secara keseluruhan uraian pada bab ini muatan keilmuannya terjadi gerak putar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan diawali burhani, bayani dan irfani, meskipun epistemologi burhani uraiannya singkat di dua tempat, kemudian bayani dan irfani. Namun epistemologi bayani mendominasi dalam uraian muatan keilmuannya. Untuk kelas XI terdapat pada materi pokok “Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam” integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani, terdapat pada bab sepuluh, adapun muatan keilmuannya diawali paparan epistemologi burhani dengan menunjukkan data pertumbuhan umat Islam diyakini mencapai 2,9% per tahun, sementara pertumbuhan penduduk dunia hanya mencapai 2,3%. Besaran ini menjadikan Islam sebagai agama dengan pertumbuhan pemeluk yang tergolong cepat di dunia. Beberapa pendapat menghubungkan pertumbuhan ini dengan tingginya angka kelahiran di banyak negara Islam⁶⁸ Epistemologi Irfani terdapat pada uraian “Ada kelompok umat Islam yang selama hidup di dunia ini hanya mementingkan urusan akhirat dan meninggalkan dunia. Mereka beranggapan bahwa memiliki



harta benda yang banyak, kedudukan yang tinggi, dan ilmu pengetahuan dunia adalah tidak perlu, karena hidup di dunia ini hanya sebentar dan sementara, sedangkan hidup di akhirat bersifat kekal dan abadi.

Epistemologi burhani terdapat pada uraian Islam pada periode modern dikenal dengan era kebangkitan umat Islam. Kebangkitan umat Islam disebabkan oleh adanya benturan antara kekuatan Islam dengan kekuatan Eropa. Benturan itu menyadarkan umat Islam bahwa sudah cukup jauh tertinggal dengan Eropa. Epistemologi bayani siswa diminta untuk menyikapi kejadian masa lalu dengan sikap sabar dan menanamkan jihad yang sesuai dengan ajaran *al-Qur'ān* dan hadis. Uraian dipaparkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisis menginterkoneksi realitas kewahyuan (al-Qur'an dan Hadis) terkemas dalam wacana bahasa dan agama sebagai acuan berpijak memperoleh pengetahuan. Untuk kelas XII pada materi pokok "Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir". Terdapat pada bab 1 adanya integrasi interkoneksi antara epistemologi bayani, irfani dan burhani, terdapat pada bab satu, Uraian diawali epistemologi burhani dengan logika sebab akibat, dalam uraian dipaparkan "bukti adanya hari kiamat sudahkah manusia melihat dan merasakan akibat perbuatan-perbuatan mereka yang didasarkan oleh kehendak dan pilihan-pilihan mereka, sudahkah yang berbuat baik



memetik buah perbuatannya dan yang jahat menerima nista kejahatannya, kemudian uraian diinterkoneksi dengan epistemologi irfani pada uraian“ kalian harus melakukan perubahan pada diri kalian pertolongan tidak datang begitu saja dari langit, inilah hukum yang telah Allah SWTjanjikan kepada setiap manusia dan merupakan sunnatullah.

Epistemologi bayani dengan diuraikan ayat al-Qur’an padaseluruh hal-hal yang terkait dengan hari kiamat Q.S. Taha 20:15, al-A’raf 7:172, hari akhir menurut al-Qur’an kiamat sughra Q.S. Ali Imron 3:185, aR-Rum 30:55-56, al-Mu’minun 23:99-100, al- Mu’min 40:45-46, kiamat kubro diuraikan Q.S. at-Takwir 81:1-3, az-Zalzalah 99:1-5 juga aktivitas siswa diminta untuk mencari ayat-ayat al-Qur’an dan hadis dan makna dari ayat dan hadis, serta periode hari akhir, muatan keilmuan epistemologi bayani mendominasi dalam uraian materi ini dalam beberapa halaman pembahasan.

Kemudian dirajut dengan muatan epistemologi burhani, penjelasan kejadian hari kiamat diintegrasikan interkoneksi dengan teori-teori geologi, teori fisika dan teori empirisme mengajak kepada siswa berfikir dengan kejadian kiamat yang diisyaratkan dalam ayat-ayat al-Qur’an diintegrasikan interkoneksi dengan teori ilmu pengetahuan geologi bahwa hancurnya bumi karena adanya daya tarik matahari terhadap bumi berkurang, akibatnya bumi akan bergeser dari matahari sehingga putaran bumi semakin cepat dan akan mengalami kehancuran dan terjadilah kiamat.



Uraian pada materi ini terdapat muatan keilmuan dengan gerak putar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan diawali burhani, irfani dan bayani, epistemologi burhani dan irfani uraiannya singkat, uraian epistemologi bayani yang mendominasi.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum mata pelajaran merupakan implementasi kurikulum berupa kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru bersama siswa untuk mencapai tujuan kurikulum yakni mencapai SKL, KI, KD yang dijabarkan indikatornya secara rinci dalam RPP yang teridentifikasi memuat tiga epistemologi burhani, bayani dan irfani. Guru menggunakan sumber belajar terutama buku untuk guru dan buku untuk siswa mata pelajaran PAI dan Budi pekerti kegiatan mengamati melalui tayangan LCD dan video kegiatan tanya jawab, mengumpulkan data dan eksplorasi, serta kegiatan mengasosiasisetiap kelompok membuat kesimpulan dari materi yang didiskusikan kemudian mengkomunikasikan dengan perwakilan dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Kelas X pada materi pokok "Meniti Hidup dengan kemuliaan" dan materi pokok "Mengelola wakaf dengan penuh amanah" epistemologi burhani terdapat pada kegiatan pendahuluan, epistemologi bayani dan irfani ditemukan pada saat kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti,



untuk kelas XI pada pembelajaran materi pokok “Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam” Epistemologi burhani terdapat pada kegiatan pendahuluan, selama kegiatan inti proses pembelajaran didominasi epistemology bayani dan penghujung proses pembelajaran menunjukkan adanya epistemolog irfani dan burhani sedang pada kegiatan penutup tampil epistemology irfani.

Kelas XII pembelajaran pada materi pokok “Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir”. Pada kegiatan pendahuluan ditampilkan epistemologi irfani, selama kegiatan inti proses pembelajaran didominasi epistemologi bayani dan penghujung proses pembelajaran menunjukkan adanya epistemologi burhani, dan kegiatan penutup terdapat epistemologi bayani dan irfani.

3. Pengawasan kurikulum

Tahap pengawasan dalam Manajemen kurikulum PAI dan Budi Pekerti adalah tahap pengukuran berupa evaluasi atau penilaian ketercapaian KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), mengukur hasil pelaksanaan kurikulum berupa hasil belajar apakah pelaksanaan kurikulum berupa pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan dalam RPP bermuatan keilmuan integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani. Mekanisme dan prosedur Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik oleh guru secara berkelanjutan, episteme irfani terintegrasi dalam



Penilaian Sikap Spiritual dan sikap sosial (KI 1 dan KI 2) dengan Observasi (Menggunakan *Rating Scale*), epistemology bayani dominan terintegrasi dalam penilaian pengetahuan (KI-3) dan epistemologi burhani terintegrasi dalam penilaian ketrampilan (KI-4)

Adapun Pendekatan penilaian yang digunakan untuk Mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di SMAN I Pakem Yogyakarta adalah penilaian acuan kriteria (PAK),⁸¹ merupakan penilaian pencapaian kompetensi didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM)⁸² yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik KD (Kompetensi Dasar yang akan dicapai, kompleksitas, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Untuk Kelas X, XI dan XII nilai KKM Mata pelajaran PAI dan Budi pekerti ditentukan nilai "75" sedang KKM KD masing-masing materi ditetapkan secara bervariasi berdasar pada analisis KKM denganmempertimbangkan kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa. Kelas X pada materi pokok "Meniti Hidup dengan kemuliaan" KKM KD ditentukan nilai "77 " dengan mempertimbangkan kompleksitas "73", daya dukung "80", dan intake siswa 80 dan materi pokok "Mengelola wakaf dengan penuh amanah" KKM KD ditentukan nilai "74" dengan mempertimbangkan kompleksitas "73", daya dukung "80", dan intake siswa "73" : Untuk kelas XI terdapat pada materi pokok "Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam" KKM KD ditentukan nilai "75" dengan mempertimbangkan



kompleksitas "74", daya dukung "80", dan intake siswa 74 ; dan kelas XII terdapat pada materi pokok "Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir" KKM KD ditentukan nilai "77" dengan mempertimbangkan kompleksitas "73", daya dukung "80", dan intake siswa 80.

Berdasar hasil pelaksanaan pembelajaran dapat disiskripsikan capaian kompetensi pengetahuan (K-3) Kelas X, XI dan XII, sebagai berikut Kelas X pada materi pokok " Meniti Hidup dengan kemuliaan" KKM KD ditentukan nilai "77" kelas X MIPA 1, 2 dan 3 berjumlah 96

orang siswa capaian kompetensi pengetahuan (K-3) semua tuntas, dengan nilai terendah 77 dan nilai tertinggi 87, sedang kelas X IPS 1 dan 2 berjumlah 64 orang siswa capaian kompetensi semua tuntas dengan nilai terendah 77 dan nilai tertinggi 82. Materi pokok "Mengelola wakaf dengan penuh amanah" KKM KD ditentukan nilai "74" kelas X MIPA 1,2 dan 3 berjumlah 96 orang siswa capaian kompetensi pengetahuan (K3) semua tuntas; dengan nilai terendah 77 dan nilai tertinggi 86, Sedang kelas X IPS 1 dan 2 berjumlah 64 orang siswa capaian kompetensi pengetahuan (K-3) semua tuntas; dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 82.

Untuk kelas XI terdapat pada materi pokok "Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam" KKM KD ditentukan nilai "75"⁹⁰ kelas XI MIPA 1, 2 dan 3 berjumlah 96 orang siswa capaian kompetensi pengetahuan (K-3) semua tuntas; dengan nilai



terendah 76 dan nilai tertinggi 88, sedang kelas XI IPS 1 dan 2 berjumlah 64 orang siswa capaian kompetensi pengetahuan (K-3) semua tuntas dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 82 dan kelas XII terdapat pada materi pokok “Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir” KKM KD ditentukan nilai “77” kelas XII MIPA 1, 2 dan 3 berjumlah 96 orang siswa capaian kompetensi pengetahuan (K-3) semua tuntas; dengan nilai terendah 77 dan nilai tertinggi 86, sedang kelas XII IPS 1 dan 2 berjumlah 64 orang siswa capaian kompetensi pengetahuan (K-3) semua tuntas; dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 82.

Manajemen kurikulum PAI dan budi pekerti jenjang SMA bermuatan keilmuan integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani hasil studi di SMAN 1 Negeri Pakem Yogyakarta, pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk kelas X terdapat pada materi pokok “Meniti Hidup dengan kemuliaan” dan materi pokok “Mengelola wakaf dengan penuh amanah” Untuk kelas XI terdapat pada materi pokok “Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam” dan kelas XII terdapat pada materi pokok “Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir”.





BAB XV

Metode Pembelajaran Merdeka

“Pendidikan Merdeka Belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingindicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu. Pertama, literasi data. Kedua, literasi teknologi. Terakhir, literasi manusia. Selain itu, dalam sistem Pendidikan Merdeka Belajar tetap mengutamakan juga pendidikan karakter.”

A. Pembelajaran Digital 4.0

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Namun jikasebaliknya, lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita- cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal mudah seperti membalikkan telapak tangan. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem



pendidikan dengan perkembangan zaman.

Di era Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta ketrampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan (Lihat, Eko Risdianto, 2019: 4).

Di era Revolusi Industri 4.0 lembaga pendidikan tidak hanya membutuhkan literasi lama yaitu membaca, menulis, dan menghitung, akan tetapi juga membutuhkan literasi baru. Literasi baru yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan dapat dibagi tiga yaitu. *Pertama*, literasi data. Literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. *Kedua*, literasi teknologi. Literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles*). *Terakhir*, literasi manusia. Literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Berbagai aktivitas literasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dan guru.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri



4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru (Tempo.co, 2019). Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru.

Nadiem Makarim (2019) mengatakan guru tugasnya mulia dan dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu murid untuk mengejar ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejar administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikerjar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa didunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi (Nadiem Makarim dalam Kemendikbud.go.id, 2019).

R. Suyanto Kusumaryono (2019) menilaibahwa konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin (R. Suyanto Kusumaryono dalam



Kemendikbud.go.id, 2019). *Pertama*, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. *Kedua*, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru.

Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). *Keempat*, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih *heppy* di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. *Terakhir*, dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional.



Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa.

Saat ini antara guru dan siswa memiliki pengalaman yang mandiri termasuk di lingkungan. Dan dari pengalaman yang ada tersebut akan didiskusikan di ruang kelas dan lembaga pendidikan. Adaptasi sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 harus distimulasi dengan proses literasi baru tersebut. Siswa/peserta didik pada era industri 4.0



memiliki pengalaman yang padat dengan dunia digital atau visual saat ini. Dan tugas guru, kepala sekolah termasuk lembaga pendidikan dapat mengarahkan, memimpin, dan menggali daya kritis dan potensisiswanya.

Dalam proses pembelajaran dibangun ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya nalar, karakter, inovasi, kemandirian, kenyamanan, dan keahlian siswa. Maka merdeka belajar dapat membentuk sumber daya yang unggul atau berkualitas untuk menuntaskan peluang pendidikan pada era Industri 4.0 dengan tujuan kemajuan bangsa dan negara. Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah di atas, maka sangat perlu untuk meneliti dan mendalami metode pembelajaran dalam sistem pendidikan merdeka belajar. Dalam artikel ini akan menjawab pertanyaan penelitian, *bagaimana metode pembelajaran dalam menunjang pembangunan pendidikan mereka belajar.*

Dalam teori perubahan sosial yang paling mendasar yaitu menjelaskan peran penting manusia terhadap terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya (Nur Djazifah ER, 2012 : 3).

Dengan bekal akal-budi tersebut manusia memiliki



tujuh kemampuan yang berfungsi untuk: *menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan* segala hal dalam interaksinya dengan alam maupun manusia lainnya (Herimanto dan Winarno dalam Nu Nur Djazifah ER, 2012 : 3-4). Ketujuh kemampuan tersebut merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk kepentingannya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mempertahankan dan meningkatkan derajat kehidupannya, mengembangkan sisikemanusiaannya, dengan cara menciptakan kebudayaan (selanjutnya manusia juga mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan) (Nur Djazifah ER, 2012 : 4).

Kebudayaan yang dihasilkan melalui akal budi manusia sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial. Artinya perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Bahkan Kingsley Davis (2000) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Adapun menurut PB Horton dan CL Hunt (1992), hampir semua perubahan besar mencakup aspek sosial budaya. Oleh karena itu dalam menggunakan istilah perubahan sosial dan perubahan budaya, perbedaan di antara keduanya tidak terlalu diperhatikan. Di samping itu, kedua istilah tersebut seringkali ditukar pakaikan; kadangkala digunakan istilah perubahan sosial - budaya (*sociocultural change*) agar dapat mencakup kedua jenis perubahan tersebut. Yang jelas perubahan -



perubahansosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua – duanya bersangkut- paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan – kebutuhannya (Nur Djazifah ER, 2012 : 4).

Termasuk di dalam sistem pendidikan saat ini yaitu pada era revolusi industri 4.0. Pada saat ini, sistem pendidikan membutuhkan cara-cara baru atau membutuhkan ekosistem yang baru untuk mewujudkan perbaikan masyarakat atau menunjang kebutuhan-kebutuhan seperti sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Peter Fisk (2019) mengatakan ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan 4.0 (Peter Fisk dalam Delepiter Lase, 2019 : 29-30). *Pertama*, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda.

E-learning memfasilitasi kesempatan untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri. *Kedua*, pembelajaran individual. Siswa akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwasiswa pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika setelah melewati derajat kompetensi tertentu. Siswa yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Siswa akan diperkuat secara positif selama proses



belajar individu mereka. Ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan akan mengurangi jumlah siswa yang kehilangan kepercayaan tentang kemampuan akademik mereka. Di sini, guru akan dapat melihat dengan jelas siswa mana yang membutuhkan bantuan di bidang mana. *Ketiga*, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Meskipun setiap mata pelajaran yang diajarkan bertujuan untuk tujuan yang sama, cara menuju tujuan itu dapat bervariasi bagi setiap siswa.

Demikian pula dengan pengalaman belajar yang berorientasi individual, siswa akan dapat memodifikasi proses belajar mereka dengan alat yang mereka rasa perlu bagi mereka. Siswa akan belajar dengan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan preferensi mereka sendiri. Pada tataran ini, kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (*blended learning*), membalikkan ruang kelas dan membawa alat belajar sendiri (*bring your own device*) membentuk terminologi penting dalam perubahan ini. *Empat*, pembelajaran berbasis proyek. Siswa saat ini harus sudah dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek, demikian juga dalam hal bekerja. Ini menunjukkan bahwa mereka harus belajar bagaimana menerapkan keterampilan mereka dalam jangka pendek ke berbagai situasi. Siswa sudah harus berkenalan dengan pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. Inilah saatnya keterampilan mengorganisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu diajarkan kepada peserta didik untuk



kemudian dapat digunakan setiap siswa dalam karir akademik mereka selanjutnya.

Pengalaman lapangan, sangat penting demi kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, sehingga memberi lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan siswa dan interaksi tatap muka. Dengan demikian, pengalaman lapangan akan dipertahankan melalui kursus atau latihan-latihan. Sekolah akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dunia nyata yang mewakili pekerjaan mereka. Ini menunjukkan desain kurikulum perlu memberi lebih banyak ruang bagi siswa untuk lebih banyak belajar secara langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek dengan bimbingan dan proyek kolaborasi.

Berikutnya interpretasi data, memberikan perkembangan teknologi komputer pada akhirnya mengambil tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual (matematik), dan segera menangani setiap analisis statistik, mendeskripsikan dan menganalisis data serta memprediksi tren masa depan. Oleh karenanya, interpretasi siswa terhadap data ini akan menjadi bagian yang jauh lebih penting dari kurikulum masa depan. Siswa dituntut memiliki kecakapan untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke angka-angka, dan menggunakan keterampilan mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.



Penilaian beragam, yang dapat mengukur kemampuan siswa melalui teknik penilaian konvensional seperti tanya jawab akan menjadi tidak relevan lagi atau tidak cukup. Penilaian harus berubah, pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, dan penerapan pengetahuan dapat diuji saat siswa mengerjakan proyek mereka di lapangan. Keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Pendapat siswa dipertimbangkan dalam mendesain dan memperbarui kurikulum. Masukan mereka membantu perancang kurikulum menghasilkan kurikulum kontemporer, mutakhir dan bernilai guna tinggi. *Terakhir*, mentoring. Pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar siswa. Pendampingan menjadi dasar bagi keberhasilan siswa, sehingga menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang akan membimbing siswa menjalani proses belajar mereka tersebut.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, menganalisis serta mengklarifikasikan data. Macam-macam sumber data dalam artikel antara lain yaitu jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat



kepuustakaan, vidio grafik, dan sebagainya.

B. Diskursus Pendidikan Merdeka

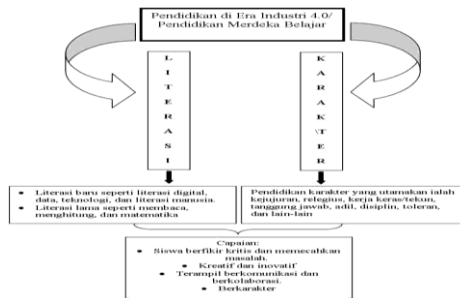
Pada bagian sesungguhnya menguraikan metode pembelajaran dalam merespon era Revolusi Industri 4.0. Karena pendidikan merdeka belajar merupakan respon terhadap era baru ini, maka sangat relevan untuk melihat data muktahir dan diskursus para scholar tentang metode pembelajaran. Diskursus oleh scholar yang fokus meneliti di Indonesia akan lebih dominan diuraikan oleh penulis. Namun satu kepastian dalam era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaranyaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru.

Literasi baru tersebut yaitu. *Pertama*, literasi data. Literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. *Kedua*, literasi teknologi. Literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles*). *Terakhir*, literasi manusia. Literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Berbagai aktivitas literasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dan guru. Dan sistem dan atau metode pembelajaran pada pendidikan merdeka belajar mempunyai target yang sama. Jika perserta didik atau siswa dapat menguasai literasi baru ini, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul



dalam membangun masa depan Indonesia.

Namun selain literasi baru, sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 tetap melakukan pembangunan karakter, seperti kejujuran, religius, kerja keras/teknun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran, dan lain-lain.



Gambar 1. Pendidikan Di Era Industri4.0/Pendidikan Merdeka Belajar

Ada beberapa scholar yang telah meneliti sistem pembelajaran dalam merespon era Industri 4.0 di Indonesia. Hamidulloh Ibda dan E Rahmadi (2018), Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar, Eliza Nurisma, Cucu Kurniasih, dan Caraka Putra Bhakti (2018), Ayik Wulandari, Putri Handayani, dan Dody Rahayu Prasetyo (2019), Aprilia Riyana Putri dan Muhammad Alie Muzakki (2019), EkoRusdianto (2019), Dan Delipiter Lase (2019). Scholar di atas dapat memberikan gambaran metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam sistem pendidikan merdeka belajar.

Hamidulloh Ibda dan E Rahmadi (2018) menyebutkan



bahwa dalam era Revolusi Industri 4.0 lembaga pendidikan harus mengutamakan literasi baru. Artikel yang ditulis Hamidulloh Ibda dan E Rahmadi menegaskan bahwa lembaga pendidikan tidak cukup menerapkan literasi lama (membaca, menulis, berhitung), tetapi harus menerapkan literasi baru (literasi data, literasi teknologi dan literasi sumber daya manusia atau humanisme). Selain itu, Hamidulloh Ibda dan E Rahmadi juga membahas tantangan dan peluang pendidikan di era Revolusi Industri 4.0.

Penguatan literasi baru, guru menjadi kunci perubahan, yang didukung oleh revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital. Guru berperan membangun generasi berkompentensi, berkarakter, memiliki kemampuan literasi baru, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hamidulloh Ibda dan E Rahmadi mengatakan juga bahwa lembaga pendidikan sebagai dasar penentu kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional pada anak, harus memperkuat keterampilan literasi abad 21. Mulai aspek kreatif, pemikiran kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Lembaga pendidikan harus memperkuat literasi baru dan revitalisasi kurikulum berbasis digital. Revitalisasi kurikulum mengacu pada lima nilai dasar dari peserta didik yang baik, yaitu ketahanan, kemampuan beradaptasi, integritas, kompetensi, dan peningkatan berkelanjutan. Pendidik harus menjadi guru digital, paham komputer, dan bebas dari penyakit akademis (Lihat Hamidulloh Ibda dan E Rahmadi, 2018: 1).



Artikel yang ditulis oleh Hamidulloh Ibda dan E Rahmadi hasil penelitiannya di Guru Madrasah Ibtidaiyah, jadi fokusnya hanya pada lembaga pendidikan dasar Islam. Walaupun terfokus di lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini disepakati oleh semua scholer tentang tantangan dan peluang lembaga pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Lihat juga tulisan Eko Rusdianto (2019), Delipiter Lase (2019). Namun kekurangan dalam artikel ini tidak membahas secara khusus metode pembelajaran yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan dan guru dalam sistem pembelajaran. Sehingga artikel ini masih secara umum. Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar, Eliza Nurisma, Cucu Kurniasih, dan Caraka Putra Bhakti (2018) menjawab kekurangan dari riset Hamidulloh Ibda dan E Rahmadi. Mereka menawarkan model atau metode pembelajaran berbasis Blended Learning dalam era Revolusi Industri 4.0. Model Blended Learning merupakan penggabungan dari metode belajar yang offline (tatap muka, dan lain-lain) dengan metode pembelajaran yang online (e-learning).

Secara khusus Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar, Eliza Nurisma, Cucu Kurniasih, dan Caraka Putra Bhakti menulis artikel ini secara khusus meningkatkan *critical thinking*. Dalam era Revolusi Industri 4.0 merupakan era dimana hidup manusia berorientasi pada teknologi, seperti penguasaan teknologi, dunia maya, big data, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan permasalahan di era Revolusi Industri 4.0 lebih



kompleks, dan manusia harus mampu bertahan dan mengatasi permasalahannya (Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar, Eliza Nurisma, Cucu Kurniasih, dan Caraka Putra Bhakti, 2018: 85). Namun artikel ini hanya mementingkan dimensi literasi baru yaitu literasi teknologi, data, dan manusia dalam metode pembelajaran *Blended Learning*. Masalah yang kompleks akan menghinggapai manusia kedepan yaitu berkaitan dengan keterampilan dalam penguasaan teknologi, dunia maya, dan big data.

Padahal masalah moral dan etika tetap menjadi masalah utama juga di era Revolusi Industri 4.0 atau masalah dalam pembangunan *critical thinking*. Jadi kekurangan dalam artikel yang ditulis oleh Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar, Eliza Nurisma, Cucu Kurniasih, dan Caraka Putra Bhakti mengesampingkan aspek atau dimensi pembangunan karakter dalam model pembelajaran. Sedangkan Ayik Wulandari, Putri Handayani, dan Dody Rahayu Prasetyo (2019) menawarkan metode Education Mini Club (EMC) sebagai solusi dalam menghadap tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Metode EMC yang ditawarkan oleh Ayik Wulandari, Putri Handayani, dan Dody Rahayu Prasetyo sebagai respon terhadap proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan keadaan siswa yang tidak suka dengan metode pembelajaran yang monoton. Dari hasil pengamatannya di MTs Nu Ibtidaul Falah, ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode Education Mini Club (EMC).



Data tersebut diperoleh dari hasil nilai *pre test* (sebelum di terapkan nya metode Educatin Mini Club (EMC) di bandingkan dengan nilai setelah di terapkanyametode EMC ini hasil nilai yang diperoleh lebih bagus setelah di terapkannya metode EMC. Sebelum di terapkannya ada beberapa siswa yang belum mncapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang di tetapkan pihak sekolah setelah di terapkan metode EMC ini siswa semua telah mencapai KKM (Ayik Wulandari, Putri Handayani, dan Dody Rahayu Prasetyo, 2019 : 51).

Riset yang dilakukan oleh Ayik Wulandari, Putri Handayani, dan Dody Rahayu Prasetyo mengamati Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan menggunakan metode EMC pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam(IPA). Dalam sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 murid atau peserta didik diharuskan untuk menguasai literasi baru dan mencapai pembangunan karakter. Agar dapat mencapai kesuksesan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0, yang menjadi kunci utamanya adalah guru dengan terlebih dahulu untuk menguasai literasi baru. Oleh sebab itu, dalam riset ini, ketuntasan yang menjadi indikator dalam penilainnya cenderung belum mensyaratkan sepenuhnya tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Dan penelitian ini sudah cukup memberikan masukan secara metodologi model dan atau metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Terutama menjawab tantangan model pembelajaran yang terlalu monoton atau tidak adanya inovasi.



Setelah diskursus pembangunan metode pembelajaran dalam pendidikan era Revolusi Industri 4.0, Aprilia Riyana Putri dan Muhammad Alie Muzakki (2019) menyempurnakan dengan menawarkan media pembelajaran. Dalam metode pembelajaran, media pembelajaran membuat peserta didik (siswa/mahasiswa) akan lebih mudah memahami apa yang di terangkan oleh guru maupun dosen dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Ada berbagai macam jenis media, seperti mediacetak yaitu; buku, modul, lks dan juga media elektronik yaitu; video, audio, presentasi multimedia dan juga bisa menggunakan konten daring atau online.

Di setiap akhir proses pembelajaran, setiap pendidik melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami apa yang sudah diterangkan dengan berbagai macam cara, bisa dengan memberi kuis, presentasi secara berkelompok, test tertulis dan juga menggunakan media kahoot yaitu dengan cara memasukkan soal pilihan ganda ke aplikasi kahoot yang memang menggunakan fasilitas internet agar handphone siswa bisa terkoneksi langsung untuk menjawab kuis yang disajikan oleh pendidik melalui media kahoot tersebut. Para siswa bisa melihat hasilnya secara langsung dengan urutan peringkat.

Ada dua tipe dalam menggunakan kahoot yaitu klasik dan mode. Pemanfaatan media kahoot untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan sesuai karena hampir semua pendidik maupun siswa bisa menggunakan



media kahoot dan dalam realisasinya mereka juga menggunakan internet sebagai alat untuk mencari referensi tambahan dalam proses belajar maupun mengajar baik untuk mencari informasi materi, audio dan video pembelajaran serta memanfaatkan aplikasi-aplikasi pendidikan yang tersedia secara gratis di play store yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran yang mudah di fahami dan menarik serta menyenangkan (Aprilia Riyana Putri dan Muhammad Alie Muzakki, 2019).

Riset yang dilakukan oleh Aprilia Riyana Putri dan Muhammad Alie Muzakki tidak hanya menawarkan media pembelajaran. Namun kahoot tepatnya menjadi instrumen dalam metode pembelajaran. Jadi riset ini sesungguhnya menyimpulkan metode pembelajaran dalam era Revolusi Industri 4.0 yaitu menggunakan metode E-Learning. Walaupun tidak menyebut, e-learning secara langsung, namun aplikasi dan cara kahoot digunakan sebagai pelaksanaan metode pembelajaran e-learning (belajar online). Dari diskursus scholer, metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran. Dan metode yang digunakan beragam, dan dalam artikel ini pemangku kependingan sedapat mungkin menentukan metode pembelajaran yang dapat mencapai tujuan dari sistem pendidikan merdeka belajar.

Oleh sebabnya, artikel ini menjadi reverensi dalam menepurnakan sistem pendidikan merdeka belajar, yang akan



dijadikan sistem pendidikan yang baru di Indonesia. Langkah pemerintah untuk meneruskan kebijakan pendidikan merdeka belajar akan merombak kurikulum pendidikan dengan lebih menekankan pada konsep STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Arts, dan Mathematics*), menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri di masa mendatang. Dan metode pembelajaran harus dapat merepresentasikan keberagaman yang ada di Indonesia. Agar capaian tujuan satuan pendidikan, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Jika pendidikan merdeka belajar sudah benar-benar program yang baik, maka disini dibutuhkan ketegasan dan keberanian untuk mewujudkan dan menjalankan program program tersebut dengan baik. Jangan sampai program yang sudah tersusun dengan baik namun dalam pelaksanaannya hanya sebatas formalitas belaka (Eko Rusdianto, 2019 : 4).

C. Orientasi Merdeka Belajar

Berdasarkan sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 yaitu antara lain. *Pertama*, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. *Kedua*, pembelajaran individual. *Ketiga*, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. *Empat*, pembelajaran berbasis proyek. *Lima*, pengalaman lapangan. *Enam*, interpretasi data. *Tujuh*, penilaian beragam. *Delapan*, keterlibatan siswa. *Terakhir*, mentoring. *Blended Learning* merupakan metode



pembelajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan merdeka belajar. *Blended learning* disimpulkan juga dari berbagai riset dan perdebatan scholar dalam merespon sistem dan metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Secara khusus, riset yang dilakukan oleh Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar, Eliza Nurisma, Cucu Kurniasih, dan Caraka Putra Bhakti (2018) akan disempurnakan dalam artikel ini.

Menerapkan konsep cara belajar yang aktif, inovatif, dan nyaman harus dapat mewujudkan peserta didik sesuai kebutuhan zaman atau era industri 4.0. Demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan murid atau peserta didik yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Oleh sebab itu, dalam rencana pelaksanaan kegiatan belajar harus mampu melewati tantangan dan memanfaatkan peluang pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Dan guru menjadikunci keberhasilan sistem pendidikan, oleh sebab itu harus dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru agar memiliki kompetensi dan keterampilan.

Penguatan literasi baru pada guru sebagai kunci perubahan, termasuk revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital. Maka metode *Blended Learning* sangat ideal sebagai metode pembelajaran di sistem pendidikan merdeka belajar. Karena antara penguasaan kompetensi literasi baru, sistem pengajaran



harus tetap membangun karakter dengan mengkombinasikan metode-metode pengajaran yang konvensional, seperti tatap muka atau yang ditawarkan oleh Ayik Wulandari, Putri Handayani, dan Dody Rahayu Prasetyo (2019) yaitu metode Education Mini Club (EMC) sebagai respon terhadap proses pembelajaran monoton.

Blended Learning pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual (Sevima.com: 2018). *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara guru dengan peserta didik atau murid. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka di antara seluruh bagian yang terlibat dalam pendidikan. Sedangkan untuk keuntungan dari penggunaan *blended learning* sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran online, dan sebagai elemen dari interaksi sosial yaitu: (1) adanya interaksi antara pengajar dan murid/peserta didik; (2) pengajaran pun bisa secara online ataupun tatap muka langsung; (3) *blended learning* = *combining instructional modalities*



(ordelivery media); (4) *blended learning* = *combining instructional methods*(Sevima.com: 2018).

Manfaat dari penggunaan *e-learning* dan juga *blended learning* dalam dunia pendidikan saat ini adalah *e-learning* memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran. Guru-guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pengajaran nanti tidak perlu mengadakan perjalanan menuju sekolah, *e-learning* bisa dilakukan dari mana saja baik yang memiliki akses ke Internet ataupun tidak. *E-learning* memberikan kesempatan bagi guru-guru dan siswa/peserta didik secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan tujuan pendidikan. Siswa/peserta didik bebas menentukan kapan akan mulai, kapan akan menyelesaikan, dan bagian mana dalam satu modul yang ingin dipelajarinya terlebih dulu. Seandainya, setelah diulang masih ada hal yang belum ia pahami, pembelajar bisa menghubungi guru melalui email, chat atau ikut dialog interaktif pada waktu-waktu tertentu. Bisa juga membaca hasil pelajaran di *message board* yang tersedia di LMS (*Learning Management System*) yang akan dibuat dalam sistem *e-learning*.

Jadi metode *Blended Learning* akan mempercepat terjadinya perubahan sosial dan budaya dalam sistem pendidikan. Karena metode pembelajaran ini akan memenuhi kebutuhan pada pengajaran di era Revolusi Industri 4.0. Dalam metode *Blended Learning* akan transformasi pendidikan, di mana ada penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara



suatu masyarakat memenuhi kebutuhan – kebutuhan di dunia pendidikan. Seperti guru dapat berperan membangun generasi berkompetensi,berkarakter, memiliki kemampuan literasi baru, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan cara bebas berinovasi dengan para siswa, dan dapat lebih nyaman dalam sikapi hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan yang didasari dengan penuh kegembiraan.

Termasuk bebas dan merdeka dalam menggunakan semua media pembelajaran. Baik media cetak yaitu; buku, modul, LKS. Maupun media elektronik yaitu; video, audio, presentasi multimedia dan juga bisa menggunakan konten daring atau online. Media pembelajaran tersebut memenuhi kecenderungan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 yang disebut oleh Peter Fisk. Kemudian akselerasi terhadap penuntasan kopetensi utama dalam pembelajaran yaitu literasi baru dapat dipenuhi segera. Dan dalam metode *Blended Learning* tetap dapat membangun pendidikan karakter. Artinya selain, mewujudkan siswa atau peserta didik yang mampu berfikir kritis atau memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, dapat berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Namun juga dapat mewujudkan siswa dan peserta didik yang jujur, relegius, kerja keras/tekun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran, dan lain-lain. Singkatnya dalam metode ini, dapat mewujudkan tujuan sistem pendidikan merdeka belajar yaitu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul.



Pembangunan pendidikan merdeka belajar dalam telaah metode pembelajaran yaitu sistem dan pengajarannya harus memenuhi kecenderungan dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu. *Pertama*, literasi data. *Kedua*, literasi teknologi. *Terakhir*, literasi manusia. Dan sistem dan atau metode pembelajaran pada pendidikan merdeka belajar mempunyai target yang sama. Jika peserta didik atau siswa dapat menguasai literasi baru ini, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam membangun masa depan Indonesia. Namun selain literasi baru, sistem pendidikan merdeka belajar tetap melakukan pembangunan karakter pada peserta didik, seperti kejujuran, religius, kerja keras/tekun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran, dan lain-lain.

Tujuannya tentu ingin mencapai tujuan pendidikan yaitu mewujudkan murid atau peserta didik yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Oleh sebab itu, dalam rencana pelaksanaan kegiatan belajar harus mampu melewati tantangan dan memanfaatkan peluang pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Dan guru menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan merdeka belajar, oleh sebab itu harus dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru agar memiliki



kopetensi dan keterampilan. Penguatan literasi baru pada guru sebagai kunci perubahan, termasuk revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital. Maka metode *Blended Learning* sangat ideal sebagai metode pembelajaran di sistem pendidikan merdeka belajar. Metode pembelajarannya yaitu menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual.

D. Merdeka Belajar: Tradisi Berpikir Bebas dan Kreatif

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Kabinet Indonesia maju mencanangkan program “Merdeka Belajar”. “Merdeka Belajar” diretas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Banyak hal yang melatarbelakangi pentingnya kebijakan “Merdeka Belajar”. Salah satunya adalah memberikan kebebasan berpikir, yang harus dimulai oleh para guru sebelum mengajar (dari sudut pelaksanaan yang riil dan sederhana). Nadiem Anwar Makarim menyebutkan, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Meliani et al., 2022).

Selanjutnya, alasan lahirnya kebijakan “Merdeka Belajar” merupakan sekelumit dari kondisi pendidikan dan



pengajaran di Indonesia. Adapun yang melatarbelakanginya secara umum lahirnya kebijakan “Merdeka Belajar” dalam upaya mencapai kemajuan pendidikan di Indonesia adalah mencapai pendidikan yang ideal dan maju. Pendidikan merupakan media dan salah satu syarat dalam meraih tercapainya kesejahteraan seluruh umat manusia. Dalam hal ini warga negara Indonesia yang hendak maju dan berkembang mesti ada semangat untuk memajukan pendidikan. Pendidikan yang maju adalah pendidikan yang berkualitas, andal dan relevan bagi generasi yang mengecamnya serta bagi dunia yang memprioritaskannya.

Pendidikan yang berkualitas mencerminkan masyarakat maju dan modern. (Mustaghfiroh, 2020). Pendidikan menjadi suluh bagi menapaki langkah awal suatu kemajuan. Pendidikan merupakan mesin penggerak semua aktivitas peradaban. Peserta didik dan pendidik mesti melakukan suatu kewajiban untuk memajukan pendidikan (Suprianiet al., 2022). Berdasarkan kebijakan kemajuan pendidikan, maka peserta didik dan pendidik memperoleh keberhasilan pendidikan melalui pelaksanaan kebijakan tersebut.

Kebijakan “Merdeka Belajar” lahir adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang arif. Negara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya. Dalam hal ini pendidikan mesti dikedepankan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita rakyat



Indonesia yang cerdas, adil, arif, dan bijaksana. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan system pendidikan dengan perkembangan zaman. Konsep merdeka belajar memiliki empat kebijakan penting yang perlu dipahami (Meliani, Alawi, et al., 2021).



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Integrasi Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama dalam Sistem Sekolah dan Madrasah (Ke Arah Rumusan Baru Filsafat Pendidikan Islam yang Integralistik)", Disampaikan dalam "Roundtable discussion tentang Madrasah" diselenggarakan oleh Indonesian Institute for Civil Society (INCIS), Hotel Atlet Century Park Senayan, Jakarta, 22 Juli 2004; <http://aminabd.wordpress.com/2010/04/30/integrasi-epistemologi-keilmuan-umum-dan-agama-dalam-sistem-sekolah-dan-madrasah/>; dikases 30 April 2010
- , Amin, "Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik ke arah integratif-interdisiplinari", Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 10 – 11 Desember 2004.
- , Amin, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN", Artikel dalam www.ditpertaiss.net/artikel/amin01.asp.
- , Amin, "Mempertautkan 'Ulûm ad-Dîn, al-Fikr Al-Islamiy dan *Dirasat Islam-iyah*: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global", <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/>; dikases 20 Juni 2010.
- , Amin, "Pengembangan Metode Studi Islam dalam



Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya” dalam *Jurnal Tarjih* edisi ke-6, Juli 2003, (LPPI-UMY dan Majelis Tarjih & PPI PP Muhammadiyah).

-----, Amin, “Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah”, Makalah yang disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002.

-----, Amin, *et al. Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiarawacana, 2000.

-----, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995. Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*.

-----, Amin, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

-----, Amin. 2008. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-anatomis ke Arah integratif-interdisiplinari* dalam Bagir, Zainan Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

-----, M. Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet. ke-1. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Abidin Bagir, Zainal. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi*



- dan Aksi. Bandung: Mizan. Abdussalam, Suroso. (2011). *Sistem Pendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing.
- Al- Jabiri, Mohammed Abed. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Amiruddin, A. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1).
- Amiruddin. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, Ma. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2).
- Anisa, Alita Arifiana. -Evaluasi Penerapan Penilaian Otentik dalam Kaitannya dengan Kesiapan SDM Menghadapi MEA, || (2015).
- Aqil, Said, Husain Munawar. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*. Ciputat: Ciputat Press.
- Arifin, Syamsul, dan Moh Muslim, -Tantangan Implementasi Kebijakan
- Arifin, "Pemikiran Amin Abdullah dan Jurgen Habermas", <http://lucudanselaluceria.multiply.com/journal/item/5>.
- Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: DIVA Press, cet.1.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Azra, Azyumardi. (2005). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta:
- , Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Integrasi Sain-Sosial dalam Pembedaan Pendidikan Agama Islam*. pada Seminar Nasional tanggal



- 15-16 Oktober 2014 oleh PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PI.
- , Abd. Rahman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadrah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Azhar, Muhammad, "Wacana Agama dan Sains Dalam Perspektif Epistemologi Keilmuan Islam Kontemporer", <http://kangdim.wordpress.com/2009/05/>; diakses 26 Mei 2009.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Reintegrasi Ilmu-Ilmu, Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- , Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, Amsal. (2005). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Radjawali Press.
- Bagir, Zainal Abidin (ed). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Baiquni, Ahmad. 1996. *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa
- Burhanuddin, Jajat. (2006). *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bugn, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Chailani, M. I. (2019). Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern. *Manazhim*, 1(2), 45–60. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2>
- Chittick, William. "Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam." Dalam *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, diedit oleh Ted Peters, Muzaffar Iqbal, dan Syed Nomanul Haq, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2006.
- Ciputra. (2011). *Ciputra Quantum Leap 2 Kenapa & Bagaimana ? Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa*



- Depan Anda*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Dahlan, Moh., “Gagasan Islam Kontemporer Menurut M. Amin Abdullah”, <http://drdahlan.blogspot.com/2009/08/gagasan-islam-kontemporer-menurut-m.html>, diakses 25, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1.
- Darda, A. (2016). Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia. *At-Ta’dib*, 10(1).
- Daulay, H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- , H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media.
- , H. P., & Tobroni, T. (2017). Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109–126.
- , Haidar Putra. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*,
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2013). *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Jakarta:Departemen Agama.
- (2006). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:Ditperta Islam, Ditjen Bagais.
- Depar, Bobbi., Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, 2003. *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*,Bandung: Kaifa.
- Diakses pada 13 Mei 2020.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, *Panduan Merdeka Belajar—Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PendidikanTinggi Kemendikbud RI, 2020.doi:10.15408/tjems.v1i1.1108.
- Echols, Jhon M. & Hassan Shadily, *t.th. Kamus Inggris*



- Indonesia, Jakarta: Gramedia. Fadjar. Malik, 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- El Fiah, R. (2011). Integrasi-interkoneksi keilmuan ala Abdul Malik Fadjar (Refleksi Wacana dan Konstruksi Sejarah Pemikiran). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 313–336. Rifda El Fiah, Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ala Abdul Malik
- Elihami, Elihami. –Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Higher of Think* Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka, || *Edu Psy Couns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2019): 79–86.
- Esack, Farid. 1997. *Qur'an Liberalism and Pluralism*. USA: One World. Gazali, Imam, Al-. tt., *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Surabaya: Salim Nabhan.
- Fadriati, F. (2018). Proses transformasi IAIN-UIN (Analisis Historis Serta Kompleksitas Kebutuhan Kini dan Mendatang). *Proceeding iain Batusangkar*, 1(2), 165–174. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/865>
- Fajar, Malik. (2005). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fatkurrohman, Dafit. (2008). *Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerja Sama Kelembagaan*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Ferdous, Fouzia, dan Muhammad Athar Uddin. “Toward Islamization of Science and Technology.” *IIUC Studies* Vol. 9, no. 9 (2011): 233–42.
- Ghulsani, Mehdi. 1998. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*,



- (terjemahan Mizan).Bandung: Mizan.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi dan*
- Hamami, Tasman. (2004). "*Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Sebagai Keharusan Sejarah,*"
- Hamdani. (2015). *Konsep Integrasi pendidikan Islam Mohammad Natsir dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum*, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Handrianto, Budi. (2010). *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modern*.
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia. *TADRIS:Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 273–
- Haryati, Tri Astutik. -Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr, II *Jurnal Penelitian* 8, no. 2 (October 19, 2012): 315. <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.
- Hasan, I. (2016). Meninjau Ulang Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan TinggiKeagamaan Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*,17(2). <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1322>
- Hasan, Noer, 2006. *Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*, *Jurnal Pendidikan Tadris*. Vol 11.
- Hidayat, Nurul. -Urgensi Pendidikan di Era Industri 4.0, II dalam Research Gate. diakses pada 26 Desember 2019.
- Hidayat, T., dan M. Syafe'i, -Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran



- Pendidikan Agama Islam di Sekolah, || *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 188–
- Hidayat, Tatang, dan Abas Asyafah, –Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, || *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019).
- Ikhwan, A. (2016). Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam. *At- Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 159–187.
- Iman, Nurul, et. al., –Generosity Education for Children: Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun, || (2021). <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>.
- Imelda, Ade. –Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam, || *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 228. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Indra, H. (2016). Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 109–
- Insawan, Husain, “Membedah Esai Pemikiran M. Amin Abdullah”, <http://shautut-tarbiyah.wordpress.com/2009/11/20/membedah-esai-pemikiran-m-amin-abdul-lah-ed-21-2009/>, diakses 20 November 2009.
- Jabiri, Muhammad Abid, Al-. 1990. *Takwin al-'Aql al-'Araby*. Beirut: al-Markazal-Taqhafy al-'Araby.
- Jamal, Nur. “Model-Model Integrasi Keilmuan (Format Ideal Perguruan Tinggi Agama Islam).” *Islamedia: JurnalKajian Keislaman* Vol. 1, no. 1 (2011):
- Jannah, Miftahul. (2015). *Penafsiran Ulul Albab dalam Tafsir al-Misbah*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Yogyakarta.

- Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, t. th Miarso, Yudihadi, dkk, 1986.
- Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa.
- Kemendikbud dan Mohammad Tohir, -Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar, || *Preprint (Open Science Framework)* (15 Desember 2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/67rcq>.
- Kementerian Agama RI. *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kemenag RI dan LIPI, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 1/0/SKB/2004; Nomor: ND/B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang Perubahan Bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ditandatangani di Departemen Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 23 Januari 2004.
- Kholil, Anwar, "Peta Konsep untuk Mempermudah Konsep Sulit dalam Pembelajaran", <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/peta-konsep-untuk-mempermudah-konsep.html>, diakses 7 April 2008.
- Kosim, Muhammad. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Jakarta: Rineka Cipta. Kartanegara, Mulyadi. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*.



- Bandung: Arasy Mizan-
- Kuhn, Thomas, S. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: TheUniversity of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. Ke-2. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Popper, Karl R. 1961. *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Science
- Lukman, F. (2017). Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Hadis Disertasi Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *RELIGIA*, 19(2), 1–11.
- Lund, Jacalyn. -Authentic Assessment: It's Development and Applications, II
- Machali, Imam. *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalamKajian Manajemen dan Kebijakan Islam*. pada Seminar Nasionaltanggal 15-16 Oktober 2014 oleh PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PI.
- Maimun, Agus. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*,
- Mashudi. (2008). *Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masruri, M. Hadi. (2007). *Filsafat Sains dalam : Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*.
- Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006
- Minhaji, H. A. (2007). Masa DepanPerguruan Tinggi Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64–78. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.218>
- Mohd Amin, W. Mohd Azam. "A Preliminary Analysis of The Classical Views of The Concept of Integration of



- Knowledge." *Revelation and Sciences* 04, no. 02
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin, dkk, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet.1.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muller, Jon. –Authentic Assessment, || dalam <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu>.
- Munandar, Aries. (2016). *Imam Suprayogo dalam Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Murni. Wahid. (2006). *Penguatan Kelembagaan Menuju Destinasi Utama Pendidikan Islam Global, Menyongsong World Class University*. UIN Maliki Press.
- Mustaghfiroh, Siti. –Konsep ‘Merdeka Belajar’ Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, || *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (Maret 2020): 142. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Traditional Islam in The Modern World*, Terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994.
- Nasution, Khoiruddin. *Dalam Bahan Diskusi pada Seminar Nasional Paradigma dan Implemetasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 15-16 Oktober 2014*.
- Nata, Abuddin, 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1),



- Pairin, P. (2012). Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Shautut Tarbiyah*, 18(2), 116–141.
<http://dx.doi.org/10.31332/str.v18i2.79>
- Persada, Syailendra. –Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir, || *Tempo*, 13 Desember 2019, dalam <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka->
- Pokja Akademik. 2006. *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Suka Press.
- Pranata, Dwi Chandra. (2016). “Komunikasi Persuasi Prof. Dr. Imam Suprayogo,” *Skripsi: Fakultas Psikologi Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Prihatin, Eka. Elin Rosalin, Taufani, Cepi Triatna. (2008). *Konsep Pendidikan*. Bandung: KarsaMandiri Persada.
- Purwaningrum, Septiana. “Elaborasi Ayat-Ayat Sains dalam Al-Quran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan.” *Inovatif* Vol. 1, no. 1 (2015): 124–41.
- Ra Runes, Dagobert, D. 1976. *Dictionary of Philosophy*. Totowa: New Jersey,
- Rahman, Afzalur. 1998. *Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu*.
- Rahman, Fazlur. (1988). Islamization of Knowledge: A Response. *The American Journal of Islam and Social Science*
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago. Sharif, M. M, (ed). tt., *A History of Muslim Philosophy*. Delhi, Low Price
- Rapono, M. (2020). UIN-IAIN-STAIN:
- Rassidy, Imron, 2009. *Pendidikan berparadigma Inklusif* ,Malang: UIN Press.
- Rifai, N., Fauzan, F., & Bahrissalim, B. (2014). Integrasi Keilmuan



- dalam Pengembangan Kurikulum di uin se- Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 1(1),
- Rifai, Nurlena, Wahdi Sayuti Fauzan, dan Bahrissalim. "Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia." *TARBIYA* Vol. 1, no. 1
- Rosadis Astra, Andi. (2014). "*Integrasi Ilmu Sosial dengan Teks Agama dalam Perspektif Tafsir* ", dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 4 No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Alquran*, Cet. Ke-1. Bandung: Penerbit Mizan.
- Siregar, Lailan Aprina. -Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013, II *Al-Razi* 18, no. 2 (Desember 2018): 1–11.
- Sorush, Abdul Karim. (1997). "*The Possibility of Islamicization of Knowledge*". Makalah ini dipresentasikan dalam Konferensi Internasional tentang "Islam and Modernism: The Fazlur Rahman Experiment," yang diorganisir oleh The Center for the Organization of Cultural Activities, Istanbul Metropolitan Municipality, Istanbul, 22-23 Februari.
- Sularto, ST., "Amin Abdullah", http://www.uin-suka.info/ind/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=509, diakses 21 Juli 2010.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Kebijakan dan Prospek UIN Malang ke Depan*. 11 Agustus 2008. Suprayogo, Imam. (2008). *Melihat dan Menawarkan Reformulasi Kembali Isi Kajian Islam*.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Menjadikan Perguruan Tinggi sebagai Pusat Pengembangan Ilmu*. Suprayogo, Imam. (2008). *Mereformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam*.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Global*.



- Suprayogo, Imam. (2008). *Pengantar Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi (Konsep yang Dikembangkan UIN Malang)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam*.
- Suprayogo, Imam. (2012). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Budaya, Dan Seni Pada Perguruan Tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan Oleh UIN Malang)*.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*. Jakarta: Gramedia. 1986).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013. Ulum, M. Miftahul. *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi Kurikulum*
- Tan, S. Y. et al., -Rethinking Our Education to Face the New Industry Era, II in *Proceedings of EDULEARN 18 Conference 2nd-4th July 2018 (Palma, Mallorca, Spain, 2018): 65–66*.
- Tarbiyah Ullî Al-Albâb. (2008). *Dzikir, Fikr Dan Amal Shaleh (Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang)*. Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Tibi, Bassam. (1995). *Culture and Knowledge: The Politics of Islamization of Knowledge as a Postmodern Project? The Fundamentalists Claim to De-Westernization*”, *Theory, Culture & Society*. Jilid. 12. UIN Jakarta Press.
- Umiarso, Baharuddin dan Sri Minarti. *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.



- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *The Educational Philosophy*.
- Waston. "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia". *Profetika*, 1. Juni, 2016.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam, Ragam Epistemologi: dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- www. Rifafauziyah.cianjur.web id., *Islamisasi Ilmu Kontemporer*, tt.www. Wikipedia, com.
- Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006.
- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Yuldelasharmi. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan: Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam", dalam Samsul Nizar (ed.). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Zubaedi. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.





DAFTAR INDEX

aksiologi, 9, 11, 16, 25, 26, 27, 31, 37, 71, 186
approach, 11, 13, 16, 26, 29, 31, 59, 149, 179, 186
aslamtu, 91
clock maker, 33, 67
dediferensiasi, 36, 70, 159, 161
dieliminir, 14, 29
dikhotomi, 3, 19, 123
dikotomis, 13, 29, 34, 55, 68, 81, 100, 123, 124, 173
dogma, 3, 19, 86
eksistensi, 2, 16, 32, 86, 90, 186
eksternal, 8, 24
empirisme, 9, 25, 84, 217
epistemologi, 9, 11, 16, 25, 26, 27, 31, 22, 35, 37, 42, 43, 49,
55, 56, 61, 69, 71, 76, 77, 82, 84, 85, 86, 87, 104, 148, 149,
152, 153, 155, 159, 161, 162, 165, 198, 199, 205, 206, 207,
208, 209, 210, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219
filosof, 1, 23, 59, 82, 83, 85, 86
Geosentrisme, 9, 24
humaniora, 7, 10, 12, 15, 23, 26, 27, 31, 34, 61, 68, 104,
124, 154, 157, 160, 178, 182, 193
Ijmali, 31, 44, 49, 65, 78
inklusif, 32, 66
integratif, 10, 26, 46, 50, 59, 60, 105, 148, 155, 156, 161,
164, 165, 178, 180, 187
Integratif, 12, 16, 17, 27, 31, 32, 100, 109, 154



interkoneksi, 10, 26, 59, 60, 148, 165, 178, 180, 187
khairu ummah, 111
kifayah, 21, 22, 93, 104
knowledge, 4, 19, 38, 39, 42, 47, 49, 58, 72, 73, 76, 83, 152,
158
Komplementer, 17, 32
konservatif, 27, 96, 161
korelasi, 2
kronologi, 8, 23
Kualifikatif, 17, 32
mistis, 9, 17, 24, 32
multidimensional, 13, 29
natural, 11, 13, 26, 29, 60, 86, 133, 151, 160
network, 92
normatif, 5, 12, 13, 20, 21, 27, 28, 34, 35, 37, 67, 69, 71, 97,
142, 144, 148, 153, 162, 163, 164, 180, 192, 193
pijet, 37, 71
premis, 5, 13, 20, 28, 42, 76, 207, 208
qauliyyah, 11, 26, 103, 104, 105, 193
rapproachment, 35, 69, 155
rasionalisme, 9, 15, 25, 30, 55, 59, 84
Rekonstruksionis, 14, 16, 30, 32
rekontruksi, 8, 24
renaissance, 9, 24, 181
Restorasionis, 14, 16, 29, 32
sains, 1, 3, 9, 10, 12, 15, 18, 19, 24, 25, 27, 31, 18, 20, 22, 24,
35, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 49, 55, 56, 62, 63, 69, 73, 74, 75,
76, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 90, 94, 95, 96, 98, 103,
123, 124, 159, 164, 181, 182, 183, 185, 186, 188, 193
sciences, 13, 29, 38, 63, 72, 122, 151, 152, 160



sistematik, 5, 20, 42, 49, 76, 200
takwil, 88
teoantroposentrisme, 36, 70, 159
ulul alba>b, 50, 54
westernisasi, 28, 43, 49, 78
Yin-Yang, 37, 71

